

**RESILIENSI TENAGA KESEHATAN DALAM PENANGANAN COVID-19
DI RSUD TARAKAN SEBAGAI RUJUKAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada

**Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Guna Memenuhi Salah Satu
Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi
(S.Psi)**



FADHILATUSSYIFA AULIYARAHMANI BAHTIAR

1707016063

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : RESILIENSI TENAGA KESEHATAN DALAM PENANGANAN COVID-19 DI RSUD TARAKAN SEBAGAI RUJUKAN

Penulis : FADHILATUSSYIFA AULIYARAHMANI BAHTIAR

NIM : 1707016063

Program Studi : PSIKOLOGI

Telah ditujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ilmu Psikologi.

Semarang, 9 Februari 2022

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dr. Nikmah Rahmawati, M.Si
NIP :



Penguji II

Dewi Khurun Aini, S.Pd.I, M.A
NIP : 198605232018012002

Penguji III

Dra. Hj. Maria Ulfah M.Si
NIP : 196008071986122001

Penguji IV

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si
NIP : 197502052006042003

Pembimbing I

Hj. Wening Wihartati, S.Psi., M.Si
NIP. 197503192009012003

Pembimbing II

Dewi Khurun Aini, S.Pd.I, M.A
NIP : 198605232018012002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadhilatussyifa Auliyarahmani Bahtiar

Nim : 1707016063

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

RESILIENSI TENAGA KESEHATAN DALAM PENANGANAN COVID-19 DI RSUD TARAKAN SEBAGAI RUJUKAN

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 9 Februari 2022

Pembuat Pernyataan,



Fadhilatussyifa Auliyarahmani Bahtiar

NIM: 1707016063



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : RESILIENSI TENAGA KESEHATAN DALAM PENANGANAN
COVID-19 DI RSUD TARAKAN SEBAGAI RUJUKAN
Nama : Fadhilatussyifa Auliyarahmani Bahtiar
NIM : 1707016063
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Hj. Wening Wihartati, M.Si
NIP. 19771102 200604 2004

Semarang, 07 Januari 2022
Yang bersangkutan

Fadhilatussyifa Auliyarahmani Bahtiar
1707016063



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI**

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsidengan judul sebagai berikut.

Judul : RESILIENSI TENAGA KESEHATAN DALAM PENANGANAN
COVID-19 DI RSUD TARAKAN SEBAGAI RUJUKAN

Nama : Fadhilatussyifa Auliyarahmani Bahtiar

NIM : 1707016063

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Dewi Khurun Aini, S.Pd.I., M.A
NIP. 19860523 201801 2002

Semarang, 07 Januari 2022
Yang bersangkutan

Fadhilatussyifa Auliyarahmani Bahtiar
1707016063

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur yang tak terhingga selalu dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Resiliensi Tenaga Kesehatan Dalam Penanganan COVID-19 Di RSUD Tarakan Sebagai Rujukan”**

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, para sahabatnya serta seluruh umatnya muslimin dan muslimah. Laporan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) bagi mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak, baik itu secara individu maupun secara umum, oleh sebab itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa kasih penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada:

1. Ibu Hj. Wening Wihartati, M.Si. selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang
2. Ibu Dr. Nikmah Rahmawati, M.Si. selaku Sekretaris Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Hj. Wening Wihartati, M.Si. selaku wali dosen serta pembimbing I dan Ibu Dewi Khurun Aini, S.Pd.I, M.A. selaku dosen pembimbing II, yang telah sabar dalam memberikan arahan
4. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi UIN Walisongo Semarang yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan ilmu serta pengetahuannya selama perkuliahan kepada penulis.
5. Seluruh Staff Fakultas Psikologi dan Kesehatan serta Staff Program Studi Psikologi yang telah memberikan kemudahan dalam pembuatan surat-surat
6. Seluruh Komite Etik serta Pengawas Penelitian RSUD Tarakan yang telah memberikan izin serta membantu penulis untuk melancarkan penelitian skripsi ini.
7. Khusus untuk yang teristimewa, kedua orang tua penulis yaitu Abah Bahtiar Afifudin serta Ummi Hadriana Parman Nyompa, terima kasih

telah memberikan semangat dan dorongan dalam berbagai bentuk selama ini

8. Adik-adik penulis, Syafiq, Syaqif, Asya serta Kak Gadis dan Mami Dewi, terima kasih telah menjadi penyemangat dan selalu menghibur penulis
9. Untuk sahabat terbaik penulis, Salsabila Audina. Serta sahabat-sahabat yang tidak henti memberi dukungan dan pengertian, Eka Kistiyanti, Hasni Dinul Hikmah, Hida Aoladina, Durrotun Nikmah, Deavira Aribowo dan Anis Nadhifatuzzulfa.
10. Untuk teman-teman Edelweis dan teman-teman Ma'had Walisongo yang tidak mampu penulis sebut satu-persatu.
11. Untuk teman-teman baik penulis di Semarang Zumala, Shella, Icha, Fitri, Fina dan yang lainnya, terima kasih telah memberikan pengalaman yang menyenangkan dan terima kasih telah menjadi teman kuliah yang sangat baik. Serta teman seperjuangan skripsi, Fikri dan Fafa terima kasih telah berjuang bersama-sama.
12. Untuk teman-teman kos khanzam yang fenomenal serta untuk Ibu Kos serta Bapak Kos yang membuat hari-hari penulis berwarna selama tinggal di Semarang
13. Untuk teman-teman angkatan 17, terkhusus kepada kelas Psikologi B yang akan selalu penulis rindukan, terima kasih telah membuat hari-hari kuliah menjadi sangat menyenangkan. Semoga jalan kita semua ke depannya selalu dilancarkan. Aamiin...
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang secara langsung dan tidak langsung telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik serta saran yang bersifat membangun dari semua pihak pembaca guna perbaikan di masa yang akan datang.

Tarakan, 3 Januari 2022

Penulis,



Fadhilatussyifa Auliyarahmani Bahtiar

NIM: 1707016063

MOTTO

“وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ”

“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia..”

(Qs. Fussilat: 33)

Siapa pun bisa mengambil apapun dari kamu kecuali pendidikan

-Fadhilatussyifa Auliyarahmani Bahtiar-

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | iii |
| NOTA PEMBIMBING | iv |
| KATA PENGANTAR | vi |
| MOTTO | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR BAGAN | xii |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| ABSTRAK | xiv |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 9 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 10 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 10 |
| E. Keaslian Penelitian | 11 |
| BAB II..... | 18 |
| A. LANDASAN TEORI | 18 |
| 1. Pengertian Resiliensi | 18 |
| 2. Karakteristik yang Dimiliki Individu yang Resilien..... | 26 |
| 3. Aspek-Aspek Resiliensi | 28 |
| 4. Tahapan Resiliensi | 33 |
| 5. Faktor-Faktor Pembentukan Resiliensi..... | 35 |
| 6. Resiliensi dalam Perspektif Islam | 40 |
| B. Resiliensi Tenaga Kesehatan dalam Penanganan COVID-19..... | 44 |

| | |
|---|-----|
| C. Kerangka Berpikir | 46 |
| BAB III | 47 |
| METODE PENELITIAN..... | 47 |
| A. Rancangan Penelitian | 47 |
| B. Lokasi Penelitian | 48 |
| C. Sumber Data | 48 |
| D. Cara Pengumpulan Data..... | 50 |
| E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data | 57 |
| F. Keabsahan Data | 58 |
| BAB IV | 62 |
| HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 62 |
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian..... | 62 |
| B. Deskripsi Partisipan..... | 63 |
| C. Hasil Temuan Penelitian dan Analisis PFD | 71 |
| 1. Deskripsi Hasil Temuan | 71 |
| 2. Analisis Hasil Temuan | 137 |
| D. Pembahasan..... | 144 |
| BAB V..... | 151 |
| PENUTUP..... | 151 |
| A. Kesimpulan | 151 |
| B. Kelebihan dan Keterbatasan Penelitian | 153 |
| C. Saran..... | 154 |
| DAFTAR PUSTAKA | 156 |
| LAMPIRAN 1 | 163 |
| SURAT PERIZINAN | 164 |
| INFORMED CONSENT | 167 |
| PANDUAN WAWANCARA..... | 173 |
| LAMPIRAN 2..... | 183 |

| | |
|------------------------------------|-----|
| TRANSKRIP VERBATIM WAWANCARA | 184 |
| TABEL HORIZONTALISASI..... | 250 |
| CATATAN OBSERVASI | 308 |
| DOKUMENTASI | 319 |
| RIWAYAT HIDUP..... | 320 |

DAFTAR BAGAN

| Bagan | Judul | Halaman |
|---------|---|---------|
| Bagan 1 | Kerangka Berpikir | 46 |
| Bagan 2 | Skema Resiliensi Subjek Satu | 81 |
| Bagan 3 | Skema Resiliensi Subjek Dua | 91 |
| Bagan 4 | Skema Resiliensi Subjek Tiga | 100 |
| Bagan 5 | Skema Resiliensi Subjek Empat | 109 |
| Bagan 6 | Skema Resiliensi Subjek Lima | 117 |
| Bagan 7 | Skema Resiliensi Subjek Enam | 124 |
| Bagan 8 | Model Empiris Resiliensi Tenaga Kesehatan | 136 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Judul | Halaman |
|----------|---|---------|
| Tabel 1 | Panduan Wawancara Satu | 52 |
| Tabel 2 | Panduan Wawancara Dua | 53 |
| Tabel 3 | Panduan Wawancara Tiga | 54 |
| Tabel 4 | Rekap Kriteria Narasumber Satu | 64 |
| Tabel 5 | Rekap Kriteria Narasumber Dua | 65 |
| Tabel 6 | Rekap Kriteria Narasumber Tiga | 66 |
| Tabel 7 | Rekap Kriteria Narasumber Empat | 67 |
| Tabel 8 | Rekap Kriteria Narasumber Lima | 68 |
| Tabel 9 | Rekap Kriteria Narasumber Enam | 69 |
| Tabel 10 | Jadwal Wawancara Subjek | 69 |
| Tabel 11 | Jadwal Wawancara Triangulasi | 70 |
| Tabel 12 | Rekap Resiliensi Tenaga Kesehatan yang Menangani Covid-19 | 125 |

Resilience of Health Workers in Handling COVID-19 at Tarakan Hospital as a Referral Hospital

Abstract

Healthcare professionals are known for their stamina and emotional resilience in the workplace, but the COVID-19 pandemic presents a new set of challenges. Humans need resilience in their lives, especially in the midst of this pandemic which of course appears various psychological distresses. Maintaining the resilience of health workers will allow them to continue to carry out their duties. This study aims to find the factors that shape resilience, understand the process experienced and describe the resilience of health workers who handle COVID-19 at Tarakan Hospital. This study uses a qualitative type of research with a descriptive phenomenological approach (PFD) which was carried out on Tarakan Hospital Health Workers consisting of nurses, general practitioners and specialists who treat COVID-19 patients and laboratory workers who directly examine COVID-19 test samples. The subjects of this study amounted to 6 people who were selected with predetermined criteria. The data collection technique that the researcher used was semi-structured interviews and observations were analyzed and presented in descriptive form. The results that have been found from this study are the factors that form the resilience of continuous subjects. the subject's external, personal and interpersonal strengths relate to and guide the subject in the process of resilience. In the process of the subjects of this study achieving resilience, there were several subjects who felt fear and anxiety when they were first assigned to become health workers who handled COVID-19. After all this time dealing with covid, almost all of the subjects claimed to be able to adapt and finally get used to it even with the pressure when cases increased. After successfully achieving resilience, the subject then shows a picture of resilience which consists of emotion regulation, impulse control, optimism, analysis of the causes of problems, empathy, self-efficacy and reaching out.

Keywords: Resilience, Health Workers, COVID-19

Resiliensi Tenaga Kesehatan dalam Penanganan COVID-19 di RSUD Tarakan Sebagai Rujukan

Intisari

Tenaga kesehatan dikenal karena stamina dan ketahanan emosional mereka di tempat kerja, namun pandemi COVID-19 hadir dengan rangkaian tantangan yang baru. Manusia memerlukan resiliensi dalam hidupnya, terlebih di tengah pandemi ini yang tentunya muncul berbagai distres psikologi. Mempertahankan resiliensi tenaga kesehatan akan memungkinkan mereka tetap menjalankan tugasnya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan faktor-faktor yang membentuk resiliensi, memahami proses yang dialami serta menggambarkan resiliensi tenaga Kesehatan yang menangani COVID-19 di RSUD Tarakan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif (PFD) yang dilakukan pada Tenaga Kesehatan RSUD Tarakan yang terdiri dari perawat, dokter umum dan dokter spesialis yang menangani pasien COVID-19 dan petugas lab yang secara langsung memeriksa sampel tes COVID-19. Subjek penelitian ini berjumlah 6 orang yang dipilih dengan kriteria yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara semi terstruktur dan juga observasi yang dianalisis serta disajikan dalam bentuk deskriptif. Hasil yang telah ditemukan dari penelitian ini adalah faktor-faktor pembentuk resiliensi subjek berkesinambungan, kekuatan eksternal, personal dan interpersonal subjek berkaitan dan membimbing subjek melakukan proses resiliensi. pada proses subjek-subjek penelitian ini mencapai resiliensi terdapat beberapa subjek yang merasakan takut dan cemas saat pertama ditugaskan menjadi tenaga kesehatan yang menangani covid-19. setelah selama ini menangani covid hampir semua subjek mengaku dapat beradaptasi dan akhirnya terbiasa bahkan dengan tekanan saat kasus meningkat. Setelah berhasil mencapai resiliensi, subjek kemudian menunjukkan gambaran resiliensi yang terdiri dari regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri dan reaching out.

Kata Kunci: *Resiliensi, Tenaga Kesehatan, COVID-19*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tenaga kesehatan dikenal karena stamina dan ketahanan emosional mereka di tempat kerja, namun pandemi COVID-19 hadir dengan rangkaian tantangan yang baru. Tekanan dalam merawat pasien ditambah berada di lingkungan yang terdapat risiko tertinggi penularan virus.. Menangani situasi hidup dan mati sekaligus mempertaruhkan nyawa sendiri berkontribusi pada perasaan tertekan yang sebenarnya. Hal ini termasuk *shift* diperpanjang dengan peningkatan volume dan keparahan pasien. Trauma emosional yang dialami oleh para tenaga kesehatan semakin meningkat karena mereka menyaksikan volume kematian yang tinggi, termasuk infeksi dan kemunduran rekan sejawat (Santarone et al., 2020:1530).

Tenaga kesehatan dihadapkan dengan keadaan yang belum pernah terjadi dan belum pernah dibayangkan sebelumnya. Tenaga kesehatan akan menghadapi risiko gejala psikologis tertentu, terutama jika mereka bekerja di kesehatan masyarakat, perawatan primer, layanan darurat, departemen darurat dan perawatan intensif atau kritis. WHO telah secara resmi mengakui risiko ini atas petugas layanan kesehatan (WHO, 2020). Tenaga kesehatan diharuskan bekerja dibawah tekanan sedangkan mereka butuh menyeimbangkan kebutuhan pribadi dengan kebutuhan pasien. Di bawah berbagai tekanan di tempat kerja mereka juga dihadapkan berbagai

stigma dari masyarakat dan kecemasan atas keluarga mereka yang berada di rumah serta keterbatasan APD (Alat Perlindungan Diri).

Tenaga kesehatan yang menangani pasien COVID-19 menjadi kelompok yang memiliki risiko terpapar sangat tinggi dengan kemungkinan terinfeksi sebesar 3,8% (Wu & McGoogan, 2020:1239). Tenaga kesehatan mungkin menghadapi potensi isolasi sosial, dan tenaga kesehatan yang tidak dikarantina mengalami diskriminasi sosial. Karena itu, tenaga kesehatan rentan terhadap reaksi emosional kompleks dan tekanan psikologis. Distres-distres yang dialami akan mengganggu perhatian mereka, fungsi kognitif, dan pengambilan keputusan klinis yang akibatnya akan terjadi kesalahan dan insiden medis, dan pada akhirnya membahayakan pasien (Zhu et al., 2020:4).

Tenaga kesehatan di dunia bahkan di Indonesia mengalami berbagai faktor yang bisa menyebabkan kecemasan, angka penularan COVID-19 pada tenaga kesehatan yang juga meningkat (Handayani et al., 2020:371). Terdapat sebanyak 647 tenaga kesehatan di Indonesia meninggal dunia karena terpapar virus corona (COVID-19). Rinciannya, 289 dokter, 27 dokter gigi, 221 perawat, 84 bidan, 11 apoteker, dan 15 tenaga lab medik. Dengan besaran jumlah kematian tersebut IDI menyebut Indonesia berada di posisi tertinggi di asia serta tiga besar di dunia dengan besaran jumlah kematian tersebut (CNN Indonesia, 2020). Sebanyak 83 persen tenaga kesehatan mengalami *burnout syndrome* ketika bekerja selama masa pandemi menurut riset terbaru Fakultas Kedokteran

Universitas Indonesia (CNN Indonesia, 2020). Dari banyaknya tenaga kesehatan yang telah gugur juga tingkat penularan COVID-19 terhadap tenaga kesehatan yang tinggi tampaknya riset tentang bagaimana sebenarnya kondisi kesehatan fisik dan mental tenaga kesehatan di lapangan belum banyak dilakukan. Menimbang hal tersebut, maka penulis memutuskan memilih tenaga kesehatan sebagai subjek penelitian ini.

Dari berbagai dinamika psikologis yang muncul pada saat pandemi hampir semua menuju kepada *distress*. Sedangkan kondisi mental yang baik akan membuat orang mencapai kepuasan hidup ini dikaitkan dengan kebahagiaan yang mana individu yang merasa bahagia akan memiliki sistem imun yang meningkat (Buana, 2020:8). Manusia membutuhkan sikap adaptif dalam menghadapi berbagai masalah yang muncul dalam kehidupannya untuk terus mampu bertahan secara mental dan fisik.

Salah satu bentuk dampak kesehatan mental dari COVID-19 berkaitan dengan resiliensi atau ketangguhan seseorang berada dalam situasi sulit. Terutama bagi tenaga kesehatan yang tiap hari tanpa henti ikut andil langsung dalam penanganan COVID-19. Ketika hidup itu menantang, resiliensi membantu kita tetap aman, baik dan efektif (WHO/Europe, 2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Azzahra (2016:11) menghasilkan pernyataan bahwa resiliensi dan distres psikologi berhubungan negatif yang berarti semakin tinggi resiliensi maka semakin rendah distres psikologi. Kristiani (2015:62) juga menghasilkan penelitian yang menunjukkan resiliensi dapat membantu perawat menghadapi

stressor yang berkaitan dengan pekerjaannya. Manusia memerlukan resiliensi dalam hidupnya, terlebih di tengah pandemi ini tentunya muncul berbagai distres psikologi. Hal tersebut juga berlaku pada tenaga kesehatan yang harus tetap stabil kondisinya selama menghadapi COVID-19.

Resiliensi secara umum mengarah pada pola adaptasi positif selama atau sesudah menghadapi kesulitan atau risiko. Resiliensi adalah ide yang mengacu pada kapasitas sistem dinamis untuk bertahan atau pulih dari gangguan (Masten, 2007:921-930). Jadi bisa dikatakan bahwa resiliensi merupakan kapasitas manusia untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan serta beradaptasi dengan berbagai masalah yang datang dengan kekuatan internal maupun eksternal.

Dalam penelitian tentang Kecemasan dan Resiliensi Petugas Kesehatan Indonesia di Era Pandemi COVID-19 yang melibatkan 227 tenaga Kesehatan yang terdiri dari petugas farmasi, psikoterapis, ahli gizi, perawat, petugas rekam medik, petugas laboratorium, psikolog, dan petugas lainnya (Setiawati et al., 2021:2). Penelitian tersebut menghasilkan Lebih dari separuh responden dalam penelitian ini (56,3%) memiliki tingkat kecemasan sedang hingga tinggi. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya di negara lain (Setiawati et al., 2021:5). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara resiliensi dan kecemasan responden. Tingkat kecemasan yang tinggi berhubungan dengan tingkat resiliensi yang rendah. Ini menunjukkan bahwa resiliensi berkaitan dengan tingkat

kecemasan tenaga kesehatan, dalam arti: semakin tangguh seseorang, semakin baik kesehatan mentalnya (Setiawati et al., 2021:6).

Ran Barzilay, Tyler M. Moore, David M. Greenberg, Grace E. DiDomenico, Lily A. Brown, Lauren K. White, Ruben C. Gur dan Raquel E. Gur bersama-sama melakukan penelitian dengan 3042 partisipan yang berasal dari Master dan Doktor serta tenaga kesehatan seperti dokter dan perawat serta tenaga kesehatan yang langsung menangani pasien (Barzilay et al., 2020:2). Hasil yang ditemukan berupa tenaga kesehatan lebih khawatir keluarga dan kerabat mereka tertular dibanding khawatir terkena virus itu sendiri kecemasan umum dan gejala depresi juga ditemukan lebih tinggi pada wanita. Hipotesis penelitian tersebut terbukti dengan survei resiliensi berkorelasi terbalik dengan kekhawatiran COVID-19, kecemasan umum, dan gejala depresi. Survei tersebut dapat memanfaatkan sifat dan faktor yang memungkinkan terjadinya resiliensi terkait COVID-19. Sesuai dengan data longitudinal yang menunjukkan resiliensi mengurangi kecemasan dan depresi yang berkembang setelah kesulitan (Barzilay et al., 2020:3-6).

Apabila dilihat dari beberapa data tersebut, resiliensi tenaga Kesehatan ditemukan berkorelasi terbalik terhadap kecemasan dan stress yang dialami oleh tenaga Kesehatan yang menangani COVID-19. Pada wawancara singkat yang peneliti lakukan, subjek NA yang merupakan tenaga Kesehatan yang menangani COVID-19 di RSUD Tarakan menyatakan bahwa ia berusaha sabar ketika terdapat pasien yang tidak

kooperatif dan ia dituntut harus cepat dan tangap dalam melakukan pekerjaannya. Ketika terdapat pasien yang cenderung memberontak NA mengaku tetap sabar dan mendengarkan keluhan pasien serta siap menerima kritikan dari pasien.

Sedangkan dalam wawancara singkat dengan subjek E mengatakan bahwa menangani pasien COVID-19 membuatnya merasa takut, sedih dan capek. Meskipun begitu subjek E juga mengatakan di tengah perasaan kelelahan dan kesulitan tersebut ia juga merasa senang ditugaskan dan merasa harus tetap fokus bekerja di tengah stigma yang didapat dari masyarakat. Ketika dihadapkan dengan pasien yang tidak kooperatif E menyebutkan bahwa ia akan menjelaskan prosedur yang berlaku dan membimbing, jika masih belum berhasil E akan meminta bantuan kepada senior.

Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek E dan NA mampu mengontrol emosi dan tetap fokus dibawah tekanan yang berkesinambungan dengan salah satu aspek resiliensi yaitu regulasi emosi dan kedua subjek mampu menyelesaikan masalah yang terjadi yang sesuai dengan efikasi diri.

NA juga menyatakan bahwa menurutnya rekan-rekan tenaga Kesehatan yang menangani COVID-19 merasakan apa yang ia rasakan saat menangani pasien. NA menyebutkan bahwa terdapat perubahan positif yang ia rasakan setelah setahun ini menangani COVID-19 seperti

menjadi lebih sabar, mampu mendengarkan cerita orang lain, menghargai orang lain dan menjadi lebih menghargai hidup.

Berbeda dengan NA, subjek E mengakui bahwa tidak bisa memahami perasaan rekan kerjanya karena menurutnya setiap manusia mempunyai keunikan masing-masing. Namun E mengakui bahwa terdapat perubahan positif yang terjadi pada dirinya yaitu lebih menghargai Kesehatan diri sendiri dan keluarga juga menghargai hidup diri sendiri serta sesama.

Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek NA memiliki empati yang mana sesuai dengan aspek resiliensi yaitu empati sedangkan subjek E tidak. Kedua subjek tersebut juga mampu menjadikan perubahan positif terhadap diri masing-masing yang sesuai dengan *reaching out*.

Dari wawancara singkat tersebut dapat terlihat bahwa tenaga Kesehatan RSUD Tarakan yang menangani COVID-19 memiliki resiliensi ketika dihadapkan berbagai masalah saat menangani pandemi ini.

Penyebaran *corona virus disease 2019* (COVID-19) di Kalimantan Utara (Kaltara) juga semakin mengkhawatirkan. Pasalnya, penularan virus secara lokal (transmisi lokal) justru terjadi pada tenaga kesehatan. Kamis (25/6/2020), Kaltara mencatat penambahan kasus konfirmasi positif COVID-19 sebanyak 9 orang, berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium tes cepat molekuler (TCM) (Selasar, 2020). Dari 818 kasus yang dikonfirmasi positif di Kota Tarakan, 121 Pekerja RSUD Tarakan Kalimantan Utara dinyatakan positif COVID-19 (Liputan 6, 2020). RSUD

(Rumah Sakit Umum Daerah) Tarakan merupakan salah satu rumah sakit rujukan COVID-19 di Provinsi Kalimantan Utara (CNN Indonesia, 2020). Sehingga penulis memutuskan untuk mengkaji bagaimana resiliensi tenaga kesehatan di RSUD Tarakan yang menangani COVID-19.

Jika tenaga kesehatan mengalami berbagai distress psikologi namun tidak memiliki resiliensi yang sesuai, hal tersebut bisa berdampak pada pekerjaan dan juga kesehatan mentalnya. Dengan menimbang kenyataan tenaga kesehatan yang terus berjuang menangani pandemi hingga titik ini peneliti memutuskan bahwa mengkaji resiliensi mereka lebih lanjut akan menunjukkan bagaimana mereka tetap menyeimbangkan antara kesulitan dan fokus terhadap pekerjaannya.

Indonesia telah setahun lebih tenggelam dalam pandemi COVID-19, namun persebaran virus ini terus meningkat drastis. Buana (2020:10) menuliskan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak mematuhi himbauan dari pemerintah dalam bekerja sama menanggulangi pandemi. Masyarakat harus menyadari bahwa penambahan kasus positif, merupakan gambaran bahwa masih ada masyarakat yang belum menjalankan protokol kesehatan yang berlaku. Berbagai respons yang ditunjukkan masyarakat dan pemerintah tampaknya belum mampu memperlambat penyebaran virus ini. Penambahan kasus yang terus meningkat akan menyebabkan kelelahan pada tenaga Kesehatan.

Telah terdapat beberapa kajian seputar kesehatan mental berbagai individu pada saat pandemi ini. Juga telah terdapat penelitian seputar

resiliensi tenaga kesehatan dalam melakukan pekerjaannya. Dari beberapa kajian yang telah dilakukan tentang kesehatan mental dan resiliensi tenaga kesehatan pada saat pandemi di Indonesia masih dalam lingkup kajian teoritis. Berbagai aspek realita tampaknya belum jadi perhatian terlebih untuk tenaga kesehatan yang dalam kenyataannya menjadi garda terdepan dalam penanganan COVID-19.

Di tengah berbagai tekanan dan stigma kiranya masyarakat luas perlu mengetahui apa yang dirasakan oleh tenaga kesehatan. Guna menambah wawasan dan kesadaran akan pandemi. Juga sebagai penghargaan kepada para tenaga kesehatan yang telah berjuang tanpa henti menghadapi semua ini. Sehingga peneliti memutuskan untuk meneliti lebih lanjut bagaimana sebenarnya gambaran tenaga Kesehatan yang menangani COVID-19 di RSUD Tarakan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, ada hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja faktor-faktor yang membentuk resiliensi tenaga Kesehatan yang menangani COVID-19 di RSUD Tarakan?
2. Bagaimana proses tenaga Kesehatan yang menangani COVID-19 mencapai resiliensi?
3. Bagaimana gambaran resiliensi pada tenaga Kesehatan yang menangani COVID-19 di RSUD Tarakan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, tujuan penelitian yang menjadi pijakan pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk menemukan faktor-faktor yang membentuk resiliensi tenaga Kesehatan yang menangani COVID-19 di RSUD Tarakan
2. Untuk memahami proses yang dialami tenaga Kesehatan yang menangani COVID-19 untuk mencapai resiliensi.
3. Untuk menggambarkan resiliensi pada tenaga Kesehatan yang menangani COVID-19 di RSUD Tarakan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dalam pengembangan pengetahuan di segala bidang.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang resiliensi tenaga kesehatan dalam menangani COVID-19 di RSUD Tarakan yang merupakan Rumah Sakit rujukan dan dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Sumbangan pemikiran khususnya dalam bidang *positive psychology*, psikologi sosial serta kepribadian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Diharapkan subjek penelitian mengetahui gambaran resiliensi dan maknanya untuk subjek juga sebagai media katarsis melalui pengambilan data yang dilakukan.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan untuk masyarakat luas tentang bagaimana situasi pandemi melalui sudut pandang penanganan kesehatannya. Juga untuk menambah kesadaran masyarakat luas untuk tetap menjalankan protokol kesehatan yang telah berlaku.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian sejenis.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan resiliensi dan tenaga kesehatan bukanlah tema yang baru dalam ranah psikologi. Penelitian-penelitian terdahulu merupakan sumbangsih referensi yang penting terhadap penelitian ini. Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan resiliensi dan tenaga kesehatan.

1. Nenis Digdyani dan Dian Veronika Sakti Kaloeti pernah melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Hubungan antara Regulasi Diri dan Resiliensi dengan Kualitas Hidup pada Perawat Rumah Sakit Swasta X di Kota Semarang”. Hasil penelitian yang menggunakan pendekatan

kuantitatif korelasi tersebut telah menunjukkan adanya hubungan positif antara regulasi diri dan kualitas hidup pada perawat Rumah Sakit Swasta X di Kota Semarang yang ditunjukkan pada hasil koefisien korelasi yaitu sebesar 0.396. Juga nilai koefisien korelasi antara resiliensi dan kualitas hidup pada perawat menunjukkan hubungan yang positif sehingga hipotesis pertama dan hipotesis kedua penelitian tersebut diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa resiliensi memang memiliki peran terhadap kualitas hidup individu. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kualitas hidup seseorang bisa menjadi baik dengan melakukan resiliensi. Dan juga seorang perawat khususnya subjek dalam penelitian tersebut memerlukan resiliensi untuk mendukung keseharian pekerjaannya (Digdyani & Kaloeti, 2020:5-6). Penelitian tersebut memiliki variabel yang sama yaitu resiliensi dan tenaga kesehatan dengan penelitian ini namun lebih berfokus pada perawat dan juga berbeda pada metode pendekatan yang menggunakan kuantitatif.

2. Erna Multahada melakukan penelitian pada tahun 2016 yang berjudul "Peran Kekuatan Karakter Terhadap Resiliensi Perawat (Studi Kasus pada Perawat di Rumah Sakit X)". Multahada menuliskan bahwa resiliensi bagi perawat merupakan suatu elemen yang sangat penting untuk

kelangsungan profesionalitas mereka dalam pekerjaan (Multahada, 2016:2). Terdapat banyak faktor yang dapat mendukung resiliensi bagi perawat. Partisipan dalam penelitian tersebut berjumlah 31 perawat yang bekerja di rumah sakit Budi Kemulyaan, subjek-subjek diperoleh dengan teknik non random sampling. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif (Multahada, 2016:3). Hasil penelitian tersebut kemudian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kekuatan karakter terhadap resiliensi pada perawat di Rumah Sakit Budi Kemulyaan. Yang berarti bahwa kekuatan karakter yang berkaitan dengan seberapa baik perawat beradaptasi dengan berbagai masalah yang ada terbukti mempengaruhi resiliensi yang dilakukan oleh perawat-perawat dalam penelitian tersebut (Multahada, 2016:4). Variabel resiliensi tenaga kesehatan juga menjadi topik yang sama dengan penelitian ini namun sekali lagi penelitian tersebut berfokus kepada perawat dan juga menggunakan pendekatan kuantitatif yang mana berbeda dengan penelitian ini.

Sedangkan untuk resiliensi pada saat COVID-19 telah terdapat beberapa penelitian sebagai berikut.

3. Teuku Amnar Saputra pada tahun 2020 melakukan penelitian yang berjudul “Bentuk Kecemasan dan Resiliensi Mahasiswa

Pascasarjana Aceh-Yogyakarta dalam Menghadapi Pandemi COVID-19”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan penelitian lapangan (*Field Research*). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan dan wawancara dengan menggunakan media *Whatsapp*. Penelitian tersebut menggunakan teknik pengambilan sampel *Purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti (Saputra, 2020:2-3). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa pasca sarjana tidak menunjukkan gejala kepanikan melainkan rasa kekhawatiran terhadap pandemi COVID-19. Disebutkan juga dalam penelitian tersebut bahwa mahasiswa pascasarjana Aceh-Yogyakarta memiliki resiliensi dalam menghadapi pandemi COVID-19 (Saputra, 2020:6). Pada penelitian tersebut metode pendekatan yang dilakukan sama dengan penelitian ini yaitu kualitatif dan variabel resiliensi pada saat COVID-19 juga. Namun subjek penelitian tersebut adalah mahasiswa.

4. Syska Purnama Sari, Januar Eko Aryansah dan Kurnia Sari melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Resiliensi Mahasiswa dalam Menghadapi Pandemi Covid 19 dan Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran”. Pendekatan atau jenis penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa skor

tertinggi mahasiswa berada pada kriteria sedang dengan nilai 53%, lalu dilanjutkan dengan kriteria rendah 24% dan tinggi sebesar 23% (Sari et al., 2020:3). Dituliskan bahwa gambaran resiliensi mahasiswa di kota Palembang rata-rata berada di kategori sedang yang artinya mahasiswa gelisah dalam menghadapi masalah-masalah saat melakukan proses pembelajaran dari rumah, mahasiswa-mahasiswa tersebut juga masih belum mampu menganalisa masalah tersebut dengan baik dan masih memiliki rasa empati yang rendah terhadap lingkungan sekitarnya. Namun mahasiswa memiliki keyakinan yang tinggi bahwa pandemi ataupun masalah-masalah yang sedang dihadapi akan mampu diselesaikan dengan baik, dan mahasiswa memiliki keinginan untuk mengoptimalkan kemampuannya agar mendapatkan hasil yang maksimal (Sari et al., 2020:5-6).

5. Ran Barzilay, Tyler M. Moore, David M. Greenberg, Grace E. DiDomenico, Lily A. Brown, Lauren K. White, Ruben C. Gur dan Raquel E. Gur bersama-sama melakukan penelitian yang berjudul "*Resilience, COVID-19-related stress, anxiety and depression during the pandemic in a large population enriched for healthcare providers*" menggunakan survei yang menghasilkan 3042 partisipan yang berasal dari Master dan Doktor serta tenaga kesehatan seperti dokter dan perawat serta

tenaga kesehatan yang langsung menangani pasien (Barzilay et al., 2020:2). Hasil yang ditemukan berupa tenaga kesehatan lebih khawatir keluarga dan kerabat mereka tertular dibanding khawatir terkena virus itu sendiri, kecemasan umum dan gejala depresi serta bahwa resiliensi berkorelasi secara negatif terhadap distres-distres tersebut. Penelitian tersebut memiliki topik yang sama dengan resiliensi dan tenaga kesehatan di saat pandemi namun dengan metode pendekatan yang berbeda. Penelitian tersebut juga menyajikan data yang cenderung lengkap mengenai distres-distres yang dialami tenaga kesehatan.

Dari pemaparan diatas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dari penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini, dalam hal tema semua penelitian diatas memiliki variabel yang sama yaitu resiliensi. Pada dua penelitian pertama variabel resiliensi dan tenaga kesehatan namun kedua penelitian tersebut berfokus kepada perawat. Pada penelitian setelahnya terdapat variabel resiliensi dan COVID-19. Pada penelitian yang terakhir yang merupakan penelitian internasional terdapat ketiga variabel yang ada dalam penelitian ini. Namun resiliensi tenaga kesehatan pada penelitian-penelitian ketiga pertama diatas juga berfokus pada perawat sedangkan penelitian ini tidak. Pada penelitian “Bentuk Kecemasan dan Resiliensi Mahasiswa Pascasarjana Aceh-Yogyakarta dalam Menghadapi Pandemi COVID-19” metode penelitian yang digunakan sama dengan penelitian ini yaitu metode kualitatif namun

penelitian yang lainnya menggunakan metode yang berbeda seperti kuantitatif. Selain itu terdapat perbedaan lokasi penelitian dan subjek dari penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini. Penelitian terakhir memiliki topik yang sama dengan penelitian ini namun penelitian tersebut juga mempunyai variabel seperti kecemasan dan distres lainnya, metode pendekatan yang digunakan juga berbeda dengan penelitian ini. Yang demikian merupakan bukti bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya dengan redaksi judul dan variabel serupa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Resiliensi

Berbagai penelitian tentang resiliensi telah dilakukan, telah terdapat banyak perdebatan pula tentang definisi dan operasionalisasi resiliensi. Apakah resiliensi paling baik dikategorikan sebagai suatu proses, sifat individu, perkembangan dinamis proses, hasil, atau semua hal di atas? Selain itu, di mana seseorang bisa menarik garis pemisah antara adaptasi yang berhasil dan tangguh dengan tanggapan yang belum berhasil dan tidak tangguh.

Kata “resiliensi” secara etimologi berasal dari kata dalam bahasa latin “*resilire*” yang bermakna melambung kembali. Istilah tersebut awalnya digunakan dalam konteks fisik ataupun ilmu fisika. Resiliensi berarti keahlian ataupun kemampuan individu agar mampu pulih kembali dari suatu kondisi, kembali ke wujud semula sehabis dibengkokkan, ditekan, ataupun diregangkan (Masdianah, 2010:23).

Masten & Wright (2010:214) menyajikan gambaran umum dari empat gelombang penelitian resiliensi di mana mereka menuliskan

bahwa penelitian resiliensi awalnya difokuskan pada definisi dan deskripsi resiliensi; gelombang kedua difokuskan pada variabel yang terkait dengan resiliensi: gelombang ketiga berusaha untuk menguji ide-ide intervensi resiliensi; dan gelombang keempat, yaitu penelitian resiliensi hingga kini, berupaya memajukan studi resiliensi dengan cara integratif untuk lebih memahami proses kompleks yang mengarah pada resiliensi. Untuk menempatkan pemahaman pada saat ini dan posisi resiliensi pada penelitian ini, peneliti akan menguraikan secara singkat masalah utama dalam resiliensi dan menyajikan definisi di lapangan.

Dalam mendefinisikan resiliensi sebagai kualitas pribadi, Ahern, Ark dan Byers (2008:32) berpendapat bahwa resiliensi adalah "*adaptive stress resistant personal quality*" yang berarti kualitas atau kemampuan individu untuk bertahan di tengah stres secara adaptif, sedangkan resiliensi didefinisikan sebagai proses digambarkan sebagai "*a dynamic process that is influenced by both neural and psychological selforganisations, as well as the transaction between the ecological context and the developing organism*" yang bermakna proses dinamis yang dipengaruhi oleh kordinasi diri secara fisik dan mental, serta transaksi antara konteks ekologi dan organisme yang berkembang (Curtis & Cicchetti, 2007:811). Namun, ketika didefinisikan sebagai *outcome*, resiliensi dianggap sebagai "*a class of phenomena characterised by good*

outcomes in spite of serious threats to adaptation or development" yang bermakna fenomena-fenomena yang dicirikan oleh hasil yang baik meskipun ada ancaman serius terhadap adaptasi atau perkembangan yang dilakukan individu (Masten, 2001:228).

Penulis dan peneliti lain menekankan bahwa resiliensi adalah fenomena yang dicirikan oleh hasil dan proses. Misalnya, resiliensi dicirikan sebagai fenomena yang didefinisikan oleh "*the success (positive developmental outcomes) of the (coping) process involved (given the circumstance)*" yang berarti keberhasilan (hasil perkembangan positif) dari proses (koping) yang terlibat (sesuai keadaan) (Leipold & Greve, 2009:41). Berbeda dengan yang dipandu oleh orientasi filosofis tertentu, peserta studi kualitatif telah diminta untuk mendefinisikan konsep resiliensi pada penelitian yang dilakukan Hegney. Menariknya, salah satu peserta penelitian Hegney pada tahun 2007 tentang resiliensi individu pada masyarakat pedesaan di Queensland, Australia, menggambarkan resiliensi sebagai "agak seperti bola karet" (Hegney et al., 2007:6). Jika berada di bawah tekanan atau sesuatu itu benar-benar dapat kembali ke ukuran dan bentuknya dan melanjutkan tanpa mengalami kerusakan yang tidak semestinya. Memang gambaran resiliensi sebagai 'bola karet' dan 'memantul kembali' adalah ekspresi yang telah mendominasi pemahaman tentang resiliensi

dan definisi yang digunakan dalam studi penelitian dan literatur secara umum.

Meskipun demikian, terlepas dari definisi yang sangat beragam, ada beberapa kesepakatan di lapangan bahwa untuk menentukan apakah seseorang menampilkan profil/resiliensi yang tangguh, dua elemen harus ada: yaitu, kesulitan (yaitu, situasi atau ancaman berisiko tinggi) dan adaptasi/ kompetensi yang berhasil. Kesulitan dievaluasi menurut keadaan kehidupan yang negatif dan adaptasi didefinisikan sebagai kinerja yang berhasil pada tugas-tugas perkembangan usia. Baru-baru ini, penelitian Ungar melalui *Resilience Research Center* di Kanada telah membangkitkan banyak minat dan diskusi seputar resiliensi. (Ungar, 2008:225) menguraikan definisi baru yang berfokus pada ekologi:

“In the context of exposure to significant adversity, whether psychological, environmental, or both, resilience is both the capacity of individuals to navigate their way to health-sustaining resources, including opportunities to experience feelings of well-being, and a condition of the individual family, community and culture to provide these health resources and experiences in culturally meaningful ways” yang bermakna jika seorang individu menghadapi kesulitan yang signifikan, baik dalam psikologis, lingkungan, atau keduanya, resiliensi adalah kapasitas individu untuk menavigasi jalan mereka ke sumber daya yang mendukung

kesehatan, termasuk peluang untuk mengalami perasaan sejahtera, dan kondisi individu, keluarga, komunitas dan budaya untuk menyediakan sumber daya kesehatan dan pengalaman dengan cara yang bermakna secara kultural.

Pemahaman dan definisi resiliensi (Ungar, 2008:225) menyoroti gagasan bahwa atribut individu, aspek keluarga dan lingkungan sosial (serta budaya) semuanya memainkan peran penting dalam resiliensi. Oleh karena itu resiliensi dapat dilihat sebagai konstruksi multidimensi.

Ada beberapa definisi resiliensi dari para ahli yang penulis gunakan sebagai dasar konseptualisasi resiliensi pada penelitian ini.

American Psychological Association memaparkan bahwa resiliensi merupakan proses penyesuaian diri seseorang dalam mengatasi trauma, ancaman, pengalaman yang sulit (*adversity*), ataupun suatu hal yang membuat seorang individu tertekan dan stres semacam permasalahan kesehatan yang serius, permasalahan dalam keluarga, maupun kesulitan finansial dan kesulitan di tempat kerja (*American Psychological Association*, 2012). Artinya *American Psychological Association* mengartikan resiliensi sebagai suatu proses.

(Grotberg, 1995:7) menyatakan di bukunya bahwa resiliensi merupakan kapasitas umum atau universal yang mengizinkan

seorang individu, kelompok ataupun komunitas agar mampu menghindari, meminimalisasi ataupun menanggulangi dan mengatasi dampak negatif dari kesusahan dan kesulitan. Resiliensi ialah kapasitas manusia dalam menghadapi serta menanggulangi kesusahan dan diperkuat ataupun ditransformasikan oleh kesulitan-kesulitan dalam hidup. Grotberg termasuk golongan yang mengartikan resiliensi sebagai sebuah kemampuan dan kapasitas. Resiliensi ialah kapasitas dan kemampuan seorang manusia agar mampu menghadapi serta menanggulangi kesusahan atau kesulitan dan diperkuat ataupun ditransformasikan oleh kesulitan-kesulitan dalam hidup (Utami, 2017:1).

(Desmita, 2009:201) menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seorang individu ataupun kelompok agar mampu menghadapi, meminimalkan, menghindari, mencegah ataupun hingga melenyapkan efek yang merugikan individu dari suatu keadaan yang sulit dan tidak menyenangkan maupun mengubah dari keadaan yang menyedihkan jadi suatu yang normal untuk diatasi. Resiliensi bisa didefinisikan sebagai suatu usaha untuk menormalkan keadaan saat kondisi sedang susah dan sulit.

Fernanda Rojas (2015:5) menuliskan, resiliensi adalah kemampuan seseorang menghadapi dan mengatasi tantangan, dan faktanya resiliensi dapat terlihat ketika seorang individu menghadapi pengalaman sulit dan di saat yang sama mengetahui

bagaimana cara menghadapi atau beradaptasi dengan kesulitan dan kesusahan tersebut. Malcom (2007:20) menyebutkan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk mempertahankan stabilitas psikologis dalam menghadapi stres.

Samuel dalam Nurinayanti (2011:93) mendeskripsikan resiliensi bagaikan kapasitas atau kemampuan seorang individu agar senantiasa sanggup bertahan serta senantiasa stabil dan juga sehat secara psikologis walaupun sehabis mengalami peristiwa-peristiwa yang cenderung traumatis. Selanjutnya Nurinayanti (2011:93) mengartikan resiliensi sebagai kemampuan manusia agar mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri secara positif jika berada dalam keadaan yang sulit dan bahaya.

Jika di awal beberapa ahli menganggap resiliensi sebagai kapasitas yang universal, Nurinayanti, (2011:93) menyatakan bahwa resiliensi merupakan suatu kemampuan bawaan dari semenjak manusia lahir. Sudah keharusan untuk setiap manusia untuk memiliki resiliensi agar sanggup melewati tugas-tugas perkembangan mereka dengan baik. Sebagai contohnya, saat anak mulai mempelajari cara berjalan, walaupun resiliensi merupakan suatu kapasitas bawaan manusia, resiliensi dipengaruhi juga secara eksternal, sebagai contoh pendidikan serta lingkungan sekitar. Sehingga tiap-tiap manusia mempunyai kemampuan untuk menjadi

seorang yang resilien dalam menjalani tugas perkembangan dan menghadapi permasalahan yang akan terjadi.

Wolff dalam Banaag (2002:15) memandang resiliensi sebagai sebuah sifat. Wolff mendefinisikan sifat tersebut sebagai kapasitas tersembunyi yang muncul untuk mencegah “*self-destruction*” dan melindungi individu dari semua rintangan dalam hidup. Individu yang memiliki kecerdasan yang baik, kemampuan beradaptasi, *social temperament*, dan kepribadian yang baik pada akhirnya berkontribusi untuk harga diri, kompetensi, dan perasaan bahwa dirinya sendiri beruntung secara konsisten.

Penelitian ilmiah yang telah dilakukan oleh para ahli di masa lalu beberapa tahun telah membuktikan bahwa resiliensi adalah kunci utama kesuksesan dalam pekerjaan dan hidup (Reivich & Shatté, 2002:12).

Dari beberapa pemaparan pendapat ahli yang ada di atas, kesimpulan yang diambil ialah resiliensi merupakan kapasitas dan juga kualitas manusia untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan serta beradaptasi dengan berbagai masalah yang datang dengan kekuatan internal maupun eksternal. Dengan hal tersebut peneliti akan menggali kapasitas tenaga kesehatan untuk menghadapi dan mengatasi pandemi serta beradaptasi dengan kondisi ini dengan berbagai masalah yang mungkin menyertai seperti kekhawatiran terhadap keluarga, jam kerja yang intens dan risiko tertular yang

tinggi dengan kekuatan internal yang ada pada diri mereka dan kekuatan eksternal yang mendukung mereka.

2. Karakteristik yang Dimiliki Individu yang Resilien

Wolin dan Wollin (1999) dalam Hadianti, Darwis dan Nurwati (2018:2-3) mengatakan bahwa terdapat tujuh karakteristik yang dimiliki individu yang resilien, berikut penjelasan dari tiap karakteristik tersebut:

a. Insight

Insight adalah kemampuan seseorang untuk memahami dirinya sendiri dan juga orang lain ataupun lingkungannya yang mana hal ini dapat digunakan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi. Sederhananya *insight* merupakan kemampuan mental seseorang untuk bertanya dan menjawab dengan jujur.

b. Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk mengambil jarak secara emosional maupun fisik dari sumber masalah dalam hidupnya. Kemandirian juga dapat didefinisikan sebagai perilaku seorang individu untuk hidup secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain.

c. Hubungan

Hubungan digambarkan bagaimana individu yang resilien tentunya dapat memiliki hubungan dengan orang lain dengan jujur, saling mendukung, dan berkualitas bagi kehidupan, ataupun memiliki *role model* yang sehat.

d. Inisiatif

Dalam hal ini individu yang resilien selalu berusaha untuk memperbaiki diri ataupun meningkatkan kemampuan dirinya. Seseorang yang memiliki kemampuan resilien bersikap proaktif dan bertanggung jawab atas kehidupan dan masalah yang dihadapi

e. Kreativitas

Kreativitas seseorang dalam hal ini digambarkan dari kemampuannya untuk memikirkan berbagai alternatif pilihan, serta konsekuensi alternatif dalam menghadapi tantangan hidup. Seseorang yang resilien dapat mempertimbangkan konsekuensi dari setiap perilaku yang dipilihnya serta membuat keputusan secara benar.

f. Humor

Humor adalah kemampuan seseorang untuk menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun. Dengan rasa humor, seseorang yang resilien dapat memandang tantangan hidup dengan cara yang baru dan lebih ringan.

g. Moralitas.

Moralitas ditandai dengan keinginan individu untuk dapat hidup secara baik dan produktif. Individu yang resilien dapat mengevaluasi berbagai hal dan membuat keputusan.

Masing-masing individu bisa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda namun beberapa karakteristik yang telah disebutkan diatas merupakan karakteristik yang biasanya ditemui dan dimiliki oleh individu yang resilien. Semua karakteristik tersebut akan dapat dilihat dari wawancara dan pengamatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini terhadap tenaga kesehatan.

3. Aspek-Aspek Resiliensi

Peneliti menggunakan aspek-aspek resiliensi berdasarkan Reivich & Shatté (2002:36-62) yang terdiri dari tujuh pada penelitian ini, yaitu:

a. Regulasi Emosi

Ialah kemampuan seseorang untuk tetap tenang dalam keadaan tertekan. Dalam perihal ini seorang individu diharapkan sanggup mengekspresikan emosi positif dengan tepat. Seseorang dapat dikatakan memiliki kapasitas yang resilien jika mengekspresikan emosi yang tepat. Kemampuan regulasi emosi dalam diri seseorang bisa menolong dalam pemecahan masalah karena sanggup mengatur emosi negatif

dalam dirinya. Fokus serta ketenangan merupakan hal yang tidak dapat terlepas dari regulasi emosi, sebab dengan keduanya emosi yang ada bisa teredakan.

Regulasi emosi merupakan kemampuan seorang individu agar mampu tenang saat dihadapi kondisi tertekan. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa orang yang kurang mampu mengatur emosi mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Emosi yang dirasakan oleh seseorang cenderung berpengaruh terhadap orang lain (Reivich & Shatté, 2002:36). Dalam penelitian Izzaturrohmah dan Khaerani (2018:132) menghasilkan bahwa pelatihan regulasi emosi dapat meningkatkan resiliensi pada perempuan korban pelecehan seksual.

Tenang (*calming*) serta fokus (*focusing*) merupakan dua keterampilan yang bisa memudahkan seseorang melakukan regulasi emosi. Seseorang yang dapat mengelola kedua keterampilan tersebut akan mampu meredakan emosi negatif dan menghilangkan pikiran yang mengganggu dan meredakan stres yang dialami (Reivich & Shatté, 2002:38).

b. Pengendalian Impuls

Seseorang dengan pengendalian impuls mampu mengontrol apa yang diinginkan, disukai dan tekanan yang muncul dari

dalam diri. Seorang individu yang cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku merupakan bentuk dari individu yang memiliki kemampuan impuls yang rendah. Sehingga akan sering menampilkan perilaku cenderung mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan bertindak agresif. Hasilnya perilaku-perilaku yang ditampakkan ini akan membuat orang di sekitarnya merasa kurang nyaman dan berakibat pada buruknya hubungan sosial individu dengan orang lain (Reivich & Shatté, 2002:39).

c. Optimisme.

Seorang individu yang optimis adalah individu yang resilien. Hal ini dikarenakan seseorang yang optimis percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Di waktu yang sama mereka juga memiliki harapan yang baik untuk masa depan. Seseorang bisa dikatakan optimis jika seseorang tersebut yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini juga merefleksikan *self-efficacy* yang dimiliki oleh seorang individu, yaitu kepercayaan individu bahwa ia dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dan mampu mengendalikan hidupnya (Reivich & Shatté, 2002:40). Optimis yang dimaksud dalam tulisan Reivich dan Shatté

merupakan *realistic optimism* (optimisme yang realistis). Optimisme realistis adalah kepercayaan bahwa ke depannya semua akan menjadi lebih baik jika diiringi usaha untuk mewujudkannya. Kunci resiliensi dan kesuksesan adalah perpaduan antara optimisme yang realistis dan efikasi diri.

d. Analisis Pemicu Permasalahan (*Causal Analysis*)

Seorang individu yang memiliki kemampuan analisis pemicu permasalahan adalah seorang individu yang mampu mengidentifikasi penyebab setiap masalah yang dihadapinya. Dalam tulisannya, Reivich dan Shatte menjabarkan bahwa seorang individu yang resilien tidak akan melimpahkan kesalahannya pada orang lain hanya untuk menghindari diri sendiri dari rasa bersalah. (Reivich & Shatté, 2002:41).

e. Empati

Empati ditunjukkan ketika seseorang mampu merasakan perasaan orang lain. Menurut penelitian Geef, salah satu ciri individu yang resilien adalah kemampuan berempati dengan orang lain. Empati mengacu pada kemampuan seseorang untuk mendeteksi keadaan emosional atau psikologis orang lain. Beberapa individu mampu menginterpretasikan bahasa nonverbal yang ditampilkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh, serta menangkap apa

yang orang lain pikirkan atau rasakan (Reivich & Shatté, 2002:59).

Seseorang yang dapat berempati lebih cenderung memiliki hubungan sosial yang positif. Individu dengan empati yang rendah, sebaliknya, cenderung mengulangi pola individu yang tidak resilien, yaitu menggeneralisasikan semua keinginan dan emosi orang lain.

f. Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

Efikasi diri adalah keyakinan bahwa seorang individu mampu memecahkan masalah dan mencapai kesuksesan. Efikasi diri adalah hasil dari pemecahan masalah yang berhasil, sehingga ketika individu mencapai keberhasilan dalam menghadapi masalah maka secara meningkat efikasi diri mereka akan tumbuh. Sehingga efikasi diri merupakan hal yang penting dalam mencapai resiliensi (Reivich & Shatté, 2002:60).

g. *Reaching Out*

Pencapaian digambarkan dalam diri seseorang dalam mencapai keberhasilan. Hal ini identik dengan bagaimana seseorang mengatasi masalah yang mereka hadapi karena masalah itu bukan ancaman melainkan sebuah tantangan. Meskipun demikian, banyak individu yang tidak dapat melakukan *reaching out*. Hal ini disebabkan sejak individu masih kecil mereka diinstruksikan untuk menjauhi kegagalan

dan keadaan yang memalukan. Mereka adalah orang-orang yang memutuskan untuk memiliki kehidupan standar dibanding dengan harus meraih keberhasilan namun harus melalui jalan yang penuh dengan bahaya. Hal ini menunjukkan kecenderungan orang untuk melebih-lebihkan (*overestimate*) dalam memandang kemungkinan hal-hal buruk yang dapat terjadi di kemudian hari (Reivich & Shatté, 2002:62).

Berdasarkan beberapa aspek-aspek yang dijelaskan diatas dapat dipahami dan disimpulkan bahwa aspek-aspek resiliensi yang penting dan terdapat pada individu yang resilien yakni regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis pemicu permasalahan, empati, efikasi diri (*self-efficacy*) dan juga *reaching out*. Selanjutnya, aspek-aspek ini akan digunakan di dalam pertanyaan wawancara untuk mendapatkan gambaran resiliensi tenaga kesehatan dalam penelitian ini.

4. Tahapan Resiliensi

Dalam Coulson (2006:5) O' Leary dan Ickovics mengatakan bahwa saat individu menghadapi keadaan yang menekan terdapat empat tahapan yang terjadi, antara lain ialah:

a. Mengalah

Keadaan dimana kondisi seorang individu menurun tepatnya ketika seorang individu mengalah ataupun menyerah saat

mengalami suatu ancaman ataupun kondisi yang menekan. Kondisi ini adalah keadaan ketika seseorang menghadapi kemalangan yang sangat berat untuk mereka. Hasilnya, seseorang yang menghadapi hal tersebut berpotensi mengalami tekanan mental dan depresi, penggunaan obat-obatan terlarang hingga bunuh diri.

b. Bertahan (*survival*)

Seorang individu yang berada pada tahapan ini tidak mampu mencapai ataupun memulihkan emosi positif serta fungsi psikologisnya setelah mengalami kejadian yang tidak diinginkan. Seseorang tidak mampu kembali berperan secara normal merupakan dampak dari pengalaman yang menekan.

c. Pemulihan (*recovery*)

Keadaan saat fungsi psikologis serta emosi seseorang sanggup pulih kembali secara normal serta sanggup menyesuaikan diri dalam keadaan yang menekan, meski masih terdapat dampak dari perasaan negatif yang dialaminya. Dengan begitu, seseorang bisa kembali melalui hari serta sanggup menampilkan diri sebagai orang yang resilien.

d. Berkembang dengan Pesat (*thriving*)

Seseorang tidak hanya sanggup kembali kepada fungsi psikologis dan emosi yang normal pada tahapan ini, tetapi

mereka sanggup melampaui tingkat ini. Pengalaman yang dihadapi seseorang menjadikan mereka sanggup menghadapi serta menanggulangi keadaan yang menekan dan menjadi orang jadi lebih baik.

Tahapan resiliensi merupakan langkah-langkah yang dilakukan individu agar bisa bertahan setelah atau ketika mengalami sebuah kemalangan dalam konteks penelitian ini yaitu bagaimana tenaga kesehatan bisa melalui pandemi secara bertahap hingga akhirnya bisa bertahan.

5. Faktor-Faktor Pembentukan Resiliensi

Terdapat tiga faktor yang membentuk resiliensi yang dapat membantu seorang individu menanggulangi dan mengatasi saat berada dalam tekanan maupun dalam keadaan susah menurut Grotberg (1995:10) kemudian diuraikan menjadi: *I have* (dukungan eksternal), *I am* (kekuatan personal), serta *I can* (kemampuan sosial/ interpersonal).

Selanjutnya Napitupulu (2009:11-15) menerangkan faktor-faktor resiliensi lebih lanjut:

a. *I have* (dukungan eksternal)

Dapat dikatakan bahwa dukungan eksternal dapat diartikan sebagai dukungan sosial yang membuat perasaan manusia menjadi aman dan nyaman. Faktor yang terdapat dalam *I have* terdiri dari:

- 1) *Trusting relationship*, adalah hubungan seorang individu dengan orang-orang yang dekat dengannya yang bisa dipercaya dalam kondisi apapun.
- 2) *Structure and rules* yaitu orang-orang yang sanggup memberikan batasan berperilaku pada seseorang sehingga bisa mengetahui kapan saatnya harus berhenti sebelum terdapat permasalahan.
- 3) *Role models*, ialah orang-orang yang dapat mengarahkan seorang individu agar melakukan suatu hal yang benar, model atau panutan moralitas, orang-orang yang dapat menginformasikan bagaimana agar bisa melakukan segala sesuatu dengan cara sendiri.
- 4) *Encouragement to be autonomous*, adalah orang yang dapat mendorong individu agar berani mandiri atau melaksanakan sesuatu dengan sendirinya sekaligus tetap meminta tolong kala memerlukan bantuan.

b. *I am* (kekuatan personal)

Kekuatan personal adalah kekuatan yang berada dalam diri seseorang yang dibangun dari sikap, perasaan dan kepercayaan. Faktor-faktor *I am* terdiri dari:

- 1) Perasaan bahwa seseorang dicintai serta kepercayaan yang ada pada diri sendiri, adalah kepercayaan bahwa dirinya pantas dan berhak dicintai orang lain dan

mengetahui bagaimana cara untuk menghargai diri sendiri serta orang lain.

- 2) Mencintai, empati serta altruistik, mengekspresikan cinta pada orang lain yang ditunjukkan dengan banyak cara, cenderung memperhatikan serta melakukan suatu hal baik terhadap orang lain, mempedulikan apa yang terjadi pada orang lain yang kemudian mengekspresikan melalui tindakan ataupun kata-kata.
- 3) *Proud of self* (bangga ada diri sendiri), ialah sanggup menghargai diri sendiri, bangga serta yakin atas kemampuan yang terdapat pada diri sendiri serta segala sesuatu yang sudah tercapai, keyakinan diri serta harga diri dapat membantu mengatasi masalah.
- 4) *Autonomous and responsible* (mandiri serta bertanggung jawab), artinya seseorang mampu melakukan segala hal dan juga mampu menerima konsekuensi yang datang dari perilakunya. Seseorang juga sanggup mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang telah dilakukannya sebab telah memahami batasan wawasan dan mengetahui niat ketika melakukan suatu hal.

5) *Filled with hope, faith and trust* (dipenuhi harapan, keyakinan dan kepercayaan), artinya meyakini bahwa akan selalu ada harapan. Juga bisa membedakan benar ataupun salahnya suatu hal.

c. *I can* (kemampuan sosial/ interpersonal)

Kemampuan ini adalah kemampuan bersosial yang bisa didapatkan dengan berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain. Faktor-faktor kemampuan ini adalah sebagai berikut:

1) *Communicate*, Seseorang yang mampu berkomunikasi dengan baik dan juga bersikap positif saat berada di dalam keadaan tertekan adalah seorang individu yang mempunyai sikap resilien. Kemampuan komunikasi meliputi:

a) Dapat mengungkapkan perasaan ataupun pikiran yang menggungunya terhadap orang lain, menemui orang yang bisa diajak berdiskusi, mengerti kapan saat yang tepat untuk berdiskusi dengan orang lain, juga bersedia menerima saran dari orang lain. Semua itu kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyelesaikan masalah dan menemukan solusi yang tepat.

- b) Dapat mengikuti perilaku positif orang lain dan mengamalkannya serta beradaptasi.
- c) Dapat menahan diri saat melakukan suatu hal yang salah atau tidak baik untuk diri sendiri.

2) *Problem solving* (mampu menyelesaikan masalah).

Dapat memahami masalah yang dihadapinya juga berpikir rasional dan kritis ketika dihadapkan situasi yang tidak menguntungkan lalu mencari solusi dengan pikiran yang baik.

3) *Critical consciousness* (kesadaran kritis). Artinya adalah individu dapat menyelesaikan masalah yang datang juga mengetahui bagaimana cara mengatasi perasaan negatif. *Critical consciousness* meliputi:

- a) Mampu mengetahui ketika sedang menghadapi kondisi yang cenderung menekan. Seseorang yang sedang berada di kondisi tersebut juga dapat mengungkapkannya terhadap diri sendiri ataupun orang lain dengan perkataan dan sikap yang baik.
- b) Mampu menemukan solusi untuk menanggulangi perasaan, pikiran ataupun dorongan untuk berperilaku negatif yang nantinya dapat merugikan diri sendiri.

Dalam konteks penelitian ini, kekuatan eksternal merupakan seberapa jauh dukungan eksternal dari lingkungan sekitar individu ataupun warga dekat terhadap individu tersebut. Dengan kekuatan personal yaitu keahlian seorang individu dalam mengalami permasalahan semacam tabah serta berupaya menerima masalah yang sedang terjadi. Sebaliknya kekuatan eksternal/interpersonal merupakan kekuatan dari sekitar individu yang bisa menolong ataupun menanggulangi kala seseorang sedang berada dalam keadaan yang susah ataupun tertekan.

Kekuatan internal tenaga kesehatan akan dilihat dari kemampuan mereka bertahan dan menangani semua masalah yang terjadi di hidup mereka di saat yang bersamaan juga menangani COVID-19. Kekuatan eksternal tenaga kesehatan yang resilien akan diketahui dari dukungan orang terdekat mereka dan lingkungan sekitar.

6. Resiliensi dalam Perspektif Islam

Dalam surat Al-Baqarah ayat 155-157 Allah berfirman bahwa manusia akan diberikan cobaan ataupun musibah dan hamba-Nya yang sabar dan ikhlas akan mendapat berkah dan rahmat dari Allah SWT. Hal ini berkesinambungan dengan teori resiliensi bahwa orang yang mampu menerima dan meregulasi emosi ketika dihadapkan dengan masalah merupakan individu yang resilien.

Firman Allah. SWT dalam surat Al Baqarah ayat 155-157 (Departemen Agama RI Al Qur'an dan Terjemahannya. 2005 : 18):

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Furqon (2013:24) menuliskan Allah memberi petunjuk kepada hamba-Nya agar tetap sabar ketika menghadapi musibah. Allah menjanjikan kebahagiaan, belas kasihan, dan bimbingan kepada hamba-Nya yang sabar. Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa resiliensi dalam Islam merupakan sebuah kewajiban, dengan memiliki resiliensi berarti seorang hamba telah teruji keimanannya dan ketangguhannya sebagai seorang muslim.

Dari Surat Al Baqarah ayat 286 Allah berfirman bahwa Allah tidak membebani seseorang kecuali dengan sesuatu yang sanggup dilakukannya dan dalam surat Al Insyirah yang berarti sesungguhnya jika kesulitan itu datang, maka ia pasti disertai kemudahan. Oleh karenanya, kemudahan tersebut berada dalam

kesulitan itu, dan hanya orang-orang yang berprasangka baik kepada Allah yang akan memahami hal tersebut

Dari kedua surat tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia dimotivasi untuk memiliki resiliensi dan daya lenting setelah mendapatkan problematika kehidupan, karena sesungguhnya masalah yang dihadapi adalah sesuai dengan kapasitas manusia dan masih dapat diatasi. Melalui masalah ataupun cobaan merupakan sebuah ujian keimanan dan ketaqwaan hamba kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, orang-orang yang sabar dan tabah merupakan salah satu karakteristik bahwasanya memiliki resiliensi, kesabaran dan ketabahan sendiri merupakan potensi yang dimiliki setiap manusia.

Dalam Islam, resiliensi didefinisikan sebagai kesabaran atau ketabahan dalam menghadapi kesulitan, dan mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan dan menahan diri dalam situasi yang sulit, tidak menyenangkan, atau berbahaya. Menurut perspektif Islam, ciri-ciri resiliensi adalah berperilaku efektif dengan ucapan yang baik, mampu mengelola dan menahan diri, memikirkan solusi dari masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan individu tersebut dapat melewatinya, ikhlas, dan mampu berubah menjadi individu yang lebih baik (Cahyani, 2013:98).

Dalam firman Allah SWT yang terdapat pada surat Ibrahim ayat 7, Allah berfirman bahwa nikmat yang diberikan akan bertambah kepada hamba-Nya yang bersyukur. Hal ini menunjukkan bahwa manusia diperintahkan untuk bersyukur dengan keadaannya.

Terdapat persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi individu yang resilien, salah satunya adalah mereka harus menerima terlebih dahulu keadaannya. Menerima diri sendiri memerlukan kesadaran dan kemauan melihat fakta-fakta yang ada pada diri, baik secara jasmaniah maupun rohaniah, menyangkut berbagai kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ada, menerimanya secara total tanpa adanya perasaan kecewa (Cahyani, 2013:51).

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa menerima sangat berhubungan erat dengan bersyukur. McCulloch et al, (2001) dalam Sulistyarini (2010: 231) menyatakan bahwa seseorang akan merasa bersyukur ketika individu mampu menerima diri, melihat manfaat yang baik dan sesuatu yang berharga serta menguntungkan dirinya.

Dalam firman-firman Allah, Allah menjanjikan manusia yang sabar akan mendapatkan rahmat dan menganjurkan manusia untuk senantiasa berharap akan rahmat Allah. Harapan merupakan salah

satu cabang iman. Resiliensi berkaitan dengan iman dan kepercayaan manusia terhadap Allah agar tetap mampu menjalani dan melewati musibah dengan tetap sabar, ikhlas dan bersyukur.

B. Resiliensi Tenaga Kesehatan dalam Penanganan COVID-19

Sebelum pandemi, para tenaga kesehatan bisa mencari hiburan dari beban psikologis profesi mereka dengan keluarga dan kehidupan sosial. Saat ini, stres meluas ke luar bidang fasilitas kesehatan. Tenaga kesehatan khawatir tentang penularan keluarga mereka dan mencemari rumah mereka sehingga memilih untuk mengisolasi diri atau menghadapi rasa bersalah karena berpotensi menginfeksi anggota keluarga (Santarone et al., 2020:1531).

Dalam penelitian yang dilakukan Bozdağ & Ergün (2020:14) mengungkapkan bahwa guna meningkatkan resiliensi tenaga kesehatan yang bekerja selama pandemi COVID-19, kualitas tidur, emosi positif, dan kepuasan hidup mereka perlu ditingkatkan. Resiliensi tenaga kesehatan di tahun-tahun terakhir juga ditemukan lebih tinggi. Basith (2020:9) dalam penelitiannya yang berjudul menghasilkan bahwa semakin tinggi resiliensi maka akan semakin rendah stres pada tenaga kesehatan (perawat) dalam menangani COVID-19.

Studi tentang resiliensi telah menunjukkan bahwa resiliensi secara negatif dikaitkan dengan indikator penyakit mental, termasuk pengaruh negatif, depresi, dan kecemasan, dan berhubungan positif dengan indikator

kesehatan mental, termasuk pengaruh positif, kepuasan hidup, kesejahteraan subjektif, dan berkembang. Kurniawan dan Noviza (2018:139) beranggapan bahwa resiliensi merupakan suatu proses yang menjelaskan bagaimana seorang individu menghadapi serta melewati traumanya.

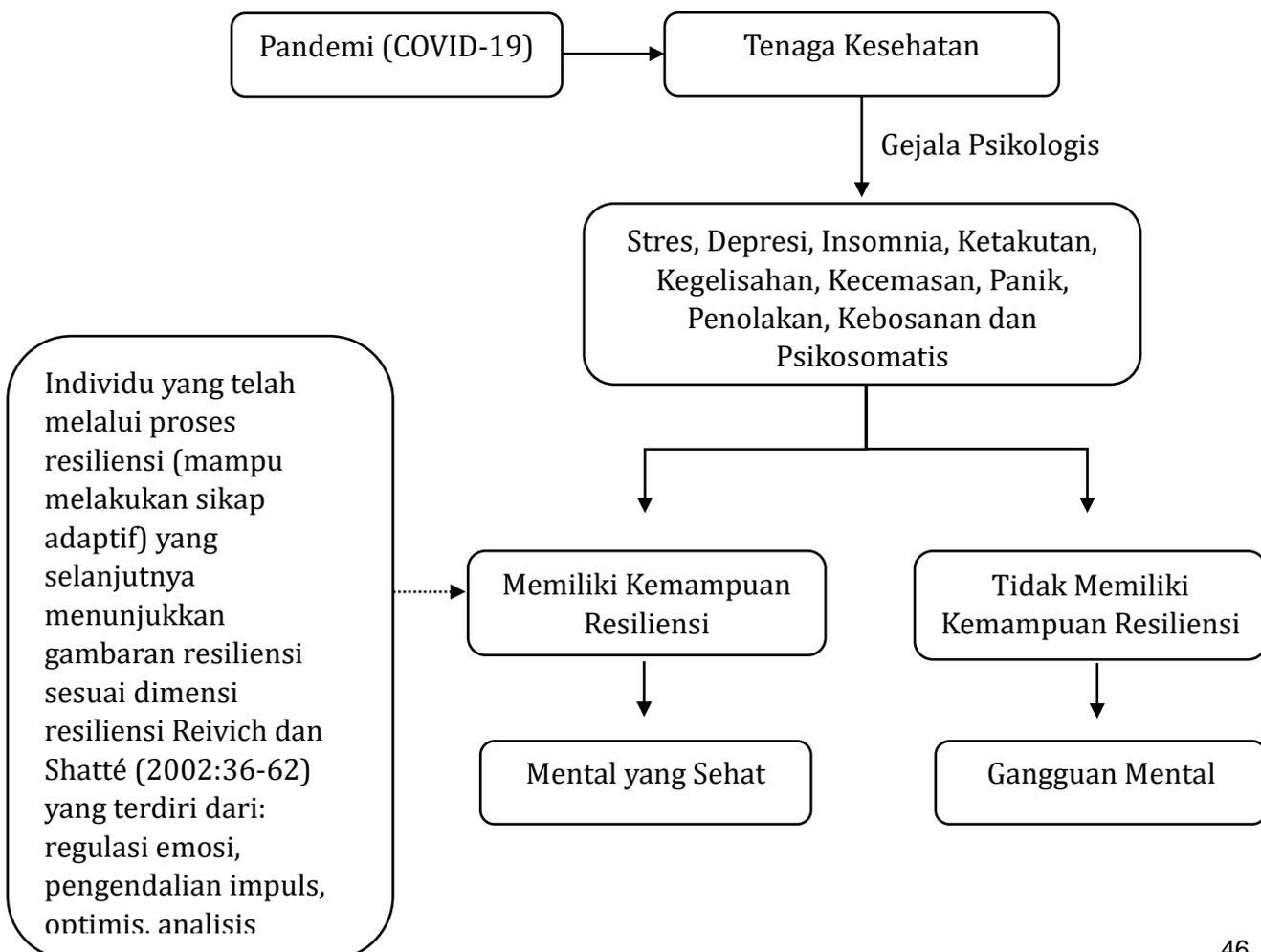
Resiliensi dapat mengurangi efek buruk faktor stres pada kesehatan mental dan meningkatkan mental positif kesehatan di masa-masa sulit seperti pandemi (Yıldırım & Solmaz, 2020:2). Dalam sebuah studi dilakukan oleh Arslan dan Yildirim (2020:16) resiliensi dibahas sebagai mediator dalam hubungan antara pengaruh positif, pengaruh negatif, dan kesehatan psikologis selama pandemi COVID-19. Mereka menemukan bahwa resiliensi mengurangi efek negatif dan meningkatkan efek mempengaruhi positif kesehatan psikologis. Selain itu, resiliensi dimainkan sebagai mediator yang signifikan antara terkait COVID-19 ketakutan, risiko yang dirasakan, stres, kecemasan, dan depresi.

Menjaga kesehatan mental yang positif sama pentingnya dengan menjaga kesehatan fisik selama pandemi. Karena kemungkinan hasil buruk dari COVID-19 pada kesehatan psikologis orang, penting untuk belajar faktor psikologis yang mempengaruhi kesehatan mental individu seperti depresi, stres, dan kecemasan (Yıldırım & Solmaz, 2020:2). Kesejahteraan mental dan resiliensi tenaga kesehatan sangat penting untuk memastikan pemulihan global dari pandemi COVID-19. Dalam penelitian

yang dilakukan oleh Nuriyyatiningrum, Siswadi, Djunaidi dan Akorede (2020:92) *psychoeducational support groups* diharapkan dapat meningkatkan resiliensi *caregiver* yang nantinya akan berakibat terhadap pasien yang mana kondisinya akan menjadi lebih stabil.

Mempertahankan resiliensi tenaga kesehatan akan memungkinkan mereka tetap menjalankan tugasnya. Jurnal medis harus fokus pada publikasi materi yang relevan dalam berbagai bahasa pada berbagai platform untuk menginformasikan keadaan tersebut (Santarone et al., 2020:1531).

C. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif (PFD). Deegan (2005:29:35) dalam tulisannya menggunakan metode penelitian kualitatif karena itu paling sesuai dengan tujuan studi ini untuk menciptakan pemahaman dari makna pengalaman resiliensi dalam kelompok penyandang disabilitas kejiwaan (Deegan, 2005:30).

Penelitian Fenomenologi Deskriptif (PFD) dirintis oleh Amedeo Giorgi merupakan penelitian yang lebih menekankan pada pendeskripsian pengalaman subjek hingga intisari dari pengalaman tersebut (La Kahija, 2017:61). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan resiliensi tenaga Kesehatan secara mendalam, gamblang namun keseluruhan sehingga peneliti menggunakan PFD.

Penelitian ini akan memberikan gambaran resiliensi yang berarti kapasitas seseorang untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan serta beradaptasi dengan berbagai masalah yang datang dengan kekuatan internal maupun eksternal. Kekuatan internal tersebut termasuk pengalaman individu, ini berarti pendekatan fenomenologi akan mampu mendeskripsikan apa yang dialami dan dihadapi tenaga kesehatan yang

menangani COVID-19 dari kacamata pengalaman pribadi mereka yang nantinya akan ditafsirkan sebagai potongan penting fenomena yang terjadi saat pandemi.

B. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Rumah Sakit Umum Daerah Tarakan yang terletak di Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara. Rumah Sakit Umum Daerah Tarakan adalah salah satu rumah sakit yang berada di daerah bagian utara dari Provinsi Kalimantan Timur, tepatnya di Kota Tarakan Jl. Pulau Irian Skip. RSUD Tarakan merupakan salah satu rumah sakit rujukan COVID-19 di Provinsi Kalimantan Utara.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang akan digunakan adalah hasil wawancara serta observasi terhadap Tenaga Kesehatan RSUD Tarakan yang terdiri dari perawat yang menangani pasien COVID-19, dokter umum dan spesialis yang menangani pasien COVID-19 dan petugas lab yang secara langsung memeriksa sampel tes COVID-19. Data-data dari literatur, artikel, jurnal juga akan digunakan. Bahan tambahan ini diambil dari kegiatan membaca buku, teks, dan literatur lainnya yang membahas mengenai resiliensi tenaga Kesehatan di masa pandemi. Selain itu data dari hasil pengamatan langsung di lokasi penelitian.

Penentuan sumber data pada subjek yang diwawancarai akan dilakukan secara *purposive*. Teknik pengambilan sampel dengan cara memilih orang-orang menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel tersebut oleh peneliti disebut *Purposive Sampling* (Nasution, 2006:98). Homogeneous sampling merupakan salah satu metode dari *purposive sampling*. Bentuk pengambilan sampel ini berfokus pada kandidat yang memiliki kesamaan sifat atau karakteristik khusus. Misalnya, peserta dalam Homogeneous Sampling serupa dalam hal pekerjaan, pengalaman hidup, usia ataupun budaya. Idennya adalah untuk fokus pada kesamaan yang tepat ini dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan topik yang diteliti (Etikan et al., 2016:3).

Pada penelitian ini semua informan memiliki kesamaan pada kriterianya. Kriteria partisipan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah tenaga kesehatan yang menangani COVID-19 lebih dari atau selama 6 bulan baik dalam pelayanan langsung ataupun pemenuhan kebutuhan pasien COVID-19 di RSUD Tarakan yang sanggup menjadi informan dalam wawancara dan berumur 20 tahun ke atas.

Dari perawat dan dokter yang menangani pasien COVID-19 peneliti dapat menggali informasi seputar gambaran resiliensi mereka selama menangani pasien COVID-19 di tengah risiko tertular dan bagaimana mereka bertahan di antara jam kerja yang intens, kekhawatiran terhadap keluarga dan juga kekuatan internal maupun dari sekitar mereka. Dari petugas lab yang memeriksa tes COVID-19 peneliti dapat

mengetahui bagaimana gambaran resiliensi mereka saat harus mengambil swab dari orang yang berstatus pasien dalam pengawasan (PDP) dengan risiko yang sama. Hal tersebut dikarenakan mereka memiliki ciri-ciri yang spesifik dengan penelitian yang diadakan ini maka peneliti memilih informan dari perawat dan dokter yang menangani pasien COVID-19 serta petugas lab.

D. Cara Pengumpulan Data

Cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data disebut prosedur pengumpulan data (Bungin, 2005:128). Pengumpulan Data adalah proses mengakumulasikan data untuk keperluan penelitian yang akan dilakukan. Langkah yang sangat penting dalam metode ilmiah adalah pengumpulan data. Bukan hanya untuk keperluan eksploratif, data yang dikumpulkan juga akan digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Moehar, 2002:131).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat metode yaitu:

1. Wawancara

Wawancara didefinisikan sebagai suatu proses komunikasi diadik relasional dengan tujuan yang serius dan ditetapkan terlebih dulu yang dirancang untuk mempertukarkan perilaku dan melibatkan tanya jawab. Namun definisi tersebut terbatas, karena membatasi wawancara hanya untuk tujuan yang serius.

Wawancara juga telah menjadi bentuk hiburan yang populer seperti disiarkan televisi dan radio (Moss & Tubbs, 2000:40).

Dalam Mulyana (2008:180) wawancara terstruktur dan tidak terstruktur adalah dua jenis wawancara yang umum digunakan.

Wawancara terstruktur sering disebut wawancara baku (*standardized interview*), yang mana susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan, sedangkan wawancara tak terstruktur sering disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka (*opened interview*).

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Tujuan dari penggunaan wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang diwawancarai dapat diminta untuk mengemukakan pendapat dan idenya namun tetap dalam batasan permasalahan yang akan diteliti (Esterberg dalam Sugiyono, 2008:73). Pertanyaan yang akan ditanyakan dalam wawancara penelitian ini adalah pertanyaan terbuka.

Terdapat tahapan-tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti dalam wawancara untuk mengumpulkan data, yaitu:

- a. Membuat panduan pertanyaan wawancara.

- b. Menentukan narasumber wawancara.
- c. Menentukan lokasi dan waktu wawancara.
- d. Membacakan *informed consent*.
- e. Melakukan proses wawancara
- f. Dokumentasi
- g. Memastikan hasil wawancara telah sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.
- h. Merekap hasil wawancara.

Tabel 3.1. Panduan Wawancara 1

| Tema | Yang ingin diungkap |
|-------------------------------------|--|
| Sumber resiliensi “ <i>I am</i> ” | <i>Proud of self</i> Cara memandang diri sendiri serta sikap orang lain terhadap diri |
| Sumber resiliensi “ <i>I have</i> ” | Hubungan dengan orang sekitar. <i>Trusting Relationship</i> |
| Sumber resiliensi “ <i>I can</i> ” | Kemampuan bersosial <i>Problem solving</i> |

Tabel 3.2. Panduan Wawancara 2

| Tema | Aspek yang Diungkap |
|-----------------------------|--|
| Reaksi saat awal ditugaskan | Bagaimana kondisi dan perasaan saat pertama ditugaskan menangani COVID-19. |
| Bertahan | Kemampuan individu untuk tetap bertahan menjalani hidup sehari-hari dan bekerja selama covid |
| <i>Recover</i> | Kemampuan untuk pulih ketika terdapat fungsi psikologis yang terdampak emosi negatif dan beradaptasi |
| Berkembang Pesat | Dapat menjadi individu yang lebih baik dan menjadikan pengalaman terhadap tekanan sebagai kemampuan baru untuk permasalahan yang akan datang |

Tabel 3.3 Panduan Wawancara 3

| Aspek | Komponen | Aspek yang Diungkap |
|---------------------|--|---|
| Regulasi Emosi | Kemampuan subjek untuk tetap tenang dibawah tekanan | Emosi subjek saat menangani COVID-19 dan kemampuan subjek untuk tetap tenang dan fokus dibawah tekanan. |
| Pengendalian Impuls | Kemampuan subjek mengendalikan keinginan, dorongan, ataupun tekanan. | Kemampuan subjek mengendalikan keinginan, dorongan dan tekanan saat menangani COVID-19. |
| Optimis | Memiliki harapan yang baik untuk masa depan. | Harapan-harapan subjek untuk dirinya dimasa yang akan datang. |
| Analisis | Kemampuan subjek | Hasil analisis |

| | | |
|---------------------|--|---|
| Penyebab Masalah | mengidentifikasi penyebab masalah dengan akurat | subjek tentang masalah yang pernah dialami berkenaan dengan masa pandemi. |
| Empati | Kemampuan subjek memahami tanda-tanda emosi dan psikologis orang lain. | Sikap empati subjek. |
| Efikasi Diri | Keyakinan subjek pada diri sendiri untuk mampu menyelesaikan masalah dengan efektif. | Cara subjek menyelesaikan masalah yang dihadapi. |
| <i>Reaching Out</i> | Kemampuan subjek meningkatkan aspek positif dalam dirinya | Cara subjek meningkatkan aspek positif dalam dirinya. |

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati disertai dengan mencatat perilaku ataupun keadaan subjek observasi tersebut. Salah satu jenis observasi yaitu observasi partisipatif ialah teknik observasi dilakukan dengan mengamati dan mendengarkan secermat mungkin baik itu yang subjek kerjakan, ucapkan dan berpartisipasi dalam kegiatan subjek saat mengobservasi mereka (Satori & Komariah, 2009:117).

Observasi partisipatif yang akan peneliti lakukan akan sampai pada tahapan observasi deskriptif guna mengetahui gambaran umum perilaku subjek saat dilakukan wawancara. Observasi ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan jawaban-jawaban wawancara yang peneliti dapatkan dari subjek.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, penggunaan dokumen melengkapi penggunaan metodologi observasi dan wawancara (Sugiyono, 2008:326). Mencari data tentang hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya dikenal metode dokumentasi (Arikunto, 1989:202).

Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendokumentasikan kegiatan wawancara dalam penelitian ini. Saat mewawancarai informan, peneliti akan mendokumentasikannya. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa wawancara memang benar telah dilakukan oleh peneliti.

E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan cara melakukan koding terhadap hasil transkrip wawancara yang telah dijabarkan dalam verbatim. Peneliti menggunakan prosedur analisis data ala Moustakas yang bisa ditempuh dalam menjalankan analisis data versi PFD.

Terdapat empat langkah analisis dalam prosedur analisis PFD Moustakas dalam La Kahija (2017:166-173) yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Menjalankan *epochē*. Untuk melakukan *epochē* peneliti perlu menyingkirkan macam-macam prasangka, pandangan teoritis dan penilaian tentang fenomena yang selama ini sudah terbentuk.
2. Menjalankan reduksi fenomenologis. Terdapat empat tahap dalam proses reduksi fenomenologis yang dijabarkan Moustakas, tahap-tahap tersebut ialah:
 - a. Membaca seluruh transkrip berkali-kali dengan menjalankan *epochē*.

- b. Menjalankan horizontalisasi dengan pandangan bahwa seluruh pernyataan partisipan sama pentingnya.
 - c. Mengelompokkan horizon-horizon tersebut menjadi tema-tema.
 - d. Membuat deskripsi tekstural terhadap tema-tema yang didapatkan.
3. Menjalankan variasi imajinatif. Peneliti mengubah deskripsi tekstural tersebut menjadi deskripsi struktural dengan menjalankan variasi imajinatif. Dengan variasi imajinatif, peneliti memandang deskripsi tekstural dari berbagai sudut pandang dan kemungkinan hingga menghasilkan makna struktural.
4. Membuat sintesis deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Peneliti menggabungkan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural yang sudah didapatkan dari seluruh partisipan dan berupaya memperlihatkan benang merah dari seluruh partisipan.

F. Keabsahan Data

Agar validasi data tetap terjaga dalam teknik penelitian kualitatif maka data temuan tersebut diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan beberapa teknik, diantaranya:

1. Triangulasi

Triangulasi data adalah teknik untuk menentukan tingkat kepercayaan (validitas/ kredibilitas) dan konsistensi data, serta sebagai alat bantu analisis data lapangan. Proses pengujian

hipotesis yang dikembangkan selama pengumpulan data termasuk dalam kegiatan triangulasi. Hipotesis tersebut berbeda dengan hipotesis penelitian kuantitatif yang perlu didukung oleh teori. Menurut Mantja, triangulasi dapat digunakan untuk meningkatkan konsistensi metode silang seperti observasi dan wawancara, atau penggunaan metode yang sama, seperti wawancara dengan banyak informan. Triangulasi juga dapat memperbaiki kredibilitas (validitas) analisis lapangan (Gunawan, 2015:218).

Pada penelitian ini, triangulasi yang dilakukan adalah:

- a. Triangulasi sumber adalah proses mengevaluasi dan menelaah kembali derajat kepercayaan data yang dikumpulkan dari beberapa sumber (Bachri, 2010:56). Dengan membandingkan apa yang dikatakan subjek dengan apa yang diungkapkan informan, data yang diperoleh dapat dipercaya karena tidak hanya dikumpulkan dari satu sumber yaitu subjek penelitian, tetapi juga dari beberapa sumber tambahan, seperti rekan atau kerabat subjek penelitian.
- b. Triangulasi metode, merupakan upaya untuk memeriksa ulang keabsahan temuan penelitian atau memeriksa kembali keabsahan data (Bachri, 2010:57). Artinya, data observasi dibandingkan dengan data wawancara, dan data observasi

dibandingkan dengan data wawancara dengan isi dokumen yang terkait. Dalam konteks ini, peneliti berusaha untuk mengecek kembali data yang dikumpulkan melalui wawancara.

Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari *significant others* untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang dikumpulkan dari narasumber. Temuan analisis studi ini akan dibandingkan dengan keterangan *significant others* yang mengetahui kehidupan sehari-hari subjek ketika berada di lingkungan kerja. Artinya, triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan di lapangan melalui wawancara dan observasi konsisten dengan data dari sumber lain yakni *significant others*.

2. *Member Check*

Member Check yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Jadi tujuan member check adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2010:276). Setelah proses pengumpulan data nantinya, peneliti akan menunjukkan

dan mengkonfirmasi kembali data-data yang telah diperoleh sebelumnya kepada informan yang sama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Tarakan merupakan rumah sakit milik pemerintah provinsi Kalimantan Utara yang terletak di jalan Pulau Irian, kelurahan Kampung 1 Skip, kecamatan Tarakan Tengah, kota Tarakan. RSUD Tarakan merupakan Rumah Sakit Tipe B milik Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara yang terakreditasi sesuai dengan Standar Nasional yang berguna untuk meningkatkan pelayanan kesehatan.

Dalam pelaksanaan penelitian di RSUD Tarakan langkah yang pertama peneliti lakukan adalah melakukan survei awal penelitian yang melibatkan dua tenaga Kesehatan yang menangani COVID-19. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui permasalahan apa yang dialami oleh tenaga Kesehatan serta gambaran resiliensi yang nantinya akan menjadi latar belakang penelitian ini.

Lalu tahap selanjutnya, peneliti mengurus perizinan penelitian dengan KEPK RSUD Tarakan. Proses perizinan penelitian dilakukan dengan menyerahkan surat izin penelitian dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang serta memenuhi persyaratan dokumen dan menguploadnya ke website KEPK Nasional. Setelah itu, peneliti diberi waktu mempresentasikan rancangan penelitian didepan Komite Etik Penelitian RSUD Tarakan.

Setelah mendapatkan izin penelitian, peneliti menyusun panduan wawancara yang berisi pertanyaan wawancara agar wawancara berjalan sesuai dengan hal yang ingin diungkap dalam penelitian ini. Peneliti juga menyiapkan alat-alat yang diperlukan guna mendukung jalannya proses wawancara.

Setelah membuat panduan wawancara, peneliti menghubungi masing-masing kepala ruangan ruang isolasi covid untuk mendapatkan subjek penelitian yang disesuaikan dengan kriteria subjek penelitian ini.

B. Deskripsi Partisipan

1. Subjek I (EW)

Berdasarkan data diri yang ditulis subjek, subjek berinisial EW dan berumur 25 tahun. Subjek adalah perawat yang bekerja di ruang isolasi covid-19, ruang tulip, di RSUD Tarakan sejak desember 2020 hingga saat ini. Subjek telah berkeluarga dan tinggal di Kampung 6 Tarakan. Dalam sehari EW biasanya bekerja selama delapan jam dan bisa mencapai dua belas jam jika *shift* malam.

Diketahui dari penuturan *significant other* EW, EW adalah penanggung jawab *shift* di ruangan tulip, sehingga EW merasa bertanggung jawab atas hal-hal yang terjadi di tulip. EW merupakan informan yang peneliti wawancarai selama survei awal dan jawaban EW menunjukkan beberapa gambaran resiliensi.

Dengan menimbang kriteria-kriteria subjek penelitian ini, EW merupakan seseorang yang memenuhi kriteria. Oleh karena itu, peneliti memilih EW yang kemudian kriteria tersebut dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Rekap Kriteria Subjek Satu

| Kriteria | Jawaban |
|--|---|
| Pekerjaan | Perawat yang bekerja menangani covid |
| Umur \geq 20 tahun | Berumur 25 tahun |
| Bekerja menangani covid \geq 6 bulan | Bekerja menangani covid sejak Desember 2020 |

2. Subjek II (DA)

Berdasarkan data diri yang dituliskan subjek, subjek kedua berinisial DA. Sama halnya dengan EW, DA juga adalah perawat yang bekerja di ruang tulip. Dalam sehari DA bekerja selama tujuh hingga delapan jam normalnya.

DA menjadi perawat yang bekerja di ruang tulip karena memang sudah ditempatkan di ruang tulip, sebelum pandemi ruangan tulip merupakan ruangan biasa. DA bekerja sebagai perawat yang menangani covid-19 sejak Maret 2020 hingga saat ini. DA berumur 28 tahun dan saat ini tinggal di kampung I skip, Tarakan namun bukan berasal asli dari Tarakan atau dengan kata

lain DA adalah seseorang yang merantau tanpa memiliki keluarga dan kerabat di kota ini.

DA terpilih menjadi narasumber penelitian ini karena DA memenuhi kriteria narasumber yang dibutuhkan oleh penelitian ini. Berikut ini merupakan tabel hasil rekap kriteria tersebut:

Tabel 4.2 Rekap Kriteria Subjek Dua

| Kriteria | Jawaban |
|--|--|
| Pekerjaan | Perawat yang bekerja menangani covid |
| Umur \geq 20 tahun | Berumur 28 tahun |
| Bekerja menangani covid \geq 6 bulan | Bekerja menangani covid sejak maret 2020 |

3. Subjek III (TI)

Subjek ketiga penelitian ini berinisial TI, TI merupakan seorang dokter umum yang bekerja menangani covid-19 di ruang tulip. TI bekerja di RSUD Tarakan sejak Januari 2020, satu bulan setengah setelahnya TI kemudian ditempatkan di ruang tulip. Selama bekerja TI mayoritas berada di ruang tulip namun sesekali membantu di ruang lain.

Dalam kesehariannya, TI normalnya bekerja selama 7 jam atau 10 jam saat *shift* malam, namun durasi tersebut bisa bertambah jika ada pekerjaan tambahan. TI berumur 27 tahun dan

berdomisili di Jl. Yos Sudarso Tarakan. TI juga sudah berkeluarga dan saat ini tinggal jauh dari pasangannya.

TI terpilih menjadi narasumber penelitian ini karena TI memenuhi kriteria narasumber yang dibutuhkan oleh penelitian ini. Berikut ini merupakan tabel hasil rekap kriteria tersebut:

Tabel 4.3 Rekap Kriteria Subjek Tiga

| Kriteria | Jawaban |
|--|--|
| Pekerjaan | Dokter yang bekerja menangani covid |
| Umur \geq 20 tahun | Berumur 27 tahun |
| Bekerja menangani covid \geq 6 bulan | Bekerja menangani covid sejak maret 2020 |

4. Subjek IV (DK)

Subjek keempat penelitian ini berinisial DK, DK merupakan seorang dokter spesialis paru-paru yang bekerja menangani pasien covid-19 di RSUD Tarakan. DK telah bekerja menangani covid selama hampir dua tahun. DK biasanya bekerja selama kurang lebih Sembilan jam di RSUD Tarakan yang kemudian kadang dilanjutkan praktek malam.

DK berumur 36 tahun dan saat ini berdomisili di Jl. Niaga I Tarakan. DK telah berkeluarga dan tinggal berjauhan dengan

pasangannya yang tinggal di Kudus. DK tinggal Bersama ayah serta adiknya.

DK terpilih menjadi narasumber penelitian ini karena DK memenuhi kriteria narasumber yang dibutuhkan oleh penelitian ini. Berikut ini merupakan tabel hasil rekap kriteria tersebut:

Tabel 4.4 Rekap Kriteria Subjek Empat

| Kriteria | Jawaban |
|--|---|
| Pekerjaan | Dokter spesialis paru-paru yang bekerja menangani covid |
| Umur \geq 20 tahun | Berumur 36 tahun |
| Bekerja menangani covid \geq 6 bulan | Bekerja menangani covid selama hampir 2 tahun |

5. Subjek V (MI)

Subjek kelima penelitian adalah seorang analis kesehatan yang bertugas menjadi petugas lab covid yang berinisial MI. MI awalnya mendaftar sebagai petugas lab biasa namun, akhirnya menggantikan rekan kerja yang hamil di laboratorium biasa. Meskipun begitu, MI memang sudah mengetahui bahwa terdapat kemungkinan menjadi petugas lab covid. MI berumur 27 tahun dan berdomisili di selumit pantai kota Tarakan. Sebagai petugas lab yang menangani covid, dalam sehari MI

bekerja selama empat jam di dalam laboratorium dikarenakan durasi penggunaan APD lengkap adalah hingga empat jam.

MI terpilih menjadi narasumber penelitian ini karena MI memenuhi kriteria narasumber yang dibutuhkan oleh penelitian ini. Berikut ini merupakan tabel hasil rekap kriteria tersebut:

Tabel 4.5 Rekap Kriteria Subjek Lima

| Kriteria | Jawaban |
|--|---|
| Pekerjaan | Petugas Laboratorium covid-19 |
| Umur \geq 20 tahun | Berumur 27 tahun |
| Bekerja menangani covid \geq 6 bulan | Bekerja menangani sejak awal tahun 2021 |

6. Subjek VI (RD)

Subjek keenam dari penelitian ini berinisial RD, RD merupakan seorang analis Kesehatan yang juga bertugas sebagai petugas lab covid. RD awalnya bekerja sebagai petugas lab sejak tahun 2019 yang kemudian ditempatkan di laboratorium covid sejak maret 2020.

Dalam sehari, RD biasanya memeriksa spesimen covid-19 dengan memakai APD lengkap selama empat jam. Diluar memeriksa spesimen, RD juga mengurus perihal komunikasi

hasil tes dengan pasien covid-19. RD berusia 28 tahun dan berdomisili di Jl. Aki Balak kota Tarakan.

RD terpilih menjadi narasumber penelitian ini karena RD memenuhi kriteria narasumber yang dibutuhkan oleh penelitian ini. Berikut ini merupakan tabel hasil rekap kriteria tersebut.

Tabel 4.6 Rekap Kriteria Subjek Enam

| Kriteria | Jawaban |
|--|--|
| Pekerjaan | Petugas Laboratorium covid-19 |
| Umur \geq 20 tahun | Berumur 28 tahun |
| Bekerja menangani covid \geq 6 bulan | Bekerja menangani covid sejak maret 2020 |

Penelitian tentang resiliensi tenaga Kesehatan yang menangani COVID-19 dilaksanakan pada bulan agustus 2021 sampai dengan November 2021. Waktu dan tempat pengambilan data disesuaikan dengan jadwal kerja subjek agar proses wawancara dapat berjalan lancar. Berdasarkan kebutuhan penelitian, berikut rekap waktu dan tempat penelitian:

Tabel 4.7 Jadwal Pertemuan Subjek

| No | Inisial | Tanggal | Waktu | Keperluan | Tempat |
|----|---------|--------------|-------|-----------|------------------|
| 1 | EW | 02 September | 09.00 | Wawancara | Ruang Tulip RSUD |

| | | | | | |
|---|----|-------------------------|-------|-----------|------------------------------------|
| | | 2021 | | | Tarakan |
| 2 | DA | 02 September 2021 | 10.00 | Wawancara | Ruang Tulip RSUD Tarakan |
| 3 | TI | 05 September 2021 | 15.00 | Wawancara | Ruang Tulip RSUD Tarakan |
| 4 | DI | 15 September 2021 | 08.30 | Wawancara | Ruang Poli Paru RSUD Tarakan |
| 5 | MI | 20 September 2021 | 11.00 | Wawancara | Lantai 3 RSUD Tarakan |
| 6 | RD | 20 September 2021 | 12.40 | Wawancara | Lantai 3 RSUD Tarakan |

Setelah melakukan wawancara dengan subjek penelitian, peneliti melakukan wawancara triangulasi rekan kerja subjek. Rekap waktu dan tempat pelaksanaan triangulasi dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8 Jadwal Pertemuan Triangulasi

| No | Inisial | Tanggal | Waktu | Keperluan | Tempat |
|----|---------|---------------|-------|-----------|----------------------|
| 1 | NA | 27 Oktober | 14.00 | Wawancara | Kediaman Informan |

| | | | | | |
|---|--|------|-------|-----------|--|
| 2 | | 2021 | 16.00 | Wawancara | |
| 3 | | | 17.00 | Wawancara | |

C. Hasil Temuan Penelitian dan Analisis PFD

1. Deskripsi Hasil Temuan

Guna menyajikan deskripsi hasil temuan penelitian ini peneliti akan memaparkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian yang telah disusun sebelumnya.

Dalam deskripsi hasil temuan ini, peneliti berupaya menyajikan data yang telah didapatkan dari subjek yang sebelumnya telah melakukan proses wawancara. Data yang telah diperoleh dari wawancara tersebut sebelumnya telah dibuat transkrip dan juga horisonalisasi yang akan memudahkan untuk ditinjau kembali oleh peneliti. Peneliti berupaya untuk membuat paparan deskripsi data mentah hasil temuan.

Data mentah tersebut kemudian akan ditulis menjadi beberapa bagian yang ditandai dengan kode-kode agar dapat lebih dimengerti. Kode-kode tersebut disesuaikan dengan sumber dan pengelompokan data saat pengkodean, contohnya (W1.S1.74) yang berarti W1 adalah wawancara pertama yang telah dilakukan dengan S1 yaitu subjek satu, yang dapat dilihat pada tabel transkrip

verbatim wawancara di baris ke tujuh puluh empat. Selanjutnya, kode (W1.S02.12) berarti bahwa W1 adalah wawancara pertama yang telah dilakukan dengan SO2 yaitu *significant other* dua, yang dapat dilihat pada tabel transkrip wawancara di baris ke dua belas.

a. Subjek I (EW)

EW adalah seorang tenaga kesehatan spesifiknya perawat yang menangani covid-19 di ruang tulip (ruang isolasi covid-19 di RSUD Tarakan).

Saat pertama kali bertemu EW, EW terlihat sangat ramah namun gugup dan canggung saat proses awal wawancara.

Untuk mencapai tahap resiliensi seorang individu membutuhkan beberapa faktor pembentukan. Faktor-faktor yang membentuk resiliensi yang dapat membantu seorang individu menanggulangi dan mengatasi saat berada dalam tekanan maupun dalam keadaan susah menurut Grotberg (1995:10) terdiri dari tiga hal yaitu, *I have* (dukungan eksternal), *I am* (kekuatan personal), serta *I can* (kemampuan sosial/ interpersonal) melalui proses wawancara dengan EW, peneliti menemukan faktor-faktor yang membantunya mencapai tahap resiliensi.

Pada subjek EW, kekuatan eksternal yang ditemukan lebih berputar di keluarga dan rekan kerja subjek. Subjek EW memaparkan bahwa hubungan yang dimiliki dengan orang

terdekatnya yaitu keluarga dan rekan kerjanya baik. Begitu pula dukungan yang didapat dari orang sekitarnya. Subjek EW mengaku bahwa awalnya keluarganya khawatir saat subjek ditempatkan di ruang isolasi namun tetap mendukung penuh, terutama rekan kerja di ruang isolasi covid atau ruang tulip.

“Awalnya... keluarga khawatir, karena ya itu khawatir terhadap saya sendiri disini kan karena eh... terhadap kesehatan lah terutama...Tapi kalo dari ruangan, dari perawat-perawat sini saling mendukung sih”(W1.S1.18)

“...untuk dukungan keluarga sangat mendukung sih walaupun ada kecemasan gitu ya dari pihak keluarga juga... terus dari institusi juga mendukung. Apalagi teman-teman yang disini, di tulip terutama itu sangat support sekali sih, kami saling menguatkan lah satu sama lain” (W1.S1.20)

Sedangkan kekuatan personal subjek EW ditunjukkan dengan kemampuan subjek memiliki kepercayaan terhadap dirinya sendiri, mampu menghargai dirinya dengan melakukan hal yang bermanfaat bagi tubuhnya dan juga merasakan bahwa sikap orang lain terhadapnya baik meskipun subjek EW biasanya takut jikalau sikapnya pernah menyakiti orang lain.

“... saya sebenarnya... tipikalnya kalo secara omongan kadang saya mudah tersinggung sih...bisa dikatakan bertanggung jawab”(W1.S1.24)

“...saya kasih sesuatu yang bermanfaat bagi tubuh saya seperti pijat seminggu sekali makan enak lah”(W1.S1.28)

“...takutnya yang saya lakukan ini menyakiti orang lain sih, takutnya kayak gitu. Tapi sampai sekarang kalo saya dengar sih belum ada keluhan tentang itu”(W1.S1.30)

Di tahap wawancara tentang hal tersebut, EW menunjukkan ekspresi sangat tidak suka terhadap orang yang tidak bertanggung jawab saat bekerja. Selanjutnya, kekuatan interpersonal subjek EW ditunjukkan dengan kemampuan berkomunikasi subjek yang baik walaupun pada awalnya subjek merupakan orang yang diam dan pemalu. Subjek EW juga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan cara berkomunikasi dengan orang lain.

“...sebenarnya orangnya pemalu pendiam. Cuma kalo... udah kenal lama saya lebih agresif”(W1.S1.32)

“... kita pikirkan dulu kalo misalnya masih bisa kita sendiri selesaikan ya kita selesaikan sendiri. jadi kita share lah sama yang lebih senior untuk mencari jalan keluarnya. ya dikomunikasikan”(W1.S1.34)

Berbagai faktor pembentukan resiliensi telah dipaparkan sebelumnya kemudian membimbing individu untuk mencapai resiliensi. Subjek EW memaparkan bahwa saat awal ditugaskan sebagai perawat yang menangani covid-19, subjek merasa sedikit takut karena pandemi terlihat sangat mengerikan. Walaupun secara fisik subjek merasa sehat namun subjek mengakui agak kepiikiran dan takut.

Meskipun merasa takut subjek mengaku berharap dan juga senang.

“Awalnya...sedikit takut ya karna memang seperti yang kita ketahui bahwa di berita-berita sangat mengerikan ...”(W1.S1.6)

“Secara fisik saya sehat terus secara... pikiran, pikiran ya saya agak kepikiran sih” (W1.S1.10)

“...takut, senang haha senengnya juga ya... takut tapi kita ada yang diharapkan.” (W1.S1.36)

Setelah hampir setahun menangani covid-19, subjek EW merasa sehat secara fisik maupun mental. Subjek EW Subjek EW memaparkan bahwa subjek merasa terbiasa dan mampu menyesuaikan diri.

“Kondisi sekarang secara... fisik sehat, sehat ya. Heeh terus... secara mental untuk saat ini saya... ehm... apa namanya ya lebih... pede sih. terus udah terbiasa juga... dengan bertambahnya waktu terbiasa juga, menyesuaikan diri lah”(W1.S1.16)

Hal tersebut menunjukkan bagaimana EW yang awalnya merasa takut dan cemas menjadi terbiasa dan mampu menyesuaikan diri. Kunci proses resiliensi salah satunya adalah proses adaptif seorang individu. Setelah mencapai tahap resiliensi, selanjutnya peneliti berupaya menemukan gambaran resiliensi yang dimiliki setiap subjek, peneliti berupaya memaparkannya sesuai dengan tujuh dimensi resiliensi menurut Reivich dan Shatté (2002:36-62) yang terdiri dari: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis,

analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri dan *reaching out*.

Dalam hal ini, subjek EW memaparkan bahwa selama menangani covid-19 subjek merasakan berbagai emosi seperti senang, sedih dan juga marah. Regulasi emosi pada subjek EW ditunjukkan dengan kemampuan subjek mengontrol saat dihadapkan dengan pikiran yang mengganggu. Subjek EW juga mengaku mampu lanjut bekerja ketika sedang tertekan atau dihadapi masalah dengan cara selalu terbuka dengan timnya dan mendiskusikannya.

“Sedih iya... pisah sama keluarga... sering... dimaki-maki sama keluarga pasien atau sama pasien... terus marah jengkel. Senang juga di ruangan ini bisa saya katakan orang-orangnya itu solid lah...”(W1.S1.38)

“...emosi sih kadang...marah pengen marah, pengen teriak, Cuma...ya kita tau juga ya tau...kita dimana jadi kita control sih”(W1.S1.42)

“...mungkin terjeda beberapa waktu sih, butuh waktu...lima menitan lah untuk menenangkan diri, nanti bisa lanjut seperti biasa”(W1.S1.44)

“...jadi untuk mengatasinya ya kita tetap terbuka sama tim”(W1.S1.50)

Subjek EW menunjukkan pengendalian impuls dengan cara subjek yang tetap memprioritaskan pekerjaannya dibandingkan dengan hal-hal yang ingin dilakukannya.

Subjek memaparkan jika sedang tertekan saat bekerja mengontrol diri adalah jalan keluarnya.

“...kan libur nih, tidur...tidur ya...diskusi lah ngobrol-ngobrol sama keluarga, main sama anak, kadang ngopi sama teman-teman”(W1.S1.54)

“tetap prioritaskan ke pekerjaan utama sih...ndak mungkin saya tinggalkan”(W1.S1.56)

“...jadi untuk mengatasinya ya kita tetap terbuka sama tim”(W1.S1.60)

Optimisme subjek EW ditunjukkan dengan cara subjek mempunyai harapan baik ketika berpikir tentang masa depan. Subjek EW juga mengatakan bahwa percaya kedepannya semua akan membaik merupakan hal yang bagus.

“... punya asset banyak hehe, bahagiain keluarga, dapat nyekolahkan anak, tua dengan damai”(W1.S1.62)

“... harapan saya ya...bisa menyenangkan tuhan saya, terus yang kedua keluarga, terus bisa bermanfaat untuk semua orang”(W1.S1.66)

“...bagus karena...dia punya tujuan hidup, punya harapan gitu”(W1.S1.64)

Analisis penyebab masalah subjek EW ditunjukkan dengan kemampuan subjek mengetahui penyebab masalah yang dihadapinya dan tahu apa yang harus dilakukan ketika dihadapkan masalah saat bekerja menangani covid. Namun subjek juga kadang berfikir orang lain juga harus

bertanggung jawab ketika dihadapkan masalah namun tetap memilih bertanggung jawab.

“... delapan puluh persen bisa sih”(W1.S1.68)

“...playback, maksudnya liat Kembali lagi”(W1.S1.70)

“...koreksi lah...istilahnya, introspeksi...kita evaluasi kenapa bisa kayak gini”(W1.S1.72)

“...kita lihat dulu masalahnya apa...kalo masalahnya kecil...bisa diatasi, saya akan tetap berada disini. Kecuali...apabila mendesak saya harus memilih prioritasnya yang mana”(W1.S1.74)

“...kadang pernah...kadang orang yang bikin masalah apesnya di kita. Kalo dunia kerja sering sih kayak gitu...cuma kita ya sudah...mau diapa. Mau ndak mau kita harus tanggung itu risiko”(W1.S1.76)

Subjek EW memaparkan bahwa subjek tidak bisa menebak alasan seseorang menangis, namun akan bertanya alasan orang tersebut menangis. Subjek EW juga memaparkan bahwa subjek tidak pernah menangis ataupun tertawa saat melihat orang lain juga tertawa atau menangis tanpa sebab. Empati subjek kemudian ditunjukkan dengan cara subjek EW mampu memahami apa saja yang dirasakan pasien covid-19 serta rekan kerjanya di ruang tulip.

“Ndak bisa sih...hehe...kalo saya tanya mungkin...mungkin tau”(W1.S1.78)

“...tanpa sebab...ndak pernah sih kalo saya”(W1.S1.80)

“...pastinya tertekan juga sih...karena sangat menakutkan, mengerikan lah dibilang.”(W1.S1.84)

“... tertekan pasti, tapi seiringnya waktu berjalan beradaptasi sih.”(W1.S1.86)

Pada subjek EW, efikasi diri ditunjukkan dengan cara subjek mampu menyelesaikan masalah pribadinya. Subjek EW memaparkan pernah mengalami masalah selama menangani covid namun tahu cara menyelesaikannya.

“... kalo masalah pribadi sih bisa, kecuali menyangkut orang lain”(W1.S1.88)

“...masalahnya aja ya, masalah ini sih...moral kalo menurutku...ibaratnya emosi saya sama emosi pasien berbeda...”(W1.S1.90)

“Kalo disini sih kebanyakan...tetap dikomunikasikan jalan keluarnya. Tetap kita komunikasi tapi terstruktur,”(W1.S1.92)

Pada dimensi terakhir resiliensi yaitu reaching out, subjek EW menunjukkannya dengan cara subjek berani mengambil risiko. Selain itu subjek EW juga berpendapat bahwa lari dari masalah itu bukan jalan keluar. Subjek EW menunjukkan bahwa dirinya mampu melakukan *reaching out* dengan kemampuan merasakan manfaat dan perubahan positif pada dirinya setelah selama ini menangani covid-19. Selain itu, subjek juga percaya bahwa setiap masalah atau kesulitan selalu mempunyai makna dan hikmahnya jika mencarinya.

“Berani...”(W1.S1.94)

“Sangat disayangkan sih... karena itu bukan jalan keluar terbaik...ehm, lebih baik menghadapi.”(W1.S1.96)

“Pasti ada...kalo kita cari pasti ada,”(W1.S1.100)

“Jadi saya mempelajari hal-hal yang baru gitu si...terus kita...dilatih mandiri...”(W1.S1.98)

“...kadang pernah...kadang orang yang bikin masalah apesnya di kita. Kalo dunia kerja sering sih kayak gitu...cuma kita ya sudah...mau diapa. Mau ndak mau kita harus tanggung itu risiko”(W1.S1.76)

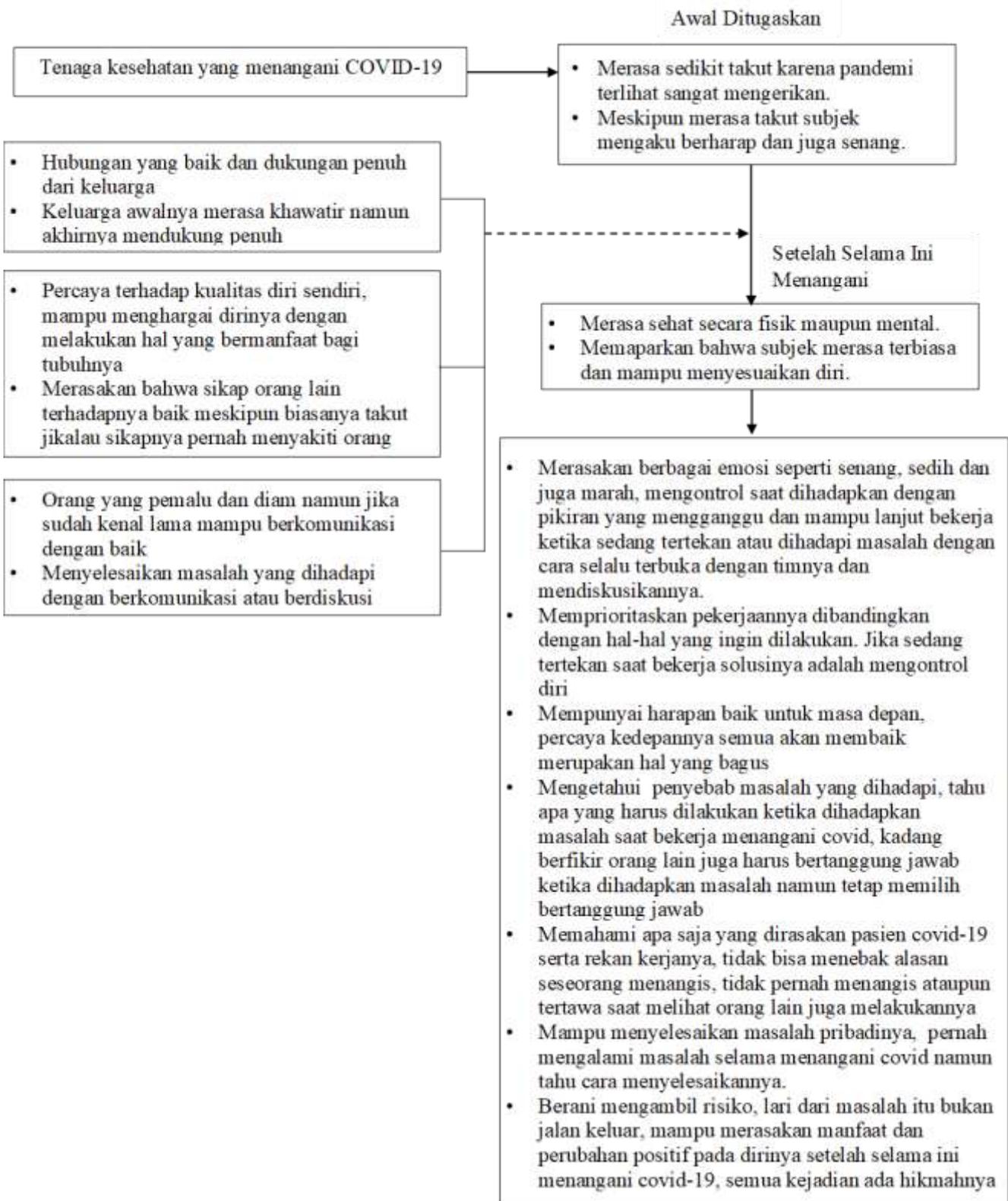
“Ada...lebih mandiri, lebih bertanggung jawab terus...lebih bisa care sama manusia”(W1.S1.102)

Pada tahap awal wawancara EW terlihat canggung dan gugup hingga sempat kehilangan fokus, namun setelah beberapa saat EW terlihat lebih santai dan menjawab dengan antusias. Dengan melihat hal-hal yang telah ditemukan pada subjek EW, bisa dikatakan bahwa dengan bantuan kekuatan eksternal dan dengan kekuatan personal dan interpersonal yang subjek miliki, subjek mampu melalui proses sehingga menjadi individu yang resilien dilihat dari gambaran resiliensi yang telah dijabarkan.

Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan dari wawancara peneliti dengan subjek EW didapatkan skema sebagai berikut:

Skema I

Resiliensi Subjek I



b. Subjek II (DA)

Sama seperti subjek sebelumnya, DA adalah seorang tenaga kesehatan spesifiknya perawat yang menangani covid-19 di ruang tulip (ruang isolasi covid-19 di RSUD Tarakan).

Kesan pertama melihat DA, DA merupakan orang yang sangat ramah dan juga DA mengatakan siap langsung diwawancarai. Namun ketika tahap awal wawancara DA juga terlihat gugup.

Untuk mencapai tahap resiliensi seorang individu membutuhkan beberapa faktor pembentukan. Faktor pembentuk resiliensi pada subjek DA hampir sama dengan subjek EW dimana kekuatan eksternal datang dari keluarga dan rekan kerja. Subjek DA memaparkan bahwa hubungan dan komunikasi subjek dengan keluarganya baik, walaupun orang tua subjek sempat khawatir namun orang tua subjek pada akhirnya mendukung penuh keputusan subjek untuk menjadi perawat yang menangani covid. Hubungan dan komunikasi subjek dengan rekan kerjanya juga sangat baik, subjek memaparkan bahwa rekan kerja selalu saling memberi dukungan di ruang tulip.

“...kalo dari keluarga baik-baik aja sih, komunikasi juga tetap lancar...dengan teman-teman juga, disini....”(W1.S2.18)

“...kebetulan karena memang senasib dan sepenanggungan disini hehe, jadi kami saling support sih...baik aja sih. Dan untuk orang tua...awalnya ketika ditugaskan disini mungkin...rada khawatir...dulu kan Cuma orang tua ya...bilang “yaudah kalo emang kamu yakin yaudah disini aja”.” (W1.S2.20)

Selanjutnya, kekuatan personal subjek DA ditunjukkan dengan kemampuan subjek mempercayai kualitas dirinya sendiri. Subjek DA juga mampu menghargai dirinya sendiri dengan melakukan hal yang membuatnya rileks dan tenang dan juga subjek merasa sikap orang lain terhadapnya baik dari cara orang lain menghargai subjek.

“...kalo memang saya yakin untuk melakukan sesuatu saya pasti akan terus melakukannya...kayak gitu. Saya juga tipe orang yang...kalo menurut temen-temen sih...saya periang...”(W1.S2.22)

“...jadi ya saya biasanya melakukan hal-hal yang membuat diri saya rileks dan tenang...kayak gitu”(W1.S2.24)

“..selama ini apa yang saya rasa dan apa yang saya terima dari mereka sih baik-baik aja... ketika saya berpendapat ya mereka terima, Ketika saya kurang ya mereka memberi masukan...”(W1.S2.26)

Kekuatan interpersonal subjek DA juga dapat dilihat dari bagaimana subjek mampu berkomunikasi dengan orang lain secara lancar, subjek DA juga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan pertimbangan dan mendengarkan berbagai pihak.

“...saya rasa selama ini ehm...saya bisa lancar berkomunikasi dengan orang lain...”(W1.S2.28)

“...pasti saya akan melihat dari berbagai sudut pandang dulu, mendengarkan pendapat dulu, baru saya bisa ambil keputusan kayak gitu...”(W1.S2.30)

Berbagai faktor pembentukan resiliensi telah dipaparkan sebelumnya kemudian membimbing individu untuk mencapai resiliensi. Agak berbeda dengan subjek EW, subjek DA merasa siap baik mental dan fisik saat awal ditugaskan menangani covid-19. Subjek DA menyatakan siap menjalani apapun risikonya.

“...yaudah biasa aja, karena emang udah mikir ya harus siap memang, kan tugas kami perawat, apapun yang ini ya dirawat gitu apapun kondisinya...nggak mikir macam-macam saat itu...”(W1.S2.8)

“...ya saya merasa siap-siap aja waktu itu, maksudnya ya siap mental siap fisik aja ya udah...kayak gitu dijalani apapun risikonya dan apapun tugas yang akan dijalani...” (W1.S2.30)

Setelah setahun lebih menangani covid-19, subjek DA masih merasa sehat secara fisik maupun mental.

“Sehat secara mental dan fisik sih...maksudnya ya...baik-baik aja gitu”(W1.S2.16)

Setelah mencapai tahap resiliensi, selanjutnya peneliti berupaya menemukan gambaran resiliensi yang dimiliki setiap subjek. Subjek DA memaparkan bahwa subjek tidak merasa khawatir selama menangani covid-19 dan sama seperti subjek EW, subjek DA merasakan berbagai emosi selama menangani covid seperti sedih, senang, marah dan

kecewa. Pada subjek DA, regulasi emosi ditunjukkan dengan fakta bahwa jika subjek marah maka tidak akan berlanjut ataupun berkepanjangan dan mengetahui cara bersikap ketika sedang dilanda emosi negatif. Selain itu subjek DA juga mampu tetap tenang dan melanjutkan pekerjaan ketika dihadapkan masalah dan tertekan.

“Kalau khawatir...nggak sih kan mikirnya setiap manusia pada akhirnya akan meninggal gitu ya...”(W1.S2.34)

“Sedih senang marah kecewa pokoknya semua perasaan itu campur aduk gitu tergantung situasinya”(W1.S2.36)

“...kecewa...kadang kecewa karena kurang bisa maksimal yang kaya memberikan pelayanan apa gitu ke pasien kadang kecewa di situ gitu sih...adakalanya marah. Seiring berjalannya waktu...karena udah lama di sini ngadepin banyak orang, juga jadi terbiasa harus bersikap seperti apa...”(W1.S2.38)

“...kayak walaupun misalnya marah ya udah saat itu aja nggak, nggak berkepanjangan”(W1.S2.40)

“Bisa sih...ehm...maksudnya masalah apa ya selama di sini tuh...ya...ya itu sih enggak dibawa yang berlanjut...”(W1.S2.42)

Untuk kemampuan pengendalian impuls, subjek menunjukkannya dengan cara subjek DA akan mengganti jadwal hal-hal yang diinginkannya ketika hal tersebut bertabrakan dengan jam kerja dan akan lebih memilih memprioritaskan bekerja. Selain itu, subjek DA juga memaparkan bahwa jika sedang tertekan saat bekerja

seseorang harus mencari tahu penyebabnya kemudian dibicarakan atau mencari pelampiasan

“...paling banyak sih...Tidur sih...di kasur hehe, menghabiskan waktu leyehe-leyeh”(W1.S2.44)

“...ganti...jadwalnya aja, maksudnya tinggal diatur aja waktunya biar biar nggak tabrakan”(W1.S2.46)

“.....harus cari tahu dulu...maksudnya kayak gini...tertekannya tuh karena apa...kalaupun memang tidak bisa diselesaikan harus cari pelampiasan...kalau menurut saya nih ya cari pelampiasan...semua bisa dibicarakan”(W1.S2.50)

Optimisme subjek DA ditunjukkan dengan cara subjek berpikir bahwa masa depan itu cerah dan juga berharap dapat menjadi lebih baik. Subjek DA juga mengatakan bahwa percaya ke depannya semua akan membaik merupakan hal yang bagus ditunjukkan dengan cara subjek mempunyai harapan

“Masa depan cerah hehe...iya, pengennya sih iya ini cepat berlalu maksudnya cerah aja sih mbak maksudnya harus lebih baik daripada hari ini...”(W1.S2.52)

“... menjadi pribadi yang lebih baik...lebih baik lagi”(W1.S2.56)

“Tentu saja bagus karena memang dia punya pikiran-pikiran positif dan itu sangat membantu di situasi kita yang sulit...”(W1.S2.54)

Analisis penyebab masalah subjek DA ditunjukkan dengan kemampuan subjek menganalisa penyebab masalah yang dihadapinya dan kemudian memperbaikinya mengetahui

penyebab masalah yang dihadapinya. Subjek DA juga mengetahui apa yang harus dilakukan ketika dihadapkan masalah saat menangani covid. Selain itu subjek DA mengaku tidak akan menyalahkan orang lain ketika dihadapkan masalah.

“...saya harus lihat dulu dari berbagai sudut pandang jadi masalah apa yang saya hadapi saat itu saya harus cari tahu dulu...ehm...saya lihat dari berbagai sisi baru saya bisa ketemu oh mungkin masalahnya di sini jadi itu yang akan diperbaiki...”(W1.S2.58)

“Jika masalah yang saya hadapi ketika saya bertugas itu saya tidak mampu, maksudnya selagi dilihat dari berbagai sisi nih ternyata butuh koordinasi”(W1.S2.60)

“Iya...dikomunikasikan dulu”(W1.S2.62)

“... maksudnya saya lihat dulu kalau memang di situ saya ehm...andil dalam melakukan kesalahan ya tentu maksudnya ya saya tidak akan menyalahkan orang lain...”(W1.S2.64)

Subjek DA memaparkan bahwa subjek tidak bisa menebak alasan seseorang menangis namun biasanya ikut tertawa atau menangis ketika orang lain juga melakukan hal tersebut. Subjek DA juga menunjukkan kemampuan empatinya dengan kemampuan memahami apa yang dirasakan oleh pasien covid serta rekan kerjanya. Saat membahas apa saja yang mungkin dirasakan pasien covid-19, subjek DA meneteskan air mata karena membayangkan apa saja yang harus dilalui pasien covid-19.

“Kalau nebak sih...nggak nggak langsung tahu pasti saya tanya dulu”(W1.S2.66)

“... bisa sih maksudnya bisa memikirkan maksudnya posisi dia seperti apa gitu bisa-bisa”(W1.S2.70)

“...kalau misalnya lihat orang nangis iya saya juga ikut nangis kalau tertawa juga saya ikut tertawa sih....”(W1.S2.72)

“...frustasi marah sedih ehm...kebanyakan sih emosi negatif yang dirasakan dan yang biasa mereka ceritakan sih...”(W1.S2.74)

“... kalau orang-orang sekitar yang udah lama sih mereka sama aja orangnya kayak yang sudah saya ceritakan gitu bisa kaya sedih pasien berpulang senang kalau ada yang negatif...”(W1.S2.76)

Untuk efikasi diri subjek DA ditunjukkan dengan cara subjek mampu menyelesaikan masalah pribadinya. Subjek DA juga menceritakan berbagai masalah yang dihadapi ketika menangani covid-19 namun subjek mengetahui cara menyelesaikan masalah yang dialaminya.

“Saya tipe orang yang mampu sih...mampu”(W1.S2.78)

“Saya tipe orang yang menganalisa...jadi ketika ada suatu masalah saya cari dulu penyebabnya, dilihat dari berbagai sudut pandang dulu kalau memang saat itu saya mampu untuk memecahkan dan mengambil keputusan...saya pecahkan dulu kalau memang nggak ya...itu saya minta bantuan...”(W1.S2.84)

Pada dimensi terakhir resiliensi yaitu reaching out, subjek DA menunjukkannya dengan cara subjek berani mengambil risiko. Namun, berbeda dengan subjek EW, subjek DA berpendapat bahwa orang lari dari masalah punya pasti

punya alasan tersendiri. Subjek DA menunjukkan bahwa dirinya mampu melakukan *reaching out* dengan kemampuan merasakan banyak manfaat dan perubahan positif pada dirinya setelah selama ini menangani covid-19. Selain itu, subjek juga percaya bahwa setiap masalah atau kesulitan selalu mempunyai makna dan pelajarannya.

“...tentu saja hehehe...saya disini contohnya ngerantau sendiri kayak gitu karena saya bukan asli orang sini, saya nggak punya keluarga disini”(W1.S2.86)

“Orang yang lari dari masalahnya tentu dia punya alasan...”(W1.S2.88)

“...tentu saja...setiap masalah itu pasti ada pelajarannya...”(W1.S2.92)

“...jadi lebih dekat aja sama pasien, jadi lebih banyak empatinya bahkan lebih simpati daripada empati lagi... Jadi belajar hal baru aja sih... belajar dari situ banyak, sifat-sifat orang juga banyak hehehe kayak gitu...bekerjasama dengan orang yang tipe karakternya beda juga” (W1.S2.90)

“...lebih peka aja terhadap emosi orang lain. Soalnya saya tuh bukan tipe orang yang terlalu peka.. Lebih aware lagi yang mungkin mereka bisa pikirkan...ketika dalam kondisi seperti itu. Jadi lebih...jadi lebih punya masukan dari sudut pandang yang berbeda”(W1.S2.94)

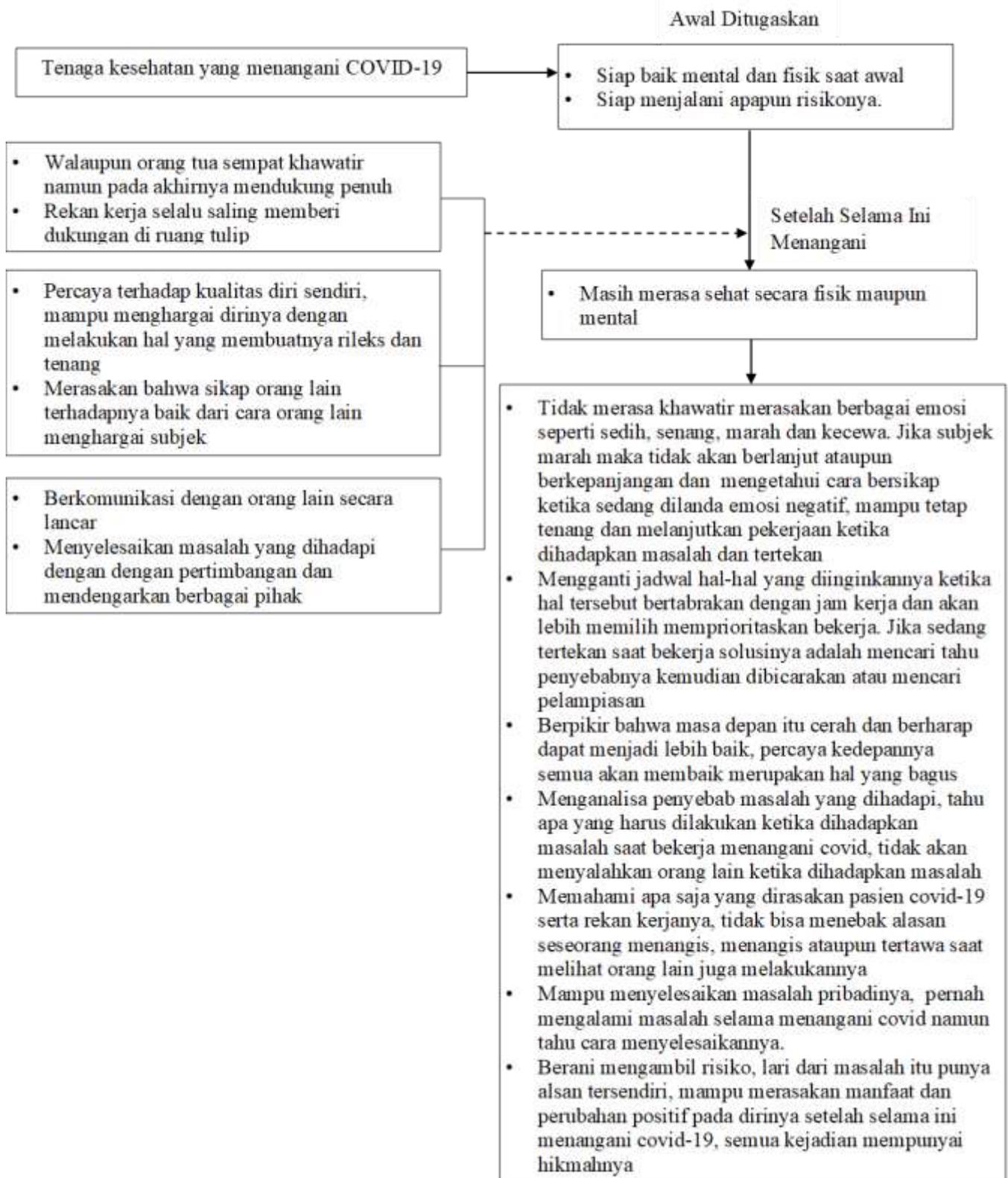
Pada tahap awal wawancara DA sempat terlihat canggung namun DA menjawab dengan cepat, jelas dan menceritakan dengan gamblang. Ketika membahas soal emosi yang dirasakan pasien covid DA menangis dan terlihat sangat sedih. Setelah itu DA duduk dengan posisi lebih nyaman dan santai dalam menjawab pertanyaan yang peneliti

lontarkan. Dengan melihat hal-hal yang telah ditemukan pada subjek DA, DA menunjukkan bahwa DA memang sudah siap saat awal ditugaskan. Berbeda dengan EW, DA tidak merasakan cemas, takut ataupun khawatir. Meskipun begitu, setelah selama ini menangani covid-19 DA juga merasakan perubahan positif dalam dirinya sehingga bisa dikatakan DA juga melalui proses resiliensi dengan bantuan kekuatan eksternal dan dengan kekuatan personal dan interpersonal yang subjek miliki, subjek menjadi individu yang resilien dilihat dari gambaran resiliensi DA yang telah dijabarkan.

Berdasarkan hasil temuan yang ditemukan pada hasil wawancara dengan subjek DA, peneliti selanjutnya akan menjabarkan skema resiliensi DA, sebagai berikut:

Skema II

Resiliensi Subjek II



c. Subjek III (TI)

TI merupakan seorang dokter yang menangani covid-19 di ruang tulip. Saat pertama bertemu TI, TI terlihat agak kelelahan. Mungkin karena jam bertemu berbeda dengan subjek-subjek sebelumnya, peneliti bertemu TI saat sore. Selama proses wawancara, TI terlihat serius namun tetap santai dalam menjawab pertanyaan.

Untuk mencapai tahap resiliensi seorang individu membutuhkan beberapa faktor pembentukan. faktor pembentuk resiliensi pada subjek TI dimulai dari kekuatan eksternalnya yang berasal dari keluarga. Subjek TI memaparkan bahwa hubungannya dengan keluarga baik walaupun pada awalnya sempat menjaga jarak karena covid-19 yang kemudian memutuskan untuk beradaptasi dengan keadaan. Subjek TI memperoleh dukungan dari orang tua yang sama dengan subjek EW dan DA sempat khawatir pada awalnya.

“Hubungan sih...tetap baik ehm...walaupun memang lebih...apalagi awal-awal dulu lebih...lebih ngejaga jarak...Tapi lama-lama jadi adaptasi...”(W1.S3.12)

“...sempat khawatir sih...namanya orang tua, tapi akhirnya mendukung semuanya gitu...” (W1.S3.14)

Subjek TI menunjukkan kekuatan personalnya dengan kemampuan subjek mengetahui kualitas dirinya dan menghargai dirinya sendiri dengan *self-reward* dan melakukan hal yang diinginkannya. Subjek juga merasa bahwa sikap orang lain terhadapnya selalu baik dari dulu hingga sekarang.

“... saya orangnya sih senang aja bergaul, lumayan ramah mungkin, Terus apa ya kalau soal pekerjaan lumayan produktif...”(W1.S3.16)

“... bisa melakukan hal-hal yang saya mau... lebih ke reward ke diri saya sendiri”(W1.S3.18)

“...nggak ada perubahan sih...dari dulu sampai sekarang ya biasa aja tetap baik”(W1.S3.20)

Selanjutnya, kekuatan interpersonal subjek TI juga dapat dilihat dari bagaimana subjek mampu berkomunikasi dengan orang lain secara lancar terutama dengan orang-orang yang dikenalnya. Subjek TI juga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cara *sharing* kepada pasangannya juga dengan pertimbangan.

“... baik nggak ada masalah sih saya kalau komunikasi, Terutama sama orang-orang yang udah kenal...”(W1.S3.22)

“Lebih suka cerita ke pasangan dulu, cerita buat melegakan diri aja tapi habis tukan mikirin step-step nyelesaiin masalahnya, ya mulai dikerjain satu satu sih bagaimana nyelesaiin masalahnya...”(W1.S3.24)

Berbagai faktor pembentukan resiliensi telah dipaparkan sebelumnya kemudian membimbing individu untuk mencapai resiliensi. Hampir sama dengan subjek DA, subjek TI juga merasa siap baik mental dan fisik saat awal ditugaskan menangani covid-19. Subjek TI memaparkan bahwa tidak terbayang apapun selain bahwa hal tersebut merupakan pengalaman baru baginya.

“...waktu itu sih karena masih baru sekali sih...nggak ada...nggak terlalu ada bayangan... ya...saya sih pengalaman baru aja...tantangan baru Nggak...nggak ada masalah sih waktu itu”(W1.S3.26)

Namun, berbeda dengan subjek DA subjek TI pernah merasa kelelahan saat pertengahan pandemi di saat kasus sangat meningkat. Setelah itu, subjek TI mengakui telah membaik dan mampu beradaptasi saat ini.

“...kalau sekarang karena sudah mulai penurunan kasus ya mulai...apa kondisinya mulai baik lagi...tapi memang saat kasus tadi tinggi-tingginya sempat meningkat sekali kemarin ...Karena memang ini baru ada penurunan sedikit jadi lebih lega...kalau kemarin kerasa capeknya...”(W1.S3.10)

Setelah mencapai tahap resiliensi, selanjutnya peneliti berupaya menemukan gambaran resiliensi yang dimiliki setiap subjek. Subjek TI memaparkan bahwa selama menangani covid-19 subjek merasakan naik turunnya

emosi. Kemampuan regulasi emosi subjek ditunjukkan dengan cara subjek yang tidak membiarkan pikirannya terganggu saat bekerja dan mampu fokus ke hal yang baru. Subjek TI juga mampu tetap tenang dan melanjutkan pekerjaan ketika dihadapkan masalah dan tertekan walaupun mungkin produktivitas kerja sedikit berkurang.

“...di situ ya...saya belajar emosi marah-marah Gimana cara nahannya, gimana cara komunikasikan dengan baik...emosi sedihnya...saya juga harus belajar. Ya lumayan sih untuk naik turunnya emosi di tulip...”(W1.S3.28)

“Keingat emosi...tapi nggak sampai terganggu sih...saya sudah tinggalkan, kemarin...kemarin aja rasa sedihnya atau rasa negatifnya saya fokus ke yang baru aja lagi sih”(W1.S3.32)

“...Walaupun mungkin Produktivitasnya sedikit berkurang ya...Tapi tetap bisa sih.”(W1.S3.34)

Untuk kemampuan pengendalian impuls, subjek TI menunjukkannya dengan cara subjek yang tetap memilih pekerjaannya dibanding hal yang disukai. Subjek TI juga memaparkan jika sedang tertekan saat bekerja solusinya adalah intensitas kerja yang berkurang.

“...kalau saya tidur istirahat...terus...terus biasa ya...lebih banyak menghabiskan waktu sama keluarga...”(W1.S3.38)

“...ya bete...ngeluh tapi ya tetap saya kerjain aja mau nggak mau, karena ya sudah lah namanya risiko kerjaan...”(W1.S3.40)

“sebenarnya solusinya agak susah kalau di pandemi covid ya...tekanan ya itu karena intensitas kerja yang lumayan banyak, mau nggak mau sebenarnya paling penting intensitas kerjanya berkurang...”(W1.S3.44)

Subjek TI menunjukkan kemampuan optimis dengan cara subjek berpikir bahwa masa depan itu stabil dan berharap hal yang baik, subjek TI juga mengatakan bahwa percaya ke depannya semua akan membaik merupakan hal yang sangat dibutuhkan.

“...bagaimana yang hidup berkeluarga nanti dibenak saya ya...ya Pengennya yang stabil”(W1.S3.46)

“...saya lebih...lebih...lebih bahagia, lebih produktif, lebih...apalagi ya...ya menikmati hidup aja, lebih bersyukur”(W1.S3.50)

“... kita butuh sih justru menurut saya pandangan itu, pastinya kalau kita punya pandangan seperti itu kita punya kesadaran untuk ikut kontribusi...bagaimana Itu bisa jadi lebih baik...”(W1.S3.48)

Selanjutnya, analisis penyebab masalah subjek TI ditunjukkan dengan kemampuan subjek menganalisa penyebab masalah yang dihadapinya subjek juga mengetahui penyebab masalah yang dihadapinya. Subjek TI juga mengetahui apa yang harus dilakukan ketika menghadapi masalah saat menangani covid-19 dan juga berpendapat adakalanya orang lain yang harus bertanggungjawab namun subjek TI tetap andil menyelesaikannya.

“...maksudnya kalau kita pikirkan pasti ada dasarnya ya...Lebih ke merenungi sih merenungi Masalah yang ada, dipikirkan pelan-pelan ya...”(W1.S3.54)

“...intinya bertindak dulu sesuai sop, Itu yang paling penting. Karena kalau sudah sesuai sop harusnya...Walaupun ya...terganggu, harusnya tetap benar tindakannya. Terus Ya kadang ambil istirahat sebentar atau nenangin diri sebentar habis itu siap kerja lagi”(W1.S3.56)

“... ada sih masalah-masalah yang harusnya orang lain bertanggung jawab ya...Tergantung masalahnya sih...tapi ya...kita lakukan di porsi kita aja apa yang bisa kita lakukan ...”(W1.S3.58)

Subjek TI memaparkan bahwa subjek tidak bisa menebak alasan seseorang menangis dan juga tidak ikut tertawa atau menangis ketika orang lain melakukan hal tersebut. Kemampuan berempati subjek TI ditunjukkan dengan kemampuan memahami apa yang dirasakan oleh pasien covid serta rekan kerjanya.

“...enggak bisa sih...kalau langsung nebak...dikomunikasikan dulu apa penyebabnya”(W1.S3.60)

“...ndak sih kecuali memang tahu problemnya apa...nangisnya karena apa”(W1.S3.64)

“...kadang merasa sendiri, sedih terus merasa kesepian mungkin... itu sih yang paling saya lihat mungkin...kesepian sedih”(W1.S3.66)

“...kurang lebih ya sama aja seperti saya. ya...kalua lagi banyak ya...kelelahan kadang capek secara fisik dan mental sih, terus kadang mungkin kayak tadi fokus kadang terganggu, terus apa lagi ya...ya...ya sejauh ini sih rekan saya disini kuat-kuat”(W1.S3.68)

Efikasi diri subjek TI ditunjukkan dengan cara subjek mampu menyelesaikan masalah pribadinya. Subjek TI juga menceritakan berbagai masalah yang dihadapi ketika menangani covid-19 namun subjek mengetahui cara menyelesaikan masalah yang dialaminya.

“Ya...bisa...”(W1.S3.70)

“...konflik sama keluarga sih sama keluarga pasien yang enggak percaya...Kadang masih saya emosinya naik juga cuman menempatkan diri di posisi mereka jadi bisa mengkomunikasikan dengan lebih baik...”(W1.S3.72)

Berbeda dengan subjek-subjek sebelumnya, subjek TI memaparkan subjek tidak terlalu berani mengambil risiko dan juga berpendapat bahwa tidak semua masalah tidak harus ada hikmahnya. Untuk reaching out, subjek TI menunjukkannya dengan cara subjek berpendapat bahwa lari dari masalah itu tidak berguna. Subjek TI menunjukkan bahwa dirinya mampu melakukan *reaching out* dengan kemampuan merasakan banyak manfaat dan perubahan positif pada dirinya setelah selama ini menangani covid-19.

“Nggak terlalu...lebih sering berada di zona nyaman...”(W1.S3.74)

“...enggak berguna sih...karena bakal datang lagi masalahnya”(W1.S3.76)

“...nggak juga sih...enggak harus ada hikmahnya kadang juga ya kejadian aja”(W1.S3.80)

“... lebih tertempa sih...sebenarnya secara kerjaan, maksudnya lebih bisa menghadapi Intensitas kerja yang

tinggi, Terus secara mental juga menurut saya lebih terasa lebih bisa stabil...” (W1.S3.78)

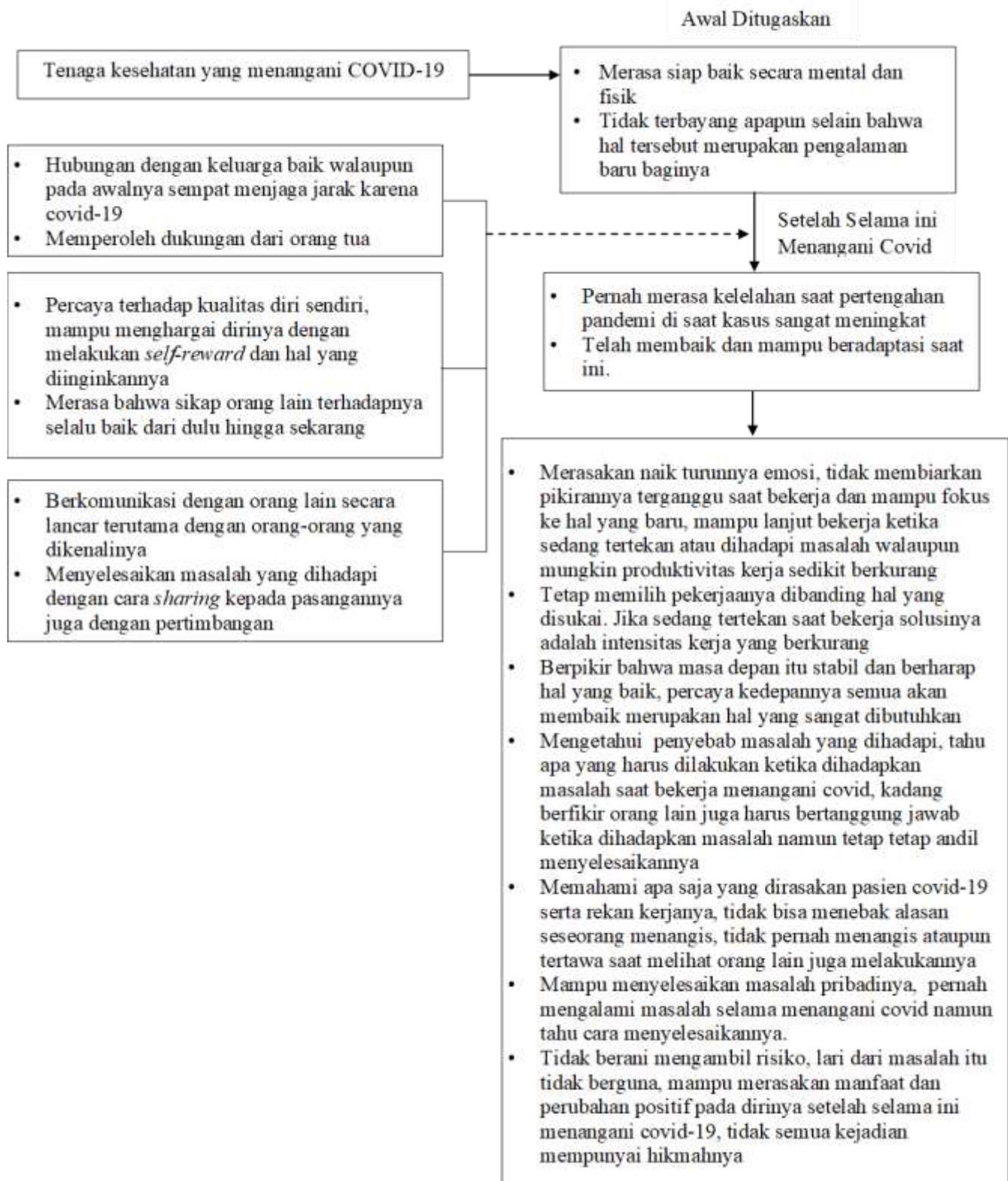
“Perubahan positifnya sih yang tadi ...Saya rasa dari sisi emosinya dan dari sisi kerjanya saya bisa lebih stabil, lebih menghadapi tekanan”(W1.S3.84)

Berbeda dengan subjek-subjek sebelumnya, TI jarang menunjukkan emosi apapun selama proses wawancara berlangsung. Meskipun pada saat awal ditugaskan TI merasa siap dan tidak merasakan cemas, takut atau khawatir. Di pertengahan pandemi, TI sempat merasa kelelahan dikarenakan meningkatnya kasus, namun pada akhirnya TI mulai terbiasa dan juga mampu beradaptasi. Hal tersebut menunjukkan TI mampu melalui proses resiliensi dengan bantuan kekuatan eksternal dan dengan kekuatan personal dan interpersonal yang subjek miliki, subjek menjadi individu yang resilien dilihat dari gambaran resiliensi TI yang telah dijabarkan.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, berikut skema hasil temuan subjek TI:

Skema Subjek III

Resiliensi Subjek III



d. Subjek IV (DK)

DK adalah seorang dokter spesialis paru-paru yang bertugas menangani covid-19 di RSUD Tarakan. Saat pertama bertemu DK, DK terlihat sangat ramah. DK juga duduk dengan posisi santai dan mengikuti proses wawancara dengan sangat baik, menjawab dengan santai, jelas dan lugas.

Untuk mencapai tahap resiliensi seorang individu membutuhkan beberapa faktor pembentukan. Hampir sama dengan subjek TI, subjek DK menerima kekuatan eksternalnya dari hubungan dengan keluarga yang baik. Subjek DK memaparkan hubungannya dengan suami, ayah serta adiknya sangat baik meskipun pasangan subjek DK tinggal jauh darinya. Dukungan keluarga kepada subjek DK selalu ditunjukkan dengan cara keluarga yang selalu peduli dan juga protektif kepada subjek.

“Kalau dengan keluarga itu kayaknya yang saya lebih protect ya... Jadi kalau untuk hubungan dengan suami kita masih Intens to kayak nelson, video call itu semua masih dilakukan... saya di sini kan tinggal dengan orang tua...ayah, dengan ayah dan adik itu juga saya nggak kalah protektif nya... pokoknya harus semuanya...dengan harapan saya juga menjaga kesehatan saya pribadi dan juga kesehatan orang-orang yang akan saya temui...Support dari keluarga sih selama ini ini sangat mendukung yah...”(W1.S4.8)

Selanjutnya, subjek DK menunjukkan kekuatan personalnya dengan kemampuan subjek mengetahui kualitas dirinya dan

menghargai dirinya sendiri dengan berusaha menjaga kesehatan dirinya. Subjek juga merasa bahwa sikap orang lain terhadapnya selalu baik.

“... mungkin saya kesannya orang yang agak...agak kaku Yah maksudnya Tapi ehm...juga tidak terlalu...keras-keras amat sih maksud saya. Saya berusaha bersikap apa yah...netral saya masih berusaha bersikap sebisa mungkin saya...Ini loh saya...”(W1.S4.14)

“... kalau ada waktu istirahat ehm...istirahat sebaik mungkin. konsumsi baik itu makanan ataupun minuman...saya akan berusaha menjaga kesehatan saya...”(W1.S4.16)

“...baik-baik aja ya fine-fine aja...”(W1.S4.18)

Selanjutnya, kekuatan interpersonal subjek DK juga dapat dilihat dari bagaimana subjek tidak merasakan ada hambatan saat harus berkomunikasi dengan orang lain. Subjek DK juga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cara menenangkan diri terlebih dahulu.

“...komunikasi sejauh ini saya rasa tidak ada hambatan ya kalau untuk komunikasi...”(W1.S4.20)

“...misalnya saya kesel terhadap sesuatu Saya akan menarik diri dulu sebentar nih ke belakang saya nggak akan berdiam diri lama-lama... yang entah itu mungkin saya akan meneteskan air mata...atau ngomel-ngomel atau mungkin nelpon suami saya, Mungkin akan saya lampiaskan...mungkin nanti setelah itu Oke nih saya bisa kembali lagi”(W1.S4.22)

Berbagai faktor pembentukan resiliensi telah dipaparkan sebelumnya kemudian membimbing individu untuk

mencapai resiliensi. Subjek DK merasakan takut dan cemas saat awal ditugaskan menangani covid-19 namun tetap merasa siap melakukan yang terbaik, berserah diri kepada Tuhan dan juga merasa sehat secara fisik.

“...saya kebetulan sesuai dengan spesialis yang saya bidangi...maksudnya ada di bagian paru, Jadi memang eh...sudah sesuai dengan tugasnya kita sih”(W1.S4.6)

“... Pasti takut ya...takut, cemas itu pasti...Pasti rasa takut akan pasti muncul tapi...Seiring berjalannya waktu Yah...sudah saya berpikir saya akan berserah Ya...maksudnya saya tetap berdoa. Dan yang pasti ya...i'll do my best”(W1.S4.6)

Hampir sama dengan subjek TI, subjek DK juga pernah merasakan burnout saat kasus sangat meningkat namun akhirnya tetap mampu mengelolanya dan beradaptasi.

“...kalau dibilang “apakah Dokter pernah sampai pada kondisi burnout seperti itu?” Jawabannya...pernah apalagi dalam waktu meningkat-meningkatnya pasien covid itu sangat pernah. Cuma...mungkin bagaimana cara kita bisa mengelolanya...mengelola mental kita psikis kita”(W1.S4.8)

Setelah mencapai tahap resiliensi, selanjutnya peneliti berupaya menemukan gambaran resiliensi yang dimiliki setiap subjek. DK memaparkan bahwa subjek merasakan banyak emosi dan gejolak dalam diri selama menangani covid. Saat subjek DK merasakan emosi negatif ataupun terganggu akan berdoa. Saat subjek DK berada dalam keadaan tertekan subjek akan memberi jeda dahulu untuk menenangkan diri sebelum lanjut kerja namun subjek juga

tidak pernah kehilangan fokus. Hal-hal tersebut menunjukkan kemampuan subjek meregulasi emosi.

“... emosi dan perasaan banyak ya...itu ada gejala pribadi dalam diri saya kalau misalnya kita dihadapkan ini nih...itu keluarga kita atau kerabat kita atau siapa pun, siapa sih yang enggak mau fight habis-habisan, tapi juga di sisi lain kita itu enggak bisa memungkirinya...kalau segala sesuatu itu ada keterbatasan juga”(W1.S4.26)

“Doa...hehehe”(W1.S4.30)

“...biasanya kalau saya dalam kondisi tertekan...Saya pasti akan mundur dulu, saya pasti akan mundur sebentar...saya akan berusaha untuk menenangkan diri.”(W1.S4.32)

“...kalau kehilangan fokus menurut saya enggak pernah ya...nggak pernah jangan sampai”(W1.S4.34)

Untuk kemampuan pengendalian impuls, subjek DK menunjukkannya dengan cara subjek yang mengikhlaskan hal yang disukai dan tetap memprioritaskan pekerjaan. Subjek DK memaparkan jika sedang tertekan saat bekerja solusinya adalah *break* terlebih dahulu.

“...kalau misalnya ada waktu luang di luar pekerjaan ya...paling saya istirahat, kalau ndak ya...browsing-browsing kalau ada film bagus ditonton kalau ndak ya...yang pasti telepon suami”(W1.S4.36)

“... ngelus dada. tapi dibalik semua itu ya...ini yang sudah saya pilih, ini pekerjaan yang sudah ada pada saya, ini yang sudah menjadi beban saya ya berusaha diikhlaskan”(W1.S4.38)

“Kalau ada individu yang sedang dalam posisi itu mending break dulu deh, istirahat-Istirahat dulu deh, tenangin dirimu...tenangkan diri kita...”(W1.S4.42)

Subjek DK menunjukkan kemampuan optimis dengan cara subjek berpikir bahwa masa depan itu indah dan berharap hal yang baik. DK juga setuju dengan percaya kedepannya semua akan menjadi lebih baik. Subjek juga memaparkan bahwa segala sesuatu itu ada prosesnya.

“... sesuatu yang indah-indah ya...keluarga yang sempurna...”(W1.S4.44)

“Satu...saya akan sehat selalu, yang kedua saya akan menjadi istri yang baik untuk suami saya, yang ketiga saya bisa menjadi Ibu nantinya...untuk anak-anak saya, yang keempat ya...saya akan bisa berbakti kepada orang tua saya lebih...dan lebih lagi, dan pandemi ini bisa segera berlalu jadi kita bisa melihat aura-aura kebahagiaan di semua orang”(W1.S4.48)

“...saya setuju dengan itu. Segala sesuatu ada prosesnya kadang mungkin sesuatu yang baik itu nggak akan langsung datang di depan kita”(W1.S4.46)

Analisis penyebab masalah subjek DK ditunjukkan dengan kemampuan subjek menganalisa penyebab masalah yang dihadapinya subjek juga mengetahui penyebab masalah yang dihadapinya. Subjek DK juga mengetahui apa yang harus dilakukan ketika menghadapi masalah saat menangani covid-19. Subjek juga berpendapat adakalanya orang lain yang harus bertanggungjawab ketika menghadapi suatu masalah.

“Karena kita langsung lihat dari Case by case nya...”(W1.S4.53)

“...sebelum saya menyampaikan apa yang harus saya sampaikan nantinya...saya akan doa terlebih dahulu, semoga apa yang akan saya katakan ini memang yang terbaik...itu yang di situ...lalu selanjutnya itu adalah...komunikasi”(W1.S4.54)

“...kadang mungkin pernah ya...karena kan kan tidak semua yang kita jalani itu...itu karena kita sendiri ya...”(W1.S4.56)

Subjek DK memaparkan bahwa subjek tidak bisa selalu menebak alasan seseorang menangis namun pernah ikut tertawa atau menangis ketika orang lain melakukan hal tersebut. Kemampuan berempati subjek DK ditunjukkan dengan kemampuan memahami apa yang dirasakan oleh pasien covid serta rekan kerjanya.

“...ehm...enggak selalu”(W1.S4.58)

“...pada kasus-kasus tertentu, iya...tapi mungkin pada kasus-kasus lain tidak...hehehe”(W1.S4.60)

“...cemas dan takut adalah salah satu...itu mungkin perasaan terbesar yang paling sering pasien covid rasakan”(W1.S4.64)

“...rasa cemas dan takut itu menurut saya ya...mungkin menurut saya manusiawi. Itu menurut saya...tapi terlepas dari semua itu kita semua sama-sama punya pemikiran...Ini yang sudah kita pilih ini tugas yang ada pada diri kita ya...Let's do it”(W1.S4.66)

Selanjutnya, efikasi diri DK ditunjukkan dengan cara subjek mampu menyelesaikan masalah pribadinya sendiri walaupun terkadang pada saat tertentu membutuhkan bantuan orang lain. Subjek DK juga menceritakan berbagai masalah yang dihadapi ketika menangani covid-19 namun

subjek mengetahui cara menyelesaikan masalah yang dialaminya.

“...pada masalah-masalah tertentu mungkin saya bisa memecahkan itu sendiri, tapi mungkin...pada masalah lain saya tetap butuh nih...orang-orang untuk membantu saya”(W1.S4.68)

“...bagaimana saya harus menyampaikan, bagaimana saya harus berkomunikasi...belum lagi yang keluarganya...mohon maaf...yang sedang emosi-emosinya, bagaimana cara meredamnya”(W1.S4.70)

Untuk *reaching out*, subjek DK menunjukkannya dengan cara subjek berani mengambil risiko jika merasa sehat dan mampu melakukannya. Subjek memaparkan bahwa setiap masalah memiliki hikmah atau pelajarannya dan lari dari masalah itu bukan solusi. Subjek DK menunjukkan bahwa dirinya mampu melakukan *reaching out* dengan kemampuan merasakan banyak manfaat dan perubahan positif pada dirinya setelah selama ini menangani covid-19.

“Sejauh ini kalau saya merasa saya sehat dan mampu...saya akan berani mencoba hal-hal baru”(W1.S4.73)

“Lari dari masalah itu menurut saya bukan solusi...karena semakin kita lari dari suatu masalah itu...masalah yang lain akan mengikuti kita”(W1.S4.74)

“Secara pribadi mungkin saya lebih dituntut untuk lebih ehm...paham atau lebih mengenal komunikasi yang baik itu seperti apa...bagaimana cara mengelola komunikasi, bagaimana bisa memahami keluarga pasien dan lingkungan sekitarnya...”(W1.S4.76)

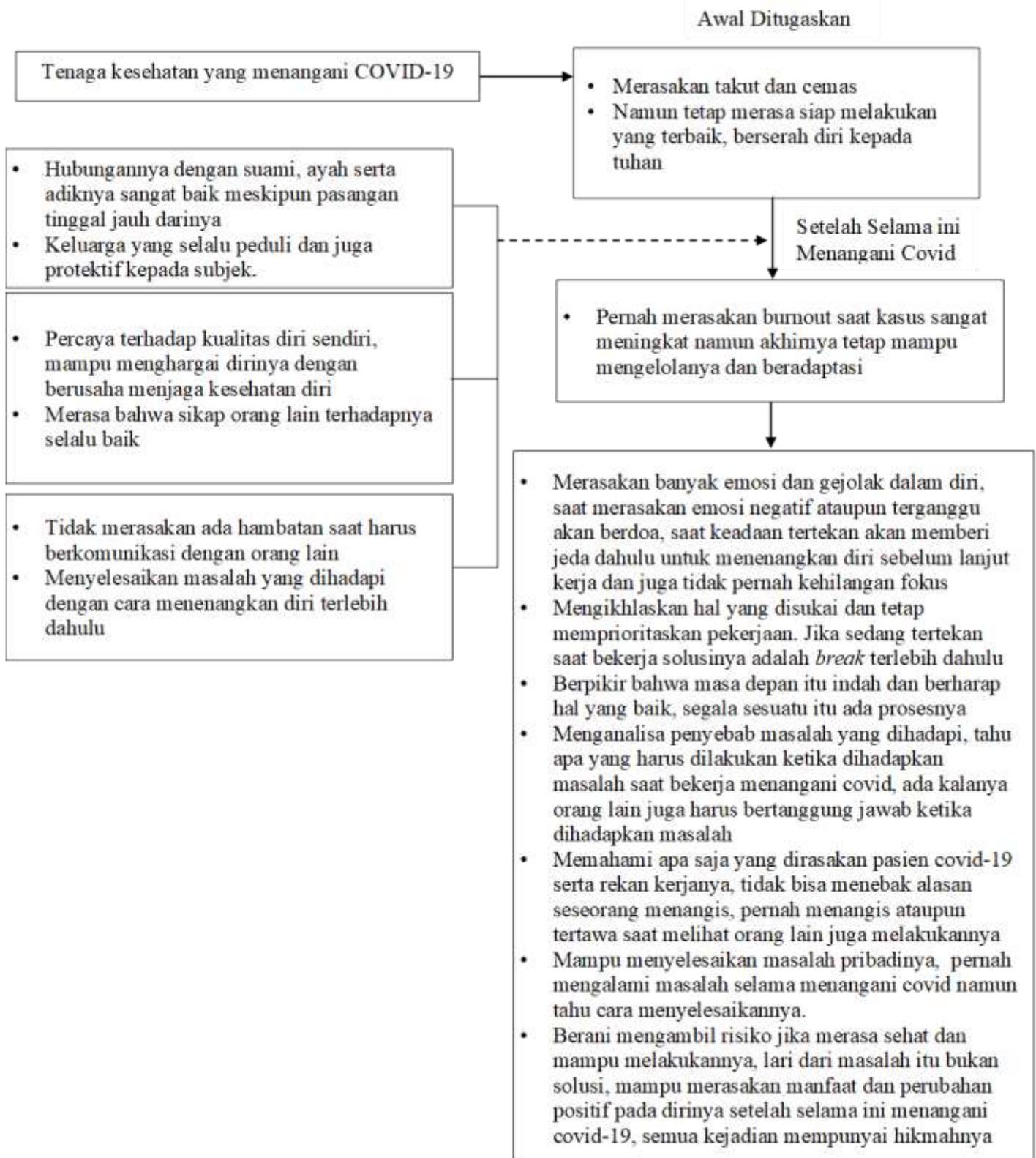
“Ada...mungkin saya dituntut untuk lebih sabar...lebih sabar terus ya lebih komunikatif”(W1.S4.80)

Selama proses wawancara berlangsung, DK terlihat santai dan mampu menjawab dengan lancar. DK menunjukkan emosinya Ketika membahas pasangannya, DK hampir menangis saat memaparkan bagaimana susahya bertemu dengan pasangannya selama pandemi. DK menunjukkan kemampuan melakukan sikap adaptif dengan baik, karena DK mengaku pernah mengalami *burnout* saat kenaikan kasus covid-19 namun akhirnya mampu beradaptasi. Hal tersebut menunjukkan DK mampu melalui proses resiliensi dengan bantuan kekuatan eksternal dan dengan kekuatan personal dan interpersonal yang subjek miliki, subjek menjadi individu yang resilien dilihat dari gambaran resiliensi yang telah dijabarkan.

Setelah menemukan hasil temuan yang didapatkan dari wawancara dengan DK, peneliti menjabarkan poin-poin hasil temuan tersebut menggunakan skema sebagai berikut:

Skema IV

Resiliensi Subjek IV



e. Subjek V (MI)

MI adalah seorang analis kesehatan yang bertugas menjadi petugas lab covid-19 yang memeriksa spesimen PCR di RSUD Tarakan. Saat pertama kali bertemu MI, MI berpenampilan sopan serta ramah. MI duduk dengan posisi agak tegang dan terus memindahkan kotak tisu di depannya. Sebelum wawancara dimulai, MI mengatakan khawatir tidak bisa menjawab pertanyaan yang akan diberikan dan merasa sangat gugup.

Untuk mencapai tahap resiliensi seorang individu membutuhkan beberapa faktor pembentukan. Hampir sama dengan subjek TI dan DK, subjek MI menerima kekuatan eksternalnya dari hubungan dengan keluarga yang baik, subjek DK selalu menceritakan hal-hal selain pekerjaan ke istrinya.

“Di rumah ada yang terdekat pasti...Istri. Cuma saya si...Jarang juga cerita soal kerjaan. Jadi kalau pulang ya langsung... paling... cerita yang lain-lain aja”(W1.S5.14)

“Dukungannya...men-support aja semuanya...”
(W1.S5.18)

Selanjutnya, subjek MI memaparkan bahwa subjek tidak mampu mengetahui kualitas yang dimilikinya namun subjek MI mampu menghargai dirinya sendiri dengan melakukan

hal yang disukainya. Subjek MI juga merasa bahwa sikap orang lain selalu baik kepadanya.

“...bingung juga saya mau dideskripsi kayak gimana. Tergantung orang menilai aja si...Saya tidak bisa mendeskripsikan diri saya.”(W1.S5.24)

“Saya...biasanya ya ngapain lah...yang saya suka gitu...”(W1.S5.28)

“...menurut saya ya...Semua bagus aja sih. Ndak pernah...Ndak pernah bawa sampai ke hati”(W1.S5.30)

Kekuatan interpersonal subjek MI juga dapat dilihat dari bagaimana subjek dapat berkomunikasi dengan baik dan menyesuaikan cara berkomunikasi sesuai lawan berkomunikasi. MI menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan mengeluh dan diam.

“Baik aja. Terkadang- tergantung si komunikasinya kayak mana kan. Orang nya kan... beda-beda semua orang. Kadang ngikutin aja gitu. Bagaimana Komunikasinya sama ini...sama yang ini beda...”(W1.S5.32)

“Kalau mengatasi masalah.... Kadang banyak si keluhan- kadang diam, bisa juga...Saya kalau emosi malah...gimana ya...emosi kadang pikirannya ga bisa dikontrol gitu. Makanya kadang lebih banyak diam”(W1.S5.36)

Berbagai faktor pembentukan resiliensi telah dipaparkan sebelumnya kemudian membimbing individu untuk mencapai resiliensi. Subjek MI merasakan senang saat awal ditugaskan menangani covid-19, subjek MI memaparkan

alasan nya karena memang ingin terjun langsung menangani covid. Subjek juga sehat secara fisik.

“...kalau perasaannya yaa... gimana ya... Mau dibilang mau aja atau gimana ya, sebenarnya dari awalnya memang sudah tau itu kalau melamar mau ditugaskan dibagian covid ya mau ndak mau... alhamdulillah masih sehat-sehat aja” (W1.S5.4)

“Saat pertama kali... senang si, karena kan... kalau dibilang covid kan baru pertama ya di Indonesia, makanya ya pengen terjun langsung juga, makanya saya mau melamar disini ya...” (W1.S5.10)

Setelah selama ini menangani covid-19, Kondisi subjek MI secara fisik dan mental baik namun sempat terinfeksi covid saat bekerja

“Kondisi... ya masih alhamdulillah sehat, tapi... awal-awal itu juga pernah kena juga kan, kena covid” (W1.S5.6)

Setelah mencapai tahap resiliensi, selanjutnya peneliti berupaya menemukan gambaran resiliensi yang dimiliki setiap subjek. Subjek MI memaparkan bahwa subjek kadang merasakan emosi negatif. Subjek MI memaparkan pernah merasakan pikiran yang mengganggu saat bekerja dan kehilangan fokus namun mampu mengimbangnya. Selain itu, subjek juga mampu lanjut bekerja ketika tertekan atau dihadapi masalah dengan cara diam. Hal-hal tersebut menunjukkan kemampuan subjek meregulasi emosi.

“...kalau pasiennya susah diambil sampelnya itu kan... kadang dalam hati emosi juga itu ya. Bagaimana

ya...orang kan beda-beda juga ya...jadi ada yang susah diambil spesimennya...ada juga yang enak.”(W1.S5.44)

“Kadang kalau pikiran yang mengganggu paling... kalau kelamaan di dalamnya. Saya kadang, berapa jam kadang... lapar atau gimana pasti pikirannya negatif juga.”(W1.S5.46)

“Usahakan ngimbangi lagi lah. Yang terpenting itu dari teman aja. Ngobrolnya enak itu. Jadi usahakan kembali lagi imbangi lagi fikiran negatif itu, jadi dibawa santai lagi.”(W1.S5.50)

“... bisa...yang penting diam aja gitu. Soalnya kalau emosi sambil ngomong itu ndak bisa”(W1.S5.52)

Untuk kemampuan pengendalian impuls, subjek MI menunjukkannya dengan cara subjek tetap memprioritaskan pekerjaannya dibandingkan dengan hal-hal yang ingin dilakukan. Subjek MI memaparkan jika sedang tertekan saat bekerja solusinya adalah tidak memikirkannya adalah cara agar bisa tenang.

“...ya main sama anak. yaa itu aja sih, jarang...paling keluar malam ada pekerjaan.”(W1.S5.56)

“... Kalau memang ada pekerjaan ya nggak mungkin saya lepas”(W1.S5.60)

“...tetap mementingkan pekerjaan saya”(W1.S5.62)

“...simpl aja ya, yang kalau masalah tertekan itu gausah terlalu dipikir gitu. Saya kalau dipikir malah makin tertekan, bikin susah, tertekan pikiran negatif yang keluar kadang emosi. Kalau saya si gausah dipikirkan”(W1.S5.66)

Selanjutnya, subjek MI menunjukkan kemampuan optimis dengan cara mempunyai harapan baik ketika berpikir masa

depan. Subjek juga mengatakan bahwa percaya ke depannya semua akan membaik merupakan hal yang bagus.

“...buat rumah. Naik haji, apa... ee...mama papa naik haji itu.”(W1.S5.66)

“...kalau saya si tetap menjadi diri sendiri”(W1.S5.76)

“...ya bagus si...pemikiran kayak gitu itu yang dibutuhkan di waktu yang kayak sekarang”(W1.S5.70)

Analisis penyebab masalah subjek MI ditunjukkan dengan kemampuan subjek mengetahui penyebab masalah yang dihadapinya. Subjek MI juga mengetahui apa yang harus dilakukan ketika menghadapi masalah saat menangani covid-19. Subjek tidak pernah berfikir orang lain yang harus bertanggungjawab ketika subjek menghadapi suatu masalah.

“...biasanya...langsung tau kalau saya. Saya orangnya ndak mau bermasalah gitu, malas cari masalah.”(W1.S5.78)

“...yaa...tergantung komunikasi lagi, dari komunikasinya kayak mana. Kalau kita ngomongnya nada tinggi, otomatis pasiennya marah juga...komunikasi ke orang”(W1.S5.82)

“... ga pernah. Kalau saya ya...saya kan yang buat masalah, saya yang bertanggung jawab juga”(W1.S5.84)

Subjek MI memaparkan bahwa subjek tidak bisa menebak alasan seseorang menangis namun bisa menebaknya ketika rekan kerja menangis saat bekerja, subjek juga memaparkan

bahwa subjek tidak pernah ikut tertawa atau menangis ketika orang lain melakukan hal tersebut. Kemampuan berempati subjek MI ditunjukkan dengan kemampuan memahami apa yang dirasakan oleh pasien covid-19 serta rekan kerjanya.

“...itu susah tergantung juga... biasanya kalau dibilang langsung nangis kan beda lagi ceritanya, kecuali dalam pekerjaannya itulah langsung nangis masih bisa lah tau penyebabnya”(W1.S5.86)

“... jadi kalau dapat hasil positif pasti shock gitu lah, apalagi yang mau berangkat gitu kan, kaget...”(W1.S5.96)

“... ya itu tergantung pasien kalau semakin banyak kan capek juga berhazmatnya”(W1.S5.98)

Efikasi diri subjek MI ditunjukkan dengan cara subjek mampu menyelesaikan masalah pribadinya. Subjek MI memaparkan bahwa subjek pernah mengalami masalah selama covid-19 namun subjek mengetahui cara menyelesaikan masalah yang dialaminya.

“... ya, mampu”(W1.S5.102)

“... kalau bermasalah sesama rekan tim, rekan kerja, paling bicarakan baik-baik dulu, pakai kepala dingin aja. Mau emosi kan pasti pikiran negatif kemualr sema, otomatis pekerjaan jadi korbannya, jadi... usakahanlah bicarakan dengan kepala dingin gitu aja si.”(W1.S5.112)

Subjek MI memaparkan bahwa subjek masih berpikir untuk mengambil risiko. Sedangkan *reaching out* subjek MI ditunjukkan dengan cara subjek berpendapat bahwa lari dari

masalah berarti tak bertanggung jawab, subjek juga mampu merasakan manfaat setelah selama ini menangani covid walaupun tak merasa perubahan positif dalam dirinya.

“Kalau saya ya...masih mikir”(W1.S5.94)

“Ndak bertanggung jawab...ndak berani berarti...”(W1.S5.118)

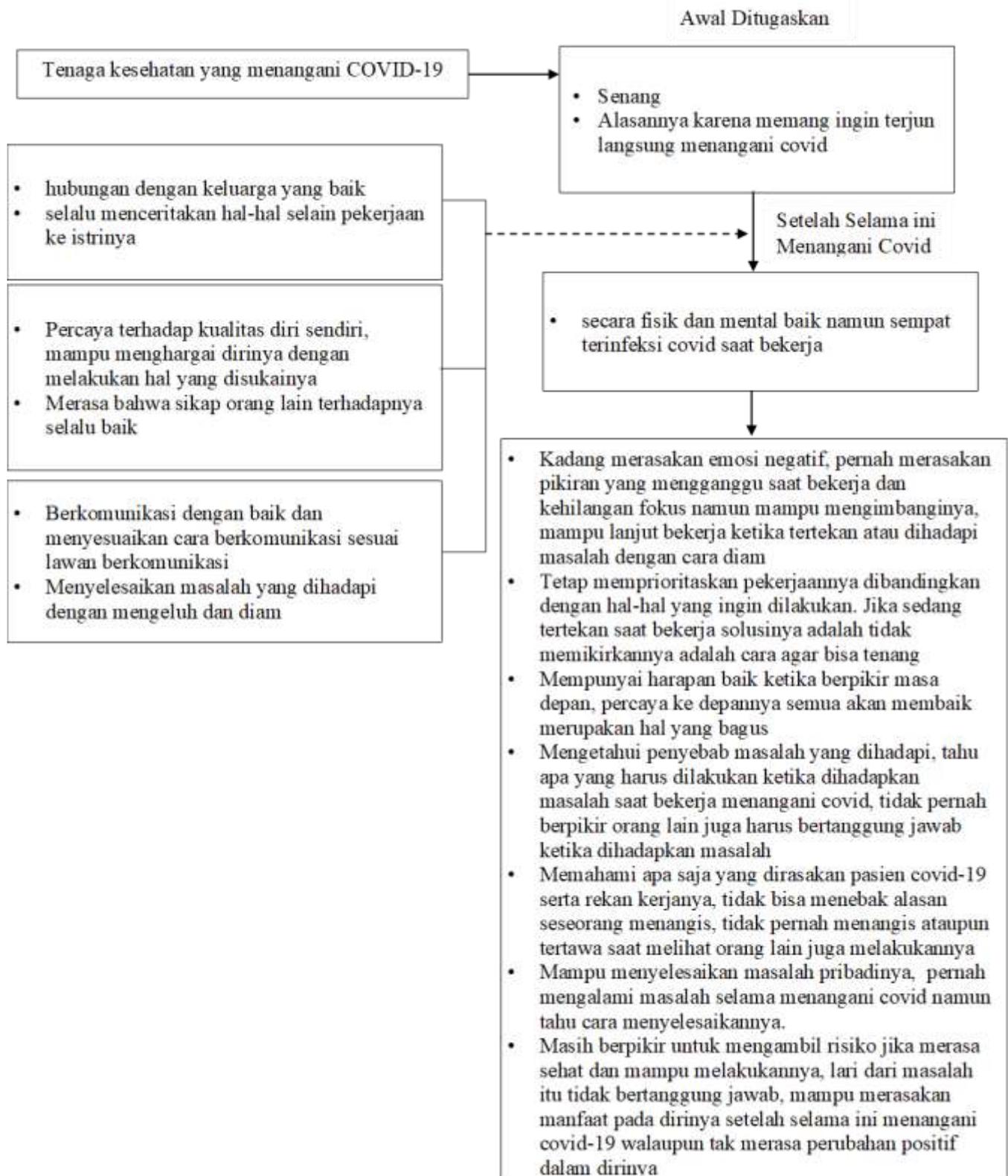
“Pemeriksaan baru kan ini... kan baru ni. Jadi dapatnya situ si, hal yang baru, kerjaan baru lagi dari laboratoriumnya”(W1.S5.122)

“Kalau menurut pribadi saya sama aja si, positifnya, kayaknya... ya tergantung orang menilai aja si, kalau saya si mungkin begitu-begitu aja ndak ada perubahan maksimal gitu” (W1.S5.126)

Selama proses wawancara berlangsung, MI sering memangku tangannya dan juga sering ganti posisi duduk. MI menjawab dengan baik dan lancar juga bersikap santai hingga akhir wawancara. Saat menangani covid-19, MI pernah tertular virus covid-19, namun akhirnya MI sembuh dan mampu bekerja seperti biasa. Berbeda dengan subjek lainnya saat awal ditugaskan MI merasa senang. Hal tersebut menunjukkan MI mampu melalui proses resiliensi dengan bantuan kekuatan eksternal dan dengan kekuatan personal dan interpersonal yang subjek miliki, subjek menjadi individu yang resilien dilihat dari gambaran resiliensi subjek yang telah dijabarkan. Hasil temuan subjek MI kemudian dijabarkan melalui skema berikut:

Skema V

Resiliensi Subjek V



f. Subjek VI (RD)

Sama dengan MI, RD juga merupakan seorang analis kesehatan yang bertugas sebagai petugas laboratorium covid-19 di RSUD Tarakan. Saat pertama bertemu RD, RD terlihat baru selesai kerja dan terlihat kelelahan. Sehingga ketika tahap awal wawancara RD cenderung menjawab dengan singkat. RD duduk dengan posisi tangan di pegangan kursi dan terlihat kurang fokus.

Untuk mencapai tahap resiliensi seorang individu membutuhkan beberapa faktor pembentukan. Kekuatan eksternal subjek RD ditunjukkan dengan hubungan yang baik dengan orang terdekatnya dan juga dukungan penuh yang diterimanya dari orang sekitar.

“Bagus-bagus aja sih...gak ada efek...”(W1.S6.10)

“... contohnya kayak disemangatin gitu ya... Ada sih semangatin...selalu disemangatin...” (W1.S6.12)

Selanjutnya, kekuatan personal subjek RD ditunjukkan dengan kemampuan subjek mengetahui kualitas dirinya dan juga menghargai diri subjek dengan melakukan *self-reward*.

Sama seperti subjek-subjek sebelumnya subjek RD merasa bahwa sikap orang lain terhadapnya biasanya baik.

“orangnya suka mengeluh tapi ya gitu-gitu aja hehehe...biasalah mengeluh, tapi habis itu sudah lupa.”(W1.S6.20)

“...healing mungkin, self-reward gitu aja...”(W1.S6.22)

“Sikap orang lain... biasanya baik-baik saja”(W1.S6.24)

Kekuatan interpersonal subjek RD juga dapat dilihat dari bagaimana subjek dapat berkomunikasi dengan lancar dan subjek RD menyelesaikan masalahnya dengan cara bercerita kepada orang lain serta berdoa.

“...komunikasi lancar-lancar saja...”(W1.S6.26)

“Tergantung masalahnya. Mungkin curhat dengan orang terdekat...mungkin berdoa...”(W1.S6.30)

Berbagai faktor pembentukan resiliensi telah dipaparkan sebelumnya kemudian membimbing individu untuk mencapai resiliensi. Saat awal ditugaskan menangani covid-19 subjek RD merasa belum siap. Subjek RD memaparkan alasannya belum siap karena hal tersebut terjadi secara tiba-tiba namun seiring berjalannya waktu subjek RD merasa siap menerimanya.

“Perasaannya...pertamanya belum siap, soalnya tiba-tiba tapi setelah itu ya siap-siap aja menerima”(W1.S6.32)

Berbeda dengan subjek-subjek sebelumnya, subjek RD merasa agak lelah setelah selama ini menangani covid-19.

“Sekarang mungkin agak lelah ya...Soalnya banyak...”(W1.S6.6)

Setelah mencapai tahap resiliensi, selanjutnya peneliti berupaya menemukan gambaran resiliensi yang dimiliki setiap subjek. Subjek RD memaparkan bahwa subjek tidak terlalu merasa khawatir tertular karena APD dan juga merasakan emosi negatif dan agak tertekan selama menangani covid namun belum pernah kehilangan fokus. Untuk regulasi emosi subjek RD menunjukkannya dengan cara mengetahui cara bersikap ketika sedang dilanda emosi negatif, subjek juga mampu tetap tenang dan melanjutkan pekerjaan ketika dihadapkan masalah dan tertekan.

“...kalau saat bekerja tidak terlalu khawatir soalnya kan pakai APD jadi tidak terlalu khawatir, biasanya diluar”(W1.S6.82)

“Untuk emosi mungkin dari... dari pasien yang menuntut hasil cepat, atau dari atasan yang suka menuntut-nuntut juga hehehe. Sama perawat juga biasanya....”(W1.S6.36)

“Paling mengalihkan perhatian...bercanda sama teman kerja, dibawa santai aja.”(W1.S6.42)

Pengendalian impuls, subjek RD menunjukkannya dengan cara subjek tetap memprioritaskan pekerjaannya dibandingkan dengan hal-hal yang ingin dilakukan. Subjek RD juga memaparkan jika sedang tertekan saat bekerja solusinya adalah tidak memikirkannya.

“Di rumah, melakukan pekerjaan rumah, nonton... terus kayak jajan... jarang paling beli-beli bahan makanan”(W1.S6.50)

“Tetap bekerja...”(W1.S6.52)

“Tergantung sih, kalau penting apa tidak. Kalau cuma sekedar hobi sih tidak terlalu pengaruh.”(W1.S6.54)

“...menurut saya jangan terlalu dipikirkan ya.”(W1.S6.56)

Subjek RD memaparkan bahwa masa depan itu membingungkan namun berharap agar dapat lebih baik. Subjek RD menunjukkan kemampuan optimis dengan cara mengatakan bahwa percaya ke depannya semua akan membaik merupakan hal yang bagus.

“Masa depan...bingung... lebih baik.”(W1.S6.58)

“Semakin dewasa lebih sih...lebih tidak terbawa emosi.”(W1.S6.62)

“...bagus sih...”(W1.S6.60)

Analisis penyebab masalah subjek RD ditunjukkan dengan kemampuan subjek mengetahui penyebab masalah yang dihadapinya. Subjek RD juga mengetahui apa yang harus dilakukan ketika menghadapi masalah saat menangani covid-19. Subjek tidak pernah berfikir orang lain yang harus bertanggungjawab ketika subjek menghadapi suatu masalah.

“Saat bekerja, mungkin diskusi dengan teman kerja, kalau tidak ditemukan...jalan keluarnya biasanya konsultasi sama atasan.”(W1.S6.66)

Subjek RD memaparkan bahwa subjek tidak bisa menebak alasan seseorang menangis namun biasanya ikut sedih saat

orang lain sedih. Kemampuan berempati subjek RD ditunjukkan dengan kemampuan memahami apa yang dirasakan oleh pasien covid-19 serta rekan kerjanya.

“Tidak, saya tanya pasti...”(W1.S6.70)

“... kalau saya orang sedih bisa...”(W1.S6.72)

“...terkejut pastinya, lalu bingung harus bagaimana, cemas...”(W1.S6.78)

“...rekan saya...hampir sama, lelah...”(W1.S6.80)

Efikasi diri subjek RD ditunjukkan dengan cara subjek yang terkadang mampu menyelesaikan masalah pribadinya. Subjek RD juga memaparkan bahwa subjek pernah mengalami masalah selama covid-19 namun subjek mengetahui cara menyelesaikan masalah yang dialaminya.

“Bisa kadang-kadang, tergantung masalahnya hehehe”(W1.S6.84)

“Ya diberi pengertian aja misalnya ada pasien yang marah, diberi pengertian biasanya kan pasien memang begitu... jadi dijelaskan aja.”(W1.S6.90)

Subjek RD memaparkan bahwa subjek terkadang masih berani untuk mengambil risiko. Subjek RD berpendapat bahwa orang yang lari dari masalah itu penakut. Subjek juga memaparkan bahwa subjek mampu merasakan manfaat setelah selama ini menangani covid namun tidak merasakan perubahan positif pada dirinya. Hal-hal tersebut yang menunjukkan bagaimana *reaching out* subjek.

“Tergantung...tergantung halnya.”(W1.S6.92)

“Kalau yang lari dari masalah berarti... penakut”(W1.S6.100)

“Menambah pengetahuan, karena kan, kalau di pcr, kalau gak ini, gak tau pasti...”(W1.S6.102)

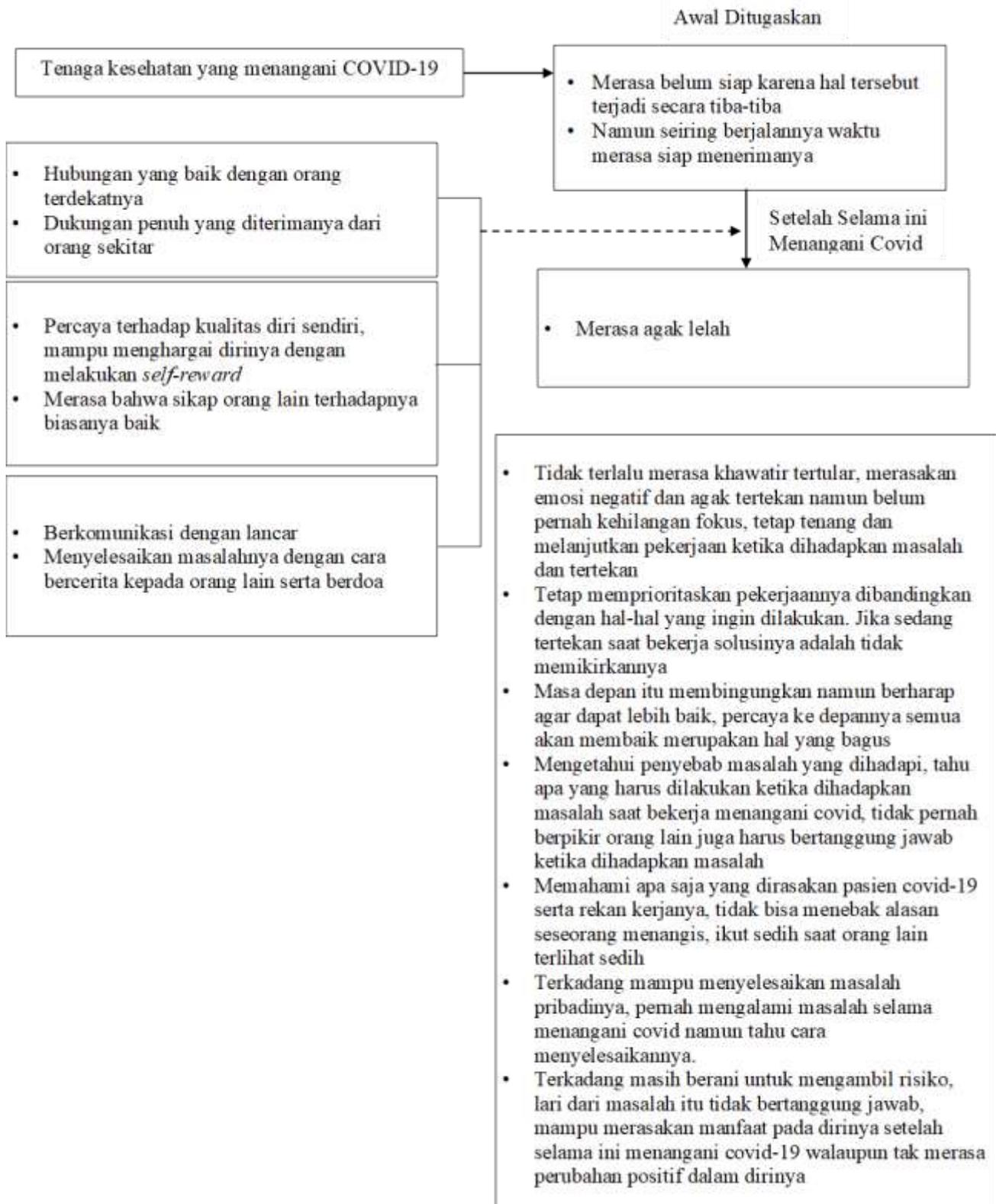
“Sama aja si mbak...iya hehehehe. Lebih santai aja soalnya disana enggak terlalu yang kayak di lab pk kan, lebih banyak berhubungan dengan orang lain” (W1.S6.108)

Walaupun saat awal wawancara RD terlihat kurang fokus namun setelah beberapa saat RD terlihat mulai dapat mengikuti proses wawancara dan menjawab dengan lancar. Berbeda dengan subjek lainnya walaupun RD menunjukkan sikap adaptif dari yang awalnya tidak merasa siap menangani covid-19 lalu menjadi terbiasa dan mampu beradaptasi namun setelah selama ini menangani covid-19 RD menjadi lelah. Walaupun pada akhirnya RD merasa lelah, RD mampu menunjukkan beberapa gambaran resiliensi selama menangani covid-19 yang didukung faktor pembentuk resiliensi.

Hasil temuan subjek RD kemudian selanjutnya dijabarkan melalui skema sebagai berikut:

Skema VI

Resiliensi Subjek VI



Tabel 4.9 Rekap Resiliensi Tenaga Kesehatan yang Menangani Covid-19

| Tema | Subjek 1 | Subjek 2 | Subjek 3 | Subjek 4 | Subjek 5 | Subjek 6 |
|-----------------------------|--|--|---|---|---|---|
| Nama | EW | DA | TI | DK | MI | RD |
| Usia | 25 tahun | 28 tahun | 27 tahun | 36 tahun | 27 tahun | 28 tahun |
| Jenis Kelamin | Pria | Wanita | Pria | Wanita | Pria | Wanita |
| Pekerjaan | Perawat | Perawat | Dokter | Dokter Sp Paru | Petugas Lab | Petugas Lab |
| Lama Bekerja | 9 bulan | 18 bulan | 18 bulan | 18 bulan | 9 bulan | 18 bulan |
| Faktor Pembentuk Resiliensi | <p>1. Kekuatan Eksternal</p> <p>Hubungan yang baik dan dukungan penuh dari keluarga dan rekan kerja</p> <p>2. Kekuatan</p> | <p>1. Kekuatan Eksternal</p> <p>Hubungan yang baik dan dukungan penuh dari keluarga dan rekan kerja</p> <p>2. Kekuatan</p> | <p>1. Kekuatan Eksternal</p> <p>Hubungan yang baik dan dukungan penuh dari keluarga</p> <p>2. Kekuatan Personal</p> | <p>1. Kekuatan Eksternal</p> <p>Hubungan yang baik dan dukungan penuh dari keluarga</p> <p>2. Kekuatan Personal</p> | <p>1. Kekuatan Eksternal</p> <p>Hubungan yang baik dan dukungan penuh dari keluarga</p> <p>2. Kekuatan Personal</p> | <p>1. Kekuatan Eksternal</p> <p>Hubungan yang baik dan dukungan penuh dari orang terdekatnya</p> <p>2. Kekuatan</p> |

| Tema | Subjek 1 | Subjek 2 | Subjek 3 | Subjek 4 | Subjek 5 | Subjek 6 |
|-------------|--|--|---|--|--|---|
| | Personal Percaya terhadap kualitas diri sendiri, mampu menghargai dirinya dengan melakukan hal yang bermanfaat bagi tubuhnya dan merasakan bahwa sikap orang lain terhadapnya baik 3. Kekuatan Interpersonal | Personal Percaya terhadap kualitas diri sendiri, mampu menghargai dirinya dengan melakukan hal yang membuatnya rileks dan tenang dan merasakan bahwa sikap orang lain terhadapnya baik 3. Kekuatan Interpersonal | Percaya terhadap kualitas diri sendiri, mampu menghargai dirinya dengan melakukan self- reward dan hal yang diinginkannya. dan merasakan bahwa sikap orang lain terhadapnya selalu baik 3. Kekuatan Interpersonal | Percaya terhadap kualitas diri sendiri, mampu menghargai dirinya dengan berusaha menjaga kesehatan dirinya dan merasakan bahwa sikap orang lain terhadapnya baik 3. Kekuatan Interpersonal Mampu | Tidak mampu mengetahui kualitas diri sendiri, mampu menghargai dirinya dengan melakukan hal disukainya dan merasakan bahwa sikap orang lain terhadapnya baik 3. Kekuatan Interpersonal Mampu berkomunikasi | Personal Mengetahui kualitas diri sendiri, mampu menghargai dirinya dengan melakukan self-reward dan merasakan bahwa sikap orang lain terhadapnya biasanya baik 3. Kekuatan Interpersonal Mampu |

| Tema | Subjek 1 | Subjek 2 | Subjek 3 | Subjek 4 | Subjek 5 | Subjek 6 |
|-------------------|--|---|--|---|---|--|
| | Mampu berkomunikasi dengan baik, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan cara berkomunikasi dengan orang lain. | Mampu berkomunikasi dengan lancar, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan pertimbangan dan mendengarkan berbagai pihak | Mampu berkomunikasi dengan lancar, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan cara sharing kepada pasangannya juga dengan pertimbangan. | berkomunikasi dengan lancar, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan menenangkan diri terlebih dahulu | dengan baik, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan mengeluh dan diam. | berkomunikasi dengan lancar, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan cara bercerita kepada orang lain serta berdoa |
| Proses Resiliensi | 1. Awal ditugaskan | 1. Awal ditugaskan | 1. Awal ditugaskan | 1. Awal ditugaskan | 1. Awal ditugaskan | 1. Awal ditugaskan |

| Tema | Subjek 1 | Subjek 2 | Subjek 3 | Subjek 4 | Subjek 5 | Subjek 6 |
|-------------|---|--|---|---|---|---|
| | <p>menangani covid-19</p> <p>Merasa sedikit takut karena pandemi terlihat sangat mengerikan namun tetap berharap dan juga senang</p> <p>2. Setelah selama ini menangani covid-19</p> <p>Merasa sehat secara fisik maupun mental dan merasa terbiasa</p> | <p>menangani covid-19</p> <p>Merasa siap baik mental dan fisik, siap menjalani apapun risikonya</p> <p>2. Setelah selama ini menangani covid-19</p> <p>Merasa sehat secara fisik maupun mental</p> | <p>menangani covid-19</p> <p>Merasa siap baik mental dan fisik, hal tersebut merupakan pengalaman baru baginya.</p> <p>2. Setelah selama ini menangani covid-19</p> <p>Merasa kelelahan saat pertengahan pandemi di saat kasus sangat</p> | <p>menangani covid-19</p> <p>Merasa takut dan cemas namun tetap merasa siap melakukan yang terbaik, berserah diri kepada Tuhan</p> <p>2. Setelah selama ini menangani covid-19</p> <p>Merasakan burnout saat kasus sangat meningkat namun</p> | <p>menangani covid-19</p> <p>Merasa senang alasannya karena memang ingin terjun langsung menangani covid</p> <p>2. Setelah selama ini menangani covid-19</p> <p>Secara fisik dan mental baik namun sempat terinfeksi covid saat bekerja</p> | <p>menangani covid-19</p> <p>Merasa belum siap karena hal tersebut terjadi secara tiba-tiba namun seiring berjalannya waktu merasa siap menerimanya.</p> <p>2. Setelah selama ini menangani covid-19</p> <p>Merasa agak lelah</p> |

| Tema | Subjek 1 | Subjek 2 | Subjek 3 | Subjek 4 | Subjek 5 | Subjek 6 |
|---------------------|--|--|--|--|--|---|
| | dan mampu menyesuaikan diri. | | meningkatsetelah itu, telah membaik dan mampu beradaptasi saat ini. | akhirnya tetap mampu mengelolanya dan beradaptasi. | | |
| Gambaran Resiliensi | Regulasi emosi: mampu mengontrol saat dihadapkan dengan pikiran yang mengganggu, mampu lanjut bekerja ketika sedang tertekan atau dihadapi masalah | Regulasi emosi: jika marah maka tidak akan berlanjut ataupun berkepanjangan, mengetahui cara bersikap ketika sedang dilanda emosi negatif, | Regulasi emosi: mampu mengontrol saat dihadapkan dengan pikiran yang mengganggu, mampu lanjut bekerja ketika sedang tertekan atau dihadapi masalah | Regulasi emosi: saat merasakan emosi negative ataupun terganggu akan berdoa, saat berada dalam keadaan tertekan akan memberi jeda dahulu untuk menenangkan | Regulasi emosi: pernah merasakan pikiran yang mengganggu saat bekerja dan kehilangan focus namun mampu mengimbangnya, mampu lanjut | Regulasi emosi: mengetahui cara bersikap ketika sedang dilanda emosi negative, mampu tetap tenang dan melanjutkan pekerjaan ketika dihadapkan masalah |

| Tema | Subjek 1 | Subjek 2 | Subjek 3 | Subjek 4 | Subjek 5 | Subjek 6 |
|------|--|---|---|---|---|--|
| | <p>dengan cara selalu terbuka dengan timnya dan mendiskusikannya. Pengendalian impuls: memprioritaskan pekerjaannya dibandingkan dengan hal-hal yang ingin dilakukan. Jika sedang tertekan saat bekerja mengontrol</p> | <p>mampu tetap tenang dan melanjutkan pekerjaan ketika dihadapkan masalah dan tertekan. Pengendalian impuls: memprioritaskan pekerjaannya dibandingkan dengan hal-hal yang ingin dilakukan. Jika sedang tertekan saat</p> | <p>walaupun mungkin produktivitas kerja sedikit berkurang Pengendalian impuls: memprioritaskan pekerjaannya dibandingkan dengan hal-hal yang ingin dilakukan. Jika sedang tertekan saat bekerja solusinya adalah intensitas</p> | <p>diri sebelum lanjut kerja namun tidak pernah kehilangan focus. Pengendalian impuls: memprioritaskan pekerjaannya dibandingkan dengan hal-hal yang ingin dilakukan. Jika sedang tertekan saat bekerja solusinya</p> | <p>bekerja ketika tertekan atau dihadapi masalah dengan cara diam Pengendalian impuls: memprioritaskan pekerjaannya dibandingkan dengan hal-hal yang ingin dilakukan. Jika sedang tertekan saat bekerja solusinya</p> | <p>dan tertekan Pengendalian impuls: memprioritaskan pekerjaannya dibandingkan dengan hal-hal yang ingin dilakukan. Jika sedang tertekan saat bekerja solusinya adalah tidak memikirkannya adalah cara agar bisa</p> |

| Tema | Subjek 1 | Subjek 2 | Subjek 3 | Subjek 4 | Subjek 5 | Subjek 6 |
|-------------|---|--|--|--|--|--|
| | <p>diri adalah jalan keluarnya</p> <p>Optimisme: mempunyai harapan baik ketika berpikir tentang masa depan dan percaya kedepannya semua akan membaik merupakan hal yang bagus.</p> <p>Analisis penyebab masalah :</p> | <p>bekerja harus mencari tahu penyebabnya kemudian dibicarakan atau mencari pelampiasan</p> <p>Optimisme: masa depan itu cerah, berharap dapat menjadi lebih baik, percaya kedepannya semua akan membaik merupakan</p> | <p>kerja yang berkurang</p> <p>Optimisme: berpikir bahwa masa depan itu stabil dan berharap hal yang baik, percaya kedepannya semua akan membaik merupakan hal yang sangat dibutuhkan</p> <p>Analisis penyebab masalah :</p> | <p>adalah break terlebih dahulu.</p> <p>Optimisme: berpikir bahwa masa depan itu indah dan berharap hal yang baik, percaya kedepannya semua akan membaik, segala sesuatu itu ada prosesnya.</p> <p>Analisis penyebab masalah :</p> | <p>adalah tidak memikirkannya adalah cara agar bisa tenang</p> <p>Optimisme: mempunyai harapan baik ketika berpikir tentang masa depan dan percaya kedepannya semua akan membaik merupakan hal yang bagus.</p> | <p>tenang</p> <p>Optimisme masa depan itu membingungkan namun berharap agar dapat lebih baik dan percaya kedepannya semua akan membaik merupakan hal yang bagus.</p> <p>Analisis penyebab masalah : mengetahui</p> |

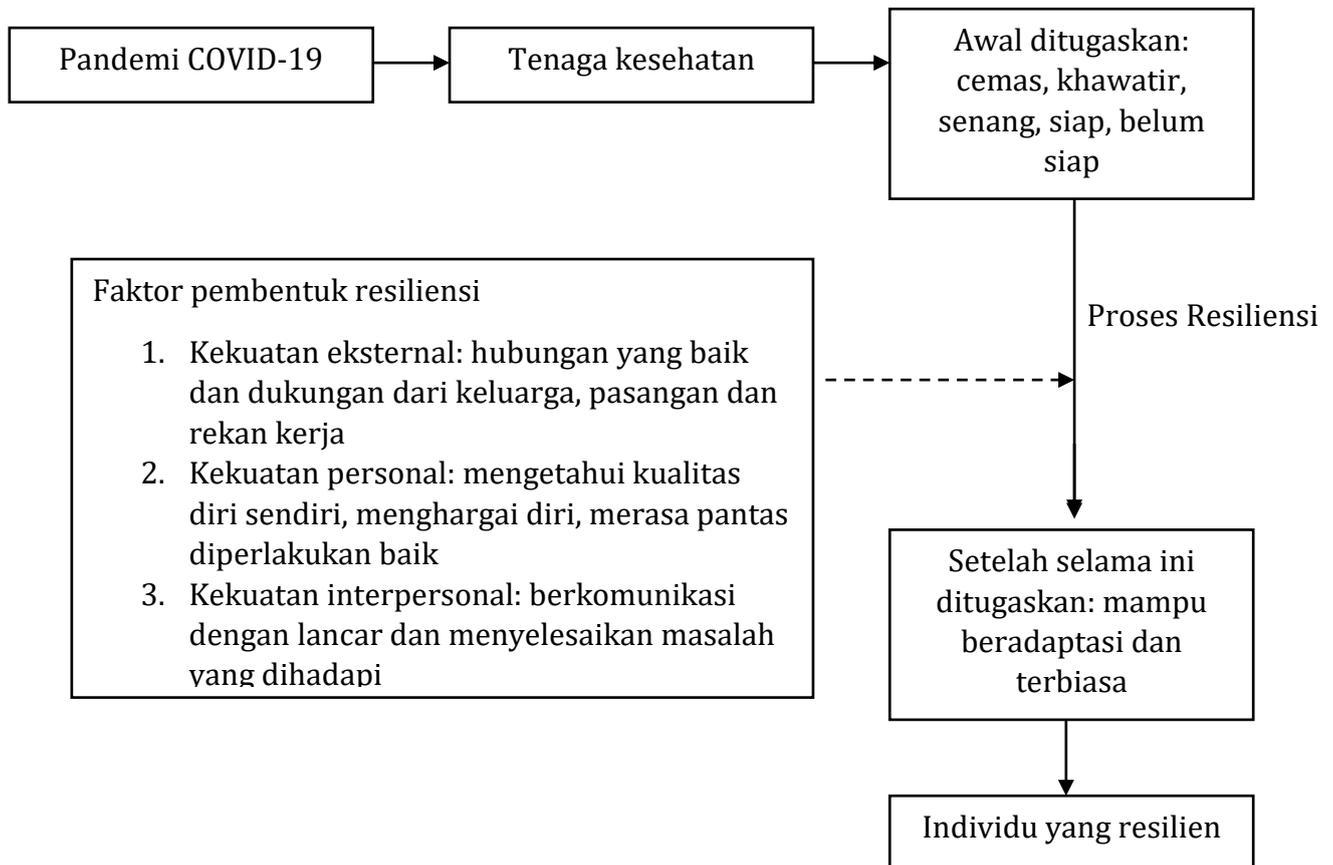
| Tema | Subjek 1 | Subjek 2 | Subjek 3 | Subjek 4 | Subjek 5 | Subjek 6 |
|-------------|--|---|--|--|--|---|
| | mengetahui penyebab masalah yang dihadapi, tahu apa yang harus dilakukan ketika dihadapkan masalah saat bekerja menangani covid, kadang berfikir orang lain juga harus bertanggung jawab ketika dihadapkan masalah namun tetap | hal yang bagus Analisis penyebab masalah : menganalisa penyebab masalah yang dihadapinya dan kemudian memperbaikinya, tahu apa yang harus dilakukan ketika dihadapkan masalah saat bekerja menangani covid, | mengetahui penyebab masalah yang dihadapi, tahu apa yang harus dilakukan ketika dihadapkan masalah saat bekerja menangani covid, kadang berfikir orang lain juga harus bertanggung jawab ketika dihadapkan masalah namun tetap | mengetahui penyebab masalah yang dihadapi, tahu apa yang harus dilakukan ketika dihadapkan masalah saat bekerja menangani covid, kadang berfikir orang lain juga harus bertanggung jawab ketika dihadapkan masalah namun tetap | Analisis penyebab masalah : mengetahui penyebab masalah yang dihadapi, tahu apa yang harus dilakukan ketika dihadapkan masalah saat bekerja dihadapkan masalah saat bekerja menangani covid, kadang berfikir orang lain juga harus bertanggung jawab ketika dihadapkan masalah namun tetap | penyebab masalah yang dihadapi, tahu apa yang harus dilakukan ketika dihadapkan masalah saat bekerja menangani covid, tidak pernah berfikir orang lain juga harus bertanggung jawab ketika dihadapkan masalah Empati: mampu |

| Tema | Subjek 1 | Subjek 2 | Subjek 3 | Subjek 4 | Subjek 5 | Subjek 6 |
|-------------|---|--|---|---|---|--|
| | memilih bertanggung jawab. Empati: mampu memahami apa saja yang dirasakan pasien covid-19 serta rekan kerjanya, tidak bisa menebak alasan seseorang menangis, tidak pernah menangis ataupun tertawa saat melihat orang lain | tidak akan menyalahkan orang lain ketika dihadapkan masalah Empati: mampu memahami apa saja yang dirasakan pasien covid-19 serta rekan kerjanya, tidak bisa menebak alasan seseorang menangis, pernah menangis ataupun | memilih bertanggung jawab. Empati: mampu memahami apa saja yang dirasakan pasien covid-19 serta rekan kerjanya, tidak bisa menebak alasan seseorang menangis, tidak pernah menangis ataupun tertawa saat melihat orang lain | memilih bertanggung jawab. Empati: mampu memahami apa saja yang dirasakan pasien covid-19 serta rekan kerjanya, tidak bisa menebak alasan seseorang menangis, pernah menangis ataupun tertawa saat melihat orang lain | ketika dihadapkan masalah Empati: mampu memahami apa saja yang dirasakan pasien covid-19 serta rekan kerjanya, tidak bisa menebak alasan seseorang menangis, tidak pernah menangis ataupun tertawa saat melihat orang lain juga | memahami apa saja yang dirasakan pasien covid-19 serta rekan kerjanya, tidak bisa menebak alasan seseorang menangis, biasanya ikut sedih saat orang lain sedih Efikasi diri: terkadang mampu menyelesaikan masalah pribadinya, |

| Tema | Subjek 1 | Subjek 2 | Subjek 3 | Subjek 4 | Subjek 5 | Subjek 6 |
|-------------|---|---|---|---|--|---|
| | <p>juga melakukannya</p> <p>Efikasi diri: mampu menyelesaikan masalah pribadinya, pernah mengalami masalah selama menangani covid namun tahu cara menyelesaikannya.</p> <p>Reaching out: berani mengambil risiko, lari dari masalah itu bukan jalan keluar,</p> | <p>tertawa saat melihat orang lain juga melakukannya</p> <p>Efikasi diri: mampu menyelesaikan masalah pribadinya, pernah mengalami masalah selama menangani covid namun tahu cara menyelesaikannya.</p> <p>Reaching out: berani mengambil risiko,</p> | <p>juga melakukannya</p> <p>Efikasi diri: mampu menyelesaikan masalah pribadinya, pernah mengalami masalah selama menangani covid namun tahu cara menyelesaikannya.</p> <p>Reaching out: tidak berani mengambil risiko, lari dari masalah itu tidak</p> | <p>juga melakukannya</p> <p>Efikasi diri: mampu menyelesaikan masalah pribadinya walaupun terkadang membutuhkan bantuan orang lain, pernah mengalami masalah selama menangani covid namun tahu cara menyelesaikannya.</p> <p>Reaching out: berani</p> | <p>melakukannya</p> <p>Efikasi diri: mampu menyelesaikan masalah pribadinya, pernah mengalami masalah selama menangani covid namun tahu cara menyelesaikannya.</p> <p>Reaching out: masih berpikit untuk mengambil risiko, lari dari masalah itu</p> | <p>pernah mengalami masalah selama menangani covid namun tahu cara menyelesaikannya.</p> <p>Reaching out: terkadang berani mengambil resiko, lari dari masalah itu penakut, mampu merasakan manfaat namun tidak merasakan</p> |

| Tema | Subjek 1 | Subjek 2 | Subjek 3 | Subjek 4 | Subjek 5 | Subjek 6 |
|------|---|--|--|---|---|---|
| | <p>mampu merasakan manfaat dan perubahan positif pada dirinya setelah selama ini menangani covid-19, percaya bahwa setiap masalah atau kesulitan selalu mempunyai hikmahnya</p> | <p>lari dari masalah itu punya alasan tersendiri, mampu merasakan manfaat dan perubahan positif pada dirinya setelah selama ini menangani covid-19, percaya bahwa setiap masalah atau kesulitan selalu mempunyai hikmahnya</p> | <p>berguna, mampu merasakan manfaat dan perubahan positif pada dirinya setelah selama ini menangani covid-19, tidak semua kejadian mempunyai hikmahnya</p> | <p>mengambil risiko, lari dari masalah itu bukan solusi, mampu merasakan manfaat dan perubahan positif pada dirinya, percaya bahwa setiap masalah atau kesulitan selalu mempunyai hikmahnya</p> | <p>tak bertanggungjawab, mampu merasakan manfaat dan perubahan positif pada dirinya setelah selama ini menangani covid-19, percaya bahwa setiap masalah atau kesulitan selalu mempunyai hikmahnya</p> | <p>perubahan positif pada dirinya setelah selama ini menangani covid-19, percaya bahwa setiap masalah atau kesulitan selalu mempunyai hikmahnya</p> |

Model Empiris Resiliensi Tenaga Kesehatan yang Menangani COVID-19



2. Analisis Hasil Temuan

a. Faktor-Faktor yang Membentuk Resiliensi Tenaga Kesehatan yang Menangani COVID-19

Terdapat tiga faktor yang membentuk resiliensi yang dapat membantu seorang individu menanggulangi dan mengatasi saat berada dalam tekanan maupun dalam keadaan susah menurut Grotberg (1995:10) kemudian diuraikan menjadi: *I have* (kekuatan eksternal), *I am* (kekuatan personal), serta *I can* (kemampuan sosial/ interpersonal). Dukungan eksternal dapat diartikan sebagai dukungan sosial yang membuat perasaan manusia menjadi aman dan nyaman. Salah satu bentuk kekuatan eksternal merupakan *trusting relationship*. Hal tersebut ditunjukkan dengan keseluruhan enam subjek dalam penelitian ini mendapatkan kekuatan eksternal dengan memiliki hubungan dengan orang terdekat yang baik serta mendapatkan dukungan dari orang-orang sekitar subjek. Dari pemaparan EW dan DA dapat terlihat bahwa kekuatan eksternal subjek-subjek dominan didapatkan dari keluarga dan rekan kerja subjek-subjek tersebut. Sedangkan, TI, DK dan MI mendapatkannya dari keluarga subjek. Berbeda dengan beberapa subjek sebelumnya, RD tidak secara spesifik menjelaskan siapa orang terdekatnya ataupun menyebut soal keluarga.

Kekuatan personal subjek di penelitian ini ditunjukkan dengan kemampuan individu mengetahui kualitas diri sendiri, menghargai diri sendiri serta merasa pantas diperlakukan baik. Dalam hal ini, EW, DA, TI, DK dan RD mampu mengetahui kualitas apa yang dimiliki subjek-subjek masing-masing, sedangkan MI tidak dapat mengetahuinya. Namun, keenam subjek mampu menghargai diri sendiri dan merasa diperlakukan baik oleh orang lain.

Selanjutnya, kekuatan interpersonal seorang individu ditunjukkan dengan kemampuan individu berkomunikasi dengan orang lain serta kemampuan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Keenam subjek menunjukkan kekuatan interpersonal dengan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dengan baik dan lancar, keenam subjek juga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cara subjek masing-masing.

b. Proses yang Dialami Tenaga Kesehatan yang Menangani COVID-19 untuk Mencapai Resiliensi

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hendriani (2013:1) fase kunci dalam proses resiliensi adalah fase rekonstruksi diri yang ditandai oleh adanya koping aktif dan adaptasi positif yang dilakukan oleh individu. Koping dan adaptasi

ditentukan oleh sejumlah faktor protektif, baik internal maupun eksternal yang berperan memperkuat kondisi psikologis individu dalam menghadapi stresor maupun mengurangi efek negatif dari faktor risiko. Faktor pembentukan resiliensi telah dipaparkan sebelumnya kemudian membimbing individu untuk mencapai resiliensi. Dalam deskripsi hasil temuan telah dipaparkan kondisi awal serta terkini masing-masing subjek untuk menunjukkan proses adaptasi yang merupakan kunci utama proses resiliensi seorang individu. Saat awal ditugaskan sebagai tenaga Kesehatan yang menangani covid-19 EW dan DK merasa takut dan cemas dan RD merasa belum siap sedangkan DA, TI dan MI merasa siap. Setelah selama itu menangani covid-19 DA masih merasa baik-baik saja, EW merasa terbiasa dan mampu beradaptasi sedangkan TI dan DK mengaku sempat merasa kelelahan di tengah pandemi saat kasus sedang sangat meningkat namun akhirnya mampu beradaptasi, MI merasa baik-baik saja namun sempat tertular covid-19 dan berbeda dengan subjek lainnya, RD merasa kelelahan setelah selama ini menangani covid-19.

c. Gambaran Resiliensi pada Tenaga Kesehatan yang Menangani COVID-19 di RSUD Tarakan

Tujuh dimensi resiliensi menurut Reivich dan Shatté (2002:36-62) digunakan untuk menggambarkan resiliensi tenaga kesehatan yang menangani covid-19.

Menurut Reivich dan Shatté, seseorang dapat dikatakan memiliki kapasitas yang resilien jika mengekspresikan emosi yang tepat, mampu tenang saat dihadapi kondisi tertekan, mampu fokus dan mengatur emosi negatif dalam dirinya. Pada penelitian ini, keenam subjek mampu mengekspresikan emosi-emosi yang dirasakan dengan tepat, seperti menangis saat merasa sedih atau merasa bahagia ketika senang. EW, DA, DK, MI dan RD mengungkapkan mampu untuk tetap bekerja dibawah tekanan atau saat menghadapi masalah sedangkan TI mengaku mampu lanjut bekerja namun mungkin produktivitasnya akan berkurang. Semua subjek juga mampu tetap tenang dan fokus saat dilanda emosi negatif ataupun pikiran yang mengganggu dengan cara mengontrolnya ataupun mengelolanya masing-masing.

Seseorang dengan pengendalian impuls mampu mengontrol apa yang diinginkan, disukai dan tekanan yang muncul dari dalam diri (Reivich & Shatté, 2002:39). Hal tersebut sesuai

dengan keenam subjek penelitian ini yang tetap memprioritaskan bekerja menangani covid-19 dibandingkan hal-hal yang diinginkan atau disukai ketika hal-hal tersebut bertabrakan.

Seorang individu yang optimis adalah individu yang resilien. Hal ini dikarenakan seseorang yang optimis percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Di waktu yang sama mereka juga memiliki harapan yang baik untuk masa depan (Reivich & Shatté, 2002:40). Dalam hal ini, keenam subjek mempunyai harapan yang baik saat berpikir tentang masa depan dan percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik di kondisi yang seperti saat ini. Ketika membayangkan masa depan semua subjek mampu membayangkan hal-hal cerah, stabil dan indah kecuali RD yang membayangkan masa depan itu membingungkan.

Seorang individu yang memiliki kemampuan analisis pemicu permasalahan adalah seorang individu yang mampu mengidentifikasi penyebab setiap masalah yang dihadapinya. Dalam tulisannya, Reivich dan Shatte menjabarkan bahwa seorang individu yang resilien tidak akan melimpahkan kesalahannya pada orang lain hanya untuk menghindari diri sendiri dari rasa bersalah. (Reivich

& Shatté, 2002:41). Hal tersebut sesuai dengan kemampuan enam subjek untuk mengetahui penyebab masalah yang dialami. DA, MI dan RD juga berpendapat bahwa jika dihadapkan masalah itu merupakan sepenuhnya tanggung jawab pribadi subjek masing-masing dan tidak akan menyalahkan orang lain sedangkan EW, TI dan DK kadang berpikir orang lain juga ikut andil dalam suatu masalah namun tetap memilih bertanggungjawab sendiri.

Empati ditunjukkan ketika seseorang mampu merasakan perasaan orang lain. Empati mengacu pada kemampuan seseorang untuk mendeteksi keadaan emosional atau psikologis orang lain (Reivich & Shatté, 2002:59). Dalam hal ini, keenam subjek mengaku mampu merasakan apa yang orang lain rasakan namun semua subjek tidak mampu menebak alasan jika rekan kerja mereka menangis di ruang kerja. DA mengaku pernah tertawa atau menangis ketika orang lain juga melakukan hal tersebut dan RD mengaku ikut merasa sedih ketika orang lain sedih sedangkan EW, TI, DK dan Mi mengaku belum pernah tertawa atau menangis karena tanpa sebab ketika melihat orang lain juga melakukan hal tersebut.

Efikasi diri adalah keyakinan bahwa seorang individu mampu memecahkan masalah dan mencapai kesuksesan

(Reivich & Shatté, 2002:60). Keenam subjek mampu menyelesaikan masalah pribadi dan subjek-subjek tersebut memilih mengkomunikasikan dengan orang lain untuk meringankan masalah jika masih tidak dapat ditangani sendiri.

Untuk dimensi terakhir yaitu *reaching out*, bentuk *reaching out* seperti berani mengambil risiko dan tantangan, tidak lari dari masalah, menemukan perubahan positif dalam diri setelah proses resiliensi serta menemukan hikmah dan manfaat kejadian tak menyenangkan (Reivich & Shatté, 2002:62). Hal tersebut sesuai dengan EW, DA, DK dan RD yang berani mengambil risiko dan melakukan hal yang baru sedangkan MI masih akan berpikir mengenai hal tersebut dan TI yang cenderung merasa nyaman di zona nyaman. Semua subjek juga berpendapat bahwa terdapat hikmah dan pelajaran di setiap kejadian kecuali TI yang berpendapat tidak semua kejadian memiliki hikmah. Semua subjek juga mampu merasakan manfaat dan perubahan positif pada diri setelah selama ini menangani covid-19 kecuali RD yang mampu merasakan manfaat namun tidak merasakan adanya perubahan positif pada dirinya.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil analisis hasil data yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa hal, salah satunya adalah bahwa faktor-faktor pembentuk resiliensi selalu berkesinambungan. Hal tersebut sesuai dengan teori Grotberg (1999) dalam Desmita (2014: 205) yang berbunyi resiliensi merupakan hasil kombinasi dari faktor-faktor *I Have*, *I Am*, dan *I Can* untuk menjadi seseorang yang resilien, tidak cukup hanya memiliki satu karakteristik faktor saja, melainkan harus ditopang oleh karakteristik-karakteristik faktor-faktor lain. Dari hasil wawancara hal ini ditunjukkan dengan EW dan DA yang menerima kekuatan eksternal dari rekan kerja mereka. EW memaparkan akan meminta bantuan kepada rekan kerja jika tidak mampu memecahkan masalah seorang diri hal tersebut merupakan bagian dari kekuatan interpersonal subjek, selain itu DA juga mendengarkan pendapat rekan kerjanya saat harus mengambil keputusan. Untuk kekuatan eksternal lain yaitu keluarga, semua subjek memiliki hubungan yang baik dan juga mendapatkan dukungan yang penuh dari keluarga subjek-subjek tersebut. Contohnya, pada kekuatan interpersonal dan personal DK terlihat sangat peduli dan selalu melibatkan keluarganya dan mengaku lebih protektif sehingga pada kekuatan eksternal DK mendapat dukungan penuh dan juga sangat dihargai oleh keluarganya. Dukungan dari orang tua yang didapatkan oleh beberapa subjek sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini, Stück, Sessiani dan Darmuin yang menjelaskan bahwa upaya pengembangan resiliensi terlebih dahulu

meliputi perhatian dan dukungan diberikan oleh orang tua (Aini *et al*, 2021:112).

Selain itu, resiliensi mungkin dinamis pada satu individu dan individu lainnya, sementara beberapa orang mungkin berharap untuk melihat tingkat yang sama dari resiliensi dalam domain yang sama, tidak dapat mengharapkan satu individu untuk menunjukkan hasil yang resilien dalam semua daerah, dan setiap saat, dari kehidupan mereka. Tujuan penelitian resiliensi bukan untuk menstigmatisasi, tetapi untuk memberikan perspektif baru tentang lintasan yang sangat bervariasi dari kesehatan mental dan kesejahteraan (Stainton *et al*, 2019:7). Resiliensi dapat, dan seharusnya, sangat bervariasi (PeConga *et al*, 2020:2) Dalam menghadapi stresor yang berbeda resiliensi mungkin memiliki banyak penampilan yang berbeda juga. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses dan gambaran resiliensi setiap individu dapat berbeda seperti yang telah peneliti temukan pada proses serta gambaran resiliensi keenam subjek penelitian ini. Hal tersebut sesuai dengan temuan hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya perbedaan proses, faktor pembentuk atau gambaran resiliensi antara satu subjek dengan subjek lainnya.

Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Hendriani (2013:1) fase kunci dalam proses resiliensi adalah fase rekonstruksi diri yang ditandai oleh adanya coping aktif dan adaptasi positif yang dilakukan oleh individu. Coping dan adaptasi ditentukan oleh sejumlah faktor protektif, baik internal maupun eksternal yang berperan memperkuat

kondisi psikologis individu dalam menghadapi stresor maupun mengurangi efek negatif dari faktor risiko. Resiliensi dapat mengurangi efek buruk faktor stres pada kesehatan mental dan meningkatkan mental positif kesehatan di masa-masa sulit seperti pandemi (Yıldırım & Solmaz, 2020:2). Pada proses subjek-subjek penelitian ini mencapai resiliensi terdapat beberapa subjek yang merasakan takut dan cemas saat pertama ditugaskan menjadi tenaga kesehatan yang menangani covid-19.

“Awalnya...sedikit takut ya karna memang seperti yang kita ketahui bahwa di berita-berita sangat mengerikan ...”(W1.S1.6)

“ Pasti takut ya...takut, cemas itu pasti...Pasti rasa takut akan pasti muncul tapi...Seiring berjalannya waktu Yah...sudah saya berpikir saya akan berserah Ya...maksudnya saya tetap berdoa. Dan yang pasti ya...i'll do my best”(W1.S4.6)

Walaupun terdapat beberapa subjek yang pada awalnya merasa takut, khawatir ataupun cemas ada juga beberapa subjek yang merasa sudah siap seperti RD, TI dan MI.

Setelah selama ini menangani covid hampir semua subjek mengaku dapat beradaptasi dan akhirnya terbiasa bahkan dengan tekanan saat kasus meningkat.

“...kalau dibilang “apakah Dokter pernah sampai pada kondisi burnout seperti itu?” Jawabannya...pernah apalagi dalam waktu meningkat-meningkatnya pasien covid itu sangat pernah. Cuma...mungkin bagaimana cara kita bisa mengelolanya...mengelola mental kita psikis kita”(W1.S4.8)

“...kalau sekarang karena sudah mulai penurunan kasus ya mulai...apa kondisinya mulai baik lagi...tapi memang saat kasus tadi tinggi-tingginya sempat meningkat sekali kemarin ...Karena memang ini baru ada penurunan sedikit jadi lebih lega...kalau kemarin kerasa capeknya...”(W1.S3.10)

Tidak seperti subjek lainnya, RD yang awalnya merasa tidak siap namun akhirnya terbiasa, setelah setahun lebih menangani covid-19 merasa kelelahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa RD melakukan proses resiliensi namun pada akhirnya tetap merasa kelelahan yang berbeda dengan subjek lain, hal ini berbeda dengan teori proses resiliensi.

Dari ketujuh dimensi resiliensi menurut Reivich dan Shatté (2002:36-62) yang digunakan untuk menggambarkan resiliensi tenaga kesehatan yang menangani covid-19.

Keenam subjek relatif menunjukkan seberapa resilien mereka dengan mampu melakukan regulasi emosi dan memiliki dua hal paling penting untuk dapat melakukan regulasi emosi yaitu tenang dan fokus saat menghadapi tekanan, emosi negatif atau pikiran yang mengganggu saat bekerja menangani pasien covid-19. Hal tersebut menunjukkan bagaimana subjek memiliki kapasitas yang resilien. Seseorang yang dapat mengelola kedua keterampilan tersebut akan mampu meredakan emosi negatif dan menghilangkan pikiran yang mengganggu dan meredakan stres yang dialami (Reivich & Shatté, 2002:38).

Keenam subjek juga mampu menahan dirinya, mampu mengatasi rasa sedih, kesepian, dan keinginannya, maka dengan adanya hal tersebut diketahui subjek lebih memilih tetap memprioritaskan pekerjaan mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki kemampuan untuk mengendalikan impuls, mengontrol dorongannya, dan menunda pemuasan kebutuhannya. Selain itu mereka juga seorang yang optimis terhadap apa

yang mereka yakini, mengenai harapan dan cita-cita subjek kedepannya juga berpikir bahwa semuanya akan menjadi lebih baik kedepannya. Hasil penelitian yang dilakukan Indirasari, Purba dan Anindita (2019:7) menunjukkan bahwa partisipan dengan *Future Time Perspective* memiliki resiliensi yang baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh bagaimana subjek-subjek mampu membayangkan dirinya berada di masa depan yang lebih baik.

“Masa depan cerah hehe...iya, pengennya sih iya ini cepat berlalu maksudnya cerah aja sih mbak maksudnya harus lebih baik daripada hari ini...”(W1.S2.52)

“Satu...saya akan sehat selalu, yang kedua saya akan menjadi istri yang baik untuk suami saya, yang ketiga saya bisa menjadi Ibu nantinya...untuk anak-anak saya, yang keempat ya...saya akan bisa berbakti kepada orang tua saya lebih...dan lebih lagi, dan pandemi ini bisa segera berlalu jadi kita bisa melihat aura-aura kebahagiaan di semua orang”(W1.S4.48)

Semua subjek juga mampu mengidentifikasi penyebab masalah yang dialami serta mempunyai cara masing-masing untuk menanganinya. Selain itu, untuk empati keenam subjek mengaku mampu merasakan apa yang orang lain rasakan namun semua subjek tidak mampu menebak alasan jika rekan kerja mereka menangis di ruang kerja. Ketika membahas apa yang mungkin dirasakan pasien covid-19 beberapa subjek terlihat sedih dan prihatin saat menceritakannya. Terdapat perbedaan antara EW, DA, TI dan DK yang merupakan perawat dan dokter yang secara konstan bertemu pasien covid-19, melihat perkembangan ataupun saat susah mereka dengan MI dan RD yang merupakan petugas lab yang lebih sering

bertemu orang-orang secara umum dan juga tidak melihat keseharian pasien positif.

Efikasi diri adalah keyakinan bahwa seorang individu mampu memecahkan masalah dan mencapai kesuksesan (Reivich & Shatté, 2002:60). Keenam subjek mampu menyelesaikan masalah pribadi dan subjek-subjek tersebut memilih mengkomunikasikan dengan orang lain untuk meringankan masalah jika masih tidak dapat ditangani sendiri. Untuk dimensi terakhir yaitu *reaching out*, bentuk *reaching out* seperti berani mengambil risiko dan tantangan, tidak lari dari masalah, menemukan perubahan positif dalam diri setelah proses resiliensi serta menemukan hikmah dan manfaat kejadian tak menyenangkan (Reivich & Shatté, 2002:62). Semua subjek merasakan manfaat yang dirasakan setelah setahun menangani covid-19, lima dari enam subjek merasakan perubahan positif pada dirinya. Beberapa subjek juga berani mengambil risiko dan berpendapat bahwa setiap kejadian memiliki pelajaran masing-masing.

Dalam surat Al-Baqarah ayat 155-157 Allah berfirman bahwa manusia akan diberikan cobaan ataupun musibah dan hamba-Nya yang sabar dan ikhlas akan mendapat berkah dan rahmat dari Allah SWT. Dalam Islam, resiliensi didefinisikan sebagai kesabaran atau ketabahan dalam menghadapi kesulitan, dan mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan dan menahan diri dalam situasi yang sulit, tidak menyenangkan, atau berbahaya. Menurut perspektif Islam, ciri-ciri resiliensi adalah berperilaku efektif dengan ucapan yang baik, mampu

mengelola dan menahan diri, memikirkan solusi dari masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan individu tersebut dapat melewatinya, ikhlas, dan mampu berubah menjadi individu yang lebih baik (Cahyani, 2013:98). Hal tersebut sesuai dengan ketujuh dimensi resiliensi yang telah digambarkan masing-masing subjek seperti regulasi emosi dan mampu memikirkan atau mengetahui solusi dari masalah yang dihadapi para subjek saat menangani covid-19 ataupun kepercayaan bahwa semuanya dapat menjadi lebih baik. Hampir semua subjek mampu menemukan hikmah setelah menangani COVID-19 dengan menjadi pribadi yang lebih baik dan berubah ke arah yang lebih positif serta percaya bahwa setiap masalah ataupun musibah memiliki pelajaran ataupun hikmahnya.

Ketujuh dimensi tersebut merupakan dinamika yang menggambarkan keseluruhan resiliensi tenaga kesehatan selama menangani covid-19, terdapat beberapa perbedaan kecil diantara para subjek namun secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian ini mampu mencapai resiliensi dengan faktor-faktor pembentuk sebagai pemacu dan pendorong setiap individu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan resiliensi tenaga kesehatan yang menangani covid-19 adalah:

1. Faktor-faktor pembentuk resiliensi selalu berkesinambungan. Kekuatan eksternal, personal dan interpersonal subjek berkaitan dan membimbing subjek melakukan proses resiliensi.
2. Fase kunci dalam proses resiliensi adalah fase rekonstruksi diri yang ditandai oleh adanya koping aktif dan adaptasi positif yang dilakukan oleh individu. Koping dan adaptasi ditentukan oleh sejumlah faktor pembentuk. Pada proses subjek-subjek penelitian ini mencapai resiliensi terdapat beberapa subjek yang merasakan takut dan cemas saat pertama ditugaskan menjadi tenaga kesehatan yang menangani covid-19. Setelah selama ini menangani covid hampir semua subjek mengaku dapat beradaptasi dan akhirnya terbiasa bahkan dengan tekanan saat kasus meningkat.
3. Setelah berhasil mencapai resiliensi, subjek kemudian menunjukkan gambaran resiliensi yang terdiri dari tujuh dimensi yang disusun Reivich dan Shatté. Keenam subjek relatif menunjukkan seberapa resilien mereka dengan mampu melakukan regulasi emosi dan memiliki dua hal paling penting untuk dapat

melakukan regulasi emosi yaitu tenang dan fokus saat menghadapi tekanan, emosi negatif atau pikiran yang mengganggu saat bekerja menangani pasien covid-19. Keenam subjek juga mampu menahan dirinya, mampu mengatasi rasa sedih, kesepian, dan keinginannya, maka dengan adanya hal tersebut diketahui subjek lebih memilih tetap memprioritaskan pekerjaan mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki kemampuan untuk mengendalikan impuls, mengontrol dorongannya, dan menunda pemuasan kebutuhannya. Selain itu mereka juga seorang yang optimis terhadap apa yang mereka yakini, mengenai harapan dan cita-cita subjek kedepannya juga berpikir bahwa semuanya akan menjadi lebih baik kedepannya. Semua subjek juga mampu mengidentifikasi penyebab masalah yang dialami serta mempunyai cara masing-masing untuk menanganinya. Selain itu, untuk empati keenam subjek mengaku mampu merasakan apa yang orang lain rasakan namun semua subjek tidak mampu menebak alasan jika rekan kerja mereka menangis di ruang kerja. Keenam subjek mampu menyelesaikan masalah pribadi dan subjek-subjek tersebut memilih mengkomunikasikan dengan orang lain untuk meringankan masalah jika masih tidak dapat ditangani sendiri. Untuk dimensi terakhir yaitu *reaching out*, semua subjek merasakan manfaat yang dirasakan setelah setahun menangani covid-19, lima dari enam subjek merasakan perubahan positif pada dirinya. Beberapa subjek

juga berani mengambil risiko dan berpendapat bahwa setiap kejadian memiliki pelajaran masing-masing. Ketujuh dimensi tersebut merupakan dinamika yang menggambarkan keseluruhan resiliensi tenaga kesehatan selama menangani covid-19, terdapat beberapa perbedaan kecil diantara para subjek namun secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian ini mampu mencapai resiliensi dengan faktor-faktor pembentuk sebagai pemacu dan pendorong setiap individu.

B. Kelebihan dan Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa kelebihan dan kelemahan dari proses penelitian yang telah dijalankan untuk kemudian dievaluasi dan menjadi bahan pembelajaran bagi peneliti yang ingin mengambil tema penelitian serupa.

1. Kelebihan Penelitian

- a. Pada penelitian ini, peneliti mencoba mengungkap fenomena resiliensi tenaga kesehatan yang menangani covid-19 yang merupakan topik yang masih jarang dilakukan di Indonesia.
- b. Selain itu pada penelitian ini, peneliti mengaitkan antara faktor pembentuk resiliensi dengan proses mencapai resiliensi yang mana belum dibahas pada penelitian terdahulu.

2. Keterbatasan Penelitian

- a. Peneliti yang belum menggali lebih dalam masing-masing keunikan resiliensi masing-masing subjek. Sehingga kurang banyak mengungkap fenomena yang terjadi.
- b. Ada keterbatasan pada teori yang peneliti gunakan dalam menggambarkan resiliensi yang masih sangat luas juga masih butuh detail setiap teorinya sehingga belum dapat menjelaskan fenomena secara sangat detail.

C. Saran

Adapun saran dari peneliti yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian lainnya dibidang resiliensi adalah:

1. Bagi masyarakat Indonesia, penelitian ini diharapkan menambah informasi mengenai apa yang sebenarnya terjadi pada tenaga kesehatan di lapangan selama pandemi dan selalu mengingatkan untuk tetap menjalankan protokol kesehatan yang berlaku.
2. Bagi subjek penelitian, diharapkan mampu meningkatkan resiliensi dan tetap membangun relasi sosial untuk menambah kekuatan eksternal yang dapat membantu setiap individu dalam proses resiliensi.
3. Bagi akademis, diharapkan dengan adanya penelitian ini mahasiswa mampu menjadikan penelitian ini sebagai tambahan

referensi dalam meningkatkan pengetahuan mengenai resiliensi tenaga kesehatan yang menangani covid-19

4. Bagi peneliti lainnya yang ingin mengkaji fenomena serupa, dapat meneliti resiliensi tenaga kesehatan lainnya ataupun secara spesifik meneliti hanya perawat saja contohnya. Serta dapat menggunakan metode fenomenologi interpretatif agar mendapatkan hasil yang lebih dalam dan juga detail.

DAFTAR PUSTAKA

- 121 Tenaga Kesehatan di RSUD Tarakan Positif Corona. (2020) CNN Indonesia. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201127103230-20-575205/121-tenaga-kesehatan-di-rsud-tarakan-positif-corona>. (diakses 8 Februari 2021 pukul 14.32 WITA)
- 647 Nakes RI Wafat karena Covid, Tertinggi Ketiga di Dunia. (2021). CNN Indonesia. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210128101510-20-599386/647-nakes-ri-wafat-karena-covid-tertinggi-ketiga-di-dunia>. (diakses 8 Februari 2021 pukul 14.04 WITA)
- Abdullah, N. (2010). Penelitian Kualitatif dalam Psikologi. *Magistra*, 22, 72.
- Ahern, N. R., Ark, P., & Byers, J. (2008). Resilience and coping strategies in adolescents—additional content. *Nursing Children and Young People*, 20(10).
- Aini, D., Stück, M., Sessiani, L., & Darmuin, D. (2021). How do they deal with the Pandemic? The effect of secure attachment and mindfulness on adolescent resilience. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 103-116. doi:<http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v6i1.6857>
- American Psychological Association, Building your resilience, We all face trauma, adversity and other stresses Here's a roadmap for adapting to life-changing situations, and emerging even stronger than before. (2020). Retrieved from <https://www.apa.org/topics/resilience> (diakses 30 Agustus 2020, Pukul 00.56 wita)
- Arikunto, S. (1989). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik: Bina Aksara*. Jakarta.
- Arslan, G., & Yildirim, M. (2020). *Meaningful living, resilience, affective balance, and psychological health problems during COVID-19*.
- Azzahra, F. (2016). *Pengaruh resiliensi terhadap distres psikologis pada mahasiswa*. University of Muhammadiyah Malang.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Banaag, C. G. (2002). Resiliency, street children, and substance abuse prevention. *Prevention Preventif*, 3.
- Barzilay, R., Moore, T. M., Greenberg, D. M., DiDomenico, G. E., Brown, L. A., White, L. K., Gur, R. C., & Gur, R. E. (2020). Resilience, COVID-19-related stress, anxiety and depression during the pandemic in a large population enriched for healthcare providers. *Translational Psychiatry*, 10(1), 1–8.
- Basith, A. (2020). *Hubungan Antara Berpikir Positif Dan Resiliensi Dengan Stres*

Pada Petugas Kesehatan Dalam Menghadapi Virus Corona (COVID 19).
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

- Bozdağ, F., & Ergün, N. (2020). Psychological resilience of healthcare professionals during COVID-19 pandemic. *Psychological Reports*, 0033294120965477.
- Brooks, S. K., Webster, R. K., Smith, L. E., Woodland, L., Wessely, S., Greenberg, N., & Rubin, G. J. (2020). Rapid review. *Lancet*, 395, 912–920.
- Buana, D. R. (2020). Analisis perilaku masyarakat indonesia dalam menghadapi pandemi virus corona (Covid-19) dan kiat menjaga kesejahteraan jiwa. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3), 217–226.
- Bungin, P. D. H. M. B., & Sos, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi Kedua*. Kencana.
- Cahyani, D. E. (2013). *Hubungan antara syukur dengan resiliensi pada siswa tuna rungu di SMALB-B Pembina Tingkat Nasional Lawang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Coulson, R. (2006). *Resilience and self-talk in University Students*. University of Calgary.
- Curtis, W. J., & Cicchetti, D. (2007). Emotion and resilience: A multilevel investigation of hemispheric electroencephalogram asymmetry and emotion regulation in maltreated and nonmaltreated children. *Development and Psychopathology*, 19(3), 811–840.
- Daftar Rumah Sakit Rujukan. (2020). CNN Indonesia. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200303061834-23-479940/infografis-daftar-rumah-sakit-rujukan-virus-corona> (diakses 6 juli 2020 pukul 15.24 WITA)
- Daly, K. (1992). The fit between qualitative research and characteristics of families. *Qualitative Methods in Family Research*, 3–11.
- Daidsen, A. S. (2013). Phenomenological approaches in psychology and health sciences. *Qualitative Research in Psychology*, 10(3), 318–339.
- Deegan, P. E. (2005). The importance of personal medicine: A qualitative study of resilience in people with psychiatric disabilities. *Scandinavian Journal of Public Health*, 33(66_suppl), 29–35.
- Desmita, D. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Digdyani, N., & Kaloeti, D. V. S. (2020). Hubungan Antara Regulasi Diri Dan Resiliensi Dengan Kualitas Hidup Pada Perawat Rumah Sakit Swasta X di Kota Semarang. *Empati*, 7(3), 1013–1019.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience

- sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4.
- Furqon, M. A. (2013). *Dinamika resiliensi pada janda: Studi kasus pada janda yang ditinggal mati pasangan di usia dewasa tengah di Dusun Plumpung Rejo, Desa Karang Tengah Kandangan Kediri*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Grotberg, E. H. (1995). *A guide to promoting resilience in children: Strengthening the human spirit* (Vol. 8). Bernard van leer foundation The Hague.
- Gugus Tugas Percepatan Penanggulangan COVID-19 Kota Tarakan, Data Pantauan COVID-19 Kota Tarakan. (2020). Retrieved from <http://tarakankota.go.id/pengumuman> (diakses 3 Desember 2020, Pukul 14.03 wita)
- Gunawan, I. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. cet. ke-3. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadianti, S. W., DARWIS, R. S., & Nurwati, N. (2018). Karakteristik Individu Resilien Pada Remaja Berprestasi Yang Memiliki Latar Belakang Orang Tua Bercerai. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 65–72.
- Handayani, R. T., Suminanto, S., Darmayanti, A. T., Widiyanto, A., & Atmojo, J. T. (2020). Conditions and Strategy for Anxiety in Health Workers at Pandemic Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(3), 365–374.
- Hegney, D. G., Buikstra, E., Baker, P., Rogers-Clark, C., Pearce, S., Ross, H., King, C., & Watson-Luke, A. (2007). Individual resilience in rural people: a Queensland study, Australia. *Rural and Remote Health*, 7(4), 1–13.
- Hendriani, W. (2013). PROSES RESILIENSI INDIVIDU TERHADAP PERUBAHAN KONDISI FISIK MENJADI PENYANDANG DISABILITAS (GROUNDED THEORY PADA PENYANDANG TUNADAKSA).
- Herdiansyah, H. (2013). Wawancara, observasi, dan focus groups: Sebagai instrumen penggalan data kualitatif. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Indirasari, D., Purba, D., & Anindita, R. (2019). Future time perspective and turnover intention: The mediating role of resilience. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 1-12. doi:<http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3120>
- Izzaturrohmah, I., & Khaerani, N. (2018). Peningkatan Resiliensi Perempuan Korban Pelecehan Seksual Melalui Pelatihan Regulasi Emosi. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 117-140. doi:<http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2527>
- Nasution, S. (2006). *Metode Research*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Kristiani, I. (2015). *Pengaruh resiliensi terhadap burnout pada perawat rumah sakit A dan rumah sakit P di Surabaya*. Widya Mandala Catholic University Surabaya.
- Kurniawan, Y., & Noviza, N. (2018). Peningkatan Resiliensi pada Penyintas Kekerasan terhadap Perempuan Berbasis Terapi Kelompok Pendukung. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 125-142. doi:<http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1968>
- La Kahija, YF. (2017). Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup. Daerah Istimewa Yogyakarta:PT Kanisius.
- Leipold, B., & Greve, W. (2009). Resilience: A conceptual bridge between coping and development. *European Psychologist*, 14(1), 40–50.
- Malcom, L. A. C. (2007). *Beginning teachers, resilience and retention*.
- Maslianah (2010). “Hubungan antara Resiliensi dengan Prestasi Belajar Anak Binaan Yayasan Smart Ekselensia Indonesia”. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American Psychologist*, 56(3), 227.
- Masten, A. S. (2007). Resilience in developing systems: Progress and promise as the fourth wave rises. *Development and Psychopathology*, 19(3), 921–930.
- Masten, A. S., & Wright, M. O. (2010). *Resilience over the lifespan: Developmental perspectives on resistance, recovery, and transformation*.
- Miles, M. B. D. A. (1992). Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode–Metode Baru*.
- Moehar, D. (2002). Pengantar Ilmu Pertanian. *Bumi Aksara. Jakarta*.
- Moleong, L. J. (2012). Metodologi penelitian kualitatif (Cet. Ke-30.). *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Moleong, L. J. (2004). Metodologi penelitian. *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*.
- Moss, S., & Tubbs, S. L. (2000). Human Communication, Prinsip-Prinsip Dasar. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Multahada, E. (2016). Peran kekuatan karakter terhadap resiliensi perawat (studi kasus pada perawat di rumah sakit x). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 5(3), 275–279.
- Mulyana, D. (2008). Metode penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Napitupulu, C. A. (2009). Resiliensi Remaja Yatim Piatu Di Panti Asuhan Mardi Siwi Kalasan Yogyakarta. *Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*.

- Nurinayanti, A. (2011). Makna Kebersyukuran dan Resiliensi: Telaah Pustaka tentang Pengaruh Kebersyukuran dan Pengaruhnya Terhadap Daya Resiliensi pada Korban Erupsi Merapi DIY 2010. *Jurnal Psikologi*, 93.
- Nuriyyatiningrum, N., Siswadi, A., Djunaidi, A., & Akorede, Q. (2020). Psychoeducational support group to the resilience of caregivers of chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(1), 89-106. doi:<http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v5i1.3572>
- PeConga, E. K., Gauthier, G. M., Holloway, A., Walker, R. S., Rosencrans, P. L., Zoellner, L. A., & Bedard-Gilligan, M. (2020). Resilience is spreading: Mental health within the COVID-19 pandemic. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 12(S1), S47.
- Pfefferbaum, B., & North, C. S. (2020). Mental health and the Covid-19 pandemic. *New England Journal of Medicine*, 383(6), 510–512.
- Pietkiewicz, I., & Smith, J. A. (2014). A practical guide to using interpretative phenomenological analysis in qualitative research psychology. *Psychological Journal*, 20(1), 7–14.
- Pragholapati, A. (2020). MENTAL HEALTH IN PANDEMIC COVID-19. Available at SSRN, 3596311.
- Rajnik, M., Cascella, M., Cuomo, A., Dulebohn, S. C., & Di Napoli, R. (2021). *Features, Evaluation, and Treatment of Coronavirus (COVID-19)*. Uniformed Services University Of The Health Sciences.
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway books.
- Rojas, L. F. (2015). Factors affecting academic resilience in middle school students: A case study. *Gist: Education and Learning Research Journal*, 11, 63–78.
- RSUD Tarakan salah satu terbaik di Indonesia dalam utilisasi TCM COVID. (2020). Kaltara Antara News. Retrieved from <https://kaltara.antaranews.com/berita/471912/rsud-tarakan-salah-satu-terbaik-di-indonesia-dalam-utilisasi-tcm-covid>. (diakses 8 Februari 2021 pukul 14.29 WITA)
- Santarone, K., McKenney, M., & Elkbuli, A. (2020). Preserving mental health and resilience in frontline healthcare workers during COVID-19. *The American Journal of Emergency Medicine*, 38(7), 1530–1531.
- Saputra, T. A. (2020). Bentuk kecemasan dan resiliensi mahasiswa pascasarjana aceh-yogyakarta dalam menghadapi pandemi Covid-19. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 6(1), 55–61.
- Sari, S. P., Aryansah, J. E., & Sari, K. (2020). Resiliensi mahasiswa dalam

- menghadapi pandemi covid 19 dan implikasinya terhadap proses pembelajaran. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 9(1), 17–22.
- Satori, D., & Komariah, A. (2009). Metodologi penelitian kualitatif. *Bandung: Alfabeta*, 22.
- Setiawati, Y., Wahyuhadi, J., Joestandari, F., Maramis, M. M., & Atika, A. (2021). Anxiety and Resilience of Healthcare Workers During COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 14, 1.
- Studi: 83 Persen Nakes Alami Burnout Sedang sampai Berat. (2020). CNN Indonesia. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200904165920-255-542929/studi-83-persen-nakes-alami-burnout-sedang-sampai-berat> (diakses 3 Desember 2020 pukul 15.07 WITA)
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. *Cet. VII*.
- Sugiyono, S. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Sulistyarini, I. R. (2010). Pelatihan kebersyukuran untuk meningkatkan proactive coping pada survivor bencana gunung merapi. Yogyakarta. Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Indonesia.
- Transmisi Lokal Terus Terjadi, Sudah 10 Tenaga Kesehatan di Kaltara Positif Corona. (2020). Selasar. Retrieved from <https://selasar.co/read/2020/06/25/2137/transmisi-lokal-terus-terjadi-sudah-10-tenaga-kesehatan-di-kaltara-positif-corona>. (diakses 8 Februari 2021 pukul 14.31 WITA)
- Uji Swab Massal, 121 Tenaga Kesehatan di RSUD Tarakan Kaltara Positif COVID-19. (2020). Liputan 6. Retrieved from <https://www.liputan6.com/regional/read/4419214/uji-swab-massal-121-tenaga-kesehatan-di-rsud-tarakan-kaltara-positif-COVID-19> (diakses 3 Desember 2020 pukul 15.33 WITA)
- Ungar, M. (2003). Qualitative contributions to resilience research. *Qualitative Social Work*, 2(1), 85–102.
- Ungar, M. (2008). Resilience across cultures. *The British Journal of Social Work*, 38(2), 218–235.
- Utami, C. T. (2017). Self-efficacy dan resiliensi: Sebuah tinjauan meta-analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54–65.

- WHO/Europe, *Coronavirus disease (COVID-19) outbreak - Mental health and psychological resilience during the COVID-19 pandemic*. (2020). Retrieved from <http://www.euro.who.int/en/health-topics/healthemergencies/coronavirus-COVID-19/> (diakses pada 28 juli 2020 pukul 18:39 WITA)
- Wu, Z., & McGoogan, J. M. (2020). Characteristics of and important lessons from the coronavirus disease 2019 (COVID-19) outbreak in China: summary of a report of 72 314 cases from the Chinese Center for Disease Control and Prevention. *Jama*, 323(13), 1239–1242.
- Yıldırım, M., & Solmaz, F. (2020). COVID-19 burnout, COVID-19 stress and resilience: Initial psychometric properties of COVID-19 Burnout Scale. *Death Studies*, 1–9.
- Zhu, Z., Xu, S., Wang, H., Liu, Z., Wu, J., Li, G., Miao, J., Zhang, C., Yang, Y., & Sun, W. (2020). COVID-19 in Wuhan: immediate psychological impact on 5062 health workers. *MedRxiv*.

LAMPIRAN 1
SURAT PERIZINAN
INFORMED CONSENT
PANDUAN WAWANCARA



PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN UTARA
DINAS KESEHATAN
UPTD RUMAH SAKIT UMUM DAERAH TARAKAN

Jl. Pulau Irian No.01 Kode Pos 77113

Telp. (0551) 21166, 21720

Email : rsudtarakan@kaltaraprov.go.id ; Website : rsudtarakan.kaltaraprov.go.id

TARAKAN

Tarakan, 24 September 2020

Nomor : 892.2/4.2- 13056 /RSUD.TRK/IX/2020
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Izin / Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth
Wakil Bidang Akademik
Fakultas Psikologi & Kesehatan
Universitas Islam Negeri Walisongo
di -
Semarang

Menindaklanjuti surat dari Wakil Bidang Akademik Fakultas Psikologi & Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo di Semarang, Nomor : B.881/Un.10.7/D1/PP.00.9/07/2020 Tanggal 3 Juli 2020 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian, dan Keterangan Layak Etik Nomor : 015/KEPK-RSUD KALTARA/IX/2020 Tanggal 22 September 2020, pada prinsipnya kami dapat **menyetujui** kegiatan yang dimaksud dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Yang akan melaksanakan penelitian sesuai surat adalah :
Nama : Fadhiatusslyfa Auliyarahmani
NIM : 1707016063
Judul KTI : Resiliensi Tenaga Kesehatan dalam Penanganan Covid 19 di RSUD Tarakan sebagai Rujukan.
2. Selama melaksanakan penelitian yang bersangkutan harus mentaati segala peraturan yang berlaku di RSUD Tarakan.
3. Sebagai Pembimbing Lahan dalam kegiatan penelitian tersebut adalah:
 1. Nama : Arief Wahyu Utama, S.Psi.
NIP : 197609132010011002
 2. Nama : Eka Rahil Nur Inayah, S.Psi
NIP : 199107272018022001
4. Menyerahkan 1 (satu) eksemplar hasil penelitian kepada Direktur cq Bidang Pengembangan SDM dan Pendidikan RSUD Tarakan.
5. Surat izin/rekomendasi akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Pt Direktur RSUD Tarakan,



dr. Muhammad Hasbi Hasyim, Sp.PD,
Pembina Utama Muda, IV/c
NIP. 19600629 198803 1 005

Tembusan :
1. Pembimbing Lahan
2. Peringgal



PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN UTARA
DINAS KESEHATAN
UPTD RUMAH SAKIT UMUM DAERAH TARAKAN

Jl. Pulau Irian No.01 Kode Pos 77113

Telp. (0551) 21196, 21720

Email : rsudtarakan@kaltaraprov.go.id ; Website : rsudtarakan.kaltaraprov.go.id

TARAKAN

Tarakan, 24 September 2020

Nomor : 892.2/4.2-13054 /RSUD.TRK/IX/2020
Sifat : Penting
Lampiran :
Perihal : **Izin / Rekomendasi Penelitian**

Kepada Yth
Wakil Bidang Akademik
Fakultas Psikologi & Kesehatan
Universitas Islam Negeri Walisongo
di -

Semarang

Menindaklanjuti surat dari Wakil Bidang Akademik Fakultas Psikologi & Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo di Semarang, Nomor : B.881/Un.10.7/D1/PP.00.9/07/2020 Tanggal 3 Juli 2020 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian, dan Keterangan Layak Etik Nomor : 015/KEPK-RSUD KALTARA/IX/2020 Tanggal 22 September 2020, pada prinsipnya kami dapat **menyetujui** kegiatan yang dimaksud dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Yang akan melaksanakan penelitian sesuai surat adalah :
Nama : Fadhilatussyifa Auliyarahmani
NIM : 1707016063
Judul KTI : Pengalaman Psikologis Tenaga Kesehatan dalam Penanganan Covid 19 di RSUD Tarakan sebagai Rujukan.
2. Selama melaksanakan penelitian yang bersangkutan harus mentaati segala peraturan yang berlaku di RSUD Tarakan.
3. Sebagai Pembimbing Lahan dalam kegiatan penelitian tersebut adalah:
 1. Nama : Arief Wahyu Utama, S.Psi.
NIP : 197609132010011002
 2. Nama : Eka Rahil Nur Inayah, S.Psi
NIP : 199107272018022001
4. Menyerahkan 1 (satu) eksemplar hasil penelitian kepada Direktur cq Bidang Pengembangan SDM dan Pendidikan RSUD Tarakan.
5. Surat izin/rekomendasi akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

PK Direktur RSUD Tarakan,

dr. Muhammad Hasbi Hasyim, Sp.PD,
Pembina Utama Muda, IV/c
NIP. 19600629 198803 1 005

Terdascan :
1. Pembimbing Lahan
2. Penting



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
Jalan Prof. Dr. Hamka Km 01, Kampus III, Ngaliyan, Semarang 50185.
Telepon (024) 78433370, Website : ipe.walisongo.ac.id, Email : ipe@walisongo.ac.id

Nomor : B.879/Ua.10.7/D1/PP.00.9/07/2020
Lamp. : Proposal
Hal : Permohonan Lokasi Penelitian

21 Juli 2020

Kepada Yth. :
Kepala RSUD Tarakan
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka untuk memenuhi tugas penulisan skripsi bagi mahasiswa Program S1 pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, maka kami mohon berkenan Bapak/Ibu untuk memberikan ijin penelitian kepada :

1. Nama : Fadilatassyifa Auliarahmani Bhtiar
2. Nim : 170716063
3. Jurusan : Psikologi
4. Fakultas : Psikologi dan Kesehatan
5. Lokasi Penelitian : RSUD Tarakan
6. Judul Skripsi : Resiliensi Tenaga Kesehatan dalam Penanganan COVID-19 di RSUD Tarakan sebagai Rujukan

Demikian surat permohonan penelitian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

u n Dekan

Wakil Bidang Akademik



Tembusan Yth :

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo (sebagai Inporan)

**INFORMED CONSENT
(PERNYATAAN PERSETUJUAN IKUT PENELITIAN)**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : EKO WIDIANTO
Umur : 28 THN.
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : perawat
Alamat : Jl. Gg. Kencana, Kampung 6, Tarakan Timur

Telah mendapat keterangan secara terinci dan jelas mengenai :

1. Penelitian yang berjudul "Resiliensi Tenaga Kesehatan dalam Penanganan COVID-19 di RSUD Tarakan sebagai Rujukan"
2. Perlakuan yang akan diterapkan pada subyek
3. Manfaat ikut sebagai subyek penelitian
4. Bahaya yang akan timbul
5. Prosedur Penelitian

dan prosedur penelitian mendapat kesempatan mengajukan pertanyaan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Oleh karena itu saya bersedia/tidak bersedia*) secara sukarela untuk menjadi subyek penelitian dengan penuh kesadaran serta tanpa keterpaksaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa tekanan dari pihak manapun.

Tarakan 2 September 2021

Peneliti,

Responden,


.....F. F. Sidiyasa, AB......


.....Eko Widiyanto.....

Saksi,


.....Anis Galdi prasayati.....

*) Coret salah satu

**INFORMED CONSENT
(PERNYATAAN PERSETUJUAN IKUT PENELITIAN)**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dwi Ayu Panglipurethias
Umar : 28 th
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Perawat
Alamat : Kampung Sahu Sicih

Telah mendapat keterangan secara terinci dan jelas mengenai :

1. Penelitian yang berjudul "Resiliensi Tenaga Kesehatan dalam Penanganan COVID-19 di RSUD Tarakan sebagai Rujukan"
2. Perlakuan yang akan diterapkan pada subyek
3. Manfaat ikut sebagai subyek penelitian
4. Bahaya yang akan timbul
5. Prosedur Penelitian

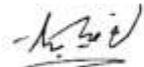
dan prosedur penelitian mendapat kesempatan mengajukan pertanyaan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Oleh karena itu saya bersedia/tidak bersedia*) secara sukarela untuk menjadi subyek penelitian dengan penuh kesadaran serta tanpa keterpaksaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa tekanan dari pihak manapun.

TARAKAN 2 SEPTEMBER 2021

Peneliti,

Responden,


Fadhilahasyifa A.B.


Dwi Ayu Panglipurethias

Saksi,


Angga Dwi Prasana

*) Coret salah satu

**INFORMED CONSENT
(PERNYATAAN PERSETUJUAN IKUT PENELITIAN)**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : dr. Tessa Iswa Paiman
Umur : 37 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Dokter Umum
Alamat : Jl. Yoh Sutorso RT 11 No 16, Tarakan

Telah mendapat keterangan secara terinci dan jelas mengenai :

1. Penelitian yang berjudul "Resiliensi Tenaga Kesehatan dalam Penanganan COVID-19 di RSUD Tarakan sebagai Rujukan"
2. Perlakuan yang akan diterapkan pada subyek
3. Manfaat ikut sebagai subyek penelitian
4. Bahaya yang akan timbul
5. Prosedur Penelitian

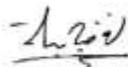
dan prosedur penelitian mendapat kesempatan mengajukan pertanyaan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Oleh karena itu saya bersedia/tidak bersedia*) secara sukarela untuk menjadi subyek penelitian dengan penuh kesadaran serta tanpa keterpaksaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa tekanan dari pihak manapun.

Tarakan, 05 September 2021

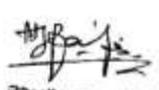
Peneliti,

Responden,


..... P. ADHIKATUSSUFI A.B


..... dr. Tessa Iswa Paiman

Saksi,


.....
Boulan Sarunas

*) Coret salah satu

**INFORMED CONSENT
(PERNYATAAN PERSETUJUAN IKUT PENELITIAN)**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : dr. Diana K. Sagita Sp P
Umur : 36 tahun
Jenis Kelamin : P
Pekerjaan : Pegawai
Alamat : Dokter Spesialis Paru
Jl. Niaga 1 Tarakan

Telah mendapat keterangan secara terinci dan jelas mengenai :

1. Penelitian yang berjudul "Resiliensi Tenaga Kesehatan dalam Penanganan COVID-19 di RSUD Tarakan sebagai Rujukan"
2. Perlakuan yang akan diterapkan pada subyek
3. Manfaat ikut sebagai subyek penelitian
4. Bahaya yang akan timbul
5. Prosedur Penelitian

dan prosedur penelitian mendapat kesempatan mengajukan pertanyaan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Oleh karena itu saya bersedia/tidak bersedia*) secara sukarela untuk menjadi subyek penelitian dengan penuh kesadaran serta tanpa keterpaksaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa tekanan dari pihak manapun.

Tarakan 15 September 2021

Peneliti,

Responden,

Kris
Fadhilawati Syifa A. B

[Signature]

Saksi,

[Signature]
Saksi

*) Coret salah satu

**INFORMED CONSENT
(PERNYATAAN PERSETUJUAN IKUT PENELITIAN)**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MUHAMMAD ISHAK
Umur : 27 TAHUN
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Pekerjaan : TENAGA KESEHATAN
Alamat : SELUMIT PANTAI, KOTA TARAKAN

Telah mendapat keterangan secara terinci dan jelas mengenai :

1. Penelitian yang berjudul "Resiliensi Tenaga Kesehatan dalam Penanganan COVID-19 di RSUD Tarakan sebagai Rujukan"
2. Perlakuan yang akan diterapkan pada subyek
3. Manfaat ikut sebagai subyek penelitian
4. Bahaya yang akan timbul
5. Prosedur Penelitian

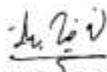
dan prosedur penelitian mendapat kesempatan mengajukan pertanyaan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Oleh karena itu saya bersedia/tidak bersedia*) secara sukarela untuk menjadi subyek penelitian dengan penuh kesadaran serta tanpa keterpaksaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa tekanan dari pihak manapun.

Tarakan, 20 September 2021

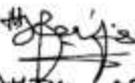
Peneliti,

Responden,


FADHILATUSSYIFA A.B


M. ISHAK

Saksi,


DIAH NUR HAFIDHA

*) Coret salah satu

**INFORMED CONSENT
(PERNYATAAN PERSETUJUAN IKUT PENELITIAN)**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rizka Damayanti
Umur : 28 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Tenaga Kesehatan
Alamat : Jl. Aki Balak Flombora Agency blok B2 No.19

Telah mendapat keterangan secara terinci dan jelas mengenai :

1. Penelitian yang berjudul "Resiliensi Tenaga Kesehatan dalam Penanganan COVID-19 di RSUD Tarakan sebagai Rujukan"
2. Perlakuan yang akan diterapkan pada subyek
3. Manfaat ikut sebagai subyek penelitian
4. Bahaya yang akan timbul
5. Prosedur Penelitian

dan prosedur penelitian mendapat kesempatan mengajukan pertanyaan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Oleh karena itu saya bersedia/tidak bersedia*) secara sukarela untuk menjadi subyek penelitian dengan penuh kesadaran serta tanpa keterpaksaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa tekanan dari pihak manapun.

Tarakan 20 September 2021

Peneliti,

Responden,


Fadhilah Syifa A.B.


Rizka Damayanti

Saksi,


Bontosa Taruman

*) Coret salah satu

A. Panduan Wawancara

PANDUAN WAWANCARA

Judul Penelitian : Resiliensi Tenaga Kesehatan dalam Penanganan COVID-19 di RSUD Tarakan sebagai Rujukan

Teknik Wawancara : Semi Terstruktur

A. TABEL PANDUAN WAWANCARA 1

| TEMA | PERTANYAAN |
|---------------------------------|--|
| Kondisi saat awal pandemi | Bagaimana kondisi anda saat pertama ditugaskan sebagai tenaga Kesehatan yang menangani COVID-19? |
| Kondisi setelah setahun pandemi | Bagaimana kondisi anda setelah setahun menangani COVID-19? |

B. TABEL PANDUAN WAWANCARA 2

| TEMA | PERTANYAAN |
|-------------------------------------|--------------------------|
| Sumber resiliensi " <i>I have</i> " | -Bisa ceritakan hubungan |

| | |
|------------------------------------|--|
| | <p>anda dengan orang terdekat anda?</p> <p>-Bagaimana dukungan yang anda dapat dari orang sekitar anda?</p> |
| Sumber resiliensi " <i>I am</i> " | <p>-Bagaimana anda memandang diri anda?</p> <p>-Bagaimana sikap orang lain terhadap anda?</p> |
| Sumber resiliensi " <i>I can</i> " | <p>-Bagaimana komunikasi anda dengan orang lain?</p> <p>-Bagaimana anda mengatasi situasi yang anda alami?</p> |

C. TABEL PANDUAN WAWANCARA 3

| VARIABEL | ASPEK | INFORMASI YANG INGIN DIUNGKAP | ITEM PERTANYAAN |
|------------|----------------|--------------------------------------|--|
| Resiliensi | Regulasi Emosi | Emosi Subjek saat Menangani Covid-19 | <p>-Bisa gambarkan bagaimana perasaan anda saat pertama ditugaskan menangani Covid-19?</p> <p>- Apa saja emosi yang anda rasakan selama menangani Covid-19, bisa tolong ceritakan?</p> |

| | | | |
|--|----------------------------|--|---|
| | | <p>Kemampuan Subjek untuk Tetap Tenang dan Fokus dibawah Tekanan.</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Apakah anda pernah merasakan emosi negatif atau stres dan pikiran yang mengganggu? (Jika jawabannya pernah) Saat hal itu terjadi apa yang biasanya anda lakukan? - Saat mempunyai masalah atau sedang tertekan apakah anda bisa tetap tenang dan melanjutkan pekerjaan sehari-hari? - Selama menangani covid-19 apakah anda pernah kehilangan fokus? Bisa ceritakan apa yang anda lakukan saat hal itu terjadi? |
| | <p>Pengendalian Impuls</p> | <p>Kemampuan Subjek Mengendalikan Keinginan, Dorongan dan Tekanan saat Menangani Covid-19.</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana anda biasanya mengabdikan waktu luang diluar pekerjaan? - Apa yang anda lakukan ketika hal yang anda inginkan dan suka tidak bisa anda lakukan karena jam kerja anda? - Menurut anda apakah tekanan bisa mempengaruhi kualitas pekerjaan seseorang? Bagaimana menurut anda hal yang seharusnya dilakukan ketika seseorang tertekan? |

| | | | |
|--|---------------------------|--|---|
| | | | |
| | Optimis | Harapan-Harapan Subjek untuk Dirinya Dimasa yang akan Datang. | <p>-Mengenai masa depan, apa yang ada dibenak anda ketika mendengar kata “masa depan”?</p> <p>-Apakah anda percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik kedepannya?</p> <p>-Bisa gambarkan harapan anda untuk diri anda sendiri di masa depan?</p> |
| | Analisis Penyebab Masalah | Hasil analisis subjek tentang masalah yang pernah dialami berkenaan dengan masa pandemi. | <p>-Saat anda menghadapi suatu masalah apakah biasanya anda bisa mengetahui penyebab masalah tersebut?</p> <p>- Misalkan, Ketika anda menangani masalah saat menangani covid-19, apa hal pertama yang anda lakukan?</p> <p>- Saat dihadapi masalah anda sendiri apakah anda pernah mempunyai pikiran bahwa orang lain yang harusnya bertanggung</p> |

| | | | |
|--|---------------------|--|--|
| | | | jawab atas masalah tersebut? |
| | Empati | Sikap empati subjek. | <p>-Pada satu waktu, anda melihat teman anda menangis di pojok ruangan, apakah anda bisa menebak penyebabnya?</p> <p>-Menurut anda apakah anda bisa merasakan yang orang lain rasakan?</p> <p>-Apakah anda pernah tertawa atau menangis tanpa sebab ketika anda melihat orang lain juga melakukan hal tersebut?</p> <p>- Menurut anda apa saja yang dirasakan pasien Covid-19?</p> <p>- Menurut anda apa saja yang dirasakan rekan anda?</p> |
| | Efikasi Diri | Cara subjek menyelesaikan masalah yang dihadapi. | <p>-Menurut anda apakah anda mampu memecahkan masalah yang anda hadapi?</p> <p>-Ketika anda menghadapi masalah bagaimana cara anda biasanya menyelesaikan masalah tersebut?</p> |
| | <i>Reaching Out</i> | Berani untuk mengambil risiko dan tidak lari dari masalah. | <p>-Apakah anda berani mengambil risiko dan mencoba hal baru?</p> <p>-Bagaimana menurut anda tentang</p> |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | orang yang lari dari masalahnya? |
| | | Cara subjek meningkatkan aspek positif dalam dirinya setelah kemalangan menimpa. | <p>-Menurut anda apa manfaat yang bisa anda dapatkan setelah menangani Covid-19?</p> <p>- Apakah anda percaya bahwa setiap masalah atau kemalangan mempunyai hikmahnya?</p> <p>-Setelah setahun ini menangani Covid-19, menurut anda apakah ada perubahan positif terhadap diri anda?</p> |

WAWANCARA

1. Biodata

- a. Nama lengkap :
- b. Usia :
- c. Alamat :
- d. Instansi :
- e. Pekerjaan:
- f. Kerja/ hari:

2. Pertanyaan

- Sebelum memulai bisa ceritakan bagaimana awalnya saat ditugaskan sebagai perawat/dokter/petugas lab yang menangani covid-19? (kondisi anda, fisik mental)
- Kalau boleh tau sudah berapa lama menjadi perawat/dokter/petugas lab yang menangani covid-19?
- Setelah selama ini menangani covid, bagaimana kondisi anda yang sekarang?
- Bisa ceritakan bagaimana hubungan anda dengan orang-orang terdekat anda? (keluarga, orang tua, teman dan lingkunganmu)
- Lalu, bagaimana dukungan yang anda dapat dari orang-orang sekitar anda?
- Bagaimana pendapat anda tentang diri anda sendiri? Orang yang seperti apakah anda?
- Bagaimana cara anda menghargai diri anda sendiri?
- Lalu, menurut anda bagaimana sikap orang lain terhadap anda?
- Kalo komunikasi, bagaimana komunikasi anda dengan orang lain?
- Bisa ceritakan, bagaimana cara anda menyelesaikan masalah yang sedang anda alami baik dalam pekerjaan maupun diluar itu?
- Saat pertama kali ditugaskan menangani covid, bagaimana perasaan anda?
- Bisa ceritakan, emosi atau perasaan apa saja yang anda rasakan selama menangani covid-19?
- Lalu, apakah anda pernah merasakan emosi negatif atau stres dan pikiran yang mengganggu saat menangani covid? (Jika jawabannya pernah) Saat hal itu terjadi apa yang biasanya anda lakukan?

- Saat mempunyai masalah atau sedang tertekan apakah anda bisa tetap tenang dan melanjutkan pekerjaan sehari-hari?
- Selama menangani covid-19 apakah anda pernah kehilangan fokus? Bisa ceritakan apa yang anda lakukan saat hal itu terjadi?
- Bagaimana anda biasanya menghabiskan waktu luang diluar pekerjaan?
- Apa yang anda lakukan ketika hal yang anda inginkan dan suka tidak bisa anda lakukan karena jam kerja anda?
- Menurut anda apakah tekanan bisa mempengaruhi kualitas pekerjaan seseorang? Bagaimana menurut anda hal yang seharusnya dilakukan ketika seseorang tertekan saat harus bekerja?
- Mengenai masa depan, apa yang ada dibenak anda ketika mendengar kata “masa depan”? bisa jelaskan?
- Dengan melihat situasi yang seperti ini, bagaimana menurut anda tentang orang yang percaya semuanya akan menjadi lebih baik?
- Bisa tolong ceritakan apa saja harapan anda untuk diri anda sendiri di masa depan?
- Saat anda menghadapi suatu masalah apakah biasanya anda bisa mengetahui penyebab masalah tersebut? Bagaimana cara anda mengetahuinya?
- Katakanlah, ada kalanya anda menghadapi masalah saat bertugas/bekerja menangani covid-19, apa kira-kira hal yang akan anda lakukan?
- Saat dihadapi masalah anda sendiri apakah anda pernah mempunyai pikiran bahwa orang lain yang harusnya bertanggung jawab atas masalah tersebut? Mengapa?
- Pada satu waktu, anda melihat teman anda menangis di pojok ruangan, menurut anda apakah anda bisa menebak penyebabnya?
- Menurut anda apakah anda bisa merasakan yang orang lain rasakan?
- Apakah anda pernah tertawa atau menangis tanpa sebab ketika anda melihat orang lain juga melakukan hal tersebut?
- Menurut anda apa saja yang dirasakan pasien Covid-19?

- Menurut anda apa saja yang dirasakan rekan anda selama menangani covid-19?
- Menurut anda apakah anda mampu memecahkan masalah yang anda hadapi?
- Bisa ceritakan masalah yang pernah anda hadapi sebagai tenaga kesehatan yang menangani covid?
- Ketika anda menghadapi masalah (dalam pekerjaan anda sebagai tenaga kesehatan yang menangani covid) bisa ceritakan, bagaimana cara anda biasanya menyelesaikan masalah tersebut?
- Apakah anda berani mengambil resiko dan mencoba hal baru?
- Bagaimana menurut anda tentang orang yang lari dari masalahnya?
- Menurut anda apa manfaat yang bisa anda dapatkan setelah menangani Covid-19?
- Menurut anda apakah setiap masalah atau kemalangan mempunyai makna atau hikmahnya?
 - Setelah selama ini menangani Covid-19, menurut anda apakah ada perubahan positif terhadap diri anda? Seperti apa saja?

TRIANGULASI SUMBER

1. Hubungan apa yang anda miliki dengan subjek?
2. Sedekat apa hubungan anda dengan subjek?
3. Bagaimana komunikasi subjek dengan orang lain?
4. Apakah anda biasanya mengetahui apa yang dialami subjek selama bekerja?
5. Apakah dia menceritakannya terhadap anda?
6. Apakah subjek termasuk orang yang mudah marah? Apa yang biasanya subjek lakukan ketika sedang marah?
7. Bagaimana kebiasaan subjek ketika sedang sedih?
8. Apakah hal yang biasa dilakukan subjek ketika ada masalah?
9. Bagaimana jika subjek sedang mempunyai sebuah keinginan? Apakah dia bisa mengontrolnya?
10. Apakah subjek termasuk orang yang peduli dengan orang lain?
11. Apakah subjek termasuk orang yang percaya akan kemampuan diri sendiri?
12. Apakah anda mengetahui harapan subjek?
13. Menurut anda, bagaimana dampak menangani covid terhadap subjek? Apakah ada perubahan terhadap dirinya?

LAMPIRAN 2
TRANSKRIP VERBATIM WAWANCARA
TABEL HORIZONTALISASI
CATATAN OBSERVASI
DOKUMENTASI

Verbatim I

Nama Subjek : EW

Pekerjaan : Perawat

Waktu : 2 September 2021

Lokasi : RSUD Tarakan

Ket: P: peneliti

S: subjek

Tabel

Verbatim Subjek I

| | | |
|---|---|---|
| 1 | P | Sebelumnya, emm...dalam sehari itu berapa jam kira-kira bekerja? |
| 2 | S | Bekerja, normalnya sih delapan jam, tapi tergantung shift kalo shift malam itu bisa sampai...dua belas jam |
| 3 | P | Okay... |
| 4 | S | Tergantung pasien juga, kalo pasiennya rame kami biasanya nambah sih jam kerjanya karena butuh waktu lebih lama |
| 5 | P | Baik emm lalu bisa tolong ceritakan bagaimana awalnya saat ditugaskan sebagai perawat yang menangani pasien covid? |
| 6 | S | Awalnya...sedikit takut ya karna memang seperti yang kita ketahui bahwa di berita-berita sangat mengerikan terutama...banyak pasien sesak tumbang dan sebagainya gitu kan, kita kan awalnya masih belum tahu dan masih belum bisa mengira ini apakah betul yang e... tersebar di media media social gitu kan, nah tapi dengan seiring berjalannya waktu nanti... saya ceritakan di selanjutnya lah |
| 7 | P | Iya...Baik lalu waktu itu kondisi anda secara fisik maupun mental saat ditugaskan sebagai perawat itu bagaimana, saat pertama kali? |
| 8 | S | Saat menangani covid? |

| | | |
|----|---|---|
| 9 | P | Iya... |
| 10 | S | Secara fisik saya sehat terus secara... pikiran, pikiran ya saya agak kepikiran sih apalagi pertama kali masuk di ruang isolasi karna yang pertama kita belum terbiasa untuk memakai apd, cara memakai yang benar terus cara melepaskan apd juga itu sih yang menjadi... e... pemikiran utama karna banyak berita banyak teman-teman yang terinfeksi setelah pelepasan gitu dengan kata pelepasan yang salah gitu...walaupun ada panduan sih sebenarnya di dalam ruang dekontaminasi |
| 11 | P | Baik, lalu kalo boleh tau sudah berapa lama menjadi perawat yang menangani covid? |
| 12 | S | Ehm... saya dari desember 2020, sampai sekarang |
| 13 | P | Hampir satu tahun ya? |
| 14 | S | Hampir satu tahun |
| 15 | P | Setelah selama ini menangani covid bagaimana kondisi anda yang sekarang? |
| 16 | S | Kondisi sekarang secara... fisik sehat, sehat ya. Heeh terus... secara mental untuk saat ini saya... ehm... apa namanya ya lebih... pede sih , lebih pede karena adanya vaksin juga... terus udah terbiasa juga bertemu dengan kasus seperti ini. Sempat ini juga... sempat takut juga pas ada varian baru terutama varian delta ya ehm... tapi sesudah... ehm dengan bertambahnya waktu terbiasa juga, menyesuaikan diri lah |
| 17 | P | Baik ehm... selanjutnya bisa ceritakan bagaimana hubungan anda dengan orang-orang terdekat anda? Keluarga, orang tua rekan atau teman? |
| 18 | S | Awalnya... keluarga khawatir, karena ya itu khawatir terhadap saya sendiri disini kan karena ehm... terhadap kesehatan lah terutama. Terus yang kedua stigma, stigma dari... terutama dari tetangga nah karena saya kerja di... saya kayak gini jadi takutnya... |

| | | |
|----|---|---|
| | | keluarga saya ini... ada omongan lah gitu karena saya kerja disini nanti ada... apa Namanya, dihindari lah kayak dihindari gitu, gitu sih kalo dari keluarga. Tapi kalo dari ruangan, dari perawat-perawat sini saling mendukung sih. |
| 19 | P | Lalu bagaimana dukungan yang anda dapat dari orang-orang sekitar anda? Orang-orang terdekat ataupun lingkungan? |
| 20 | S | Kalo dari keluarga ehm... mendukung penuh sih karena memang ini... yang pertama tugas dari rumah sakit, karena berkaitan dengan kontrak kerja kan siap ditugas dimana-mana. Terus yang kedua terkait janji dan sumpah perawat juga karena kita... tidak boleh apa Namanya... ehm... memilih-milih lah kita mau dimana gitu. Terus... untuk dukungan keluarga sangat mendukung sih walaupun ada kecemasan gitu ya dari pihak keluarga juga... terus dari institusi juga mendukung, mendukung secara jasmani, secara vitamin kah, makanan dan lain sebagainya. Apalagi teman-teman yang disini, di tulip terutama itu sangat support sekali sih, kami saling menguatkan lah satu sama lain. |
| 21 | P | Lalu, selanjutnya bagaimana pendapat anda tentang diri anda sendiri? Orang seperti apakah anda menurut anda? |
| 22 | S | Menurut saya? Secara apa ini? |
| 23 | P | Secara general ehm menurut anda anda orang yang sifatnya seperti apa atau anda orang yang seperti apa? |
| 24 | S | Oh... saya sebenarnya... tipikalnya kalo secara omongan kadang saya mudah tersinggung sih, mudah tersinggung. Terus ehm... untuk masalah pekerjaan saya orangnya lebih... apa... bertanggung bisa dikatakan bertanggung jawab karena setiap apa misalnya kayak terapi atau pemeriksaan bagaimana saya lebih care sih sama pasien gitu. Terus saya nggak suka juga sama orang-orang yang ehm... diluar jalur lah ibaratnya gitu |
| 25 | P | Diluar jalur seperti apa maksudnya? |

| | | |
|----|---|---|
| 26 | S | Diluar jalur seperti... misalnya kayak infus macet misalnya kayak gitu, infus macet harusnya diganti tapi nggak diganti... saya sebal tapi nggak bisa mengungkapkan... karena yang pertama saya waktu itu nggak ada power karena saya masih junir lah dikatakan seperti itu... belum ada power jadi nggak bisa ya udah saya terima aja saya ganti, kayak gitu sih kayaknya. |
| 27 | P | Lalu bagaimana cara anda menghargai diri anda sendiri? |
| 28 | S | Menghargai... oke, kalo saya capek saya pergi pijat. Karena saya... ehm... apa Namanya... uang itu nggak mau saya habiskan dengan berfoya-foya lah, saya kasih sesuatu yang bermanfaat bagi tubuh saya seperti pijat terus sempat kemarin sebelum dapat multivitamin saya beli sendiri, he eh begitu... sama ya kasih seminggu sekali makan enak lah ehehe |
| 29 | P | Lalu... selanjutnya, menurut anda bagaimana sikap orang lain terhadap diri anda? |
| 30 | S | Susah sih menilai, Cuma kadang saya merasa... takutnya yang saya lakukan ini menyakiti orang lain sih, takutnya kayak gitu. Tapi sampai sekarang kalo saya dengar sih belum ada keluhan tentang itu , mungkin itu kecurigaan saya aja. Tapi saya bisa antisipasi lah itu sebagai ibaratnya... sebagai Batasan lah untuk kita apakah... orang ini tersinggung ndak sih kalo kita kayak gini kayak gini, difikir dulu lah intinya. |
| 31 | P | Lalu, kalo komunikasi, bagaimana komunikasi anda dengan orang lain? |
| 32 | S | Kalo komunikasi saya... sebenarnya orangnya pemalu pendiam Cuma kalo... udah kenal lama saya lebih agresif haha, agresif dalam artian ya apa cerewet lah kalo orang bilang kayak gitu sih. |
| 33 | P | Lalu, bisa ceritakan bagaimana cara anda menyelesaikan masalah baik dalam pekerjaan maupun diluar pekerjaan? |
| 34 | S | Kalo untuk pekerjaan...masalahnya ya kita nilai dulu masalah apa... kita pikirkan dulu kalo misalnya masih bisa kita sendiri |

| | | |
|----|---|---|
| | | <p>selesaikan ya kita selesaikan sendiri...kalo terkait instansi kan kita punya tim jadi kita share lah sama yang lebih senior atau sama dokter atau gimana gitu kan...untuk mencari jalan keluarnya. Kalo untuk dikeluarga ya dikomunikasikan, karena saya sudah berkeluarga ya saya komunikasikan sama istri saya sih gitu aja...pendapatnya gimana...kira-kira jalan keluarnya kayak gimana nah...apabila itu sesuai ya kita laksanakan kalo ndak sesuai ya kita cari yang lain</p> |
| 35 | P | <p>Ehm... lalu, saat pertama kali menangani covid perasaan and aitu bagaimana? Bisa dideskripsikan perasaanya?</p> |
| 36 | S | <p>Perasaan...takut, senang haha senengnya juga ya... kita nggak nutup-nutupi. Saat ini yang bikin saya senang karena dapat insentif juju raja walaupun macet-macet ya ndak apa-apa. Ibaratnya selain kita takut kita ada yang diharapkan.</p> |
| 37 | P | <p>Lalu ehm... bisa ceritakan emosi atau perasaan apa saja yang anda rasakan selama menangani covid?</p> |
| 38 | S | <p>Sedih iya... karena awal-awal kita pisah sama keluarga... tinggal di mess kan. Terus sedih juga karena ngelihat masih banyak orang percaya hoax...ehm... kami ini sebagai tenaga Kesehatan sering... dimaki-maki sama keluarga pasien atau sama pasien dimaki-maki lah atau dimarahin dan sebagainya yang lain...diperlakukan kayak...kita ini ndak pas lah sama mereka...padahal kita tugasnya Cuma untuk melayani pasien gitu kenapa kok ada pasien datang atau keluarga pasien datang marah-marah terus marah jengkel juga sih karena itu...pasti sih...manusiawi sih menurut saya. Senang juga ada karena ehm...khususnya di ruangan ini bisa saya katakana orang-orangnya itu solid lah...ndak cuma perawat, dokternya juga...kita ibaratnya sudah jadi keluarga gitu...keluarga kedua lah, istilahnya seperti itu...ndak ada lagi dari kamu yang salih menjatuhkan satu sama lain, seperti...apa gitu nyalah-nyalahkan, ndak...tapi kita cari solusinya bareng-bareng gitu sih</p> |

| | | |
|----|---|--|
| 39 | P | Lalu... apakah anda pernah merasakan emosi yang negatif, tadi pernah ya, atau stress dan pikiran yang mengganggu saat menangani covid? |
| 40 | S | Stress...stress, stress...pernah ehm dulu...pernahnya gini...pasien mbludak nih desember...desember januari february pasiennya mbludak sedangkan kami tenaganya sedikit...sedikit, jadi satu bulan desember itu kami sedikit banget jadi kalo dinas malam kami bisa masuk sampai dua kali. Jadi masuk malam...ngasih obat nanti ada yang standby ditengah pertengahan nanti masuk lagi nih paginya, itu... capek sih jadi...secara tidak langsung...ya stress sih. Karena walaupun...apa Namanya, kita disupport dukungan entah makanan atau minuman atau apa...tapi stress juga karena capek. Salah satunya yang mempengaruhi ini...pake apd lagi kita ndak bisa makan minum kencing haha gitu |
| 41 | P | Saat hal itu terjadi gitu kak kalo misalnya stress kan kayak mengganggu kan, apa yang biasanya anda lakukan? |
| 42 | S | Yang dilakukan... emosi sih kadang...marah pengen marah, pengen teriak , ingin berteriak kayak lagu kan haha, Cuma...ya kita tau juga ya tau...kita dimana jadi kita control sih , kalo saya saya control. Terus kadang ada sih...kata-kata yang menyakiti teman secara tidak sadar kita keluarkan. Kadang jengkel sama pasien juga pernah karena ada pasien yang kondisinya buruk...contohnya struk lah, ndak bisa makan, risiko aspirasi mau dipasang ngt ndak mau, secara manusiawi kita jengkel sama dia Cuma...ya mau diapa tetap saya control gitu. |
| 43 | P | Saat mempunyai masalah atau sedang tertekan apakah anda bisa tetap tenang dan melanjutkan pekerjaan sehari-hari? |
| 44 | S | Ehm... mungkin terjeda beberapa waktu sih, butuh waktu...lima menitan lah untuk menenangkan diri , berileks relaksasilah kita perawat. Kalo kita udah Tarik napas pasti plong lah rasanya...selain teriak haha gitu sih... nanti bisa lanjut seperti biasa |
| 45 | P | Lalu ehm... selama menangani pasien covid apakah anda pernah kehilangan focus? |

| | | |
|----|---|--|
| 46 | S | Focus...pernah |
| 47 | P | Nah...bisa ceritakan apa yang anda lakukan saat hal itu terjadi? |
| 48 | S | Yang dilakukan untuk mengatasi? |
| 49 | P | Iya...bagaimana tuh? |
| 50 | S | Ehm...diapain ya...soalnya udah lama sih...focus pasti sering karena, seperti...misalnya terapinya kurang...kurang ini, jadi untuk mengatasinya ya kita tetap terbuka sama tim bahwa terapi ini belum masuk nih saya lupa saya nggak ingat, itukan salah satu kayak kehilangan focus, gitu kan? |
| 51 | P | Berarti didiskusikan ya |
| 52 | S | Didiskusikan iya kalo disini... karena kita ndak bisa menutup-nutupi |
| 53 | P | Lalu...bagaimana biasanya anda menghabiskan waktu luang diluar pekerjaan? |
| 54 | S | Kalo habis dinas malam... kan libur nih, tidur...tidur ya...diskusi lah ngobrol-ngobrol sama keluarga, main sama anak, terus kadang...sore-sore kadang ngopi sama teman-teman gitu sih... |
| 55 | P | Misalnya...apa yang anda lakukan jika hal yang anda suka tidak bisa anda lakukan karena jam kerja anda? Apa yang akan anda lakukan? |
| 56 | S | Saya ya... tetap prioritaskan ke pekerjaan utama sih...ndak mungkin saya tinggalkan. Kecuali saya sakit... |
| 57 | P | Iya itu beda lagi ya...lalu menurut anda apakah tekanan itu bisa mempengaruhi kualitas pekerjaan seseorang? |
| 58 | S | Bisa...sangat bisa |
| 59 | P | Lalu menurut anda hal yang harus dilakukan saat seseorang itu tertekan pada saat bekerj aitu apa? |
| 60 | S | Ehm...apa ya... mengontrol diri lah, kayaknya mengontrol diri, nggak ada jalan lain. Kalo kita marah ndak mungkin, kalo menurut saya kayak gitu |
| 61 | P | Selanjutnya itu mengenai masa depan, apa yang ada dibenak anda Ketika mendengar kata masa depan? |

| | | |
|----|---|---|
| 62 | S | Ehm... punya asset banyak hehe, bahagiain keluarga, dapat nyekolahin anak, tua dengan damai |
| 63 | P | Lalu dengan melihat situasi yang seperti sekarang ini, bagaimana menurut anda tentang orang yang tetap percaya semuanya akan menjadi lebih baik? |
| 64 | S | Bagus... bagus karena...dia punya tujuan hidup, punya harapan gitu |
| 65 | P | Lalu...bisa tolong ceritakan apa saja harapan anda untuk diri anda sendiri di masa depan? |
| 66 | S | Ehm...yang pertama, harapan saya ya...bisa menyenangkan tuhan saya, terus yang kedua keluarga, terus bisa bermanfaat untuk semua orang...iya... |
| 67 | P | Lalu...misalkan saat anda menghadapi suatu masalah, apakah anda biasanya bisa mengetahui penyebab masalah tersebut? |
| 68 | S | Ehm... delapan puluh persen bisa sih...heeh... |
| 69 | P | Bisa...lalu bagaimana cara anda mengetahuinya? |
| 70 | S | Kita... playback, maksudnya liat Kembali lagi |
| 71 | P | Liat Kembali lagi gimana? |
| 72 | S | Kita koreksi lah...istilahnya, introspeksi...kita evaluasi kenapa bisa kayak gini |
| 73 | P | Lalu ada kalanya anda menghadapi masalah saat bertugas, apa kira-kira hal yang akan anda lakukan? |
| 74 | S | Ehm... kita lihat dulu masalahnya apa...kalo masalahnya kecil...bisa diatasi, saya akan tetap berada disini. Kecuali...apabila mendesak saya harus memilih prioritasnya yang mana. Contohnya kemarin ibu saya sakit...saya evaluasi dulu, beberapa hari bisa nggak tanpa saya, ternyata nggak bisa...saya harus pulang ke Kalimantan barat...itu sebagai contohnya. Dan ada teman saya kemarin yang gantiin shift saya |
| 75 | P | Lalu...ehm...saat dihadapani masalah apakah anda pernah berpikir |

| | | |
|----|---|--|
| | | bahwa orang lain yang harusnya bertanggung jawab? |
| 76 | S | Ada... kadang pernah...kadang orang yang bikin masalah apesnya di kita. Kalo dunia kerja sering sih kayak gitu...cuma kita ya sudah...mau diapa. Kita cari jalan yang lain lah, ibaratnya jalan yang a sudah terturup kit acari Haluan lain. Mau ndak mau kita harus tanggung itu risiko misalnya dinas pagi kelupaan ini, saya dinas sore berarti saya harus cari solusi buat ini...masalahnya saya harus kayak gimana, tapi bareng-bareng lagi nanti diselesaiinnya. |
| 77 | P | Baik...lalu misalnya pada satu waktu anda melihat rekan anda menangis di pojok ruangan atau dimana gitu, menurut anda apakah anda bisa menebak penyebabnya? |
| 78 | S | Ndak bisa sih...hehe...kalo saya tanya mungkin...mungkin tau tapi ndak bisa dipercaya seratus persen karena orang nggak enak kadang kan sama kita. Misalnya dia ngeluh pake hazmat nangis, “kenapa?” “oh ndak papa” gitu kan kita ndak tau sih, orang itu aja yang tau kayaknya |
| 79 | P | Menurut anda apakah anda bisa merasakan yang orang lain rasakan? |
| 80 | S | Ehm... kalo tim kayak gini...sedikit bisa. Contohnya kalo kita sama-sama dimarah...dimarah keluarga pasien contohnya, pasti kita responnya sama-sama jengkel. Sebagian sih, Sebagian dikit aja. Kalo untuk masalah pribadinya, perasaan pribadinya saya ndak tau. |
| 81 | P | Lalu, apakah anda pernah tertawa atau menangis tanpa sebab Ketika melihat orang lain tertawa atau menangis gitu? |
| 82 | S | Ehm... tanpa sebab...ndak pernah sih kalo saya hehehe... |
| 83 | P | Menurut anda apa yang dirasakan pasien covid? |
| 84 | S | Ehm... pastinya tertekan juga sih...karena sangat menakutkan, mengerikan lah dibilang. Karena...kasus baru, jadi pandemic dunia...yang lebih seremnya lagi pemakamannya protokolnya kan ndak bisa dilihat keluarga. Pasti, menurut saya gitu sih |
| 85 | P | Menurut anda, apa yang dirasakan rekan anda selama menangani covid? |
| 86 | S | Kurang lebih sama kayaknya...kurang lebih, tertekan pasti, tapi |

| | | |
|----|---|--|
| | | seiringnya waktu berjalan beradaptasi sih...kebanyakan beradaptasi |
| 87 | P | Lalu...menurut anda apakah anda bisa memecahkan masalah yang anda hadapi? Secara general? |
| 88 | S | Sebenarnya bisa... kalo masalah pribadi sih bisa, kecuali menyangkut orang lain...pasti tetap didiskusikan...karena kadang kitanya mau begini orang lain ndak mau, malah nambah masalah |
| 89 | P | Nah...selanjutnya bisa tolong ceritakan masalah yang anda hadapi selama anda menangani pasien covid? Kira-kira yang paling teringat |
| 90 | S | Apa ya...lupa sudah aku bah hehe...ehm... masalahnya aja ya, masalah ini sih...moral kalo menurutku...ibaratnya emosi saya sama emosi pasien berbeda...kan ada pasien yang ndak percaya covid... pengennya minta ini minta itu, minta pulang nah...masalah yang kayak-kayak gitu sih |
| 91 | P | Lalu, Ketika misalnya dalam pekerjaan menghadapi masalah bisa ceritakan bagaimana anda biasanya menyelesaikan masalah tersebut? |
| 92 | S | Kalo disini sih kebanyakan...tetap dikomunikasikan jalan keluarnya kayak mana sih kalo di rumah sakit. Karena kalo kita ambil keputusan sendiri ndak bisa...karena ada dokter yang berwenang kan, dokter spesialis biasanya. Tetap kita komunikasi tapi terstruktur , dari saya nanti ke rekan saya yang senior, rekan saya ke dokter jaga nanti dokter jaga ke...sana...kayak gitu. Tapi ada beberapa juga yang diambil keputusan disini aja tanpa harus kesana. Terus...kalo sama keluarga pasien yang marah...saya...ajak berdiskusi sih...itu...keluarga pasien, “kenapa marah?” “gini gini gini” terus setelah kita tau kenapa dia marah misalnya karena keluarganya dicovidkan, ya kita kasih tau lah ehm...misalnya hasil pemeriksaan dengan tertulis cetakan hasil swab “pak dengan hasil ini pada tanggal ini dinyatakan positif gini gini” dijelaskan, ntar kalo masih ndak terima kita alihkan ke penanggung jawab shift ntar dijelaskan gitu kalo masih ndak mau biasanya kami suruh memilih masih mau dirawat apa tidak gitu. |

| | | |
|-----|---|--|
| 93 | P | Lalu...apakah anda berani mengambil risiko atau mencoba hal baru? |
| 94 | S | Berani... |
| 95 | P | Lalu...menurut anda bagaimana dengan orang yang lari dari masalahnya? |
| 96 | S | Sangat disayangkan sih... karena itu bukan jalan keluar terbaik...ehm...lebih baik menghadapi. Ada solusi, walaupun kadang itu menyakitkan buat kita sendiri tapi kalo udah kan jadi plong nggak jadi beban pikiran |
| 97 | P | Lalu...menurut anda apa saja manfaat yang anda dapatkan setelah menangani covid? |
| 98 | S | Manfaat...banyak yah...terutama...eh ternyata, pasien covid itu nggak sakit secara fisik tapi secara psikologisnya juga apa Namanya...terganggu. Ada juga yang kasus-kasus parah dia juga...jadi dia merambat ke social ekonominya juga. Karena obat-obat yang mahal pasti ada tuh...kayak plasma kan juga nggak ditanggung itu kan mahal. Jadi saya mempelajari hal-hal yang baru gitu si...terus kita...dilatih mandiri karena kita sendirian di dalam walaupun kita berdua bertiga kita...dipercayakan lah, ibaratnya dipercayakan merawat pasien tersebut. Kita saling percaya juga karena keterbatasan ruang lah, yang didalam sama yang diluar kan beda...ranah infeksius sama ranah...ranah steril kan beda juga |
| 99 | P | Lalu, menurut anda apakah setiap masalah atau kemalangan itu mempunyai makna atau hikmahnya? |
| 100 | S | Pasti ada...kalo kita cari pasti ada |
| 101 | P | Setelah hampir setahun ini anda menangani covid apakah ada perubahan positif terhadap diri anda? |
| 102 | S | Ada...lebih mandiri, lebih bertanggung jawab terus...lebih bisa care sama manusia dalam artian disini pasien yah...terus untuk hubungan sejawat juga lebih bagus, kita ndak malu-malu ndak minder lebih pd. |

Verbatim II

Nama Subjek : DA

Pekerjaan : Perawat

Waktu : 2 September 2021

Lokasi : RSUD Tarakan

Ket: P: peneliti

S: subjek

Tabel

Verbatim subjek II

| | | |
|----|---|--|
| 1. | P | Okay ehm...sebelum memulai bisa tolong beri tahu sehari itu kerja berapa jam? |
| 2. | S | Sehari itu...tujuh sampai delapan |
| 3. | P | Ehm...lalu selanjutnya bisa ceritakan bagaimana awalnya saat ditugaskan sebagai perawat yang menangani pasien covid? |
| 4. | S | Ceritanya bisa menjadi perawat disini ya? |
| 5. | P | Iya... |
| 6. | S | Karena memang dari awal saya penempatan ruangnya...jadi ketika Gedung ini dijadikan ruang isolasi, otomatis ehm...kami tenaga yang disini dipekerjakan sebagai perawat yang bekerja di ruang isolasi...gitu sih |
| 7. | P | Ehm...pada saat itu, kondisi secara fisik atau mental bagaimana? |
| 8. | S | Ehm...gimana ya... yaudah biasa aja, karena emang udah mikir ya harus siap memang, kan tugas kami perawat, apapun yang ini ya dirawat gitu apapun kondisinya...nggak mikir macam-macam saat itu...ya yang penting ngerawat, itu kalo saya sendiri yah, pribadi kayak gitu |

| | | |
|-----|---|---|
| 9. | P | Iya...ehm...lalu kalo boleh tau...sudah berapa lama menjadi perawat di sini? |
| 10. | S | Disini...Di ruang isolasi? Atau rsud Tarakan? |
| 11. | P | Iya disini di ruang isolasi, berapa lama tuh kak? |
| 12. | S | Di ruang isolasi itu mulai berdiri...dari maret 2020 sampai sekarang kurang lebih setahun...setengah ya |
| 13. | P | Sudah setahun lebih ya, sudah lama? |
| 14. | S | Iya...sudah |
| 15. | P | Setelah selama ini menangani covid kondisi anda yang sekarang bagai mana? Fisiknya secara mental gitu gimana? |
| 16. | S | Sehat secara mental dan fisik sih...maksudnya ya...baik-baik aja gitu |
| 17. | P | Okay ehm...bisa ceritakan bagaimana hubungan anda dengan orang-orang terdekat anda? Keluarga, orang tua, teman rekan gitu... |
| 18. | S | Ehm...selama ini menurut saya pribadi hubungan saya dengan... kalo dari keluarga baik-baik aja sih, komunikasi juga tetap lancar...dengan teman-teman juga, disini...selama ini komunikasi dengan mereka juga tetap lancar...gitu sih |
| 19. | P | Lalu ehem...bagaimana dukungan yang anda dapat dari orang-orang sekitar anda? |
| 20. | S | Ehm... kebetulan karena memang senasib dan sepenanggungan disini hehe, jadi kami saling support sih...baik aja sih. Dan untuk orang tua...awalnya ketika ditugaskan disini mungkin...rada khawatir...dulu kan. Apalagi covid waktu itu maksudnya penyakit baru...ndak tau...apalagi dengan media social nih bertebaran nih, ngeri banget kayaknya penyebaran covid saat itu jadi khawatir... Cuma orang tua ya...bilang “yaudah kalo emang kamu yakin yaudah disini aja”. Kalo orang tua saya tipe yang...maksudnya kalo kamu enjoy jalani...jalani aja...gitu sih. Khawatir sih pasti ya |

| | | |
|-----|---|--|
| 21. | P | Lalu, ehm...tentang diri anda, bagaimana pendapat anda tentang diri anda sendiri? Orang seperti apakah anda gitu? |
| 22. | S | Saya? Saya tipe orang yang...gimana ya...gambaran saya ya... kalo memang saya yakin untuk melakukan sesuatu saya pasti akan terus...melakukannya...kayak gitu. Didukung maupun tidak didukung kalo memang...menurut saya, analisa saya...maksudnya setelah mendengarkan banyak pendapat dan sebagainya dan melihat fakta-fakta yang terjadi, itu pasti akan saya lakukan. Saya juga tipe orang yang...kalo menurut temen-temen sih...saya periang, katanya gitu...maksudnya ngeliat ya maksudnya enjoy aja gitu...kayak gitu sih |
| 23. | P | Lalu...bagaimana cara anda menghargai diri anda sendiri? |
| 24. | S | Saya menghargai diri saya sendiri? Saya kalo setiap bulan biasanya untuk self-reinforcement...maksudnya, udah berjuang nih...biasanya suka belanja...gitu...belanja untuk diri sendiri gitu kan, nah itu maksudnya sebagai penghargaan buat diri saya...udah kerja keras nih apalagi di jaman yang kayak gini itu kan...maksudnya ehm...agak menguras fisik dan mental kayak gitu kan... jadi ya saya biasanya melakukan hal-hal yang membuat diri saya rileks dan tenang...kayak gitu. Selainnya bisa...olahraga...bisa main panahan, saya suka main panahan...Cuma karna akhir-akhir ini udah nggak ada pelatihnya...lagi sibuk, jadi sudah lama nggak sih... |
| 25. | P | Lalu ehm...menurut anda nih, bagaimana sikap orang lain terhadap diri anda? |
| 26. | S | Ehm...menurut saya, sikap orang lain terhadap saya... selama ini apa yang saya rasa dan apa yang saya terima dari mereka sih baik-baik aja, maksudnya ehm... ketika saya berpendapat ya mereka terima, Ketika saya kurang ya mereka memberi masukan atau pendapat seperti itu sih... |
| 27. | P | Kalo komunikasi, bagaimana komunikasi anda dengan orang lain? |

| | | |
|-----|---|--|
| 28. | S | Komunikasi...ehm... saya rasa selama ini ehm...saya bisa lancar berkomunikasi dengan orang lain , itu... menurut saya ya |
| 29. | P | Lalu ehm... bisa ceritakan bagaimana cara anda menyelesaikan masalah baik dalam pekerjaan maupun diluar pekerjaan?? |
| 30. | S | Ehm...masalah yang saya alami misal kalo semisal masalah pekerjaan atau diluar pekerjaan pasti saya akan melihat dari berbagai sudut pandang dulu, mendengarkan pendapat dulu, baru saya bisa ambil keputusan kayak gitu... jadi saya nggak bisa langsung putuskan saat itu juga...pasti saya lihat dulu, ini masalahnya dimana, titik beratnya dimana...apa yang harus saya lakukan, saya buat rencana...planning, baru saya putuskan kayak gitu |
| 31. | P | Lalu... saat pertama kali ditugaskan nih menjadi perawat di isolasi ini, perasaan anda bagaimana? |
| 32. | S | Ehm...maksudnya tidak ada perasaan sedih kecewa dan sebagainya sih maksudnya sih biasa aja karena memang dari awal udah kayak ngerasa begitu dikasih tahu...bakal keluar SK nih, karena ruangan kita yang dipake "kamu bakal di sini"... ya saya merasa siap-siap aja waktu itu, maksudnya ya siap mental siap fisik aja ya udah...kayak gitu dijalani apapun risikonya dan apapun tugas yang akan dijalani...kayak gitu sih...karena memang kan disumpah ya buat...jadi ya memang ya udah jalanin aja semampunya |
| 33. | P | Pernah khawatir atau kayak takut gitu? |
| 34. | S | Kalau khawatir...Nggak sih kan mikirnya setiap manusia pada akhirnya akan meninggal gitu ya jadi ya udah sih kalau pun saya meninggal paling nggak kita bisa berguna buat orang lain...saya sih mikirnya gitu |
| 35. | P | Bisa ceritakan emosi ataupun misalnya perasaan apa saja yang anda rasakan selama menangani covid? |
| 36. | S | Sedih senang marah kecewa pokoknya semua perasaan itu campur aduk gitu tergantung situasinya... ehm...kalau semisal ada |

| | | |
|-----|---|--|
| | | yang meninggal ketika kita tuh sudah saling percaya sama pasien aduh nangis jadinya nya ehm...bonding gitu kan karena udah saling percaya jadi jatuhnya bukan empati lagi simpati jadinya ke pasien ehm....Senang kalau misalnya mereka sembuh terus kayak makasih ya udah dirawat maksudnya enggak yang eh....Jadi sedih nih... |
| 37. | P | Nggak papa...kak |
| 38. | S | Heem...maksudnya...ya....mereka bilang makasih aja tuh udah seneng banget....Kayak gitu.... kecewa...kadang kecewa karena kurang bisa maksimal yang kaya memberikan pelayanan apa gitu ke pasien kadang kecewa di situ gitu sih...adakalanya marah karena kan kadang pasien ini ehm....namanya tipe orang ya kadang kan kita...ini aja....maksudnya menjelaskan kan tapi dia tuh kayak denial gitu kayak seolah-olah kayak...kita jadinya kok kayak percuma ya ngerawat gitu nah kayak gitu adalah satu dua, tapi ya udahlah ya dengerin aja maunya apa, didengerin. Seiring berjalannya waktu...karena udah lama di sini ngadepin banyak orang, juga jadi terbiasa harus bersikap seperti apa...lam- lama jadi ya...ya oke lah...kayak gitu |
| 39. | P | Ehm...lalu apakah anda pernah merasakan emosi negatif ataupun stres ataupun pikiran yang mengganggu saat menangani covid? |
| 40. | S | Ehm...nggak ada sih, kalau misalnya pasien eh maksudnya kayak kalau misalnya marah ya udah saat itu aja nggak, nggak berkepanjangan |
| 41. | P | Saat mempunyai masalah atau tertekan apakah anda bisa tetap tenang dan melanjutkan pekerjaan? |
| 42. | S | Bisa sih...ehm...maksudnya masalah apa ya selama di sini tuh...ya...ya itu sih enggak dibawa yang berlanjut...entah itu masalah diluar atau didalam, kalo kerja ya udah kerja aja. Kalo udah pulang dari kerja baru ya pelampiasannya beda kayak tadi saya bilang kan kan mencari pelampiasan baru kayak misalnya olahraga, jalan- |

| | | |
|-----|---|--|
| | | jalan, makan enak apapun lah itu...yang penting...tenang gitu sih |
| 43. | P | Lalu tadi kan sudah dijelaskan anda tuh biasanya waktu luang di luar pekerjaan itu ngapain aja ada tambahan biasanya ngapain aja? |
| 44. | S | Paling banyak sih...Tidur sih...di kasur hehe, menghabiskan waktu leye-leye main game hp kayak gitu... |
| 45. | P | Misalkan nih ehm...apa namanya sebentar misalnya hal yang anda sukai dan anda ingin lakukan itu tertabrak dengan jam kerja anda apa yang akan anda lakukan? |
| 46. | S | Ganti...jadwalnya aja, maksudnya tinggal diatur aja waktunya biar biar nggak tabrakan. Yang paling diinginkan sekarang sih liburan hehe gitu deh jadi belum kesampaian sih cuman adalah pengalihan lain |
| 47. | P | Menurut anda tekanan itu bisa mempengaruhi kualitas pekerjaan seseorang nggak? |
| 48. | S | Tekanan dalam pekerjaan ehm...bisa sih...apalagi dalam pengambilan keputusan lalu sedang dalam posisi yang sulit...atau berada di bawah tekanan dan harus mengambil keputusan dengan tepat dan cepat itu kan...agak sulit karena pasti ada yang dikorbankan gitu...gitu sih |
| 49. | P | Menurut anda apa yang harus dilakukan saat seseorang itu tertekan ketika dia itu harus bekerja? |
| 50. | S | Ehm... harus cari tahu dulu...maksudnya kayak gini...tertekannya tuh karena apa, kalo ya emang nggak suka kerja disitu atau dia punya urusan lain. Kalau memang punya urusan lain coba dibicarakan dikomunikasikan dengan urusan yang lain, misal...putus dengan pacar ataupun...punya masalah dengan keluarganya jadi itu harus diselesaikan dulu. Kalaupun memang tidak bisa diselesaikan harus cari pelampiasan...kalau menurut saya nih ya cari pelampiasan...semua bisa dibicarakan. Tapi kalau misalnya dia tertekan karena nggak mau bekerja diisolasi ya...tinggal ngomong sama atasannya, saya rasa juga temen-temen disini enggak akan |

| | | |
|-----|---|--|
| | | memaksa orang untuk bekerja di sini gitu sih ehm... lebih baik ngomong...kayak gitu sih kalo saya...lebih baik ngomong |
| 51. | P | Lalu apa yang ada di benak anda ketika mendengar kata masa depan? |
| 52. | S | Masa depan cerah hehe...iya, pengennya sih iya ini cepat berlalu maksudnya cerah aja sih mbak maksudnya harus lebih baik daripada hari ini...harus lebih baik lagi |
| 53. | P | Lalu dengan melihat situasi yang seperti ini bagaimana menurut anda tentang orang yang tetap percaya semuanya akan menjadi lebih baik? |
| 54. | S | Tentu saja bagus karena memang dia punya pikiran-pikiran positif dan itu sangat membantu di situasi kita yang sulit. Karena yang pertama sehat itu kan sehat mental...heem....Itu sih kalau saya |
| 55. | P | Lalu bisa tolong ceritakan apa saja harapan anda untuk diri anda sendiri di masa depan? |
| 56. | S | Masa depan itu menjadi pribadi yang lebih baik...lebih baik lagi ehm...itu sih mbak pribadi yang baik aja sih bagi saya heeh, heeh...yang lainnya akan mengikuti |
| 57. | P | Lalu saat anda menghadapi suatu masalah nih apakah biasanya anda bisa mengetahui penyebab masalah tersebut? |
| 58. | S | Ehm... saya harus lihat dulu dari berbagai sudut pandang jadi masalah apa yang saya hadapi saat itu saya harus cari tahu dulu...ehm...saya lihat dari berbagai sisi baru saya bisa ketemu oh mungkin masalahnya di sini jadi itu yang akan diperbaiki...seperti itu |
| 59. | P | Baik lalu misalnya nih ada kalanya anda menghadapi masalah saat bertugas atau bekerja menangani pasien covid apa kira-kira hal yang anda lakukan gitu? |
| 60. | S | Jika masalah yang saya hadapi ketika saya bertugas itu saya tidak mampu, maksudnya selagi dilihat dari berbagai sisi nih ternyata butuh koordinasi dengan pihak-pihak terkait yang lebih tinggi...misalnya saya nggak bisa ngambil keputusan terkait ruangan |

| | | |
|-----|---|--|
| | | atau bagaimana yang diluar jobdesk saya saya pasti akan langsung ehm...telepon katim atau kepala ruangan saya untuk karena memang maksudnya saya kerjakan apa yang saya bisa dan sesuai dengan jobdesk saya |
| 61. | P | Berarti dikomunikasikan dulu gitu ya |
| 62. | S | Iya dikomunikasikan dulu |
| 63. | P | Ehm...lalu...saat dihadapi masalah apakah anda pernah nah mempunyai pikiran bahwa orang lain yang harusnya bertanggung jawab? |
| 64. | S | Ehm...saya bukan tipe orang yang selalu menyalahkan orang lain, maksudnya ya nggak bisa dibilang gitu juga sih kan orang lain yang lihat kita kan...tapi saya selalu berpikir itu mbak...maksudnya saya lihat dulu berbagai pandang maksudnya saya tidak akan menyalahkan orang lain ehm...secara keseluruhan maksudnya saya lihat dulu kalau memang di situ saya ehm...andil dalam melakukan kesalahan ya tentu maksudnya ya saya tidak akan menyalahkan orang lain ehm...kalau memang orang lain yang salah pun...ya udah loh ya gimana gitu kan tapi ya saya nggak serta merta menyalahkan orang lain gitu |
| 65. | P | Misalnya dalam satu waktu anda melihat rekan anda atau teman anda menangis di pojok ruangan atau di mana gitu menurut anda apakah anda bisa menebak penyebabnya? |
| 66. | S | Kalau nebak sih...nggak nggak langsung tahu pasti saya tanya dulu kalau nggak dia selesaikan dia nangis dulu, tanya keadaannya gimana kalau semisal dia mau cerita baru kayak gitu sih enggak yang gimana gitu |
| 67. | P | Menurut anda apakah anda orang yang bisa merasakan apa yang orang lain rasakan? |
| 68. | S | Berempati? |
| 69. | P | Iyaa |

| | | |
|-----|---|---|
| 70. | S | Ehm... bisa sih maksudnya bisa memikirkan maksudnya posisi dia seperti apa gitu bisa-bisa |
| 71. | P | Apakah anda pernah tertawa atau menangis tanpa sebab ketika anda melihat orang lain menangis atau tertawa tanpa sebab? |
| 72. | S | Oh kalau misalnya lihat orang nangis iya saya juga ikut nangis kalau tertawa juga saya ikut tertawa sih... maksudnya kaya itu kan lucu aja gitu loh kalau nangis kok ya ikutan sedih gitu-gitu sih iya sih...suka niru hehehe |
| 73. | P | Menurut anda apa saja sih yang dirasakan pasien covid? |
| 74. | S | Perasaannya ya... frustasi marah sedih ehm...kebanyakan sih emosi negatif yang dirasakan dan yang biasa mereka ceritakan sih itu, emosi negatif selama saya bertugas dan mereka cerita gitu. Senang ketika mendapat kabar yang baik atau memang ada perubahan dalam kondisi tubuhnya tuh pasti senang gitu sih, tapi ehm...emosi-emosi awal ketika mereka pertama dirawat itu pasti negatif frustasi kecewa kesal ehm...sedih nangis takut kayak gitu cemas gitu sih kalau awal yang nanti kalau udah lama kalau kita udah bonding udah lama berinteraksi nanti mereka pasti akhirnya cerita jadi kayak temen sih...di dalam |
| 75. | P | Terus menurut anda apa saja yang rekan anda rasakan selama menangani covid? |
| 76. | S | Apa aja ya... kalau orang-orang sekitar yang udah lama sih mereka sama aja orangnya kayak yang sudah saya ceritakan gitu bisa kaya sedih pasien berpulang senang kalau ada yang negatif atau ke rumah atau pindah ke ruangan lain...ya kurang lebih sama sih |
| 77. | P | Menurut anda apakah anda orang yang mampu memecahkan masalah yang anda hadapi? |
| 78. | S | Saya tipe orang yang mampu sih...mampu |
| 79. | P | Lalu bisa ceritakan masalah apa saja yang anda hadapi selama menangani covid |

| | | |
|-----|---|--|
| 80. | S | Oh banyak sih hehehe... |
| 81. | P | Yang paling diingat yang kira-kira ya masih diingat tu yang mana gitu? |
| 82. | S | Apa ya soalnya kalau udah dipecahkan ya...udah gitu berlalu aja, kayak pemecahan untuk koordinasi pasien ini kan maksudnya butuh untuk ehm...dimandikan atau misal koordinasi yang lebih lanjut dengan dokter lain...jadi kita bisa ajukan ke dokternya “dok mau di konsultkah ke dokter yang ini?...” ehm...misal pasien-pasien yang punya gangguan kan covid juga salah satu nya itu...banyak yang mengalami deviasi perilaku, maksudnya dia tidak seperti dirinya ketika sadar ehm...dia jadi kayak suka halusinasi dan sebagainya nah...jadi kan itu bisa kita konsultasikan ke dokternya “kok pasien mulai jadi aneh ya dok” nah itu kan salah satu masalah juga kan jadi kita gimana caranya kita merencanakan biar kesehatan pasien tuh tetap sehat...itu salah satunya kayak pemasangan pemasangan alat dan sebagainya...pertimbangan-pertimbangan gitu sih... |
| 83. | P | Lalu...tadikan misalnya ketika anda menghadapi masalah nih dalam pekerjaan anda lalu sekarang bagaimana biasanya anda menyelesaikan masalah-masalah tersebut? |
| 84. | S | Ehm...biasanya menyelesaikan masalah? Saya tipe orang yang menganalisa...jadi ketika ada suatu masalah saya cari dulu penyebabnya, dilihat dari berbagai sudut pandang dulu kalau memang saat itu saya mampu untuk memecahkan dan mengambil keputusan...saya pecahkan dulu kalau memang nggak ya...itu saya minta bantuan ke yang lebih superior dari saya... |
| 85. | P | Lalu apakah anda orang yang berani mengambil risiko dan mencoba hal yang baru? |
| 86. | S | Oh tentu saja hehehe...saya disini contohnya ngerantau sendiri kayak gitu karena saya bukan asli orang sini, saya nggak punya |

| | | |
|-----|---|---|
| | | <p>keluarga disini...saya berani ambil kesempatan untuk kerja di sini. Dari dulu orang tua selalu bilang kayak gini, “kalau kamu yakin untuk melakukan sesuatu lakukanlah” maksudnya tuh jangan setengah-setengah kalau memang jauh...jauh dekat...dekat kayak gitu...dulu sih kayak gitu. Jadi saya sudah terbiasa dari jaman kuliah juga...kuliah saya bukan di kalimantan, di luar gitu...kayak mbaknya hehehe jadi...memang sudah terbiasa gitu</p> |
| 87. | P | Terus bagaimana nih menurut anda tentang orang yang lari dari masalahnya? |
| 88. | S | Orang yang lari dari masalahnya tentu dia punya alasan entah itu dia ehm...memang itu dia tidak bisa menemukan solusinya atau dia lelah mencari solusinya...secara fisik kayak gitu |
| 89. | P | Baik menurut anda apa saja manfaat yang telah anda dapatkan selama setahun ini menangani covid? |
| 90. | S | Setahun saya jadi lebih banyak belajar ehm...gimana ya... jadi lebih dekat aja sama pasien, jadi lebih banyak empatinya bahkan lebih simpati daripada empati lagi... terus juga seru aja karena kan kadang teman-teman disini juga...yang dinas di sini bukan dari ruangan biasa, kadang ada penarikan dari beberapa ruangan intensif dan sebagainya saya jadi belajar hal yang baru...he-eh kayak di bawah itu kan ada di icu kan ada teman-teman icu jadi belajar hal baru aja sih di situ itu...terus ada teman-teman ok yang kayak gitu, belajar dari situ banyak, sifat-sifat orang juga banyak hehehe kayak gitu...bekerjasama dengan orang yang tipe karakternya beda juga banyak |
| 91. | P | Menurut anda setiap masalah ataupun kemalangan itu apakah mempunyai hikmah atau maknanya sendiri? |
| 92. | S | Oh tentu saja...setiap masalah itu pasti ada pelajarannya... entah itu misalnya kita sakit hati sama orang, entah itu kita belajar rasanya sakit hati terus mengambil hikmah dari pelajaran yang telah |

| | | |
|-----|---|---|
| | | diberikan...maksudnya kita jadi dapat pelajaran dari orang itu gitu loh |
| 93. | P | Ehm...pertanyaan terakhir...setelah selama ini menangani covid menurut anda apakah ada perubahan positif pada diri anda sendiri? |
| 94. | S | Positif? Ada..yaitu lebih ehm...lebih...lebih... lebih peka aja terhadap emosi orang lain. Soalnya saya tuh bukan tipe orang yang terlalu peka , jadi saya itu gimana ya...karena memang kurang...kurang bukan kurang berinteraksi juga...maksudnya kurang aja menurut saya. Saya nggak peka terhadap perasaan orang lain jadi ketika merawat disini saya harus lebih peka lagi dengan apa yang dirasakan, lebih aware lagi yang mungkin mereka bisa pikirkan...ketika dalam kondisi seperti itu. Jadi lebih...jadi lebih punya masukan dari sudut pandang yang berbeda gitu sih... |

Verbatim III

Nama subjek : TI

Pekerjaan : Dokter

Waktu : 5 September 2021

Lokasi : RSUD Tarakan

Ket: P: peneliti

S: subjek

Tabel

Verbatim subjek III

| | | |
|---|---|---|
| 1 | P | Sebelumnya, bisa tolong ceritakan dalam sehari itu berapa jam kira-kira bekerja? |
| 2 | S | Ehm...setiap hari...kita kan sistemnya per- <i>shift</i> , ada yang pagi...sore sama malam, yang pagi itu...berarti 7 jam, yang sore 7 jam yang malam...10 jam. Ya tapi kadang tergantung kalau ada kerjaan lebih ya bisa sedikit lebih...pulanginya. |
| 3 | P | Ehm...lalu bisa ceritakan, Bagaimana awalnya saat ditugaskan sebagai dokter yang menangani covid? |
| 4 | S | Saya...awalnya masuk Januari, kerja di sini Januari 2020. Kerja sekitar...satu setengah bulan di ruangan perawatan biasa, waktu itu sudah mulai Ada kasus covid di Tarakan Ehm...terus dari atasan menempatkan langsung di tulip. Kalau pertimbangannya sih saya kurang paham tapi ya...Mulai dari situ, Sekarang sih saya mayoritas di tulip di ruang covid kerjanya Walaupun sesekali misalnya pas kurang tenaga di ruangan lain bisa ehm...ada gentian |
| 5 | P | Waktu saat itu kondisi Anda secara fisik dan mental bagaimana |
| 6 | S | Baik... |

| | | |
|----|---|---|
| 7 | P | Ehm...berarti sudah berapa lama menjadi dokter yang menangani covid? |
| 8 | S | Sudah sekitar setahun lebih ya, setahun Setengah berarti |
| 9 | P | Ehm...setelah setahun lebih ini menangani covid Bagaimana kondisi anda yang sekarang? |
| 10 | S | Ehm... kalau sekarang karena sudah mulai penurunan kasus ya mulai...apa kondisinya mulai baik lagi...tapi memang saat kasus tadi tinggi-tingginya sempat meningkat sekali kemarin , ya itu...kerasa sih lelahnya. Terus secara apa namanya secara mental juga mungkin dengan tuntutan kerjaan nggak...nggak jarang sih kita tuh harus pulangnye lebih larut, pekerjaannya lebih nambah, <i>shift</i> nya juga lebih sering...istilahnya liburnya lebih jarang. Karena memang ini baru ada penurunan sedikit jadi lebih lega...kalau kemarin kerasa capeknya |
| 11 | P | Okay...ehm..lalu bisa tolong Ceritakan bagaimana hubungan anda dengan orang-orang terdekat anda keluarga atau teman atau rekan kerja dan lainnya? |
| 12 | S | Hubungan sih...tetap baik ehm...walaupun memang lebih...apalagi awal-awal dulu lebih...lebih ngejaga jarak sih, Karena kan saya kan kerja di ruangan isolasi kadang takut juga. Tapi lama-lama jadi adaptasi , tahu sudah kita pakai masker dan lain-lain Jadi lebih tenang mungkin. Dulu lebih jaga jarak...kurang interaksi apalagi kaya Ketemu yang lebih tua saya jarang sih...kayak kakek gitu |
| 13 | P | Ehm...Lalu bagaimana dukungan yang Anda dapat dari orang-orang sekitar Anda? |
| 14 | S | Ehm... sempat khawatir sih...namanya orang tua, tapi akhirnya mendukung semuanya gitu... |
| 15 | P | Ehm...lalu menurut anda orang yang seperti apakah anda? |
| 16 | S | Ehm...saya orangnya...apa ya, agak susah juga ya pertanyaannya hehe...saya Orangnya sih senang aja bergaul, lumayan ramah |

| | | |
|----|---|--|
| | | mungkin, Terus apa ya kalau soal pekerjaan lumayan produktif... apa yang Harus dikerjakan saya kerjakan. Terus...ya tapi Dibilang yang sedang-sedang aja sih...enggak terlalu yang aktif banget enggak terlalu yang males Standar aja sih sebenarnya saya orangnya |
| 17 | P | Lalu Bagaimana cara anda menghargai diri Anda sendiri? |
| 18 | S | Ehm...kalau saya menghargai lebih ke.... bisa melakukan hal-hal yang saya mau . Misalnya memang ada rezeki atau ada waktu ya kalau bisa jalan...jalan, Butuh nonton...nonton, Beli barang yang saya mau...beli gitu sih lebih ke reward ke diri saya sendiri |
| 19 | P | Jadi Self-reward gitu ya...Ehm...lalu Bagaimana nih menurut anda sikap orang lain terhadap diri Anda? |
| 20 | S | Sikapnya... nggak ada perubahan sih...dari dulu sampai sekarang ya biasa aja tetap baik |
| 21 | P | Ehm...kalau komunikasi, Bagaimana komunikasi anda dengan orang lain? |
| 22 | S | Kalau Komunikasi sih... baik enggak ada Masalah sih saya kalau komunikasi, Terutama sama orang-orang yang udah kenal sih baik aja...enggak Ada masalah |
| 23 | P | Ehm...bisa Ceritakan bagaimana cara anda menangani masalah yang sedang anda alami Baik dalam pekerjaan maupun di luar itu? |
| 24 | S | Ehm...untuk Menyelesaikan masalah saya.. lebih suka cerita ke pasangan dulu, Cerita buat melegakan diri aja tapi habis tukan mikirin step-step nyelesaiin masalahnya, ya mulai dikerjain satu satu sih bagaimana nyelesaiin masalahnya... pelan-pelan gitu |
| 25 | P | Kembali ke awal...saat pertama kali ditugaskan menangani covid Bagaimana perasaan Anda |
| 26 | S | Ehm... waktu itu sih karena masih baru sekali sih...nggak ada...nggak terlalu ada bayangan . Ehm...tapi memang ya beberapa pertimbangannya itu karena saya juga masih muda, Laki-laki, waktu itu belum berkeluarga juga, Istilahnya masih punya banyak waktu. Terus |

| | | |
|----|---|---|
| | | juga nggak punya banyak penyakit Insya Allah sehat, ya...saya sih pengalaman baru aja...tantangan baru Nggak...nggak ada masalah sih waktu itu |
| 27 | P | Bisa ceritakan emosi atau perasaan apa saja yang Anda rasakan selama menangani covid? |
| 28 | S | Ehm...saat menangani pasien covid emosi yang saya...paling nggak suka kalau ngeliat Ehm... pasien yang beberapa kali...kan kita lonjakan kasusnya tinggi sekali Sampai alatnya tidak tersedia atau kemarin krisis oksigen jadi...Ngelihat pasien-pasien yang mungkin masih bisa tertolong dengan alat ataupun tabung oksigen...Lihat Mereka sesak berat di ujung-ujung hidupnya itu ya...Cukup berat sih cukup...ya ikut sedih sih sebenarnya ngelihatnya...Di situ. Terus emosi lain kadang ketemu keluarga pasien atau pasien Yang tidak kooperatif ya...biasakan ada kontroversi...misalnya Ada yang nggak mengkafirkan lah, ada yang nggak hoax dan sebagainya, Ada sop masalah isolasi, masalah pemulasan jenazah di situ ya...saya belajar emosi marah-marah Gimana cara nahannya, gimana cara komunikasikan dengan baik...emosi sedihnya...saya juga harus belajar. Ya lumayan sih untuk naik turunnya emosi di tulip , belum lagi beban kerjanya |
| 29 | P | Ehm...tadi kan berarti pernah merasakan emosi negatif ya...Pernah nggak sih ngerasain stres ataupun pikiran yang mengganggu saat harus bekerja? |
| 30 | S | Saat harus bekerja? |
| 31 | P | Heem...pernah nggak kira-kira? |
| 32 | S | Ehm...Keingat sih...maksudnya keingat emosi...Tapi nggak sampai terganggu sih . Jadi misalnya saya sudah kasus yang nggak dapat alat, Besoknya kayak gitu lagi Ya...saya sudah tinggalkan, kemarin...kemarin Aja rasa sedihnya Atau rasa negatifnya saya fokus ke yang baru aja lagi sih. |
| 33 | P | Saat mempunyai masalah atau tertekan, Apakah anda biasanya bisa |

| | | |
|----|---|---|
| | | tetap tenang dan melanjutkan pekerjaan sehari-hari? |
| 34 | S | Bisa sih....kalau saya, Walaupun mungkin Produktivitasnya sedikit berkurang ya...Tapi tetap bisa sih |
| 35 | P | Selama menangani covid Apakah anda pernah kehilangan fokus? |
| 36 | S | Ehm...pernah sih saya pikir, Ya maksudnya kadang Lagi waktu kasus tinggi-tingginya problem orang banyak sekali. Kadang kalau dibandingkan nakes sama pasien yang di tangani itu jauh. Jadi tuh fokusnya sulit kadang-kadang apalagi banyak pasien yang gawat, Problemnya beda-beda harus kerjain semuanya Ya...fokusnya bisa menurun |
| 37 | P | Kalau biasanya waktu di luar pekerjaan, Bagaimana anda menghabiskan waktunya? |
| 38 | S | Ehm... kalau saya tidur istirahat...terus...Terus biasa ya...lebih banyak menghabiskan waktu sama keluarga. Saya juga nggak terlalu banyak jalan-jalan kan di waktu yang kayak gini Ya...paling game atau nonton |
| 39 | P | Misalkan ya ehm...apa yang anda lakukan ketika hal yang anda inginkan tersebut tidak bisa anda lakukan karena jam kerja anda? |
| 40 | S | Ehm... ya bete...ngeluh tapi ya tetap saya kerjain aja mau Nggak mau, karena ya sudah lah namanya risiko kerjaan. Kayak kemarin-kemarin kan istirahatnya cuman sebentar aja nggak bisa ini...nggak bisa itu pulang kan cuman tidur aja, Sadar aja risiko pekerjaan dan pasti ada masanya semua ini lewat |
| 41 | P | Menurut anda apakah tekanan itu bisa mempengaruhi kualitas Pekerjaan seseorang? |
| 42 | S | Bisa... |
| 43 | P | Lalu Bagaimana menurut Anda hal yang seharusnya dilakukan, Misalnya seseorang itu tertekan saat dia harus bekerja? |
| 44 | S | Sebenarnya solusinya agak susah kalau di pandemi covid |

| | | |
|----|---|---|
| | | ya...Tekanan ya itu karena intensitas kerja yang lumayan banyak, mau nggak Mau sebenarnya paling penting intensitas kerjanya berkurang...Bahasanya berkurang atau mungkin tenaganya diperbanyak atau dari pemerintah ya...karena Kembali lagi karena masalah utamanya intensitas pekerjaannya |
| 45 | P | Mengenai masa depan, apa yang ada di benak anda ketika mendengar kata masa depan? |
| 46 | S | Masa depan Ehm... bagaimana yang hidup berkeluarga nanti dibenak saya ya...ya Pengennya yang stabil lah, cukup...itu aja sih enggak terlalu yang Gimana-gimana |
| 47 | P | Ehm...lalu Dengan melihat situasi yang seperti sekarang ini, Bagaimana menurut anda tentang orang yang tetap percaya semuanya akan menjadi lebih baik? |
| 48 | S | Ehm...nggak masalah ya...Kalau pandangan itu. Ehm... kita butuh sih justru menurut saya pandangan itu, pastinya kalau kita punya pandangan seperti itu kita punya kesadaran untuk ikut kontribusi...bagaimana Itu bisa jadi lebih baik dibandingkan kita pesimis ya mungkin kita abai dan lain-lainnya |
| 49 | P | Lalu bisa tolong ceritakan apa saja harapan anda untuk diri anda sendiri di masa depan? |
| 50 | S | Ehm...harapan saya... saya lebih..lebih...lebih bahagia, lebih Produktif, lebih...apalagi ya...ya menikmati hidup aja, lebih bersyukur |
| 51 | P | Lalu...saat Anda menghadapi suatu masalah apakah biasanya anda mengetahui penyebab masalah tersebut? |
| 52 | S | Iya sih...rata-rata bisa |
| 53 | P | Bagaimana cara anda mengetahuinya? |
| 54 | S | Ehm...kalau ada masalah sih...pasti ada ehm... maksudnya kalau kita pikirkan pasti ada dasarnya ya...Lebih ke merenungi sih merenungi Masalah yang ada, dipikirkan pelan-pelan ya...pasti |

| | | |
|----|---|---|
| | | akan ketemu Solusi atau asal penyebab masalahnya |
| 55 | P | Ehm...Katakanlah anda mengalami masalah saat Anda bekerja menangani covid, Apa kira-kira hal yang akan Anda lakukan? |
| 56 | S | Ehm...kalau ada masalah...Menangani pasien covid...Ehm...saya lebih ke... intinya bertindak dulu sesuai sop, Itu yang paling penting. Karena kalau sudah sesuai sop harusnya...Walaupun ya...terganggu, harusnya tetap benar tindakannya. Terus Ya kadang ambil istirahat sebentar atau nenangin diri sebentar habis itu siap kerja lagi sih |
| 57 | P | Ehm...saat di hadapi masalah, Apakah anda pernah mempunyai pikiran bahwa orang lain yang seharusnya bertanggung jawab? |
| 58 | S | Ehm... Ada sih masalah-masalah yang harusnya orang lain bertanggung jawab ya...Tergantung masalahnya sih...tapi ya...kita lakukan di porsi kita aja apa yang bisa kita lakukan gitu sambil ya...kalau bisa orang lain itu Ya...kita juga bantu biar selesai...Lebih baik begitu |
| 59 | P | Misalkan anda melihat rekan Anda menangis di pojok ruangan atau di mana gitu Apakah kira-kira anda bisa menebak penyebabnya? |
| 60 | S | Ehm... enggak bisa sa sih...Kalau langsung nebak...dikomunikasikan dulu apa penyebabnya |
| 61 | P | Menurut anda...apakah anda bisa merasakan kan apa yang orang lain rasakan? |
| 62 | S | Iya bisa... |
| 63 | P | Apakah anda pernah tertawa Atau menangis tanpa sebab Ketika anda melihat orang lain juga tertawa atau menangis gitu? |
| 64 | S | Ehm... Ndak sih kecuali memang tahu problemnya apa...nangisnya karena apa |
| 65 | P | Menurut Anda apa saja yang dirasakan pasien covid? |
| 66 | S | Ehm...Yang jadi perhatian saya ya...yang kadang saya kepikiran juga ya...Ehm... kadang merasa sendiri, sedih Terus merasa kesepian |

| | | |
|----|---|---|
| | | mungkin...terus disaat-saat beratnya Ya...mungkin nggak semua keluarga bisa ada. Ehm...itu sih yang paling saya lihat mungkin...kesepian...sedih |
| 67 | P | Lalu Menurut Anda apa saja yang dirasakan rekan Anda selama menangani covid? |
| 68 | S | Ehm... Kurang lebih ya Sama aja seperti saya. Ya...kalau lagi banyak ya...kelelahan kadang capek secara fisik dan mental sih, Terus kadang mungkin kayak tadi fokus kadang terganggu, Terus apa lagi ya...ya...ya sejauh ini sih rekan saya disini kuat-kuat sih saya liat. |
| 69 | P | Menurut anda apakah anda mampu memecahkan masalah yang anda hadapi? |
| 70 | S | Ya...bisa |
| 71 | P | Oke Bisa ceritakan Masalah yang pernah anda hadapi sebagai dokter yang menangani konflik? |
| 72 | S | Ehm...paling keinget Apa ya...paling konflik sama keluarga sih sama keluarga pasien yang enggak percaya...Apa, misalkan yang kaya meninggal dunia itu kan penolakan dari mereka Lumayan besar...apalagi harus dikebumikan kalau dengan cara covid dan sebagainya. Kadang masih saya emosinya naik juga cuman menempatkan diri di posisi mereka Jadi bisa mengkomunikasikan dengan lebih baik |
| 73 | P | Apakah anda orang yang berani mengambil risiko atau pun mencoba hal yang baru? |
| 74 | S | Nggak terlalu...lebih sering berada di zona nyaman |
| 75 | P | Lalu Bagaimana menurut anda tentang orang yang lari dari masalahnya? |
| 76 | S | Orang yang lari ya... enggak berguna sih...karena bakal datang lagi masalahnya |
| 77 | P | Menurut Anda apa saja manfaat yang anda dapatkan selama menangani covid? |

| | | |
|----|---|--|
| 78 | S | Manfaatnya ya... lebih tertempa sih...sebenarnya secara kerjaan, maksudnya lebih bisa menghadapi Intensitas kerja yang tinggi, Terus secara mental juga menurut saya lebih terasa lebih bisa stabil Karena Terbiasa menghadapi emosi itu...jadi lebih Tahu bagaimana bersikap |
| 79 | P | Baik Ehm...Menurut anda apakah setiap masalah atau kemalangan itu mempunyai hikmahnya? |
| 80 | S | Setiap masalah Ah iya...ya Enggak juga sih...enggak harus ada hikmahnya kadang juga ya kejadian aja |
| 81 | P | Lalu setelah selama ini menangani covid Menurut anda apakah ada perubahan positif pada diri Anda |
| 82 | S | Ehm...iya |
| 83 | P | Seperti apa saja? |
| 84 | S | Perubahan positifnya sih yang tadi...Saya rasa dari sisi emosinya dan Dari sisi kerjaannya saya bisa lebih stabil, lebih Menghadapi tekanan walaupun ya Kadang ada hal-hal yang berat terutama saat kenaikan kasus dan lain-lain tapi Saya jadi lebih tenang...gitu menghadap Masalah atau intensitas kerja yang tinggi...Itu sih |

Verbatim IV

Nama subjek : DK

Pekerjaan : Dokter

Waktu : 15 September 2021

Lokasi : RSUD Tarakan

Ket: P: peneliti

S: subjek

Tabel

Verbatim subjek IV

| | | |
|---|---|--|
| 1 | P | Sebelum memulai bisa tolong ceritakan sehari itu bisa kerja berapa Jam kira-kira? |
| 2 | S | Sehari...Kalau dari rumah sakit Biasanya saya stop antara jam delapan atau setengah sembilan itu di rumah sakit. Pulang...dari Rumah sakit ndak mesti...kadang jam empat kadang jam lima...Kadang juga pernah jam setengah enam, sampai rumah istirahat-istirahat sebentar. Kalau tidak terlalu capek saya lanjut praktek swasta kemudian...selesai semuanya Pokoknya untuk waktu istirahat itu kurang lebih setengah sebelas malam....setengah sebelas malam. Kalau tidak ada panggilan atau konsulan cito, Istirahat saya....Saya rasa bisa cukup Tapi kalau sewaktu-waktu entah itu panggilan atau pasien baru istirahat Saya otomatis terganggu. Jadi kalau untuk waktu kerja sih Saya nggak bisa terlalu memprediksi ya berapa jam sehari tapi mungkin kalau sepuluh sampai dua belas jam itu menurut saya ada setiap harinya ya...Dengan waktu istirahat yang lumayan mepet ya kadang sehari kita tidurnya empat sampai lima jam Itu pernah dan itu pun tidak Intens menurut saya, Kadang baru tidur sebentar bangun...tidur sebentar bangun kayak gitu... |
| 3 | P | Iya...Okey, lalu selanjutnya bisa ceritakan bagaimana awalnya Saat ditugaskan |

| | | |
|---|---|---|
| | | sebagai dokter yang menangani covid? |
| 4 | S | Kebetulan memang pandemi covid ini mungkin di setiap negara punya persoalan yang sama ya....Maksudnya dari jumlah tenaga kesehatan, jumlah pasiennya, jumlah ruang perawatan Semua menjadi masalah yang sama. Cuma memang di sini...saya kebetulan sesuai dengan spesialis yang saya bidangi...maksudnya ada di bagian paru, Jadi memang eh...sudah sesuai dengan tugasnya kita sih. Maksudnya kita harus bekerja di bagian untuk bangsal covid itu sendiri tanpa...Sebelumnya kita mungkin tidak pernah memprediksi bakal ada nih penyakit yang namanya covid seperti itu |
| 5 | P | Kalau boleh tahu sudah berapa lama menjadi dokter yang menangani pasien covid? |
| 6 | S | Dokter...berarti dengan kata lain sejak pandemi ini...ini mau masuk tahun kedua ya... |
| 7 | P | Ehm...setelah setahun lebih ini menangani covid Bagaimana kondisi anda yang sekarang? |
| 8 | S | Terus terang kalo dipikir kita semua Sering denger ya...Entah itu masalah fear covid kah atau misalnya burn out kah Mungkin terus terang itu yang menjadi Gejala dalam diri saya kadang-kadang. Karena...seperti yang kita tahu masalah covid itu bukan hanya melibatkan satu individu ya...Tapi kita melibatkan kumpulan dari individu itu. Apalagi pada pasien yang memang statusnya <i>confirm</i> Otomatis kita tidak hanya akan berhadapan langsung dengan pasien tapi lingkungan di sekitarnya Pasien...Termasuk keluarga keluarga pasien itu pengaruhnya besar banget. Jadi... kalau Dibilang “apakah Dokter pernah sampai pada kondisi burnout seper ti itu?” Jawabannya...pernah apalagi dalam waktu meningkat-meningkatnya pasien covid itu sangat pernah. Cuma...mungkin Bagaimana cara kita bisa mengelolanya...Mengelola mental kita psikis kita. Itu...yang masih saya usahakan supaya saya bisa |
| 9 | P | Baik lalu bisa tolong Ceritakan bagaimana hubungan anda dengan orang-orang terdekat anda? Keluarga, orang tua, teman? |

| | | |
|----|---|--|
| 10 | S | <p>Oke....Kalau dengan keluarga itu kayaknya yang saya lebih protect ya, Nggak usah dipungkiri posisinya sekarang saya sama suami saya LDR nih, suami saya ada di Kudus saya di sini. Sebelum kasus covid ini ehm...heboh seperti sekarang Saya masih bisa ketemu suami saya nih hampir setiap bulan...suami saya yang datang...atau saya yang ke Jawa itu...masih bisa ketemu. Nah, semenjak pandemi ini saya sama suami udah nggak ketemu selama 2 tahun ya...jadi pengen nangis ehm...Udah hampir 2 tahun. Bahkan misalnya saya mau ke sana di Jawa kasusnya lagi ngelonjak, Berarti saya rem tuh nggak jadi ke sana demikian suami saya juga Mau ke sini tapi kasus di Tarakan lagi naik jadi kita rem tuh nggak jadi ketemu. Jadi kalau untuk hubungan dengan suami kita masih Intens to kayak nelpon, video call itu semua masih dilakukan. Ehm...saya memang memanfaatkan waktu malam tuh sebelum istirahat atau mungkin waktu di sela kerja seperti ini yang kalau lagi nggak rame. Kemudian juga saya di sini kan tinggal dengan orang tua...ayah, dengan ayah dan adik itu juga saya nggak kalah protektif nya maksudnya Ehm...sebelum pulang kerja nih...sebelum kembali saya sudah pasti harus mandi-mandi dulu, Harus keramas dulu, pokoknya harus semuanya...dengan harapan saya juga menjaga kesehatan saya pribadi Dan juga kesehatan orang-orang yang akan saya temui. Jadi <i>at least</i> saya nggak Membawa sesuatu sih...seperti itu. Support dari keluarga sih selama ini ini sangat mendukung Yah...baik dari suami meskipun kita jauh, keluarga...Papah yang biasanya tiap pagi Sebelum saya kerja begini menyiapkan Jus itu...support yang luar biasa, Adek yang selalu mesenin “habis ini langsung pulang gini gini gini” Semuanya sementara ini <i>so far</i> semuanya seperti itu ke saya</p> |
| 11 | P | Lalu bagaimana pendapat Anda tentang diri Anda sendiri? |
| 12 | S | Ehm...tentang saya ya... |
| 13 | P | Orang yang seperti apakah anda? |
| 14 | S | Mungkin agak susah ya...kalau menilai diri saya sendiri, yah mungkin lebih gampang kalau orang lain yang menilai diri saya...terus terang. Tapi kalau mungkin saya ditanya pendapat saya tentang diri sendiri ya...Gimana |

| | | |
|----|---|--|
| | | ya... mungkin saya kesannya orang yang agak...agak kaku Yah maksudnya Tapi ehm...juga tidak terlalu...keras-keras amat sih maksud saya. Saya Berusaha bersifat apa yah...netral Saya masih berusaha bersikap sebisa mungkin saya...Ini loh saya. Jadi kalau misalkan keluarga pasien atau pasien mau menilai saya seperti apa ya...itu silakan terserah mereka Maksud saya, tapi saya berusaha menjalankan inilah diri saya Jadi kalau misalkan ditanyakan saya orang yang seperti apa saya kurang bisa menjelaskan heem |
| 15 | P | Bagaimana cara anda menghargai diri Anda sendiri? |
| 16 | S | Hargai diri saya sendiri otomatis satu saya selalu berusaha Kalau bisa kalau ada waktu istirahat ehm...istirahat sebaik mungkin. Konsumsi baik itu makanan ataupun minuman...saya akan berusaha menjaga Kesehatan saya. Itu mungkin cara Saya menghargai diri saya sendiri yah...Dan mungkin yang paling penting diantara semua itu doa yah...Ya maksudnya ehm...Siapa sih kita semua ini kan...kalau bisa dibilang yang kita punya sekarang Itu Anugerah dari Yang di Atas jadi Ya...tetap bersyukur. Itu mungkin cara Saya menghargai diri saya sendiri |
| 17 | P | Baik ehm...lalu menurut anda Bagaimana sikap orang lain terhadap diri Anda? |
| 18 | S | Sejauh ini...menurut saya...kok yah.... baik-baik aja ya fine-fine aja heem |
| 19 | P | Kalo Komunikasi, Bagaimana komunikasi anda dengan orang lain? |
| 20 | S | Ehm...kalau komunikasi sejauh ini saya rasa tidak ada hambatan ya kalau untuk komunikasi Bahkan kalau untuk pasien-pasien covid sekalipun sejauh ini saya ya...berusaha untuk masuk ke Mereka, tidak hanya mereka biasanya keluarga juga ya maksudnya. Karena seperti yang saya sampaikan tadi pendekatan psikologis itu penting ya heem |
| 21 | P | Baik, selanjutnya bisa Ceritakan bagaimana cara anda menyelesaikan masalah yang anda alami baik dalam pekerjaan maupun di luar pekerjaan? |
| 22 | S | Satu...Biasanya kalau di dalam pekerjaan... misalnya saya kesal terhadap sesuatu Saya akan menarik diri dulu sebentar nih ke belakang saya nggak akan berdiam diri lama-lama. Misalnya saya lagi kesal entah itu dengan individual kah Atau oknum Apakah...saya nggak akan mau lama-lama berada |

| | | |
|----|---|---|
| | | dalam kekesalan Saya...saya maksudnya tetap berada di sana untuk bertemu itu...saya nggak mau Biasanya Saya akan berusaha untuk menarik diri ke belakang... yang entah itu mungkin saya akan meneteskan air mata...atau ngomel-ngomel atau mungkin nelpon suami saya, Mungkin akan saya lampiaskan...mungkin nanti setelah itu Oke nih saya bisa kembali lagi mungkin ehm...rasa kekesalan itu nggak bisa hilang saat itu juga yah...tapi mungkin saya Tetap butuh proses tapi...Saya biasanya tidak akan langsung brol melampiaskan Saya biasanya akan menenangkan diri Saya dulu Sebelum saya menyampaikan |
| 23 | P | Saat pertama kali ditugaskan menangani covid Bagaimana perasaan Anda? |
| 24 | S | Pertama... Pasti takut ya...takut, cemas itu pasti. Saya rasa semua orang juga merasakan hal tersebut, apalagi pada saat waktu itu masih baru nih ini...penyakit apa sih kok Gejalanya cepat banget. Pasti rasa takut akan pasti muncul tapi...Seiring berjalannya waktu Yah...sudah saya berpikir saya akan berserah Ya...maksudnya saya tetap berdoa. Dan yang pasti ya...i'll do my best itu aja sih menurut saya |
| 25 | P | Bisa ceritakan emosi atau perasaan apa saja yang anda alami selama menangani covid? |
| 26 | S | Ehm... emosi dan perasaan banyak ya hehehe Ehm...pada saat kita melihat pasien Maaf...sedang dalam kondisi mohon maaf nih...kondisi berat Tapi...keluarga masih ingin survive, masih mendorong untuk..."Nggak mau tahu nih dok pokoknya Gimana caranya supaya bisa". Otomatis itu... itu ada gejala Gejolak pribadi dalam diri saya kalau misalnya kita dihadapkan Ini nih...Itu keluarga kita atau kerabat kita Atau siapa pun, Siapa sih yang enggak mau fight habis-habisan, Tapi juga di sisi lain kita itu nggak bisa memungkiri ya...kalau segala sesuatu itu ada keterbatasan juga...Maksud saya ya...Jadi ya tetap seperti yang sudah saya katakan tadi Komunikasi itu penting. Tidak jarang Keluarga pasien itu kadang bisa langsung telepon saya secara pribadi maksudnya Ya...kadang saya juga nggak tahu itu bisa dapat nomor |

| | | |
|----|---|--|
| | | saya dari mana kadang langsung telepon saya pribadi”Dok saya minta tolong apapun itu apapun itu yang masih mungkin dilakukan tolong dilakukan” ehm...Belum lagi kadang ada keluarga pasien yang mohon maaf...datang langsung ke praktek menanyakan “dok Gimana kabar? Gini gini gini” Saya pasti akan berusaha untuk membantu...memberikan apa yang saya bisa berikan walaupun ada keterbatasan saya di situ. Tapi seperti yang saya bilang tadi pendekatan psikologi terhadap pasien dan keluarga pasien dalam covid ini sangat penting |
| 27 | P | Ehm...Apakah anda pernah merasakan emosi negatif atau stres atau pikiran yang mengganggu saat menangani covid? |
| 28 | S | Ehm...Tentu pernah... |
| 29 | P | Saat hal itu terjadi apa yang anda lakukan? |
| 30 | S | Doa...hehehe |
| 31 | P | Saat mempunyai masalah atau sedang tertekan, Apakah anda bisa tetap melanjutkan pekerjaan sehari-hari? |
| 32 | S | Seperti yang tadi saya bilang... Biasanya kalau saya dalam kondisi tertekan...Saya pasti akan mundur dulu, Saya pasti akan mundur sebentar...saya akan berusaha untuk menenangkan diri heeh |
| 33 | P | Lalu Selama menangani covid Apakah anda pernah kehilangan fokus? |
| 34 | S | Ehm... kalau kehilangan fokus menurut saya nggak pernah Ya...nggak pernah jangan sampai yah...heeh |
| 35 | P | Oke bagaimana Biasanya Anda menghabiskan waktu luang di luar pekerjaan? |
| 36 | S | Seperti Yang saya bilang tadi... kalau misalnya ada waktu luang di luar pekerjaan ya...paling saya istirahat, kalau Ndak ya...browsing-browsing kalau ada film bagus ditonton kalau ndak ya...yang pasti Telepon suami |
| 37 | P | Ehm...oke...apa yang anda lakukan ketika hal yang anda sukai dan anda inginkan itu tidak bisa anda lakukan karena jam kerja anda? |
| 38 | S | Ehm...apa ya...ya...yang jelas pasti ngelus dada ya... ngelus dada. Tapi dibalik semua itu ya...Ini yang sudah saya pilih, ini pekerjaan yang sudah ada pada |

| | | |
|----|---|---|
| | | saya,Ini yang sudah menjadi beban saya ya berusaha diikhlasakan |
| 39 | P | Ehm...okey, Menurut anda apakah tekanan itu bisa mempengaruhi kualitas kerja seseorang? |
| 40 | S | Menurut saya...pasti bisa...tinggal Bagaimana individu tersebut itu memmanaganya |
| 41 | P | Lal...Bagaimana menurut Anda hal yang harus seseorang itu lakukan saat Iya tertekan saat harus bekerja? |
| 42 | S | Kalau menurut saya pribadi... kalau ada individu yang sedang dalam posisi itu mending Break dulu deh, istirahat-Istirahat dulu deh, Tenangkan dirimu...Tenangkan diri kita... jika kita sedang berada dalam posisi seperti itu. Karena menurut saya individu yang sedang stres ataupun dalam posisi itu susah fokus dalam pekerjaan walaupun...sekecil apapun |
| 43 | P | Mengenai masa depan...apa yang ada di benak anda ketika anda mendengar kata masa depan? |
| 44 | S | Ehm... sesuatu yang indah-indah ya...keluarga yang sempurna... menurut saya |
| 45 | P | Baik...dengan melihat situasi yang sekarang ini, Bagaimana menurut anda tentang orang yang percaya semuanya akan menjadi lebih baik? |
| 46 | S | Ehm... saya setuju dengan itu. Segala sesuatu ada prosesnya kadang... Kadang mungkin sesuatu yang baik itu nggak akan langsung datang di depan kita, Tapi memang semua itu butuh proses. Mungkin itu juga yang saya alami dalam kehidupan saya, Untuk...untuk menjadi dokter spesialis itu nggak mudah Saya harus berjuang Mungkin ibaratnya ketika kita dilahirkan...kita harus menangis terlebih dahulu...lalu kita belajar merangkak...belajar berjalan Lalu kita bisa berdiri tegak berlari itu mungkin itu proses yang Harus kita lewati...Iya saya setuju dengan itu memang |
| 47 | P | Ehm...bisa tolong ceritakan apa saja harapan anda untuk diri anda sendiri di masa depan? |
| 48 | S | Harapan saya Ke diri pribadi... satu...saya akan sehat selalu, yang kedua saya akan menjadi istri yang baik untuk suami saya, Yang ketiga saya bisa |

| | | |
|----|---|---|
| | | <p>menjadi Ibu nantinya...untuk anak-anak saya, Yang keempat ya...saya akan bisa berbakti kepada orang tua saya lebih...dan lebih lagi Saya bisa lebih menyayangi mereka lebih menghormati mereka saya juga nanti bisa melihat adik saya berumah tangga Dan pasti...harapan semuanya Itu...keluarga kami dapat berkumpul kembali...Dan pandemi ini bisa segera berlalu jadi kita bisa melihat aura-aura kebahagiaan di semua orang, Itu sih menurut saya</p> |
| 49 | P | Ehm...lalu saat dihadapi suatu masalah apakah biasanya Anda bisa mengetahui penyebab masalah tersebut? |
| 50 | S | Ehm...bisa sih ya |
| 51 | P | Bagaimana cara Anda mengetahuinya kira-kira? |
| 52 | S | Karena kita langsung lihat dari Case by case nya...misalkan saya dihadapkan dengan mood saya jelek nih...waktu itu otomatis kan, "Oh...ini gara-gara ini nih saya seperti itu tuh..." seperti itu |
| 53 | P | Lalu, Katakanlah Anda mengalami masalah saat menangani pasien covid Apa kira-kira hal yang akan Anda lakukan? |
| 54 | S | Ehm...Yang akan saya lakukan...ehm... Sebelum saya menyampaikan Apa yang harus saya sampaikan Nantinya...saya akan Doa terlebih dahulu, Semoga apa yang akan saya katakan ini memang yang terbaik...itu yang di situ...lalu Selanjutnya itu adalah...komunikasi, menurut saya tidak semua komunikasi yang akan kita lakukan itu berjalan mulus, Tantangan dari keluarga ataupun orang-orang sekitar itu pasti ada ya...Tapi memang menurut saya komunikasi mau seperti apapun itu tetap harus disampaikan, mau nantinya berhasil ataupun tidak |
| 55 | P | Ehm...lalu saat di hadapi masalah apakah anda pernah mempunyai pikiran bahwa orang lain yang seharusnya bertanggung jawab atas masalah tersebut? |
| 56 | S | Ehm... kadang mungkin pernah ya...karena kan kan tidak semua yang kita jalani itu...itu karena kita sendiri ya...Kadang mungkin ada sesuatu dari luar ya...yang Kadang orang lain tuh tidak melihat hal itu, Kadang hanya melihat ke kitanya aja ya...Saya rasa saya pasti pernah mengalami hal itu |

| | | |
|----|---|---|
| 57 | P | Ehm...pada suatu waktu anda melihat rekan kerja anda menangis di suatu ruangan atau di mana Apakah anda bisa menebak penyebabnya? |
| 58 | S | Ehm...enggak selalu |
| 59 | P | Nggak selalu ya...Ehm...Menurut anda apakah anda bisa merasakan apa yang orang lain rasakan? |
| 60 | S | Pada kasus-kasus tertentu, Iya...tapi mungkin pada kasus-kasus lain tidak...hehehe |
| 61 | P | Apakah anda pernah menangis atau tertawa tanpa sebab Ketika anda juga melihat orang lain melakukan hal tersebut? |
| 62 | S | Ehm...pernah... |
| 63 | P | Pernah ya...Menurut Anda apa saja yang dirasakan pasien covid? |
| 64 | S | Cemas pastinya...itu mungkin ehm... cemas dan takut adalah salah satu...Itu Mungkin perasaan terbesar yang paling sering pasien covid rasakan , apalagi dengan maraknya berita-berita di TV Mereka mungkin...masih bisa liat di tv, browsing di youtube...Itu Mungkin perasaan yang paling mereka rasakan |
| 65 | P | Lalu Menurut Anda apa saja yang dirasakan rekan anda selama menangani pasien covid? |
| 66 | S | Ehm...kalau yang dirasakan rekan-rekan saya ya...mungkin Karena kita sama-sama punya keluarga ya... rasa cemas dan takut itu menurut saya Ya...mungkin menurut saya manusiawi. Itu menurut saya...tapi terlepas dari semua itu kita semua sama-sama punya pemikiran...Ini yang sudah kita pilih ini tugas yang ada pada diri kita ya...Let's do it |
| 67 | P | Menurut anda apakah Anda orang yang mampu memecahkan masalah yang ada? |
| 68 | S | Ehm...ehm... pada masalah-masalah tertentu mungkin saya bisa memecahkan itu sendiri, tapi Mungkin...pada masalah lain saya tetap butuh nih...orang-orang untuk membantu saya menyampaikan uneg-uneg saya ataupun memecahkan masalah...Kita kan makhluk sosial nih pastinya |
| 69 | P | Iya hahaha...bisa ceritakan Masalah apa saja yang pernah anda hadapi sebagai dokter yang menangani pasien covid? |
| 70 | S | Masalah yang pernah saya hadapi...satu ditelepon keluarga pasien karena |

| | | |
|----|---|--|
| | | mereka tidak percaya bahwa keluarga mereka terinfeksi covid, Itu yang paling sering saya terima. Entah itu dari telepon Atau saya memang dikunjungi langsung itu yang benar-benar memang pernah...pernah Menjadi masalah ya Bagi saya. Bagaimana saya harus menyampaikan, Bagaimana saya harus berkomunikasi...belum lagi yang keluarganya...mohon maaf...Yang sedang emosi-emosinya, Bagaimana cara meredamnya, Bagaimana kita kadang berpikir...Waduh jangan-jangan kita mau diapain nih Itu kan wah...pasti pernah ya |
| 71 | P | Oke...lalu Ehm...Apakah Anda berani mengambil risiko dan mencoba hal yang baru? |
| 72 | S | Sejauh ini kalau saya merasa saya sehat dan mampu...saya akan berani mencoba hal-hal baru |
| 73 | P | Bagaimana menurut anda tentang orang yang lari dari masalah nya sendiri? |
| 74 | S | Lari Dari masalah itu menurut saya bukan solusi...karena semakin kita lari dari suatu masalah itu...masalah yang lain akan mengikuti kita, itu menurut saya |
| 75 | P | Oke...menurut anda manfaat yang bisa anda dapatkan setelah menangani covid itu apa saja? |
| 76 | S | Ehm...secara pribadi mungkin saya lebih dituntut untuk lebih ehm...paham atau lebih mengenal komunikasi yang baik itu seperti apa... Bagaimana cara mengelola komunikasi, Bagaimana bisa memahami keluarga pasien dan lingkungan sekitarnya...karena seperti yang sudah saya bilang ehm...Karena ini sifatnya Kompleks...kita nggak bisa hanya...kasarnya mengobati pasien saja, kita juga harus Bisa Membina dan menjalani komunikasi yang baik juga kepada keluarga dan lingkungan sekitarnya, Belum lagi setelah pasien itu sembuh...dengan gejala sisanya mereka...Bagaimana caranya kita untuk kembali support mereka di Fase-fase kritisnya. Mereka sembuh, Mereka harus berkumpul kembali bersama keluarga dan mereka yang memiliki keterbatasan mungkin karena dulunya..."Oke nih saya bisa bekerja seharian penuh nggak capek-capek tapi sekarang baru jam baru 2 jam bekerja udah |

| | | |
|----|---|--|
| | | capek” di sini...Mungkin kita yang harus lebih komunikatif ya...yang harus mampu memberikan support mereka, Karena kalau nggak kasihan mereka akan jatuh kepada kondisi tertekan |
| 77 | P | Baik...menurut anda apakah setiap masalah ataupun kemalangan itu mempunyai makna atau hikmahnya? |
| 78 | S | Iya...iya |
| 79 | P | Lalu pertanyaan terakhir setelah selama ini menangani covid, Menurut anda apakah ada perubahan positif terhadap diri ada? |
| 80 | S | Ada...mungkin saya dituntut untuk lebih sabar...lebih sabar terus ya lebih komunikatif |

Verbatim V

Nama Subjek : MI

Pekerjaan : Perawat

Waktu : 20 September 2021

Lokasi : RSUD Tarakan

Ket: P: peneliti

S: subjek

Tabel

Verbatim Subjek V

| | | |
|---|---|---|
| 1 | P | Yang pertama...bisa ceritakan bagaimana kondisi Anda saat pertama ditugaskan untuk memeriksa spesimen covid di lab |
| 2 | S | Pertama kali...ditugaskan ya? |
| 3 | P | Iya |
| 4 | S | Sebenarnya...Pas langsung masuk daftar sini kan... setau saya itu, harusnya kan di lab bagian bawah biasa itu, laboratorium biasa. Sebulan kerja tiba-tiba yang teman itu kan... hamil. Terus, yang ditugaskan... di lab covid kan gak bisa itu kalau hamil. Makanya... saya ditunjuk sama kepala ruangan disuruh naik buat tangani... ditugaskan petugas covid gitu kan. Kalau perasaannya yaa... gimana ya...Mau dibilang mau aja atau gimana ya, soalnya kalau dari kepala ruangan ga bisa nolak juga, kalau sebenarnya dari awalnya memang sudah tau itu kalau melamar mau ditugaskan dibagian covid ya mau ndak |

| | | |
|----|---|---|
| | | mau...Ya jalani aja sih. Sampai sekarang ya Alhamdulillah masih sehat-sehat aja. Itu aja si yang pertama |
| 5 | P | Lalu...selama ini kan...Setelah selama ini menangani atau memeriksa spesimen covid saat ini kondisi anda bagaimana? |
| 6 | S | Kondisi... ya masih alhamdulillah sehat, tapi... awal-awal itu juga pernah kena juga kan, kena covid. Bulan dua belas awal, satu bulan saya kerjanya. Tiba-tiba- bulan satunya saya kena. Tiba-tiba anosmia kan, hilang penciuman. Sebulan lamanya |
| 7 | P | Perasaannya saat...Apa sih... kena covid itu kaya gimana? |
| 8 | S | Kena covid? |
| 9 | P | Iya... |
| 10 | S | Ga percaya gitu nah... soalnya kirain penyakit biasa ini, bilang... anosmia itu aja. Gejalanya itu aja...yang anosmia aja. Baru sebulan saya periksa ulang...Berapa evaluasi...Dua- tiga kali kayaknya. Hampir tiga kali baru negatif. Di rumah kayak penjara... bingung mau ngapain. |
| 11 | P | Bisa tolong ceritakan bisa ceritakan bagaimana hubungan anda dengan orang-orang terdekat anda? |
| 12 | S | Pada saat? |
| 13 | P | Pada saat bekerja atau di rumah ada yang terdekat, atau- |
| 14 | S | Di rumah ada yang terdekat pasti...Istri. Cuma saya si...Jarang juga cerita soal kerjaan. Ke istri ya... enggak anu juga si. Saya tau aja kerjaanku bagaimana |

| | | |
|----|---|--|
| | | kan. Kadang ... gitu aja, kalau pulang kerja atau turun kerjanya aja si yang ditanyakan. Kalau misalnya kerjanya ndakk...Nanya aja...Itu juga masih kurang paham kesana kan. Jadi kalau pulang ya langsung... paling... cerita yang lain-lain aja |
| 15 | P | Berarti...hubungan anda dengan orang terdekat itu...baik ya? |
| 16 | S | Baik |
| 17 | P | Lalu...bagaimana dukungan yang Anda dapat dari orang sekitar Anda? |
| 18 | S | Dukungannya men-support aja semuanya. Dari yang–ya mensupport. |
| 19 | P | Bagus berarti ya? |
| 20 | S | Iya |
| 21 | P | Lalu, bagaimana anda memandang diri anda? |
| 22 | S | Memandang dir-..diri saya ya? |
| 23 | P | Iya |
| 24 | S | Memandang diri saya... misal kek mana ini? |
| 25 | P | Menurut anda, anda orang seperti apa bisa tolong deskripsikan? |
| 26 | S | Ndak ada- ndak ada yang bisa Dideskripsikan kayak gimana ya... Bingung juga saya mau dideskripsi kayak gimana. Tergantung orang menilai aja si...Saya tidak bisa mendeskripsikan diri saya. |

| | | |
|----|---|---|
| 27 | P | Bagaimana anda biasanya menghargai diri anda? |
| 28 | S | Saya...biasanya ya ngapain lah...yang saya suka gitu... |
| 29 | P | Lalu... menurut anda, bagaimana sikap orang lain terhadap diri anda? |
| 30 | S | Menurut ak- menurut saya ya...Semua bagus aja sih. Ndak pernah...Ndak pernah bawa sampai ke hati si. Ya- ya mau diapain juga. Ndak sampai kebawa makan hati gitulah. Santai aja orangnya. |
| 31 | P | Lalu... bagaimana komunikasi anda ke orang lain? |
| 32 | S | Baik aja. Terkadang- tergantung si komunikasinya kayak mana kan. Orang nya kan... beda-beda semua orang. Kadang ngikutin aja gitu. Bagaimana...Komunikasinya sama ini... sama yang ini beda kan. Jalannya ngikutin semua cara pembicaraan. Ehm...Jadi netral aja.. |
| 33 | P | Berarti, tergantung orangnya itu? |
| 34 | S | Tergantung orang... teman...juga masing-masing orang. |
| 35 | P | Bisa ceritakan bagaimana biasanya anda mengatasi masalah yang anda alami? |
| 36 | S | Mengatasi masalah... Kalau mengatasi masalah.... Kadang banyak si keluhan- kadang diam, bisa juga...Saya kalau emosi malah...Gimana ya...Emosi kadang pikirannya ga bisa dikontrol gitu. Makanya kadang lebih banyak diam aja si. |
| 37 | P | Baik... lalu, bisa gambarkan bagaimana...eee. Perasaan, perasaan anda saat pertama kali ditugaskan nih, untuk menangani apa memeriksa spesimen covid? |

| | | |
|----|---|---|
| 38 | S | Perasaan... perasaan? |
| 39 | P | Iya, saat pertama kali ditugaskan |
| 40 | S | Saat pertama kali...Senang si, karena kan... kalau dibilang covid kan baru pertama ya di Indonesia, makanya ya pengen terjun langsung juga, makanya saya mau melamar disini ya, makanya langsung juga. |
| 41 | P | Lalu... emm,,emosi apa saja yang anda rasakan selama... selama bekerja untuk memeriksa spesimen covid? |
| 42 | S | Kalau emosi...Ndak pernah...Mau marah-marah sambil kerja ya gimana ya...Ngos-ngosan juga kalau pakai masker yang 95. Kalau dibilang emosi ndak pernah si. |
| 43 | P | Eee. Emosi itu bisa takut, atau khawatir, atau senang...sedih . Jadi... |
| 44 | S | Cuma kadang kalau ngambil spesimen itu nah. Kalau pasiennya susah diambil sampelnya itu kan... kadang dalam hati emosi juga itu ya. Bagaimana ya...Orang kan beda-beda juga ya...Jadi ada yang susah diambil spesimennya...Ada juga yang enak. Kadang gitu aja si emosinya, kalau yang lainnya enggak. |
| 45 | P | Selanjutnya, apakah anda pernah merasakan emosi negatif atau stress, atau pikiran yang mengganggu saat...E...memeriksa spesimen covid? Stress gitu karena pekerjaan ini |
| 46 | S | Kadang kalau pikiran yang mengganggu paling... kalau kelamaan di dalamnya. Saya kadang, berapa jam kadang... lapar atau gimana pasti pikirannya negatif juga. Kapan keluarnya kan, begitu juga si emosinya biasanya. Kalau yang lain ndak, cuma situ aja kalau kelamaan kan, terus lapar |

| | | |
|----|---|--|
| | | kan ndak enak, kerjanya ajdi ngawur juga. |
| 47 | P | Jadi ndak fokus ya? |
| 48 | S | Iya ndak fokus |
| 49 | P | Jadi...misalnya saat hal itu terjadi, misal kayak kehilangan fokus itu yang biasanya anda lakukan apa? |
| 50 | S | Usahakan ngimbangan lagi lah. Yang terpenting itu dari teman aja. Ngobrolnya enak itu. Saya kalau di dalam kan ya mungkin ngomong sama siapa... Paling sama teman yang bawa hazmat juga. Jadi usahakan kembali lagi imbangi lagi fikiran negatif itu, jadi dibawa santai lagi. |
| 51 | P | Kalau...Saat mempunyai masalah, secara general ya, atau saat tertekan, apakah anda bisa melanjutkan pekerjaan sehari-hari? |
| 52 | S | Ehm...bisa. Bisa...yang penting diam aja gitu. Soalnya kalau emosi sambil ngomong itu ndak bisa. Pasti lain sudah kalau ngomong terus emosi gitu. Kalau dia masih bisa dikontrol. |
| 53 | P | Lalu...ee...Selama menangani covid-19 apakah anda pernah kehilangan fokus itu yang tadi? |
| 54 | S | Iya yang tadi kehilangan fokus itu. |
| 55 | P | Diluar pekerjaan bagaimana anda menghabiskan waktu luang? |
| 56 | S | Menghabiskan waktu luang... Ya main sama anak. Yaa itu aja sih, jarang...Paling keluar malam ada pekerjaan. |

| | | |
|----|---|--|
| 57 | P | Apa yang anda lakukan ketika hal yang anda inginkan dan anda sukai itu tidak bisa anda lakukan karena jam kerja anda? |
| 58 | S | Apa tadi? |
| 59 | P | Apa yang anda lakukan ketika hal yang anda inginkan dan sukai itu tidak bisa anda lakukan karena jam kerja anda? Misalnya anda...Anda kan, hal yang anda senang lakukan bermain sama anak, tapi kan karena jam kerja jadi tidak bisa dilakukan kan, nah... itu bagaimana, apa namanya, anda meresponnya. |
| 60 | S | Kalau itu ya, kalau memang ada pekerjaan ya nggak mungkin saya lepas juga |
| 61 | P | Berarti tetap mementingkan pekerjaan ya? |
| 62 | S | Iya, tetap mementingkan pekerjaan saya , kalau di rumah masih bisa lah. |
| 63 | P | Lalu menurut anda apakah tekanan itu bisa mempengaruhi kualitas pekerjaan seseorang? |
| 64 | S | Tekanan, bisa |
| 65 | P | Lalu bagaimana menurut anda hal yang seharusnya dilakukan ketika seseorang itu tertekan, ketika dia itu sedang melakukan pekerjaan? |
| 66 | S | Tertekan, bagaimana dilakukannya? Kalau dari saya si... Simpel aja ya, yang kalau masalah tertekan itu gausah terlalu dipikir gitu. Saya kalau dipikir malah makin tertekan, bikin susah, tertekan pikiran negatif yang keluar kadang emosi. Kalau saya si gausah dipikirkan gitu...Kayak bisa tenang lagi. Gitu aja. |
| 67 | P | Lalu...ini, mengenai masa depan, apayang ada di benak anda ketika mendengar |

| | | |
|----|---|---|
| | | kata masa depan? |
| 68 | S | Masa depan... buat rumah. Naik haji, apa... ee...mama papa naik haji itu. |
| 69 | P | Bagaimana menurut anda tentang orang yang percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik kedepannya, walaupun di tengah situasi seperti sekarang? |
| 70 | S | Ya bagus si...pemikiran kayak gitu itu yang dibutuhkan di waktu yang kayak sekarang |
| 71 | P | Lalu, bisa gambarkan harapan anda untuk diri anda sendiri di masa depan? |
| 72 | S | Gambarkan? |
| 73 | P | Iya, enggak menggambar maksudnya, jelaskan. |
| 74 | S | Jelaskan... jelaskannya, kayak mana juga jelasinnya bingung juga.. |
| 75 | P | Ya...misalnya anda ingin menjadi lebih apa gitu, atau untuk mencapai apa di masa depan, atau harapan |
| 76 | S | Emm kalau saya si tetap menjadi diri sendiri... ee...Otomatis pasti... bantuan istri juga kayak mana. Kalau saya tanpa, kalau saya sendiri ya mungkin masih belum bisa lah, harus butuh bantuan dari istri, orang tua gitu.. |
| 77 | P | Baik...misalnya saat anda menghadapi suatu masalah apakah anda bisa mengetahui penyebab masalah tersebut? |
| 78 | S | Biasanya... langsung tau kalau saya. Saya orangnya ndak mau bermasalah gitu, malas cari masalah. Jadi...kayak gitu saya sukanya damai-damai aja. |

| | | |
|----|---|--|
| 79 | P | Lalu...misalkan ketika anda menghadapi masalah saat menangani covid, apa yang kira-kira hal yang anda lakukan? |
| 80 | S | Masalah menangani covid...contoh? |
| 81 | P | Contoh misalnya saat bekerja nih... eee...Seperti tadi ada yang susah di PCR dan lain-lain gitu |
| 82 | S | Yaa...tergantung komunikasi lagi, dari komunikasinya kayak mana. Kalau kita ngomongnya nada tinggi, otomatis pasiennya marah juga...komunikasi ke orang. |
| 83 | P | Lalu, saat dihadapi masalah anda sendiri apakah pernah mempunyai pikiran bahwa orang lain yang bertanggung jawab atas masalah tersebut? |
| 84 | S | Ga pernah. Kalau saya ya...Saya kan yang buat masalah, saya yang bertanggung jawab juga. |
| 85 | P | Baik... Lalu, misalkan ya, ee...Bayangkan pada satu waktu anda melihat rekan kerja anda menangis di pojok ruangan atau di satu ruangan lah. Menurut anda apakah anda bisa menebak penyebabnya? |
| 86 | S | Aaa...itu susah tergantung juga... biasanya kalau dibilang langsung nangis kan beda lagi ceritanya, kecuali dalam pekerjaannya itulah langsung nangis masih bisa lah tau penyebabnya, kalau langsung tiba-tiba nangis gitu ndak mungkin langsung tau kita bisa kita tebak juga, kan banyak orang juga kan...tempat kerja. |
| 87 | P | Lalu, menurut anda apakah anda bisa merasakan yang orang lain rasakan? |
| 88 | S | Mungkin... |

| | | |
|----|---|---|
| 89 | P | Misalnya... orang lain...ee... senang gitu anda ikut senang. |
| 90 | S | Sedih, sedih juga |
| 91 | P | Iya gitu, berarti bisa |
| 92 | S | Iya bisa |
| 93 | P | Lalu, apakah anda pernah tertawa atau menangis tanpa sebab ketika orang lain melakukan hal tersebut? |
| 94 | S | Pernah |
| 95 | P | Lalu, menurut anda apa saja nih yang dirasakan pasien covid-19, atau orang yang apa namanya... orang yang dapat hasil PCR positif? |
| 96 | S | Sebenarnya orang kan beda-beda ya. Ada yang percaya ada yang ndak. Kalau masyarakat awam ya taunya gitu. Apasih...Anu namaya. Covid bilangya kan. Jadi kalau dapat hasil positif pasti shock gitu lah, apalagi yang mau berangkat gitu kan, kaget... Otomatis pasti pikirannya uangnya gitukan, uangnya habis percuma aja buat periksa PCR gitu kayak, tiba-tiba hasilnya positif. Tapi kan ya... mau diapa hasilnya memang sudah positif mungkin karena bergejala atau gimana. Itu aja sih yang biasanya shock kalau hasilnya positif, keberangkatannya kan ditunda lagi. |
| 97 | P | Lalu...menurut anda apa saja yang dirasakan rekan anda selama menangani covid? |
| 98 | S | Rekan... kalau rekan... semuanya bagus aja sih, tergantung... ya itu tergantung pasien kalau semakin banyak kan capek juga berhazmatnya. Kalau misalnya sehari pasien umumnya kadang 90-an diswab, belum kita kerjain..kan, |

| | | |
|-----|---|---|
| | | ngeswabnya kan keliling juga di ruangannya itu kan. Kadang pasien ada HD juga, antigen gitu, ribet juga, ya kadang rekan kerja ngeluhnya situ disitu juga. Kadang kalau kebanyakan. |
| 99 | P | Cape gitu ya kalau kebanyakan? |
| 100 | S | Cape... soalnya kalau saya, kalau dari saya itu ngos-ngosan kalau masker, masker n95nya. |
| 101 | P | Lalu, menurut anda apakah anda orang yang mampu memecahkan masalah yang anda hadapi? |
| 102 | S | Ya, mampu |
| 103 | P | Bisa ceritakan masalah apa saja yang anda pernah hadapi selama menjadi tenaga kesehatan...Yang memeriksa spesimen covid? |
| 104 | S | Pernah dihadapi... sama pasien atau gimana? |
| 105 | P | Iya...bisa sama pasien...Bisa sama rekan sejawat...bisa- |
| 106 | S | Rekan sejawat, rekan kerja, kalau saya si...masalahnya gitu aja tadi ya, yang masalah pengambilan spesimen situ aja, kalau masalah pengerjaan sampelkan rekan tim kerja otomatis dukung sama-sama, cerita sambil ngerjain biar enak, tetap positif, tetap positifkan pikirannya gak negatif lagi, itu aja dari pasiennya aja pengambilan sampelnya gitu |
| 107 | P | Biasanya...Susahnya kenapa? |
| 108 | S | Susahnya kadang tu, kalau mau diswab tiba-tiba kepala ditarik belakang gitu, kadang ada juga anak-anak yang berontak gitu, tapi kebanyakan orang tua itu |

| | | |
|-----|---|---|
| | | langsung ditarik tangan kita kan, mau dilepas tangannya, jangan terlalu dalam. Tapi kan sudah ada tandanya itu di dakronnya harus sesuai dalamannya, sampai kedalam situ, nasonnya, hidung dalam. |
| 109 | P | Ada yang pernah marah gak kalau diswab? |
| 110 | S | Marah si... ndak ada ya, cuman... mungkin kalau diluar mungkin yaa...gitu Sesama temannya. |
| 111 | P | Lalu ketika anda menghadapi masalah dalam pekerjaan anda ya, bisa ceritakan bagaimana cara anda biasanya menyelesaikan masalah tersebut? |
| 112 | S | Kalau bermasalah sesama rekan tim, rekan kerja, paling bicarakan baik-baik dulu, pakai kepala dingin aja. Mau emosi kan pasti pikiran negatif kemualr sema, otomatis pekerjaan jadi korbannya, jadi... usakahanlah bicarakan dengan kepala dingin gitu aja si. |
| 113 | P | Misalnya tadi kalau orang yang susah diswab fitu fimana caranya |
| 114 | S | Yaitu tadi tergantung kita ngomongnya gimana, komunikasinya harus lebih bagus lagi, biar pasiennya mengerti ya. |
| 115 | P | Lalu apakah anda orang yang berani mengambil risiko dan mencoba hal yang baru? |
| 116 | S | Kalau saya ya.... Masih mikir. Kalau saya, kalau sudah punya kerjaan kadang situ aja si saya begitu. Mungkin kalau fikirannya kalau ke tempat lain ada, tapi masih difikir gitu, tapi masih fokus kesatu dulu si |
| 117 | P | Bagaimana menurut anda terhadap orang yang lari dari masalahnya? |

| | | |
|-----|---|--|
| 118 | S | Emmm. Ndak bertanggung jawab. Ndak berani berarti , ya yang buat masalah dia yang kabur. |
| 119 | P | Lalu menurut anda apa manfaat yang bisa anda dapatkan setelah menangani covid, setelah selama ini memeriksa spesimen gitu? |
| 120 | S | Manfaatnya...Manfaatnya...Contohnya seperti apa ya, bingung juga saya menjelaskan manfaat dari covid ini hehe.. |
| 121 | P | E... manfaat kayak dari pekerjaan ini, apa anda berubah menjadi orang yang lebih baik, atau bagaimana anda belajar hal yang baru. |
| 122 | S | Kalau manfaatnya...Itu, pemeriksaan baru kan ini... kan baru ni. Jadi dapatnya situ si, hal yang baru, kerjaan baru lagi dari laboratoriumnya. |
| 123 | P | Lalu, apakah anda percaya bahwa setiap masalah itu atau kemalangan itu mempunyai hikmahnya? |
| 124 | S | Percaya |
| 125 | P | Setelah setahun ini menangani covid menurut anda apakah ada perubahan positif terhadap diri anda? |
| 126 | S | Perubahan positif... kalau menurut pribadi saya sama aja si, positifnya, kayaknya... ya tergantung orang menilai aja si, kalau saya si mungkin begitu-begitu aja ndak ada perubahan maksimal gitu , tergantung bagaimana orang menilai bagaimana baik dan buruknya saya, kalau saya ndak bisa menilai baik buruknya saya. |

Verbatim VI

Nama Subjek : RD

Pekerjaan : Petugas Lab

Waktu : 20 September 2021

Lokasi : RSUD Tarakan

Ket: P: peneliti

S: subjek

Tabel

Verbatim Subjek VI

| | | |
|---|---|--|
| 1 | P | Yang pertama, bisa ceritakan bagaimana kondisi anda...secara general saat pertama ditugaskan untuk memeriksa spesimen covid? |
| 2 | S | Biasa aja sih, menerima aja namanya pekerjaan... |
| 3 | P | Secara general fisik dan mental? |
| 4 | S | Biasa aja juga |
| 5 | P | Lalu, setelah selama ini memeriksa spesimen covid sekarang kondisinya bagaimana? |
| 6 | S | Sekarang mungkin agak lelah ya...Soalnya banyak. |
| 7 | P | Bisa ceritakan bagaimana hubungan anda dengan orang terdekat anda? |

| | | |
|----|---|---|
| 8 | S | Maksudnya? |
| 9 | P | Ceritakan ya...saat bekerja hubungan, apa hubungan anda baik-baik saja... orang terdekat anda bisa dari pekerjaan bisa dari luar pekerjaan. |
| 10 | S | Bagus-bagus aja sih...Gak ada efek. |
| 11 | P | Lalu...bagaimana dukungan yang Anda dapat dari orang sekitar Anda? Support secara general gitu |
| 12 | S | Ya...gimana ya hehehe... Contohnya kayak disemangatin gitu ya... Ada sih semangatin.... Selalu disemangatin. |
| 13 | P | Berarti ada yaitu dari orang sekitar ya? |
| 14 | S | Iya. |
| 15 | P | Lalu, Bagaimana anda memandang diri Anda, menurut anda Bagaimana anda mendeskripsikan diri Anda sendiri? |
| 16 | S | Maksudnya |
| 17 | P | Menurut anda diri anda itu bagaimana, Anda orangnya seperti apa secara umum menurut anda? |
| 18 | S | Sifat atau apa? |
| 19 | P | Iya boleh sifat. |
| 20 | S | Gimana ya...hehehe... orangnya suka mengeluh tapi ya gitu-gitu aja |

| | | |
|----|---|---|
| | | hehehe...biasalah mengeluh, tapi habis itu sudah lupa. |
| 21 | P | Bagaimana biasanya anda menghargai diri anda sendiri? |
| 22 | S | Menghargai... healing mungkin...self reward gitu aja |
| 23 | P | Lalu bagaimana sikap orang lain secara general terhadap anda? |
| 24 | S | Sikap orang lain... biasanya baik-baik saja. |
| 25 | P | Lalu Bagaimana komunikasi anda dengan orang lain? |
| 26 | S | Komunikasi, komunikasi lancar-lancar saja. |
| 27 | P | Lalu... bisa tolong Ceritakan bagaimana Biasanya Anda mengatasi masalah yang anda hadapi? |
| 28 | S | Mengatasi masalah? |
| 29 | P | Iya. |
| 30 | S | Tergantung masalahnya. Mungkin curhat dengan orang terdekat...mungkin berdoa |
| 31 | P | Selanjutnya, bisa gambarkan bagaimana perasaan anda saat pertama kali ditugaskan di lab untuk memeriksa spesimen covid? Perasaan waktu itu seperti apa. |
| 32 | S | Perasaannya...pertamanya belum siap, soalnya tiba-tiba tapi setelah itu ya siap-siap aja menerima. |

| | | |
|----|---|--|
| 33 | P | Ada perasaan takut seperti itu atau bagaimana? |
| 34 | S | Tidak ada sih. |
| 35 | P | Lalu, bisa ceritakan apa saja emosi yang selama ini Anda rasakan selama di pekerjaan ini? |
| 36 | S | Untuk emosi mungkin dari... dari pasien yang menuntut hasil cepat, atau dari atasan yang suka menuntut-nuntut juga Hehehe. Sama perawat juga biasanya.... Biasalah. |
| 37 | P | Lalu, jadi emosinya itu apa ya..Merasa diburu-buru gitu tertekan ya. |
| 38 | S | Ya...cepat-cepat, di PCR, di PCR harus cepat. |
| 39 | P | Lalu...apakah anda pernah merasakan emosi negatif ataupun stress, ataupun pikiran yang mengganggu saat memeriksa spesimen covid saat bekerja? Stress gitu. |
| 40 | S | Ada pasti. |
| 41 | P | Saat itu terjadi di apa yang biasanya Anda lakukan? |
| 42 | S | Paling mengalihkan perhatian...bercanda sama teman kerja, dibawa santai aja. |
| 43 | P | Lalu saat mempunyai masalah atau sedang tertekan, apakah anda bisa tetap tenang dan melanjutkan pekerjaan sehari-hari? |
| 44 | S | Bisa. |

| | | |
|----|---|---|
| 45 | P | Selama menangani covid Apakah anda pernah kehilangan fokus? |
| 46 | S | Maksudnya? |
| 47 | P | Kayak saat kerja gitu kan... terus tiba-tiba nggak konsentrasi. |
| 48 | S | Selama ini belum pernah. |
| 49 | P | Lalu selanjutnya, Bagaimana anda biasanya menghabiskan waktu di luar pekerjaan? |
| 50 | S | Di rumah, melakukan pekerjaan rumah, nonton... terus kayak jajan... jarang paling beli-beli bahan makanan. |
| 51 | P | Lalu, misalnya ketika hal yang anda inginkan dan anda sukai itu bertabrakan dengan jadwal pekerjaan anda, apa yang anda lakukan? Misalnya hobi... ini punya hobi kan... tapi, bertabrakan dengan jam kerja jadi harus masih harus kerja melakukan, masih apa. |
| 52 | S | Tetap bekerja |
| 53 | P | Berarti masih bisa tetap fokus ya. Lalu, menurut anda apakah tekanan itu bisa mempengaruhi kualitas pekerjaan seseorang? |
| 54 | S | Tergantung sih, kalau penting apa tidak. Kalau cuma sekedar hobi sih tidak terlalu pengaruh. |
| 55 | P | Menurut Anda bagaimana hal yang seharusnya dilakukan ketika seseorang itu tertekan? Tertekan saat melakukan pekerjaan gitu kan... kan kadang bisa apa namanya... jadi nggak fokus. |

| | | |
|----|---|---|
| 56 | S | Menurut saya jangan terlalu dipikirkan ya. |
| 57 | P | Lalu mengenai masa depan... apa yang ada di benak anda ketika mendengar kata masa depan? |
| 58 | S | Masa depan...bingung... Lebih baik hehehe. |
| 59 | P | Lalu bagaimana menurut anda tentang orang yang percaya ya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik kedepannya? Walaupun di tengah situasi yang seperti sekarang. |
| 60 | S | Bagus sih... |
| 61 | P | Lalu bisa ceritakan harapan anda untuk diri Anda sendiri? |
| 62 | S | Semakin dewasa lebih sih...lebih tidak terbawa emosi. |
| 63 | P | Baik. Lalu saat Anda menghadapi suatu masalah, apakah anda biasanya bisa mengetahui penyebab masalah tersebut? |
| 64 | S | Bisa. |
| 65 | P | Misalkan ya, Ketika anda menghadapi masalah saat bekerja, apa kira-kira hal yang anda lakukan? |
| 66 | S | Saat bekerja, Mungkin diskusi dengan teman kerja, kalau tidak ditemukan...jalan keluarnya biasanya konsultasi sama atasan. |
| 67 | P | Baik. Saat di hadapi masalah, Apakah anda pernah mempunyai pikiran bahwa orang lain yang bertanggung jawab atas masalah tersebut? |

| | | |
|----|---|--|
| 68 | S | Tidak. |
| 69 | P | Pada satu waktu, bayangkan anda melihat teman anda menangis, rekan kerja anda menangis di pojok ruangan atau di suatu ruangan. Apakah anda bisa menebak penyebabnya? |
| 70 | S | Tidak, Saya tanya pasti. |
| 71 | P | Lalu, menurut anda apakah anda bisa merasakan yang orang lain rasakan? |
| 72 | S | Kalau saya orang sedih bisa. |
| 73 | P | Lalu, apakah anda pernah tertawa atau menangis tanpa sebab ketika anda melihat orang lain juga melakukan hal tersebut? |
| 74 | S | Nggak tahu penyebabnya? |
| 75 | P | Iya.jadi misalnya kayak apa namanya melihat orang tertawa gitu |
| 76 | S | Ndak, kecuali ada sebabnya. Bisa jadi. |
| 77 | P | Menurut Anda apa saja yang dirasakan...orang-orang yang mendapatkan PCR positif? |
| 78 | S | Terkejut pastinya, lalu bingung harus bagaimana, cemas. |
| 79 | P | Menurut Anda, apa saja yang dirasakan rekan Anda saat bekerja? |
| 80 | S | Rekan saya...Hampir sama, lelah. |
| 81 | P | Pernah khawatir itu ndak, tertular atau gimana? |

| | | |
|----|---|--|
| 82 | S | Ya pernah si... soalnya, kalau saat bekerja tidak terlalu khawatir soalnya kan pakai APD jadi tidak terlalu khawatir, biasanya diluar. |
| 83 | P | Baik. Menurut anda apakah Anda orang yang mampu memecahkan masalah yang anda hadapi? |
| 84 | S | Bisa kadang-kadang, tergantung masalahnya hehehe |
| 85 | P | Bisa ceritakan masalah apa saja yang pernah anda hadapi selama selamat bekerja memeriksa spesimen covid? |
| 86 | S | Seringnya sih, kalau hasilnya tidak sesuai yang diinginkan keluar karena invalid harus diulang lagi. |
| 87 | P | Kalau sama...apa namanya, itu sama orang yang diswab sama pasiennya gitu? |
| 88 | S | Sama pasien... hampir tidak pernah si. |
| 89 | P | Lalu...ketika anda menghadapi masalah dalam pekerjaan anda, bisa ceritakan bagaimana biasanya anda menyelesaikan masalah tersebut? |
| 90 | S | Masalah pekerjaan, seperti misalnya sama pasien, ya diberi pengertian aja misalnya ada pasien yang marah, diberi pengertian biasanya kan pasien memang begitu... jadi dijelaskan aja. |
| 91 | P | Lalu, apakah anda berani mengambil risiko dan mencoba hal baru? |
| 92 | S | Tergantung...Tergantung halnya. |
| 93 | P | Lalu, misalnya apa namanya, kayak risiko apa ya, pekerjaan yang berbahaya ini anda berani gak, kira-kira? Seperti , langsung...e... jadi relawan di negara yang |

| | | |
|-----|---|---|
| | | sedang apa namanya yang perang gitu? Berani kira-kira? |
| 94 | S | Tidak. |
| 95 | P | Tapi kalau mencoba hal baru? |
| 96 | S | Berani aja si, kalau yang, tergantung halnya si. |
| 97 | P | Terus bagaimana menurut anda tentang orang yang lari dari masalahnya? |
| 98 | S | Berarti... kayak menyelesaikan masalah? |
| 99 | P | Iya, misalkan dia punya masalah ini... tapi dia apa namanya bersembunyi dari masalahnya gak mau nyelesaiin gitu, menurut anda orang yang seperti itu seperti apa? |
| 100 | S | Seperti apa ya... kalau yang lari dari masalah berarti... penakut. |
| 101 | P | Lalu, menurut anda apa manfaat yang anda dapatkan setelah bekerja sebagai petugas lab? Kira-kira anda... |
| 102 | S | Menambah pengetahuan, karena kan, kalau di PCR, kalau gak ini, gak tau pasti. Terus apa ya... harus tiga kah? |
| 103 | P | Endak... |
| 104 | S | Udahlah itu aja soalnya kerjaan...Hehehe. |
| 105 | P | Lalu, apakah anda orang yang percaya bahwa setiap masalah mempunyai hikmahnya? |

| | | |
|-----|---|---|
| 106 | S | Iya.... |
| 107 | P | Pertanyaan terakhir, setelah selama ini bekerja, menjadi petugas lab, menurut anda apakah ada perubahan positif pada diri anda? |
| 108 | S | Apa yaa... Sama aja si mbak...Iya hehehehe. Lebih santai aja soalnya disana enggak terlalu yang kayak di lab PK kan, lebih banyak berhubungan dengan orang lain. |

Horizontalisasi I

| Ucapan | Baris Ke- | Satuan Makna | Deskripsi Psikologis |
|--|-----------|---|---|
| Awalnya...sedikit takut ya karna memang seperti yang kita ketahui bahwa di berita-berita sangat mengerikan ... | 6 | Kondisi fisik baik namut sempat takut | Kondisi fisik dan mental saat awal pandemi |
| Secara fisik saya sehat terus secara... pikiran, pikiran ya saya agak kepikiran sih | 10 | | |
| ...takut, senang haha senengnya juga ya... Takut kita ada yang diharapkan. | 36 | | |
| Kondisi sekarang secara... fisik sehat, sehat ya. Heeh terus... secara mental untuk saat ini saya... ehm... apa namanya ya lebih... pede sih. Terus udah terbiasa juga... dengan bertambahnya waktu terbiasa juga, menyesuaikan diri lah | 16 | Kondisi secara fisik dan mental saat ini baik | Kondisi fisik dan mental setelah setahun pandemic |

| | | | |
|--|---------------------|--|--|
| | | | |
| <p>Awalnya... keluarga khawatir, karena ya itu khawatir terhadap saya sendiri disini kan karena ehm... terhadap kesehatan lah terutama...tapi kalo dari ruangan, dari perawat-perawat sini saling mendukung sih.</p> <p>...untuk dukungan keluarga sangat mendukung sih walaupun ada kecemasan gitu ya dari pihak keluarga juga... terus dari institusi juga mendukung. Apalagi teman-teman yang disini, di tulip terutama itu sangat support sekali sih, kami saling menguatkan lah satu sama lain.</p> | <p>18</p> <p>20</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan dengan orang terdekat dan keluarga yang baik 2. Dukungan penuh yang didapat dari semua pihak selama menangani covid | <p>Sumber resiliensi “<i>i have</i>”</p> |
| <p>... saya sebenarnya... tipikalnya kalo secara omongan kadang saya mudah tersinggung sih...bisa dikatakan bertanggung jawab</p> | <p>24</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menganggap diri sendiri sebagai orang yang mudah tersinggung namun bertanggung | <p>Sumber resiliensi “<i>i am</i>”</p> |

| | | | |
|---|----|--|--------------------------------------|
| <p>...saya kasih sesuatu yang bermanfaat bagi tubuh saya seperti pijat seminggu sekali makan enak lah</p> | 28 | <p>jawab</p> <p>2. Menghargai diri sendiri dengan melakukan hal yang bermanfaat bagi tubuh</p> | |
| <p>...takutnya yang saya lakukan ini menyakiti orang lain sih, takutnya kayak gitu. Tapi sampai sekarang kalo saya dengar sih belum ada keluhan tentang itu</p> | 30 | <p>3. Takut sikapnya pernah menyakiti orang lain namun sikap orang lain terhadapnya baikj</p> | |
| <p>...sebenarnya orangnya pemalu pendiam cuma kalo... udah kenal lama saya lebih agresif</p> | 32 | <p>1. Mampu berkomunikasi dengan baik walaupun awalnya malu dan cenderung diam</p> | <p>Sumber resiliensi "i can"</p> |
| <p>... Kita pikirkan dulu kalo misalnya masih bisa kita sendiri selesaikan ya kita selesaikan sendiri. Jadi kita share lah sama yang lebih senior untuk mencari jalan keluarnya. Ya dikomunikasikan</p> | 34 | <p>2. Menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan berkomunikasi dengan orang lain</p> | |
| <p>Sedih iya... pisah sama</p> | 38 | <p>1. Merasakan</p> | <p>Regulasi emosi</p> |

| | | | |
|--|----|--|--|
| <p>keluarga... sering... dimaki-maki sama keluarga pasien atau sama pasien... terus marah jengkel. Senang juga di ruangan ini bisa saya katakana orang-orangnya itu solid lah...</p> | | <p>berbagai emosi saat menangani covid seperti sedih, marah dan senang</p> | |
| <p>...capek sih jadi...secara tidak langsung...ya stress sih</p> | 40 | <p>2. Pernah merasakan pikiran yang mengganggu dan stress namun mengontrolnya</p> | |
| <p>...emosi sih kadang...marah pengen marah, pengen teriak, cuma...ya kita tau juga ya tau...kita dimana jadi kita control sih</p> | 42 | <p>3. Mampu lanjut bekerja ketika tertekan atau dihadapi masalah dengan cara mendiskusikannya dengan tim</p> | |
| <p>...mungkin terjeda beberapa waktu sih, butuh waktu...lima menitan lah untuk menenangkan diri, nanti bisa lanjut seperti biasa</p> | 44 | | |
| <p>...jadi untuk mengatasinya ya kita tetap terbuka sama tim</p> | 50 | | |

| | | | |
|---|----|--|---------------------|
| Didiskusikan iya kalo disini... | 52 | | |
| ...kan libur nih, tidur...tidur ya...diskusi lah ngobrol-ngobrol sama keluarga, main sama anak, kadang ngopi sama teman-teman | 54 | 1. Tetap memprioritaskan pekerjaannya dibandingkan dengan hal-hal yang ingin dilakukan | Pengendalian impuls |
| Tetap prioritaskan ke pekerjaan utama sih...ndak mungkin saya tinggalkan | 56 | 2. Jika sedang tertekan saat bekerja berpendapat bahwa | |
| ...mengontrol diri lah, kayaknya mengontrol diri, nggak ada jalan lain | 60 | mengontrol diri adalah jalan keluarnya | |
| ... punya asset banyak hehe, bahagiain keluarga, dapat nyekolahkan anak, tua dengan damai | 62 | 1. Mempunyai harapan baik ketika berpikir masa depan | Optimis |
| ... harapan saya ya...bisa menyenangkan tuhan saya, terus yang kedua keluarga, | 66 | 2. Mengatakan bahwa percaya kedepannya semua akan | |

| | | | |
|--|---|--|----------------------------------|
| <p>terus bisa bermanfaat untuk semua orang</p> <p>...bagus karena...dia punya tujuan hidup, punya harapan gitu</p> | 64 | <p>membaik merupakan hal yang bagus</p> | |
| <p>... delapan puluh persen bisa sih</p> <p>...playback, maksudnya liat kembali lagi</p> <p>...koreksi lah...istilahnya, introspeksi...kita evaluasi kenapa bisa kayak gini</p> <p>...kita lihat dulu masalahnya apa...kalo masalahnya kecil...bisa diatasi, saya akan tetap berada disini.</p> <p>Kecuali...apabila mendesak saya harus memilih prioritasnya yang mana</p> <p>...kadang pernah...kadang orang yang bikin masalah apesnya di kita. Kalo dunia kerja sering sih kayak</p> | <p>68</p> <p>70</p> <p>72</p> <p>74</p> <p>76</p> | <p>1. Mampu mengetahui penyebab masalah yang dihadapinya</p> <p>2. Tahu apa yang harus dilakukan ketika dihadapkan masalah saat menangani covid</p> <p>3. Kadang pernah berfikir orang lain juga harus bertanggung jawab ketika dihadapkan masalah namun tetap memilih bertanggung jawab</p> | <p>Analisis penyebab masalah</p> |

| | | | |
|---|----|--|--------------|
| <p>gitu...cuma kita ya sudah...mau diapa. Mau ndak mau kita harus tanggung itu risiko</p> | | | |
| <p>Ndak bisa sih...hehe...kalo saya tanya mungkin...mungkin tau</p> | 78 | <p>1. Tidak bisa menebak alasan seseorang menangis ataupun tertawa karena orang lain juga tertawa atau menangis tanpa sebab</p> <p>2. Mampu memahami apa yang dirasakan oleh pasien covid serta rekan kerjanya</p> | Empati |
| <p>...kalo tim kayak gini...sedikit bisa.</p> | 80 | | |
| <p>...tanpa sebab...ndak pernah sih kalo saya</p> | 84 | | |
| <p>...pastinya tertekan juga sih...karena sangat menakutkan, mengerikan lah dibilang.</p> <p>... tertekan pasti, tapi seiringnya waktu berjalan beradaptasi sih</p> | 86 | | |
| <p>... kalo masalah pribadi sih bisa, kecuali menyangkut orang lain</p> | 88 | <p>1. Mampu menyelesaikan masalah pribadinya</p> <p>2. Pernah mengalami masalah selama</p> | Efikasi diri |
| <p>...masalahnya aja ya, masalah ini sih...moral kalo</p> | 90 | | |

| | | | |
|--|------------------------------|--|--------------|
| <p>menurutku...ibaratnya emosi saya sama emosi pasien berbeda...</p> <p>Kalo disini sih kebanyakan...tetap dikomunikasikan jalan keluarnya. Tetap kita komunikasi tapi terstruktur,</p> | 92 | <p>menangani covid namun tahu cara menyelesaikanny a</p> | |
| <p>Berani...</p> <p>Sangat disayangkan sih... karena itu bukan jalan keluar terbaik...ehm...lebih baik menghadapi.</p> <p>Pasti ada...kalo kita cari pasti ada</p> <p>Jadi saya mempelajari hal- hal yang baru gitu si...terus kita...dilatih mandiri</p> <p>Ada...lebih mandiri, lebih bertanggung jawab terus...lebih bisa care sama manusia</p> | 94 96 100 98 102 | <p>1. Berani mengambil risiko dan berpendapat bahwa lari dari masalah itu bukan jalan keluar</p> <p>2. Mampu merasakan manfaat dan perubahan positif pada dirinya setelah selama ini menangani covid</p> | Reaching out |

Horizontalisasi II

| Ucapan | Baris Ke- | Satuan Makna | Deskripsi Psikologis |
|--|--------------|--|---|
| ...yaudah biasa aja, karena emang udah mikir ya harus siap memang, kan tugas kami perawat, apapun yang ini ya dirawat gitu apapun kondisinya...nggak mikir macam-macam saat itu... | 8 | Merasa siap baik secara mental maupun fisik saat awal ditugaskan menangani covid | Kondisi fisik dan mental saat awal pandemic |
| ...ya saya merasa siap-siap aja waktu itu, maksudnya ya siap mental siap fisik aja ya udah...kayak gitu dijalani apapun risikonya dan apapun tugas yang akan dijalani... | 30 | | |
| Sehat secara mental dan fisik sih...maksudnya ya...baik-baik aja gitu | 16 | Setelah setahun lebih menangani covid merasa sehat secara fisik dan mental | Kondisi fisik dan mental setelah setahun pandemic |
| | 16 | | |
| ...kalo dari keluarga baik-baik aja sih, komunikasi juga tetap lancar...dengan teman- | 18 | 1. Hubungan dan komunikasi dengan orang | Sumber resiliensi “ <i>i have</i> ” |

| | | | |
|--|---------------------|---|---------------------------------------|
| <p>teman juga, disini....</p> <p>...kebetulan karena memang senasib dan sepenanggungan disini hehe, jadi kami saling support sih...baik aja sih. Dan untuk orang tua...awalnya ketika ditugaskan disini mungkin...rada khawatir...dulu kan Cuma orang tua ya...bilang "yaudah kalo emang kamu yakin yaudah disini aja".</p> | <p>20</p> | <p>terdekat, keluarga dan rekan kerja baik</p> <p>2. Dukungan penuh yang didapat dari rekan dan keluarga yang awalnya khawatir namun akhirnya tetap mendukung</p> | |
| <p>... kalo memang saya yakin untuk melakukan sesuatu saya pasti akan terus...melakukannya...kayak gitu. Saya juga tipe orang yang...kalo menurut temen-temen sih...saya periang...</p> <p>... jadi ya saya biasanya melakukan hal-hal yang membuat diri saya rileks dan tenang...kayak gitu</p> <p>... Selama ini apa yang saya</p> | <p>22</p> <p>24</p> | <p>1. Memandang dirinya sebagai orang yang melakukan apa yang diyakininya dan juga periang</p> <p>2. Menghargai diri sendiri dengan melakukan hal yang membuatnya rileks dan tenang</p> <p>3. Sikap orang lain terhadapnya baik</p> | <p>Sumber resiliensi "<i>iam</i>"</p> |

| | | | |
|---|----|---|-----------------------------------|
| <p>rasa dan apa yang saya terima dari mereka sih baik-baik aja... ketika saya berpendapat ya mereka terima, ketika saya kurang ya mereka memberi masukan...</p> | 26 | | |
| <p>... saya rasa selama ini ehm...saya bisa lancar berkomunikasi dengan orang lain...</p> <p>... Pasti saya akan melihat dari berbagai sudut pandang dulu, mendengarkan pendapat dulu, baru saya bisa ambil keputusan kayak gitu...</p> | 28 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat berkomunikasi dengan orang lain secara lancar 2. Menyelesaikan masalah dengan pertimbangan dan mendengarkan berbagai pihak | Sumber resiliensi “ <i>ican</i> ” |
| <p>Kalau khawatir...nggak sih kan mikirnya setiap manusia pada akhirnya akan meninggal gitu ya</p> <p>Sedih senang marah kecewa pokoknya semua perasaan itu campur aduk gitu tergantung situasinya</p> <p>...kecewa...kadang kecewa karena kurang bisa maksimal</p> | 34 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak merasa khawatir selama menangani covid 2. Merasakan berbagai emosi selama menangani covid seperti sedih, senang, marah dan kecewa 3. Jika marah tidak akan berlanjut | Regulasi emosi |

| | | | |
|---|---------------------|---|----------------------------|
| <p>yang kaya memberikan pelayanan apa gitu ke pasien kadang kecewa di situ gitu sih...adakalanya marah Seiring berjalannya waktu...karena udah lama di sini ngadepin banyak orang, juga jadi terbiasa harus bersikap seperti apa...</p> <p>...kayak kalau misalnya marah ya udah saat itu aja nggak, nggak berkepanjangan</p> <p>Bisa sih...ehm...maksudnya masalah apa ya selama di sini tuh...ya...ya itu sih enggak dibawa yang berlanjut...</p> | <p>40</p> <p>42</p> | <p>ataupun berkepanjangan dan tau cara bersikap ketika sedang dilanda emosi negatif</p> <p>4. Mampu tetap tenang dan melanjutkan pekerjaan ketika dihadapkan masalah dan tertekan</p> | |
| <p>... Paling banyak sih...tidur sih...di kasur hehe, menghabiskan waktu leyeh-leyeh</p> <p>... Ganti...jadwalnya aja, maksudnya tinggal diatur aja waktunya biar biar nggak tabrakan</p> | <p>44</p> <p>46</p> | <p>1. Akan mengganti jadwal hal yang diinginkannya jika hal tersebut bertabrakan dengan jam kerja</p> <p>2. Jika sedang tertekan saat bekerja</p> | <p>Pengendalian impuls</p> |

| | | | |
|--|------------------------|---|---------------------------|
| <p>.....harus cari tahu dulu...maksudnya kayak gini...tertekannya tuh karena apa... walaupun memang tidak bisa diselesaikan harus cari pelampiasan...kalau menurut saya nih ya cari pelampiasan...semua bisa dibicarakan</p> | 50 | berpendapat bahwa harus mencari tahu penyebabnya kemudian dibicarakan atau cari pelampiasan | |
| <p>Masa depan cerah hehe...iya, pengennya sih iya ini cepat berlalu maksudnya cerah aja sih mbak maksudnya harus lebih baik daripada hari ini... Tentu saja bagus karena memang dia punya pikiran-pikiran positif dan itu sangat membantu di situasi kita yang sulit...</p> <p>... menjadi pribadi yang lebih baik...lebih baik lagi</p> | 52 54 56 | <p>3. Berpikir bahwa masa depan itu cerah dan berharap dapat menjadi lebih baik</p> <p>4. Mengatakan bahwa percaya kedepannya semua akan membaik merupakan hal yang bagus</p> | Optimis |
| <p>...saya harus lihat dulu dari berbagai sudut pandang jadi masalah apa yang saya hadapi saat itu saya harus cari tahu dulu...ehm...saya lihat dari berbagai sisi baru saya bisa ketemu oh mungkin</p> | 58 | 1. Mampu menganalisa penyebab masalah yang dihadapinya dan kemudian memperbaikinya | Analisis penyebab masalah |

| | | | |
|---|-------------------------------|--|---------------|
| <p>masalahnya di sini jadi itu yang akan diperbaiki...</p> <p>Jika masalah yang saya hadapi ketika saya bertugas itu saya tidak mampu, maksudnya selagi dilihat dari berbagai sisi nih ternyata butuh koordinasi</p> <p>Iya dikomunikasikan dulu</p> <p>... maksudnya saya lihat dulu kalau memang di situ saya ehm...andil dalam melakukan kesalahan ya tentu maksudnya ya saya tidak akan menyalahkan orang lain...</p> | <p>60</p> <p>62</p> <p>64</p> | <p>2. Tahu apa yang harus dilakukan ketika dihadapkan masalah saat menangani covid</p> <p>3. Tidak akan menyalahkan orang lain ketika dihadapkan masalah</p> | |
| <p>Kalau nebak sih...nggak nggak langsung tahu pasti saya tanya dulu</p> <p>... bisa sih maksudnya bisa memikirkan maksudnya posisi dia seperti apa gitu bisa-bisa</p> <p>... kalau misalnya lihat orang nangis iya saya juga ikut</p> | <p>66</p> <p>70</p> <p>72</p> | <p>1. Tidak bisa menebak alasan seseorang menangis namun biasanya ikut tertawa atau menangis ketika orang lain juga melakukan hal tersebut</p> <p>2. Mampu</p> | <p>Empati</p> |

| | | | |
|---|---------------------|--|---------------------|
| <p>nangis kalau tertawa juga saya ikut tertawa sih...</p> <p>... frustrasi marah sedih ehm...kebanyakan sih emosi negatif yang dirasakan dan yang biasa mereka ceritakan sih...</p> <p>... kalau orang-orang sekitar yang udah lama sih mereka sama aja orangnya kayak yang sudah saya ceritakan gitu bisa kaya sedih pasien berpulang senang kalau ada yang negatif...</p> | <p>74</p> <p>76</p> | <p>memahami apa yang dirasakan oleh pasien covid serta rekan kerjanya</p> | |
| <p>Saya tipe orang yang mampu sih...mampu</p> <p>Saya tipe orang yang menganalisa...jadi ketika ada suatu masalah saya cari dulu penyebabnya, dilihat dari berbagai sudut pandang dulu kalau memang saat itu saya mampu untuk memecahkan dan mengambil keputusan...saya pecahkan dulu kalau memang nggak ya...itu saya minta bantuan</p> | <p>78</p> <p>84</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menyelesaikan masalah pribadinya 2. Mengetahui cara menyelesaikan masalah yang dialaminya selama menangani covid | <p>Efikasi diri</p> |

| | | | |
|--|----|---|--------------|
| <p>...tentu saja hehehe...saya disini contohnya ngerantau sendiri kayak gitu karena saya bukan asli orang sini, saya nggak punya keluarga disini</p> | 86 | <p>1. Berani mengambil risiko dan berpendapat bahwa orang yang lari dari masalah punya alasan tersendiri</p> <p>2. Mampu merasakan banyak manfaat setelah selama ini menangani covid dan merasakan perubahan positif pada dirinya</p> | Reaching out |
| <p>Orang yang lari dari masalahnya tentu dia punya alasan...</p> | 88 | | |
| <p>...tentu saja...setiap masalah itu pasti ada pelajarannya...</p> | 92 | | |
| <p>...jadi lebih dekat aja sama pasien, jadi lebih banyak empatinya bahkan lebih simpati daripada empati lagi... Jadi belajar hal baru aja sih... belajar dari situ banyak, sifat-sifat orang juga banyak hehehe kayak gitu...bekerjasama dengan orang yang tipe karakternya beda juga</p> | 90 | | |
| <p>...lebih peka aja terhadap emosi orang lain. Soalnya saya tuh bukan tipe orang yang terlalu peka.. Lebih aware lagi yang mungkin mereka bisa pikirkan...ketika</p> | 94 | | |

| | | | |
|--|--|--|--|
| dalam kondisi seperti itu. Jadi lebih...jadi lebih punya masukan dari sudut pandang yang berbeda | | | |
|--|--|--|--|

Horizontalisasi III

| Ucapan | Baris Ke- | Satuan Makna | Deskripsi Psikologis |
|--|--------------|--|---|
| Baik... ... waktu itu sih karena masih baru sekali sih...nggak ada...nggak terlalu ada bayangan... ya...saya sih pengalaman baru aja...tantangan baru nggak...nggak ada masalah sih waktu itu | 6 26 | Merasa siap baik secara mental maupun fisik saat awal ditugaskan menangani covid | Kondisi fisik dan mental saat awal pandemic |
| ...kalau sekarang karena sudah mulai penurunan kasus ya mulai...apa kondisinya mulai baik lagi...tapi memang saat kasus tadi tinggi-tingginya sempat meningkat sekali kemarin ...karena memang ini baru ada penurunan sedikit jadi lebih lega...kalau kemarin kerasa capeknya... | 10 | Sempat merasa lelah ketika terjadi kenaikan kasus namun sudah mulai membaik | Kondisi fisik dan mental setelah setahun pandemic |
| Hubungan sih...tetap baik ehm...walaupun memang lebih...apalagi awal-awal dulu lebih...lebih ngejaga jarak...tapi lama-lama jadi adaptasi ...sempat khawatir sih...namanya orang tua, tapi akhirnya mendukung semuanya gitu... | 12 14 | 1. Hubungan dan komunikasi dengan orang terdekat baik 2. Dukungan penuh yang didapat dari keluarga yang awalnya | Sumber resiliensi “ <i>i have</i> ” |

| | | | |
|---|----|---|-----------------------------------|
| | | khawatir namun akhirnya tetap mendukung | |
| ... saya orangnya sih senang aja bergaul, lumayan ramah mungkin, terus apa ya kalau soal pekerjaan lumayan produktif... | 16 | 1. Memandang dirinya sebagai orang yang melakukan apa yang diyakininya dan juga periang | Sumber resiliensi “ <i>i am</i> ” |
| ... bisa melakukan hal-hal yang saya mau... lebih ke reward ke diri saya sendiri | 18 | 2. Menghargai diri sendiri dengan melakukan hal yang diinginkan dan self-reward | |
| ... Nggak ada perubahan sih... dari dulu sampai sekarang ya biasa aja tetap baik | 20 | 3. Sikap orang lain terhadapnya tetap baik | |
| ... baik nggak ada masalah sih saya kalau komunikasi, terutama sama | 22 | 1. Dapat berkomunikasi | Sumber resiliensi “ <i>i</i> |

| | | | |
|---|-------------------------------|--|----------------|
| <p>orang-orang yang udah kenal...</p> <p>Lebih suka cerita ke pasangan dulu, cerita buat melegakan diri aja tapi habis bukan mikirin step-step nyelesaiin masalahnya, ya mulai dikerjain satu satu sih bagaimana nyelesaiin masalahnya...</p> | 24 | <p>dengan orang lain secara lancar</p> <p>2. Menyelesaikan masalah dengan sharing pertimbangan</p> | <i>can</i> " |
| <p>...di situ ya...saya belajar emosi marah-marah gimana cara nahannya, gimana cara komunikasikan dengan baik...emosi sedihnya...saya juga harus belajar. Ya lumayan sih untuk naik turunnya emosi di tulip...</p> <p>Keingat emosi...tapi nggak sampai terganggu sih... saya sudah tinggalkan, kemarin...kemarin aja rasa sedihnya atau rasa negatifnya saya fokus ke yang baru aja lagi sih</p> <p>... walaupun mungkin produktivitasnya sedikit berkurang ya...tapi tetap bisa sih</p> | <p>28</p> <p>32</p> <p>34</p> | <p>1. Merasakan naik turunnya emosi saat menangani covid</p> <p>2. Tidak membiarkan pikirannya terganggu saat bekerja dan mampu focus ke hal yang baru</p> <p>3. Mampu tetap tenang dan melanjutkan pekerjaan ketika dihadapkan masalah dan tertekan</p> | Regulasi emosi |

| | | | |
|---|-------------------------------|--|----------------------------|
| | | | |
| <p>... Kalau saya tidur istirahat...terus...terus biasa ya...lebih banyak menghabiskan waktu sama keluarga...</p> <p>... Ya bete...ngeluh tapi ya tetap saya kerjain aja mau nggak mau, karena ya sudah lah namanya risiko kerjaan...</p> <p>..... Sebenarnya solusinya agak susah kalau di pandemi covid ya...tekanan ya itu karena intensitas kerja yang lumayan banyak, mau nggak mau sebenarnya paling penting intensitas kerjanya berkurang...</p> | <p>38</p> <p>40</p> <p>44</p> | <p>1. Tetap memilih pekerjaannya dibanding hal yang disukai</p> <p>2. Jika sedang tertekan saat bekerja berpendapat bahwa solusinya adalah intensitas kerja yang berkurang</p> | <p>Pengendalian impuls</p> |
| <p>...bagaimana yang hidup berkeluarga nanti dibenak saya ya...ya pengennya yang stabil</p> <p>...saya lebih...lebih...lebih bahagia, lebih produktif, lebih...apalagi ya...ya menikmati hidup aja, lebih bersyukur</p> <p>... kita butuh sih justru menurut saya pandangan itu, pastinya kalau kita punya pandangan seperti itu</p> | <p>46</p> <p>50</p> <p>48</p> | <p>1. Berpikir bahwa masa depan itu stabil dan berharap hal yang baik untuk dirinya</p> <p>2. Mengatakan bahwa percaya kedepannya semua akan membaik merupakan hal</p> | <p>Optimis</p> |

| | | | |
|--|-----------|---|----------------------------------|
| <p>kita punya kesadaran untuk ikut kontribusi...bagaimana itu bisa jadi lebih baik...</p> | | <p>yang sangat dibutuhkan</p> | |
| <p>... maksudnya kalau kita pikirkan pasti ada dasarnya ya...lebih ke merenungi sih merenungi masalah yang ada, dipikirkan pelan-pelan ya...</p> | <p>54</p> | <p>1. Mengetahui cara menganalisa penyebab masalah yang dihadapinya</p> | <p>Analisis penyebab masalah</p> |
| <p>...intinya bertindak dulu sesuai sop, itu yang paling penting. Karena kalau sudah sesuai sop harusnya...walaupun ya...terganggu, harusnya tetap benar tindakannya. Terus ya kadang ambil istirahat sebentar atau nenangin diri sebentar habis itu siap kerja lagi</p> | <p>56</p> | <p>2. Tahu apa yang harus dilakukan ketika dihadapkan masalah saat menangani covid</p> | |
| <p>... ada sih masalah-masalah yang harusnya orang lain bertanggung jawab ya...tergantung masalahnya sih...tapi ya...kita lakukan di porsi kita aja apa yang bisa kita lakukan ...</p> | <p>58</p> | <p>3. Berpendapat adakalanya orang lain yang harus bertanggungjawab namun dirinya tetap andil menyelesaikan nya</p> | |

| | | | |
|--|----|--|--------------|
| <p>...enggak bisa sa sih...kalau langsung nebak...dikomunikasikan dulu apa penyebabnya</p> | 60 | <p>1. Tidak bisa menebak alasan seseorang menangis dan tidak ikut tertawa atau menangis ketika orang lain juga melakukan hal tersebut</p> <p>2. Mengetahui yang dirasakan oleh pasien covid serta rekan kerjanya</p> | Empati |
| <p>... iya bisa...</p> | 62 | | |
| <p>...ndak sih kecuali memang tahu problemnya apa...nangisnya karena apa</p> | 64 | | |
| <p>...kadang merasa sendiri, sedih terus merasa kesepian mungkin... itu sih yang paling saya lihat mungkin...kesepian sedih</p> | 66 | | |
| <p>... kurang lebih ya sama aja seperti saya. Ya...s lagi banyak ya...kelelahan kadang capek secara fisik dan mental sih, terus kadang mungkin kayak tadi fokus kadang terganggu, terus apa lagi ya...ya...ya sejauh ini sih rekan saya disini kuat-kuat</p> | 68 | | |
| <p>Ya...bisa</p> | 70 | <p>1. Mampu menyelesaikan masalah pribadinya</p> <p>2. Mengetahui cara menyelesaikan</p> | Efikasi diri |
| <p>...konflik sama keluarga sih sama keluarga pasien yang enggak percaya...kadang masih saya emosinya naik juga cuman menempatkan diri di posisi mereka</p> | 72 | | |

| | | | |
|---|----|---|--------------|
| jadi bisa mengkomunikasikan dengan lebih baik | | masalah yang dialaminya selama menangani covid | |
| Nggak terlalu...lebih sering berada di zona nyaman... | 74 | 1. Tidak terlalu berani mengambil risiko dan berpendapat bahwa lari dari masalah itu tidak berguna 2. Mampu merasakan banyak manfaat setelah selama ini menangani covid dan merasakan perubahan positif pada dirinya | Reaching out |
| ...enggak berguna sih...karena bakal datang lagi masalahnya | 76 | | |
| ...nggak juga sih...enggak harus ada hikmahnya kadang juga ya kejadian aja | 80 | | |
| ... lebih tertempa sih...sebenarnya secara kerjaan, maksudnya lebih bisa menghadapi intensitas kerja yang tinggi, terus secara mental juga menurut saya lebih terasa lebih bisa stabil... | 78 | | |
| Perubahan positifnya sih yang tadi ...saya rasa dari sisi emosinya dan dari sisi kerjaannya saya bisa lebih stabil, lebih menghadapi tekanan | 84 | | |

Horizontalisasi IV

| Ucapan | Baris Ke- | Satuan Makna | Deskripsi Psikologis |
|--|--------------------|--|--|
| <p>...saya kebetulan sesuai dengan spesialis yang saya bidangi...maksudnya ada di bagian paru, jadi memang ehm...sudah sesuai dengan tugasnya kita sih</p> <p>... pasti takut ya...takut, cemas itu pasti...pasti rasa takut akan pasti muncul tapi...seiring berjalannya waktu yah...sudah saya berpikir saya akan berserah ya...maksudnya saya tetap berdoa. Dan yang pasti ya...i'll do my best</p> | <p>6</p> <p>24</p> | <p>Merasa siap baik secara mental maupun fisik saat awal ditugaskan menangani covid walaupun awalnya sempat merasa takut dan cemas</p> | <p>Kondisi fisik dan mental saat awal pandemic</p> |
| <p>...kalau dibilang “apakah dokter pernah sampai pada kondisi burnout seperti itu?” Jawabannya...pernah apalagi dalam waktu meningkat-meningkatnya pasien covid itu sangat pernah. Cuma...mungkin bagaimana cara kita bisa mengelolanya...mengelola</p> | <p>8</p> | <p>Sempat merasa burnout namun bisa mengelolanya</p> | <p>Kondisi fisik dan mental setelah setahun pandemic</p> |

| | | | |
|---|----|--|-------------------------------------|
| mental kita psikis kita | | | |
| Kalau dengan keluarga itu kayaknya yang saya lebih protect ya... Jadi kalau untuk hubungan dengan suami kita masih intens to kayak nelpon, video call itu semua masih dilakukan... saya di sini kan tinggal dengan orang tua...ayah, dengan ayah dan adik itu juga saya nggak kalah protektif nya... pokoknya harus semuanya...dengan harapan saya juga menjaga kesehatan saya pribadi dan juga kesehatan orang-orang yang akan saya temui...support dari keluarga sih selama ini ini sangat mendukung yah... | 10 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan dan komunikasi dengan orang terdekat baik 2. Dukungan penuh yang didapat dari keluarga | Sumber resiliensi “ <i>i have</i> ” |
| ... mungkin saya kesannya orang yang agak...agak kaku yah maksudnya tapi ehm...juga tidak terlalu...keras-keras amat sih maksud saya. Saya berusaha bersifat apa yah...netral saya masih | 14 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memandang dirinya sebagai orang kaku namun netral dan bersikap apa adanya. 2. Menghargai diri sendiri dengan | Sumber resiliensi “ <i>i am</i> ” |

| | | | |
|--|---------------------|---|--|
| <p>berusaha bersikap sebisa mungkin saya...ini loh saya...</p> <p>... kalau ada waktu istirahat ehm...istirahat sebaik mungkin. Konsumsi baik itu makanan ataupun minuman...saya akan berusaha menjaga kesehatan saya...</p> <p>....baik-baik aja ya fine-fine aja...</p> | <p>16</p> <p>18</p> | <p>melakukan hal bermanfaat bagi kesehatan</p> <p>3. Sikap orang lain terhadapnya baik</p> | |
| <p>... komunikasi sejauh ini saya rasa tidak ada hambatan ya kalau untuk komunikasi...</p> <p>...misalnya saya kesal terhadap sesuatu saya akan menarik diri dulu sebentar nih ke belakang saya nggak akan berdiam diri lama-lama... yang entah itu mungkin saya akan meneteskan air mata...atau ngomel-ngomel atau mungkin nelpon suami saya, mungkin akan saya</p> | <p>20</p> <p>22</p> | <p>1. Dapat berkomunikasi dengan orang lain secara lancar</p> <p>2. Menyelesaikan masalah dengan menenangkan diri terlebih dahulu</p> | <p>Sumber resiliensi “<i>ican</i>”</p> |

| | | | |
|--|----|---|----------------|
| lampiaskan... mungkin nanti setelah itu oke nih saya bisa kembali lagi | | | |
| ... emosi dan perasaan banyak ya... itu ada gejala gejolak pribadi dalam diri saya kalau misalnya kita dihadapkan ini nih... itu keluarga kita atau kerabat kita atau siapa pun, siapa sih yang enggak mau fight habis-habisan, tapi juga di sisi lain kita itu nggak bisa memungkiri ya... kalau segala sesuatu itu ada keterbatasan juga | 26 | 1. Merasakan banyak emosi dan gejolak dalam diri selama menangani covid | Regulasi emosi |
| Doa... hehehe | 30 | 2. Saat merasakan emosi negatif ataupun terganggu akan berdoa | |
| ... biasanya kalau saya dalam kondisi tertekan... saya pasti akan mundur dulu, saya pasti akan mundur sebentar... saya akan berusaha untuk menenangkan diri | 32 | 3. Terjeda dahulu untuk menenangkan diri sebelum lanjut kerja saat tertekan namun tidak pernah kehilangan focus | |
| ... kalau kehilangan fokus menurut saya nggak pernah ya... nggak pernah | 34 | | |

| | | | |
|---|----|---|---------------------|
| jangan sampai | | | |
| ... Kalau misalnya ada waktu luang di luar pekerjaan ya...paling saya istirahat, kalau ndak ya...browsing-browsing kalau ada film bagus ditonton kalau ndak ya...yang pasti telepon suami | 36 | 1. Mengikhlaskan hal yang disukai dan memprioritaskan pekerjaan | Pengendalian impuls |
| ... Ngelus dada. Tapi dibalik semua itu ya...ini yang sudah saya pilih, ini pekerjaan yang sudah ada pada saya, ini yang sudah menjadi beban saya ya berusaha diikhlaskan | 38 | 2. Jika sedang tertekan saat bekerja berpendapat bahwa solusinya adalah break terlebih dahulu | |
| Kalau ada individu yang sedang dalam posisi itu mending break dulu deh, istirahat-istirahat dulu deh, tenangkan dirimu...tenangkan diri kita... | 42 | | |
| ... sesuatu yang indah-indah ya...keluarga yang sempurna... | 44 | 1. Berpikir bahwa masa depan itu indah dan | Optimis |

| | | | |
|--|---------------------|--|----------------------------------|
| <p>Satu...saya akan sehat selalu, yang kedua saya akan menjadi istri yang baik untuk suami saya, yang ketiga saya bisa menjadi ibu nantinya...untuk anak-anak saya, yang keempat ya...saya akan bisa berbakti kepada orang tua saya lebih... dan pandemi ini bisa segera berlalu jadi kita bisa melihat aura-aura kebahagiaan di semua orang</p> | <p>48</p> | <p>berharap hal yang baik</p> <p>2. Setuju percaya kedepannya semua akan membaik</p> | |
| <p>... saya setuju dengan itu. Segala sesuatu ada prosesnya kadang mungkin sesuatu yang baik itu nggak akan langsung datang di depan kita</p> | <p>46</p> | | |
| <p>Karena kita langsung lihat dari case by case nya...</p> <p>...sebelum saya menyampaikan apa yang harus saya sampaikan nantinya...saya akan doa terlebih dahulu, semoga</p> | <p>52</p> <p>54</p> | <p>1. Mengetahui cara menganalisa penyebab masalah yang dihadapinya</p> <p>2. Tahu apa yang harus dilakukan ketika</p> | <p>Analisis penyebab masalah</p> |

| | | | |
|--|----------------------------|--|--------|
| <p>apa yang akan saya katakan ini memang yang terbaik...itu yang di situ...lalu selanjutnya itu adalah...komunikasi</p> <p>... kadang mungkin pernah ya...karena kan kan tidak semua yang kita jalani itu...itu karena kita sendiri ya...</p> | 56 | <p>dihadapkan masalah saat menangani covid</p> <p>3. Berpendapat adakalanya orang lain yang harus bertanggungjawab</p> | |
| <p>... ehm...enggak selalu</p> <p>... pada kasus-kasus tertentu, iya...tapi mungkin pada kasus-kasus lain tidak...hehehe</p> <p>... ehm...pernah...</p> <p>... cemas dan takut adalah salah satu...itu mungkin perasaan terbesar yang paling sering pasien covid rasakan</p> <p>...rasa cemas dan takut itu menurut saya</p> <p>ya...mungkin menurut saya manusiawi. Itu</p> | 58 60 62 64 66 | <p>1. Tidak selalu bisa menebak alasan seseorang menangis dan pernah ikut tertawa atau menangis ketika orang lain juga melakukan hal tersebut</p> <p>2. Mengetahui yang dirasakan oleh pasien covid serta rekan kerjanya</p> | Empati |

| | | | |
|--|----|---|--------------|
| menurut saya...tapi terlepas dari semua itu kita semua sama-sama punya pemikiran...ini yang sudah kita pilih ini tugas yang ada pada diri kita ya...let's do it | | | |
| ...pada masalah-masalah tertentu mungkin saya bisa memecahkan itu sendiri, tapi mungkin...pada masalah lain saya tetap butuh nih...orang-orang untuk membantu saya | 68 | 1. Mampu menyelesaikan masalah pribadinya sendiri pada saat tertentu namun juga kadang membutuhkan bantuan orang lain | Efikasi diri |
| ... bagaimana saya harus menyampaikan, bagaimana saya harus berkomunikasi...belum lagi yang keluarganya...mohon maaf...yang sedang emosi-emosinya, bagaimana cara meredamnya | 70 | 2. Mengetahui cara menyelesaikan masalah yang dialaminya selama menangani covid | |
| Sejauh ini kalau saya merasa saya sehat dan mampu...saya akan berani mencoba hal-hal baru | 72 | 1. Berani mengambil risiko dan berpendapat bahwa lari dari masalah itu bukan solusi | Reaching out |
| Lari dari masalah itu | 74 | | |

| | | | |
|--|-----------|--|--|
| <p>menurut saya bukan solusi...karena semakin kita lari dari suatu masalah itu...masalah yang lain akan mengikuti kita</p> | | <p>2. Mampu merasakan banyak manfaat setelah selama ini menangani covid dan merasakan perubahan positif pada dirinya</p> | |
| <p>Iya...iya</p> | <p>78</p> | | |
| <p>Secara pribadi mungkin saya lebih dituntut untuk lebih ehm...paham atau lebih mengenal komunikasi yang baik itu seperti apa...bagaimana cara mengelola komunikasi, bagaimana bisa memahami keluarga pasien dan lingkungan sekitarnya...</p> | <p>76</p> | | |
| <p>Ada...mungkin saya dituntut untuk lebih sabar...lebih sabar terus ya lebih komunikatif</p> | <p>80</p> | | |

| | | | |
|--|----|--|--|
| Di rumah kayak penjara... bingung mau ngapain. | 10 | | |
| Di rumah ada yang terdekat pasti...istri. Cuma saya si...jarang juga cerita soal kerjaan. Jadi kalau pulang ya langsung... paling... cerita yang lain-lain aja | 14 | 1. Hubungan dengan orang terdekat dan keluarga yang baik | Sumber resiliensi “ <i>i have</i> ” |
| Baik | 16 | 2. Dukungan penuh yang didapat dari semua pihak selama menangani covid | |
| Dukungannya men-support aja semuanya. | 18 | | |
| ... bingung juga saya mau dideskripsi kayak gimana. Tergantung orang menilai aja si...saya tidak bisa mendeskripsikan diri saya. | 24 | 1. Tidak mampu menilai diri sendiri | Sumber resiliensi “ <i>i am</i> ” |
| Saya...biasanya ya ngapain lah...yang saya suka gitu... | 28 | 2. Menghargai diri sendiri dengan melakukan hal disukai | |
| ... menurut saya ya...semua bagus aja sih. Ndak pernah...ndak pernah bawa sampai ke hati | 30 | 3. Sikap orang lain baik terhadapnya | |

| | | | |
|--|---------------------|--|---|
| | | | |
| <p>Baik aja. Terkadang-tergantung si komunikasinya kayak mana kan. Orang nya kan... beda-beda semua orang. Kadang ngikutin aja gitu. Bagaimana komunikasinya sama ini...sama yang ini beda</p> <p>... Kalau mengatasi masalah.... Kadang banyak si keluhan- kadang diam, bisa juga...saya kalau emosi malah...gimana ya...emosi kadang pikirannya ga bisa dikontrol gitu. Makanya kadang lebih banyak diam</p> | <p>32</p> <p>36</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat berkomunikasi dan menyesuaikan cara berkomunikasi sesuai lawan berkomunikasi 2. Menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan mengeluh dan diam | <p>Sumber resiliensi “<i>i can</i>”</p> |
| <p>... kalau pasiennya susah diambil sampelnya itu kan... kadang dalam hati emosi juga itu ya. Bagaimana ya...orang kan beda-beda juga ya...jadi ada yang susah diambil</p> | <p>44</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kadang merasakan emosi negatif 2. Pernah merasakan pikiran yang mengganggu saat | <p>Regulasi emosi</p> |

| | | | |
|--|-------------------------------|--|----------------------------|
| <p>spesimennya...ada juga yang enak.</p> <p>Kadang kalau pikiran yang mengganggu paling... kalau kelamaan di dalamnya. Saya kadang, berapa jam kadang... lapar atau gimana pasti pikirannya negatif juga.</p> <p>Usahakan ngimbangin lagi lah. Yang terpenting itu dari teman aja.</p> <p>Ngobrolnya enak itu. Jadi usahakan kembali lagi imbangi lagi fikiran negatif itu, jadi dibawa santai lagi</p> <p>... bisa...yang penting diam aja gitu. Soalnya kalau emosi sambil ngomong itu ndak bisa</p> | <p>46</p> <p>50</p> <p>52</p> | <p>bekerja dan kehilangan focus namun mengimbanginya</p> <p>3. Mampu lanjut bekerja ketika tertekan atau dihadapi masalah dengan cara diam</p> | |
| <p>... Ya main sama anak. yaa itu aja sih, jarang...paling keluar malam ada pekerjaan.</p> | <p>56</p> | <p>1. Tetap memprioritaskan pekerjaannya dibandingkan</p> | <p>Pengendalian impuls</p> |

| | | | |
|---|----|---|---------|
| <p>... Kalau memang ada pekerjaan ya nggak mungkin saya lepas</p> | 60 | <p>dengan hal-hal yang ingin dilakukan</p> <p>2. Jika sedang tertekan saat bekerja berpendapat bahwa tidak memikirkannya adalah cara agar bisa tenang</p> | |
| <p>...tetap mementingkan pekerjaan saya</p> | 62 | | |
| <p>...simplen aja ya, yang kalau masalah tertekan itu gausah terlalu dipikir gitu. Saya kalau dipikir malah makin tertekan, bikin susah, tertekan pikiran negatif yang keluar kadang emosi. Kalau saya si gausah dipikirkan gitu...kayak bisa tenang lagi</p> | 66 | | |
| <p>... buat rumah. Naik haji, apa... ee...mama papa naik haji itu.</p> | 66 | <p>1. Mempunyai harapan baik ketika berpikir masa depan</p> | Optimis |
| <p>... kalau saya si tetap menjadi diri sendiri</p> | 76 | <p>2. Mengatakan bahwa percaya kedepannya semua akan membaik</p> | |
| <p>... Ya bagus si...pemikiran kayak gitu itu yang dibutuhkan di waktu yang kayak sekarang</p> | 70 | <p>merupakan hal yang bagus</p> | |

| | | | |
|---|----|--|---------------------------|
| ... biasanya... langsung tau kalau saya. Saya orangnya ndak mau bermasalah gitu, malas cari masalah. | 78 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengetahui penyebab masalah yang dihadapinya 2. Tahu apa yang harus dilakukan ketika dihadapkan masalah saat menangani covid 3. Tidak pernah berfikir orang lain juga harus bertanggung jawab ketika dihadapkan masalah | Analisis penyebab masalah |
| ... yaa...tergantung komunikasi lagi, dari komunikasinya kayak mana. Kalau kita ngomongnya nada tinggi, otomatis pasiennya marah juga...komunikasi ke orang | 82 | | |
| ... ga pernah. Kalau saya ya...saya kan yang buat masalah, saya yang bertanggung jawab juga. | 84 | | |
| ...itu susah tergantung juga... biasanya kalau dibilang langsung nangis kan beda lagi ceritanya, kecuali dalam pekerjaannya itulah langsung nangis masih bisa lah tau penyebabnya | 86 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak bisa menebak alasan seseorang menangis ataupun tertawa dan menangis karena orang lain juga tertawa atau menangis tanpa sebab 2. Mampu memahami apa | Empati |
| Mungkin... | 88 | | |
| ... sedih, sedih juga | 90 | | |
| Iya bisa | 92 | | |

| | | | |
|--|-----|---|--------------|
| Pernah... | 94 | yang dirasakan oleh pasien covid serta rekan kerjanya | |
| ... jadi kalau dapat hasil positif pasti shock gitu lah, apalagi yang mau berangkat gitu kan, kaget... | 96 | | |
| ... ya itu tergantung pasien kalau semakin banyak kan capek juga berhazmatnya | 98 | | |
| ... ya, mampu | 102 | 1. Mampu menyelesaikan masalah pribadinya | Efikasi diri |
| ... kalau bermasalah sesama rekan tim, rekan kerja, paling bicarakan baik-baik dulu, pakai kepala dingin aja. Mau emosi kan pasti pikiran negatif kemualr sema, otomatis pekerjaan jadi korbannya, jadi... usakanlah bicarakan dengan kepala dingin gitu aja si. | 112 | 2. Pernah mengalami masalah selama menangani covid namun tahu cara menyelesaikannya | |

| | | | |
|---|-----|--|--------------|
| Kalau saya ya.... Masih mikir | 94 | 1. Masih berpikir untuk mengambil risiko dan | Reaching out |
| Ndak bertanggung jawab. Ndak berani berarti | 118 | berpendapat bahwa lari dari masalah berarti | |
| Percaya | 124 | tak bertanggung jawab | |
| Pemeriksaan baru kan ini... kan baru ni. Jadi dapatnya situ si, hal yang baru, kerjaan baru lagi dari laboratoriumnya | 122 | 2. Mampu merasakan manfaat setelah selama ini menangani covid namun tak | |
| Kalau menurut pribadi saya sama aja si, positifnya, kayaknya... ya tergantung orang menilai aja si, kalau saya si mungkin begitu-begitu aja ndak ada perubahan maksimal gitu | 126 | merasa perubahan positif dalam dirinya | |

Horizontalisasi VI

| Ucapan | Baris ke- | Satuan makna | Deskripsi psikologis |
|--|---|--|---|
| ... biasa aja sih, menerima aja namanya pekerjaan... Perasaannya...pertamanya belum siap, soalnya tiba-tiba tapi setelah itu ya siap-siap aja menerima. | 2 32 | Merasa belum siap baik saat awal ditugaskan menangani covid | Kondisi fisik dan mental saat awal pandemic |
| Sekarang mungkin agak lelah ya...soalnya banyak. | 6 | Setelah setahun lebih menangani covid merasa agak lelah | Kondisi fisik dan mental setelah setahun pandemic |
| Bagus-bagus aja sih...gak ada efek ... contohnya kayak disemangatin gitu ya... ada sih semangatin.... Selalu disemangatin. | 10 12 | 1. Hubungan dan komunikasi dengan orang terdekat baik 2. Dukungan penuh yang didapat dari orang sekitar | Sumber resiliensi “ <i>i have</i> ” |
| ... orangnya suka mengeluh tapi ya gitu-gitu | 20 | 1. Memandang dirinya sebgai | Sumber resiliensi “ <i>i</i> |

| | | | |
|--|---------------------|--|---|
| <p>aja hehehe...biasalah mengeluh, tapi habis itu sudah lupa</p> <p>...healing mungkin...self-reward gitu aja</p> <p>Sikap orang lain... biasanya baik-baik saja.</p> | <p>22</p> <p>24</p> | <p>orang yang suka mengeluh</p> <p>2. Menghargai diri sendiri dengan melakukan self-reward</p> <p>3. Sikap orang lain terhadapnya baik</p> | <p>am”</p> |
| <p>... komunikasi lancar-lancar saja.</p> <p>Tergantung masalahnya. Mungkin curhat dengan orang terdekat...mungkin berdoa</p> | <p>26</p> <p>30</p> | <p>1. Dapat berkomunikasi dengan orang lain secara lancar</p> <p>2. Menyelesaikan masalah dengan bercerita kepada orang lain dan berdoa</p> | <p>Sumber resiliensi “<i>i can</i>”</p> |
| <p>Kalau saat bekerja tidak terlalu khawatir soalnya kan pakai APD jadi tidak terlalu khawatir, biasanya diluar</p> <p>Untuk emosi mungkin dari... dari pasien yang menuntut hasil cepat, atau dari atasan yang suka</p> | <p>82</p> <p>36</p> | <p>1. Tidak terlalu merasa khawatir tertular karena apd</p> <p>2. Merasakan emosi negatif dan agak tertekan selama menangani covid namun belum pernah kehilangan</p> | <p>Regulasi emosi</p> |

| | | | |
|--|----|--|------------------------|
| menuntut-nuntut juga hehehe. Sama perawat juga biasanya.... | | fokus | |
| Ya...cepat-cepat, di pcr, di pcr harus cepat. | 38 | 3. Tau cara bersikap ketika sedang dilanda emosi negatif | |
| Paling mengalihkan perhatian...bercanda sama teman kerja, dibawa santai aja. | 42 | 4. Mampu tetap tenang dan melanjutkan pekerjaan ketika dihadapkan masalah dan tertekan | |
| Bisa. | 44 | | |
| Selama ini belum pernah. | 48 | | |
| Di rumah, melakukan pekerjaan rumah, nonton... terus kayak jajan... jarang paling beli-beli bahan makanan. | 50 | 1. Akan tetap memilih bekerja | Pengendalian impuls |
| Tetap bekerja | 52 | 2. Jika sedang tertekan saat bekerja berpendapat bahwa jangan terlalu dipikirkan | |
| Tergantung sih, kalau penting apa tidak. Kalau cuma sekedar hobi sih tidak terlalu pengaruh. | 54 | | |
| Menurut saya jangan | 56 | | |

| | | | |
|---|----|---|---------------------------|
| terlalu dipikirkan ya. | | | |
| Masa depan...bingung... lebih baik | 58 | 1. Berpikir bahwa masa depan itu membingungkan namun berharap agar dapat lebih baik 2. Mengatakan bahwa percaya kedepannya semua akan membaik merupakan hal yang bagus | Optimis |
| Semakin dewasa lebih sih...lebih tidak terbawa emosi. | 62 | | |
| Bagus sih... | 60 | | |
| ... bisa | 64 | 1. Mampu mengetahui penyebab masalah yang dihadapinya 2. Tahu apa yang harus dilakukan ketika dihadapkan masalah saat menangani covid 3. Tidak akan menyalahkan orang lain ketika | Analisis penyebab masalah |
| Saat bekerja, mungkin diskusi dengan teman kerja, kalau tidak ditemukan...jalan keluarnya biasanya konsultasi sama atasan. | 66 | | |
| Tidak. | 68 | | |

| | | dihadapkan masalah | |
|--|----|--|--------------|
| Tidak, saya tanya pasti. | 70 | 1. Tidak bisa menebak alasan seseorang menangis namun biasanya ikut sedih saat orang lain sedih 2. Mampu memahami apa yang dirasakan oleh pasien covid serta rekan kerjanya | Empati |
| Kalau saya orang sedih bisa. | 72 | | |
| Ndak, kecuali ada sebabnya. Bisa jadi. | 76 | | |
| Terkejut pastinya, lalu bingung harus bagaimana, cemas. | 78 | | |
| Rekan saya...hampir sama, lelah. | 80 | | |
| Bisa kadang-kadang, tergantung masalahnya hehehe | 84 | 1. Kadang mampu menyelesaikan masalah pribadinya 2. Mengetahui cara menyelesaikan masalah yang dialaminya selama | Efikasi diri |
| Ya diberi pengertian aja misalnya ada pasien yang marah, diberi pengertian biasanya kan pasien memang begitu... jadi | 90 | | |

| | | | |
|--|-----|--|--------------|
| dijelaskan aja. | | menangani covid | |
| Tergantung...tergantung halnya. | 92 | 1. Kadang berani mengambil risiko dan berpendapat bahwa orang yang lari dari masalah itu penakut 2. Mampu merasakan manfaat setelah selama ini menangani covid namun tidak merasakan perubahan positif pada dirinya | Reaching out |
| Kalau yang lari dari masalah berarti... penakut. | 100 | | |
| Iya.... | 106 | | |
| Menambah pengetahuan, karena kan, kalau di pcr, kalau gak ini, gak tau pasti... | 102 | | |
| Sama aja si mbak...iya hehehehe. Lebih santai aja soalnya disana enggak terlalu yang kayak di lab pk kan, lebih banyak berhubungan dengan orang lain | 108 | | |

Verbatim Significant Informan I

Nama : NA

Hubungan : Rekan Kerja

Waktu : 27 Oktober 2021

Lokasi : Kediaman Informan

Ket: P: peneliti

S: subjek

Tabel

Verbatim Significant Others I

| | | |
|---|----|---|
| 1 | P | Baik, ee... yang pertama, hubungan apa yang anda miliki dengan subjek? |
| 2 | SO | Emm... teman, rekan kerja. |
| 3 | P | Rekan kerja... ee... kira-kira sedekat apa hubungan anda dengan subjek? |
| 4 | SO | Deket sih, tapi maksudnya ya hubungan pertemanan. |
| 5 | P | Hemm... ya baik... lalu selanjutnya, bagaimana komunikasi subjek dengan orang lain? |
| 6 | SO | Baik... ehh... subjek itu orangnya ramah, jadi dia itu gampang bergaul. |
| 7 | P | Terus... apakah anda biasanya mengetahui apa yang dialami subjek selama bekerja? |
| 8 | SO | Belakangan ini... ehh... apa?... subjek mengalami beberapa hal, gitu. Cuma kadang kalau misalnya dia ada sesuatu tuh... |

| | | |
|----|----|---|
| | | dia tutupi, pintar-pintarnya lah... merahasiakannya. Kadang kami dengan teman yang lain tuh bicarain dia misalnya kalau kerja lagi tiba-tiba ngomong hal-hal “enaknya kamu masih bujang” padahal mungkin ada tekanan di tempat lain gitu nah, kalau di tempat kerja sih... dia kadang kedengarannya kayak iri gitu nah sama kehidupan orang lain. |
| 9 | P | Emm.. terus selanjutnya... apakah dia itu menceritakannya terhadap anda? Kayak masalah-masalahnya? |
| 10 | SO | Kalau subjek yang ini tu gak pernah nyeritain apa-apa sih sama saya, cuman kadang dia nyeritain masalahnya dia ke orang lain. |
| 11 | P | Emmm... oke... baru... apakah subjek termasuk orang yang mudah marah? |
| 12 | SO | Nggak. |
| 13 | P | Nggak...? |
| 14 | SO | Tapi belakangan ini mungkin karena tekanan kerjanya semakin meningkat... dia gampang emosi. |
| 15 | P | Emm... keliatan gitu gak kalau emosi? |
| 16 | SO | Keliatan sih... soalnya ada hari dimana dia marah-marah |
| 17 | P | Emmm... itu marah-marah karena kerja apa gimana? |
| 18 | SO | Iya.. tapi, maksudnya selesai itu sudah |
| 19 | P | Oohh... |
| 20 | SO | Itu menjadi bahan bercandaan untuk kami semua sih |
| 21 | P | Emmm... ya karena... mungkin marahnya bisa gara-gara pas pasien atau gimana? |
| 22 | SO | Iya.. pasiennya keadaannya memburuk... terus teman yang |

| | | |
|----|----|--|
| | | satu itu, ladinin pasien lain, maksudnya dia itu, “kamu ladinin yang... pemburukan dulu...”, tapi teman yang satu nggak... jadi dia marahi |
| 23 | P | Oh ya... soal medis yah ceritanya yah... <i>tcih</i> ... oke apa yang biasanya subjek lakukan ketika sedang marah? |
| 24 | SO | Teriak-teriak |
| 25 | P | Teriak-teriak. Emm... iya yah... bagaimana kebiasaan subjek ketika sedang sedih? |
| 26 | SO | Murung, Banyak diam |
| 27 | P | Emm.. apakah hal yang biasa dilakukan subjek ketika ada masalah? |
| 28 | SO | Apa? |
| 29 | P | Apakah hal yang biasa dilakukan subjek ketika dia tuh punya masalah? Keliatan gak sih gitu? |
| 30 | SO | Dia tuh pintar ngenyembunyiin gitu nah, tapi maksudnya ya namanya orang kadang marah yaa... kebanyakan diam sih. |
| 31 | P | Gitu... bagaimana jika subjek sedang mempunyai sebuah keinginan?, apakah dia bisa mengontrolnya? |
| 32 | SO | Bisa, dia bisa mengontrolnya. |
| 33 | P | Apakah sebujek termasuk orang yang peduli dengan orang lain? |
| 34 | SO | Banget, dia peduli... sama temen-temen, sama orang sekitarnya juga sih |
| 35 | P | Apajah subjek termasuk orang yang percaya akan kemampuan diri sendiri? |
| 36 | SO | Untuk sekarang dia belum, karena dia merasa baru, tapi menurutku dia tuh orangnya bisa , cuman kurang percaya diri. |
| 37 | P | Emm... oke... Apakah anda mengetahui harapan subjek? |
| 38 | SO | Aku nggak tau... |

| | | |
|----|----|---|
| 39 | P | Nggak tau ya... |
| 40 | SO | Iya.. kurang tau sih |
| 41 | P | Apa... menurut anda bagaimana dampak menangani Covid terhadap subjek? |
| 42 | SO | Sepertinya kayak gitu bisa ngatur emosinya sih |
| 43 | P | Apakah ada perubahan terhadap dirinya? Kayak dari pertama kerja sampai sekarang? |
| 44 | SO | Untuk saat ini gak ada sih |
| 45 | P | Belum yah? |
| 46 | SO | Iya... orangnya masih kayak gitu-gitu aja, cuma masalah yang tiba-tiba dia marah tuh... hampir setahun kerja sama dia tuh... dia gak pernah marah, barusan dia marah |
| 47 | P | Barusan sekarang malah? |
| 48 | SO | Karena... maksudnya tanggung jawabnya dia sebagai PJ shift hari itu |
| 49 | P | Oohh... sekarang udah PJ shift ya? |
| 50 | SO | Iya... dulu uth belum PJ shift, sekarang PJ Shift, dia merasa bertanggungjawab, dan... itu yang bikin dia marah mungkin, maksudku tekanannya lebih kuat disini daripada di tempat biasa karena dia punya tanggungjawab sekarang |
| 51 | P | Oke... Makasih... |

Verbatim Significant Informan II

Nama : NA

Hubungan : Rekan Kerja

Waktu : 27 Oktober 2021

Lokasi : Kediaman Informan

Ket: P: peneliti

S: subjek

Tabel

Verbatim Significant Others II

| | | |
|---|----|---|
| 1 | P | hubungan apa yang anda miliki dengan subjek? |
| 2 | SO | Rekan kerja yang baik, teman baik... |
| 3 | P | sedekat apa hubungan anda dengan subjek? |
| 4 | SO | Deket... ya... deketnya tuh kadang ngobrolin masalah pribadi sih tapi gak terlalu banyak |
| 5 | P | Oke... bagaimana komunikasi subjek dengan orang lain? |
| 6 | SO | Baik, soalnya orangnya ramah... dan ya... sama kayak temen yang lain, gampang bergaul gitu |
| 7 | P | Terus... apakah anda biasanya mengetahui apa yang dialami subjek selama bekerja? |
| 8 | SO | Kadang sih... pernah ada saatnya dia tuh tertekan banget dan itu kelihatan, dia kadang ndak bisa memposisikan dirinya... kalau selagi tertekan... |

| | | |
|----|----|--|
| 9 | P | Kira-kira tertekannya gimana? |
| 10 | SO | Ya beban kerjanya, dia pernah jadi katim dan itu hampir 4 bulan kayaknya, 3 bulan, 2 bulan, dan itu gimananya? Tertekan banget sih menurutku, sampai dia datang jam 6 subuh... jam 6 subuh dan pulanginya itu bisa sampai jam 5... jam 6... dia kerja 12 jam |
| 11 | P | Oke selanjutnya, apakah dia menceritakannya terhadap anda? Kek masalah-masalah apa yang dialami |
| 12 | SO | Iya... kalau itu dia ceritain sih... dia bilang... aku gak bisa nganuin lagi gitu nah... karena kami kerja itu... hilang obat saja... beberapa hari itu, itu dipertanyain sudah sama dokter, dan beberapa kali terjadi kayak gitu, dan aku yang dapat sendiri, masalahnya aku gak pernah bergerak bantuin orang... hal itu karena ku tau... tekanannya luar biasa, dan kalau gak ada yang kayak gitu, bener bener ngecek, semua bakal kelewat... |
| 13 | P | Apakah subjek itu termasuk orang yang mudah marah? |
| 14 | SO | Enggak... cuma... pada akhirnya tuh kalau misalnya dia lagi konsen bener bener ya entah itu marah atau ndak, dia bakal diam, dan... bukan diam sih, maksudnya dia terfokus sampai gak... kadang gak... <i>ngabut</i> ... kamu manggil dia kadang dia gak denger... |
| 15 | P | Apa yang biasanya subjek lakukan ketika sedang marah? |
| 16 | SO | Jalan... ke amal subuh subuh... bener... itu temen ke amal subah-subuh... atau kalau nggak kami jogging |
| 17 | P | Terus... bagaimana kebiasaan subjek ketika sedang sedih? |
| 18 | SO | Orangnya tipikal anak yang gimana ya... pintar nyembunyiin kesedihannya tuh... dia tuh sedih tuh... disembunyiin, jarang |

| | | |
|----|----|--|
| | | dia kasih keluar |
| 19 | P | Apakah hal yang biasanya dilakukan subjek ketika dia mempunyai masalah? |
| 20 | SO | Itu tadi... jalan... jogging... sama sih kayak kamu... |
| 21 | P | Biasanya nyelesaiin masalahnya gak? gitu yah? |
| 22 | SO | Dia tuh tipikal yang dia merasa maksudnya “oh udah gak ada apa apa gitu” cuma oraang yang selalu merasanya... iya sihh.. dia nyelesaiin sih... cuman orang aja yang selalu merasa belum selesai, tapi baginya tuh sudah selesai |
| 23 | P | Oh iya... maksudnya udah sihhh... gitu yah? |
| 24 | SO | Iya... |
| 25 | P | Kalau yang tadi... subjek (EW) yang tadi? |
| 26 | SO | Kalau itu... dia...dia tu ya... maksudku kalau dia marah nih kan... itu aja... saat itu aja... selesai itu ya kayak aku bilang tadi... bakal jadi olok-olokkan gitu... udah... itulah maksudnya dia tuh... ya masalah itu aja, selesai itu anu ya udah... |
| 27 | P | Berarti dia tuh istilahnya pas marah... negur ya?... |
| 28 | SO | Iya... tapi emosinya keliatan gitu nah... gimana sih orang yang gak pernah teriak... marah... tiba tiba... <i>boom!</i> ... masalahnya ya aku misalnya sekarang mau kerjasama sama dia aku kaget... itu... hal yang pertama kali kulihat dan hal yang pertama kali dibuat... tiba tiba <i>zeemm!</i> ... |
| 29 | P | Oke... terus selanjutnya... bagaimana jika subjek mempunyai sebuah keinginan , apakah dia bisa mengontrolnya... ? |
| 30 | SO | Nggak... kalau misalnya ni yah... dia ini ingin beli ini, harus dibeli |
| 31 | P | Ndak misalnya nih, dia punya keinginan pas kerja gitu... dia tetap kerja atau kayak... apa sih namanya? |
| 32 | SO | Tetep kerja, tapi nanti pulang kerja lngsung dia, seperti yang... |

| | | |
|----|----|---|
| | | dia harus penuhin keinginannya... kau ndak tau aja dia tu wehhh... itu teman belanja saya soalnya... itu orangnya belanja-belanja... |
| 33 | P | Apakah subjek termasuk orang yang peduli dengan orang lain? |
| 34 | SO | Peduli banget sih... |
| 35 | P | Terus aapakah subjekl termasuk orang yang percaya dengan kemampuan diri sendiri? |
| 36 | SO | Dia percaya tapi kadang... ya namanya manusia ya kadang... aku bisa (?) kayak gitu sih... subjek yang satunya juga gitu sih... maksudnya ada kepercayaan diri kadang-kadang doang... kdang ndak lagi... padahal sebenarnya mereka mampu gitu nah... |
| 37 | P | Apakah anda mengetahui harapan subjek? |
| 38 | SO | Gaada sih... harapan untuk dia aja... semoga cepet nikah ya... |
| 39 | P | Hahahahahaha... oke... terus menurut anda bagaimana dampak menangani covid terhadap subjek? |
| 40 | SO | Mungkin kehidupannya makin kesini makin baik sih... karena setiap anu akhirnya... mempelajari karakter orang... jadi lebih ngehargain waktu... gitu... rata rata kayak gitu sih... mau yang ini... subjek yang tadi... lebih ngehargain waktu... lebih lebih dia sih... dia ngomong... apa... aku udah berusaha kerja... ketemu sama orang... tekanannya kayak gini... ya sudah... peljarin aja gitu... |
| 41 | P | Apakah ada perubahan terhadap dirinya... kayak dari pertama kerja samapi sekarang... lama kan kerjanya? Dari awal dia... |
| 42 | SO | Gak terlalu banyak sih... mungkin... dia semakin dewasa sih... kayaknya dia semakin dewasa aja sih... |

Verbatim Significant Informan III

Nama : NA
Hubungan : Rekan Kerja
Waktu : 27 Oktober 2021
Lokasi : Kediaman Informan
Ket: P: peneliti
S: subjek

Tabel

Verbatim Significant Others III

| | | |
|---|----|--|
| 1 | P | hubungan apa yang anda miliki dengan subjek? |
| 2 | SO | Wahh... rekan kerja, temen... temen... |
| 3 | P | sedekat apa hubungan anda dengan subjek? |
| 4 | SO | Nggak terlalu dekat sih... tapi maksudnya... namanya rekan kerja... temen... ya kadang-kadang bercanda bareng, kayak gitu aja sih... |
| 5 | P | Iya... iya... sama-sama kerja ya...? bagaimana komunikasi subjek dengan orang lain? |
| 6 | SO | Baik aja sih... ramah dia... dia gak pernah marah sih... sejauh ini ya... |
| 7 | P | apakah anda biasanya mengetahui apa yang dialami subjek selama bekerja? |
| 8 | SO | Kadangkali sih... kadang ndak juga sih... soalnya kadang kalau dia stress itu... bawaannya ya... gitu... namanya orang |

| | | |
|----|----|--|
| | | stress, diam. |
| 9 | P | Diam... apakah dia itu menceritakannya terhadap anda? |
| 10 | SO | Nggak... |
| 11 | P | Nggak... apakah subjek termasuk orang yang mudah marah? |
| 12 | SO | Tidak |
| 13 | P | Tidak... apa yang biasanya subjek lakukan ketika sedang marah? |
| 14 | SO | Dia gak pernah marah sih... sejauh ini... sejauh ini sih maksudnya... dia gak pernah marah |
| 15 | P | Oke... bagaimana kebiasaan subjek ketika sedang sedih? |
| 16 | SO | Sedih aja gak tau gitu nah... mungkin dia sedih jauh dari istrinya |
| 17 | P | Terus... apakah hal yang biasanya dilakukan subjek ketika ada masalah misalnya dalam pekerjaannya? Orangnya gimana menyelesaikan masalah? |
| 18 | SO | Dia tuh palingan menyelesaikan sih... cari tau gimana cara menyelesaikan... dan tingkat kekepoannya itu tinggi... |
| 19 | P | Emmm... Orangnya suka cari tau yah...? oke... lalu... bagaimana jika subjek itu sedang mempunyai sebuah keinginan... apakah dia bisa mengontrolnya...? |
| 20 | SO | Kayaknya... otrang ini tipe yang mengontrol yah... semenjak dia nikah tuh... dia lagi bisa ngontrol gitu...keliatan sih... soalnya bicarain duit... dia ngontrol aja |
| 21 | P | Apakah subjek termasuk orang yang peduli dengan orang lain? |
| 22 | SO | Peduli sihh... soalnya dia tuh tingkat kekepoannya itu tinggi sekali... kek kek... itu bukan urusan dia tapi kepo... "siapa bah?...?", "kasih tau bah..." sampai dihalangi, orang... kek |

| | | |
|----|----|---|
| | | harus cerita, kalau kau ndak cerita, dikejarnya kau, biar sampai wc dikejarnya juga kau... <i>sumprit...</i> |
| 23 | P | Oke... apakah and amengetahui harapan subjek? |
| 24 | SO | Nggak tau sih... harapannya sekarang tuh mau punya anak aja bah... |
| 25 | P | Hahahaha... betulan kah nih?... |
| 26 | SO | Iya... |
| 27 | P | Ohhh... punya anak... menurut anda bagaimana dampak menangani covid terhadap subjek |
| 28 | SO | Keknya... gara-gara covid ini... pembawaannya jadi nyantai gitu nah... |
| 29 | P | Apakah ada perubahan terhadap dirinya gitu... dari pertama dia kerja sampai sekarang? |
| 30 | SO | Kalau itu aku kurang tau sih soalnya.... baru kenal dia tuh selama... 9 bulan ini, tapi kadang ketemu kadang nggak, kita kan bergantian gitu... |
| 31 | P | Hmmm okeh... Okkeee.. |

| | | |
|-------------------------------|---|--|
| <p>20</p> <p>25</p> <p>30</p> | <p><u>posisi duduk dan awalnya sempat kurang focus dan meminta maaf agar peneliti dapat mengulangi lagi pertanyaan yang sebelumnya peneliti lontarkan.</u> Namun setelah beberapa pertanyaan <u>EW mampu mengikuti dengan baik,</u> menjawab dengan lancar dan mulai duduk dengan lebih santai. Selama wawancara berlangsung tak jarang EW melontarkan candaan di sela-sela menjawab. Saat membahas tentang masalah yang ditemui selama bekerja <u>EW menunjukkan ekspresi sangat tidak suka terhadap orang yang tidak bertanggung jawab saat bekerja.</u> Saat wawancara sudah selesai EW mengatakan bahwa wawancara tersebut terasa seperti sesi curhat dan mulai pamit karena harus pergi ke suatu tempat ketika peneliti mengatakan bahwa proses wawancara telah selesai.</p> | <p>fokus</p> <p>Informan terlihat lebih santai dan menjawab dengan antusias</p> <p>Infroman menunjukkan emosinya</p> |
|-------------------------------|---|--|

Catatan Observasi II

Nama : DA
 Umur : 28
 Pekerjaan : Perawat
 Hari : Kamis, 2 September 2021
 Waktu : 10.00-11.00
 Tempat : RSUD Tarakan
 Tujuan : Mengamati Informan Saat Wawancara
 Observasi Ke : II

| No. | Data | Keterangan |
|-----|--|---|
| 1 | Pertama peneliti menunggu di ruangan staff tulip yang kemudian DA datang dan duduk di kursi seberang peneliti. <u>DA berpakaian hazmat kain dan juga berkacamata, berpenampilan rapih,</u> | Ciri fisik |
| 5 | <u>sopan dan sangat ramah.</u> Sebelum proses wawancara dimulai DA menanyakan perihal penelitiannya dan bersedia langsung diwawancarai. <u>Pada tahap awal wawancara DA</u> | Informan terlihat gugup |
| 10 | <u>duduk dengan posisi tangan di meja di depannya dan duduk agak condong ke depan.</u> DA menjawab dengan cepat, jelas dan menceritakan dengan gamblang. <u>Ketika membahas soal emosi yang dirasakan pasien covid DA menangis dan</u> | Informan terlihat sedih |
| 15 | <u>terlihat sangat sedih.</u> Setelah itu <u>DA duduk dengan posisi lebih nyaman dan santai dalam menjawab pertanyaan yang peneliti lontarkan.</u> Setelah proses wawancara selesai DA | Informan terlihat lebih nyaman dan santai |

| | | |
|----|--|--|
| 20 | menanyakan perihal universitas dan juga bercerita tentang dirinya. DA mengatakan wawancara tersebut tidak terasa seperti wawancara dan justru terasa seperti cerita dengan temannya. DA kemudian mengucapkan | |
| 25 | semoga berhasil dan pamit undur diri. | |

Catatan Observasi III

Nama : TI
 Umur : 27
 Pekerjaan : Dokter
 Hari : Minggu, 5 September 2021
 Waktu : 15.00-16.00
 Tempat : Rsud Tarakan
 Tujuan : Mengamati Informan Saat Wawancara
 Observasi Ke : III

| No. | Data | Keterangan |
|-----|---|---|
| 1 | Pertama peneliti datang ke lokasi janji di ruang tulip bawah rsud tarakan pukul 14.30 | |
| 5 | karena janji pukul 15.00, sesampainya di lokasi peneliti menunggu sekitar 50 menit sebelum bisa bertemu dengan TI. Peneliti diarahkan ke salah satu ruangan staff di tulip bawah, setelah peneliti dipersilahkan duduk oleh salah satu staff, TI datang dan duduk di kursi yang ada di sebrang peneliti. <u>TI menggunakan baju scrub dokter dan berkacamata serta membawa kertas dan pulpen, berpenampilan serius dan terlihat agak kelelahan.</u> TI duduk dengan posisi satu kaki diangkat dan tangan memainkan pulpen. <u>Selama proses wawancara mata TI memandang ke berbagai arah. TI menjawab pertanyaan dengan singkat namun jelas juga dapat mengikuti proses wawancara</u> | Ciri fisik. Informan terlihat serius dan jarang menunjukkan emosi apapun |
| 10 | | |
| 15 | | |

| | | |
|----|---|--|
| 20 | <u>dengan baik</u> . Setelah proses wawancara berakhir TI undur diri karena sudah dipanggil rekan kerja untuk suatu urusan. | |
|----|---|--|

Catatan Observasi IV

Nama : DK
 Umur : 36
 Pekerjaan : Dokter Spesialis Paru
 Hari : Rabu, 15 September 2021
 Waktu : 08.30-09.30
 Tempat : Rsud Tarakan
 Tujuan : Mengamati Informan Saat Wawancara
 Observasi Ke : I

| No. | Data | Keterangan |
|-----|---|---|
| 1 | Pertama peneliti datang ke lokasi janji di ruang poli paru rsud tarakan pukul 08.00 karena janji pukul 08.30, sesampainya di lokasi peneliti menunggu di depan poli paru sekitar 30 menit sebelum bisa bertemu dengan DK. DK datang dan mempersilahkan peneliti masuk ke ruangan kosong di samping poli paru. Setelah DK dan peneliti duduk DK meminta maaf karena baru bisa diwawancarai hari ini dan bersedia langsung diwawancarai karena setelah ini DK harus memeriksa pasien. <u>DK menggunakan baju scrub dokter dan berpenampilan rapih, bersih dan cenderung sangat ramah. DK duduk dengan posisi santai dan sangat mengikuti proses wawancara dengan sangat baik, menjawab dengan santai, jelas dan lugas. DK sempat hampir menangis Ketika membahas suaminya</u> | Ciri fisik. Informan terlihat santai dan menjawab dengan lancar Informan hampir |

| | | |
|----|---|----------|
| 20 | <u>yang sudah lama tak bertemu.</u> Setelah proses wawancara selesai peneliti kemudian undur diri karena waktu janji sudah habis. | menangis |
|----|---|----------|

Catatan Observasi V

Nama : MI
 Umur : 27
 Pekerjaan : Petugas Lab
 Hari : Senin, 20 September 2021
 Waktu : 11.00-12.00
 Tempat : RSUD Tarakan
 Tujuan : Mengamati Informan Saat Wawancara
 Observasi Ke : V

| No. | Data | Keterangan |
|-----|---|------------------------------------|
| 1 | Pertama peneliti datang ke lokasi janji di ruang penunjang medik pukul 10.40, sesampainya di lokasi peneliti menunggu sekitar 40 menit sebelum bisa bertemu dengan MI. | |
| 5 | Peneliti menunggu di salah satu ruangan di lantai 3 RSUD Tarakan, <u>MI kemudian datang dengan berpakaian rapih dan berpenampilan sopan serta ramah. MI duduk dengan posisi agak tegang dan</u> | Ciri fisik. |
| 10 | <u>terus memindahkan kotak tisu di depannya. Sebelum wawancara dimulai, MI mengatakan khawatir tidak bisa menjawab pertanyaan yang akan diberikan dan merasa sangat gugup. Selama</u> | Informan terlihat gugup dan tegang |
| 15 | <u>proses wawancara MI sering memangku tangannya dan juga sering ganti posisi duduk. MI menjawab dengan baik dan lancar juga bersikap santai hingga akhir wawancara. MI kemudian mengatakan bahwa wawancara</u> | Informan menjawab dengan santai |

| | | |
|--|---|--|
| | tersebut tidak tegang dan serius seperti yang sebelumnya ia kira. | |
|--|---|--|

Catatan Observasi VI

Nama : RD
 Umur : 28
 Pekerjaan : Perawat
 Hari : Minggu, 12 September 2021
 Waktu : 12.40-13.40
 Tempat : Rsud Tarakan
 Tujuan : Mengamati Informan Saat Wawancara
 Observasi Ke : I

| No. | Data | Keterangan |
|-----|---|--|
| 1 | RD datang ke ruangan <u>dengan berpakaian kerja dan terlihat baru pulang kerja</u> . RD kemudian bersedia langsung diwawancarai. <u>Pada tahap awal wawancara RD terlihat Lelah dan cenderung menjawab dengan singkat</u> . RD duduk dengan posisi tangan di pegangan kursi dan terlihat kurang focus. <u>Setelah beberapa saat RD terlihat mulai dapat mengikuti proses wawancara dan menjawab dengan lancar</u> . | Ciri fisik Terlihat Lelah Terlihat mulai fokus |

DOKUMENTASI



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fadhilatussyifa Auliyarahmani Bahtiar
2. Tempat & Tanggal Lahir : Tarakan, 4 Oktober 1999
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat Rumah : Jl. Teuku Umar RT. 14, Kelurahan
Pamusian, Kecamatan Tarakan Tengah,
Kota Tarakan, Kalimantan Utara
5. No. Handphone : +6282136792707
6. Email : faa.auly4@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Swasta Patra Dharma Tarakan Lulus Tahun 2011
2. MTs Darul Mujahadah Tegal Lulus Tahun 2014
3. MA Darul Mujahadah Tegal Lulus Tahun 2017
4. S1 Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo
Semarang

Semarang, 11 Januari 2022



Fadhilatussyifa Auliyarahmani Bahtiar

NIM: 1707016063